SHINING HAHA

Meniti Kisah

Setiap kesakitan, selalu ada penawarnya."

SHINING HAHA

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

\{ Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Thanks to ....

Terima kasih untuk Allah, Bapak, almarhumah Ibuk, Adik, Suami, Kedua anakku, juga keluarga dan teman-teman yang sudah menjadi inspirasi dari kisah ini. Juga terima kasih untuk diriku sendiri, yang terus berjuang untuk menebar cerita manfaat dan inspiratif.

Terima kasih juga untuk pembaca yang sudah mendukung penuh aku sebagai penulis dengan bersedia membeli karyaku secara legal. Semoga berkah dan sudah pasti akan sangat bermanfaat bagi kami.

Daftar isi

Thanks to --- 6
Daftar isi --- 7
Sinopsis --- 8

01 --- 08	11 --- 60	21 --- 125	31 --- 189	41 --- 260
02 --- 12	12 --- 66	22 --- 132	32 --- 193	42 --- 268
03 --- 16	13 --- 72	23 --- 139	33 --- 201	43 --- 279
04 --- 21	14 --- 78	24 --- 146	34 --- 208	44 --- 283
05 --- 26	15 --- 85	25 --- 154	35 --- 215	
06 --- 31	16 --- 91	26 --- 160	36 --- 223	
07 --- 36	17 --- 97	27 --- 167	37 --- 230	
08 --- 42	18 --- 104	28 --- 172	38 --- 239	
09 --- 47	19 --- 111	29 --- 177	39 --- 245	
10 --- 54	20 --- 118	30 --- 183	40 --- 252	

Tentang Penulis --- 291

Sinopsis

Dokter Irsyad Hamizan, si cumlaude pengejar beasiswa, berhasil membuktikan diri dari ketidakmampuan dan kekecewaannya akibat patah hati, menjadi sosok yang begitu didambakan. Dia baru pulang dari pendidikannya di Amerika, dengan membawa gelar baru sebagai seorang dokter spesialis Orthopedi.

Menjadi seseorang yang kini hampir sempurna, akankah dia berhasil menemukan jodoh yang bisa melengkapi kesempurnaannya?

Mampukah dia *move on* dari pertemuannya dengan cinta lama dan meniti kisah baru untuk masa depannya?

SEQUEL DARI NOVEL SEBELUMNYA BERJUDUL: MENTARI TAK HARUS BERSINAR (SEASON 3)

Bab 1

Teriakan Dokter Gila

"Dok. Pasienmu itu!"

Dokter Tita yang masih sebaya denganku merengek, mengganggu ku yang sedang membuat permintaan konsul di *nurse station.*

"Kenapa pasienku?"

"Nangis. Cekikikan. Nyerocos nggak jelas. Terus nangis lagi. Cekikikan lagi. Ngomong lagi. Duh, takut aku. Temenin."

"Ampun. Biasanya juga pegang piso lo! Ada Mas Nano juga."

Mas Nano, perawat IGD pria andalanku, sudah sejak tadi menangani pertolongan pertama si pasien dengan dua lainnya, ditemani seorang ibu pasien. Mas Nano itulah satu-satunya *partner* di Rumah Sakit Harapan Keluarga Solo, yang paling aku harapkan, lantaran beliau sigap dan tangkas mampu membuat pasien-pasienku bertekuk lutut.

"Irsyad ... Duduk!"

Irsyad duduk dan menuruti aba-aba saat aku datang. Irsyad adalah pasien langgananku sejak beberapa bulan ini. Kesayanganku karena meski dia manja dan punya penyakit bipolar, dia tetap terlihat seperti anak baik. Dokter Tita—*dokter IGD*—dan Mas Nano mulai membersihkan luka robek akibat tabrak lari yang terjadi pada Irsyad. Juga membebat kaki sambil menunggu Bedah Ortopedi datang menangani kaki kanannya yang patah.

"Atiit-atit ... Miiiii ... Doookkkkk ... " rengeknya.

Lelaki 18 tahun itu berontak dalam kungkungan tangan terikat tali selagi Mas Nano mulai membersihkan bagian tubuhnya yang cukup parah. Tak kuasa, akhirnya Mbak Ratri menyuntikkan penenang yang tadi aku resepkan untuk disiapkan.

Irsyad pun tertidur pulas.

°•°

"Dok, Orthonya udah dateng tadi tuh. Dokter baru. Guanteng buanget ....!"

"Alah-alah. Sesuka hati lo ajalah, Mbak cantik." Aku meletakkan es jus yang barusan kubeli di kantin sebelah IGD sembari menunggu jawaban atas konsultasiku pada Bedah Orthopedi.

"Gimana? *Sampun* dijawab *to*?"

"Alah, Dok. Belum pantes basa jawanya. Hahaha ... cek aja itu. Mau langsung di op!"

"Wow. Bagus dong!"

Aku membuka lembaran rekam medis Irsyad. Irsyad H? Irsyad?

"Mbak? Ini dokternya namanya Irsyad juga? Enggak ketawa dia?" balasku masih dengan mulut terperangah.

"Alah. Guanteng, sih, Dok. Tapi ya nggak pernah senyum. Jadi kalo ketemu yang namanya sama juga paling nggak ngguyu. Ya 'kan Mas Nano?"

"Ho oh. Kayak *Berkut*. Beruang Kutub."

Baiklah. Meskipun beruang kutub, semoga saja otaknya seencer Einstein, dan hatinya bak malaikat.

"Gue pulang ya, Mbak? Terapi gue, udah gue catet."

°•°

Pagi dingin, rintik-rintik gerimis yang nggak berhenti dari pagi, plus AC ruang Mina kelas dua yang entah kenapa di set sedingin ini. Membuat mulutku akhirnya protes nggak terima.

"Mbak, AC-nya nggak kedinginan ini?"

"Eh iya juga ya? Aku angetin dulu, Dok."

Mbak Uus mengambil remot dan menaikkan suhu AC ke angka yang lebih hangat.

Kubuka rekam medis Irsyad dan satu pasienku lainnya. Yang satu karena *Fraktur Tibia*, dan satu lagi dirawat dengan penyerta Demam Berdarah Dengue. Pasien Jiwa-ku di rumah sakit umum memang nggak banyak. Paling banyak ya di rumah sakit jiwa.

Mataku masih terpekur mengisi lembaran rekam medis. Membaca tindakan selanjutnya dan mengombinasikan resepku dengan resep dari sang dokter Bedah. Kulihat si *Berkut* juga belum absen mengunjungi pasiennya.

Berdiri di meja pembatas *nurse station*, mulutku gatal untuk bertanya pada satu-satunya perawat penunggu tempat itu di saat yang lain berbagi tugas menyuntik obat pagi.

"Mbak? Orthonya belum *visite* ya?"

"Ini *visite*!"

Suara berat dan serak khas lelaki dewasa, menyambar telinga kananku bagai petir. Aku pun mengikuti arah pandang Mbak Uus. Di kananku ada seorang lelaki berkulit putih, kumis bersih, namun punya bulu jambang cukup tebal.

Sepertinya familiar.

"Irsyad 'kan?"

Dia menunjuk ke rekam medis di bawah tanganku yang masih memegang bolpoin. Lantas menggesernya ke depan dia, setelah aku mengangguk dan mengucap, "Ya."

Beberapa detik kemudian, aku tersadar.

Spontan memekik kencang!

"IRSYAD HAMIZAAANNN!"

Seperti orang gila. Ya, sudah mirip pasien *skizofrenia*-ku saat halusinasi si hantu datang membayangi mereka.

Bolpoin yang ada di tanganku sudah meluncur jatuh. Kedua tanganku sibuk menutup mulut yang menganga, kalau-kalau ada lalat lewat dan mampir masuk.

"Ssttt ....!"

Mbak Uus menyadarkanku. Benar! Ini rumah sakit.

Dia yang mulai menulis pun, menoleh padaku sekejap saja, layaknya seekor Beruang Kutub. Kembali ke rekam medis di depannya, lantas berusaha mengamatiku sekali lagi yang masih terheran-heran nggak mengalihkan fokus mataku dari wajahnya.

Baru setelahnya, dia sadar. Siapa dokter gila yang memekikkan namanya itu, dengan begitu lantang.

Bab 2
Welcome to the Club

"Apa kabar?" tanyanya.

"Hihi ... basi nih ya, orang diliat sehat-sehat gini? Gemukan, makin berisi, makin putih, Kakak rajin olahraga ya sekarang?"

Dasar anak ini! Gak berubah dari jaman dia SMP, saat gue masih dengan gampangnya mengacak-acak rambutnya, yang kemudian dia kuncir dua biar gue bertobat mengganggu. Cerewetnya, bukan main!

Gue mengedikkan bahu menunjukkan bahwa segala yang dia tuturkan ada benarnya.

"Kak Irsyad kok bisa di Solo, sih? Di HK juga? Pasti *mintol* Kak Gamma ya?"

Gue mengernyit gak mengerti.

"Minta ... tolong ... ! Ampun deh. Yang baru balik, jadi enggak gaul gini."

"Gak dong! Gue gak butuh bantuan dia. Gue emang sempet mau di HK Depok. Tau sendiri kakak ipar lo. Baru seminggu gue praktek, seenaknya depak gue ke sini!" jawab gue geram.

"Kok terus mau aja didepak?"

"Ya gue mau buktiin dong. Gue didepak pun masih bisa bertahan hidup dan gak akan ngemis-ngemis sama dia!"

"Bagusss!"

Gadis mungil itu mengacungkan dua jempolnya untuk gue. Keluarga Tari memang gak ada yang tinggi. Semua

mirip almarhumah Ibuk. Berbadan kecil mungil dan berkulit putih.

Kami akhirnya mengadakan reuni kecil-kecilan di kantin di pagi hari, usai kegiatan *visite* selesai. Jadwal operasi gue masih sekitar satu jam lagi, dan sekarang gue gak ada acara apa-apa.

"Jadi, gimana sama Harvard?" tanyanya dengan mata penuh binar.

Gue pun menceritakan kisah gue dari awal gue merencanakan membuat esai, belajar tes masuk, pontang-panting mencari beasiswa usai mendapat *letter of acceptance*, pekerjaan sampingan gue untuk bertahan hidup di sana, pun hingga akhirnya gue punya bisnis bareng temen-temen bule gue sampai sekarang. Sampai gue menyelesaikan gelar spesialis gue di bidang Ortopedi, dan bekerja beberapa tahun di sana.

April ber-wow ria berkali-kali. Mulutnya membulat dengan begitu lucunya. Baru kali ini, ada orang punya respons berlebihan mendengar cerita gue, selain Mama yang sampai nangis-nangis.

"Lah. Tapi sayang dong lulusan Harvard kalo cuma di sini?"

"Gak ada yang sayang. Menimba ilmu bisa di mana aja. Manfaatin ilmu juga bisa di mana aja."

Sontak tubuh pendeknya berdiri. Kedua tangannya terayun ke atas, lalu bertepuk tangan cukup keras ... dan lama. Orang-orang melongo melihat tingkahnya. Fakta kedua, dia memang gak pernah malu dengan yang dia lakukan secara spontan.

Sedikit banyak gue sudah bisa memprediksi masa depan keluarga Tari. Berkat bantuan Gamma, adik-adik Tari lulus dan berhasil melanjutkan hingga pendidikan S2. Yang gue dengar dari Rara adalah Febi sekarang sudah menikah dengan salah seorang teman kuliahnya. Sedangkan anak ini, yang gue gak pernah menyangka sama sekali adalah dia masuk

Kedokteran Jiwa dan mau berkecimpung dengan pasien dengan sakit kejiwaan.

"Ngobatin berdarah-darah mah biasa. Ngobatin orang yang jiwanya sakit itu, beuuhhh ... luar biasa, Kak!" jawabnya penuh semangat saat gue tanya kenapa dia akhirnya mengambil bidang ini.

"Luar biasa susah ternyata. Hahaha ... " tambahnya dengan tubuh condong ke belakang lantaran tawanya yang terpingkal-pingkal. Mungkin jika sedikit lagi dia mundur, pasti akan terjengkang ke belakang.

Entah apa yang dibayangkan April. Sepertinya dia sedang membayangkan masa-masa karirnya yang lebih banyak berhadapan dengan pasien-pasien spesial itu.

Tapi menurut gue, pribadi seperti April inilah yang memang paling cocok mengobati siapa saja yang jiwanya sedang terluka dan berdarah.

Dia periang.

Dia super baik, mirip keluarganya yang lain.

Dia bijaksana, terkadang.

Dia jujur dan polos, yang seringnya membuat orang justru malu karena kejujuran dan kepolosannya itu.

Dan dia ... cantik sekarang. Sial! Gue makin nggak bisa lihat dia sebagai adik krucil gue lagi, seperti dulu.

"Udah ah, kenyang gue ketawa. Gue mau ke RSJ, Kak."

Dia berdiri dan mengambil tas, juga sebotol tempat minum yang sudah diisinya dengan jus jeruk dingin dari kantin.

"Pril!" teriak gue sebelum dia menjauh.

"Gue ... "

April kembali berbalik setelah menjauh beberapa langkah. Bisa jadi itu karena dia melihat kegamangan gue yang gak melanjutkan kalimat.

"Gue belum ketemu kakak lo. Dia ... apa kabar?"

April tersenyum. Hangat. Dan ini adalah senyuman hangat pertama dia, yang sebelumnya gak pernah gue lihat seumur gue, sejak dulu mondar-mandir terus ke rumahnya di Bojong Gede.

"Kakak yang mana nih?"

Gue jadi canggung seketika, lalu tanpa aba-aba, tangan gue seenaknya menggaruk tengkuk belakang. Gue dan April masih berdiri terhalang meja.

"Kak Febi udah nikah, lagi hamil anak pertama. Kak Tari udah anak tiga, yang Raafi malah udah SD. Mereka baik-baik aja. Dan gue harap, Kak Irsyad juga baik-baik aja ya?" pintanya dengan ekspresi menggoda gue.

"Gue baik-baik aja! Cuma nanya kabar!" elak gue.

"Ya udah."

Lagi-lagi anak itu tersenyum dengan maksud tersirat. Matanya menjelaskan, kalau dia tahu apa yang sebenarnya masih mengganjal di hati gue sejak dulu.

Astaga! Gue cowok dewasa 34 tahun yang masih gak bisa ngelupain kisah lama gue. Dan sialnya, April bisa baca semuanya!

"Pril!" panggil gue saat dia sudah berbalik lagi. April menaikkan pasang alisnya, dengan maksud bertanya. "Bantu gue!"

April terkekeh beberapa detik. Lantas, dia mengubah kekehan itu menjadi senyuman lebar, seraya merentangkan kedua tangannya dengan terbuka, di tempat dia berdiri.

"*Welcome to the club*, Kak Irsyad ... "

Bab 3
Retak Atau Patah?

Deru mobil memasuki pelataran rumah nenek yang super luas, terdengar dari ruang makan.

Aku keluar dengan memakai jilbab instanku.

Mulutku menganga.

Masya Allah!

Hitam, berkilau dan super mewah. Apa gaji dokter di Amerika sana sedemikian besarnya, sampai-sampai hanya beberapa tahun dia mengabdi, sudah bisa mengumpulkan uang untuk membeli Lexus super macho yang entah tipe berapa ini.

Apa di Amerika banyak kecelakaan? Jadi sedikit-sedikit dia mendapat pasien untuk dioperasi? Di sana banyak orang gila nggak ya untuk kuterapi?

Mobilnya sekarang berjalan lambat maju-mundur, memosisikan parkir yang tepat, bersebelahan dengan mobil dalam kota warna merah yang super imut.

Tampak jomplang sekali ternyata, jika dijajarkan.

Kak Irsyad keluar dengan gaya kasualnya. Kaos polos putih, celana jins biru, sepatu *sneakers* dan kaca mata hitam. Alah-alah ... sudah mirip bagaikan bule kesasar di Sragen.

Dia tersenyum hangat setelah melepas kaca matanya. Membuka jok belakang, dan menjinjing sekeranjang buah.

Jumat ini hari libur.

Baik diriku dan dia, nggak ada jadwal praktek dan visite. Kecuali, jika ada panggilan *cito*, kami baru akan datang ke rumah sakit.

Rencananya, dia akan berkonsultasi padaku. Tentang hatinya, tentang apa yang dia rasakan selama ini atau apa pun yang dia mau. Aku memberi hariku hari ini, khusus untuknya.

Tapi entah, solusi seperti apa yang akan aku resepkan padanya. Sepertinya, lebih baik dia patah hati saja. Patah hati Kak Irsyad membuatnya kini menjadi pria dewasa yang sukses dan tangguh. Dia juga nggak terlihat seperti pasien depresi dan butuh pengobatan.

Dengan Kak Tari dan juga Kak Rara, aku nggak tahu bagaimana dia menjalani masa percintaannya dulu. Bagiku, hal seperti itu nggak perlu terjadi, jika seorang manusia belum berkehendak menuju ke jenjang pernikahan. Cinta itu bisa tumbuh setelah menikah dengan mudahnya.

Langkahnya terhenti. Dia mengamatiku dari ujung atas hingga bawah.

"Lo pake daster?" tanyanya heran.

Aku pun ikut terheran-heran. Apa salahnya? Ini jenis pakaian perempuan dan aku perempuan.

"Emang kenapa?"

Kak Irsyad terkekeh.

"Kayak ibuk-ibuk."

"Dih!" protesku. "Masuk."

Kuambil sekeranjang buah segar yang dia sodorkan padaku.

"Semua perempuan juga bakal jadi ibu. Lagian daster adem. Belum cobain, sih. Ntar kalo udah coba pasti ketagihan deh."

Kak Irsyad sekejap mengacak jilbabku dari belakang saat berjalan, sebelum sanggup kuhindari. Sontak, aku maju beberapa langkah agar tangannya nggak berbuat semena-mena lagi.

"Apa, sih! Bukan mahram! Lupa ya, kelamaan tinggal di sana?"

Aku menunjukkan raut marah padanya. Dia tertawa dan meminta maaf. Nggak lupa juga dengan senyum jahilnya.

"Maaf. Mau ngecek aja. Krucil gue udah dewasa ternyata sekarang ... "

Dia menyebalkan!

Aku memperkenalkan Kak Irsyad dengan nenekku. Rumah ini adalah rumah orang tua Bapak. Kakek nenek masih lengkap, tapi kondisi beliau berdua sudah cukup renta. Dulu saat aku di Bojong Gede, mereka dirawat oleh Bulek yang berjarak dua rumah dari sini. Tapi sekarang saat ada aku, Bulek datang hanya saat aku sedang bekerja saja. Setibaku di rumah, Bulek akan pulang dan kembali mengurus keluarga beliau sendiri.

Kakek masih suka berkebun. Pagi begini, biasanya beliau duduk-duduk di kebun yang terbilang cukup jauh jika berjalan kaki. Nenek sudah kesusahan berjalan. Jadi kursi rodalah yang kini menjadi satu-satunya tempat bagi beliau bertumpu membagi beban.

Nenek lebih suka didudukkan di teras samping sembari menikmati semilir angin dari pohon dan kolam ikan yang Bapak buatkan saat terakhir kemari.

"Lagi mau ada acara?"

Kak Irsyad menunjuk beberapa kardus berjajar di atas meja makan yang sudah berisi kudapan dan air mineral. Tinggal jeruk yang belum kumasukkan.

"Jumat ... buat masjid. Biasa ... "

Aku memberinya satu kardus berisi paket makanan sama dengan yang akan aku bawa ke masjid. Dia dengan santainya memakan satu per satu hidangan, bahkan sebelum aku persilakan. Kak Irsyad ini ... memang belum berubah.

"Udah sarapan?"

"Udah. Beli timlo. Enak ternyata."

Aku tersenyum. Solo dan Jogja memang surganya makanan.

"Maksud ditelepon kemarin gimana? Mau konsultasi apa coba? Udah keren begini. Emang hatinya masih berasa patah banget atau cuma retak-retak aja? Apa patahan yang selama sepuluh tahun ini udah berhasil Kakak lem dengan pacaran sama selain Kak Rara belum cukup juga?" cerocosku jahil, sembari memasukkan satu per satu butir jeruk ke dalam kardus.

Dia duduk di kursi makan, mengamati aku yang sedang bekerja.

"Ah lo, Pril. Lo nanyain gejala pasien, caranya begini juga? Pake patahan retakan segala? Yang ada, itu kerjaan gue, yang ngelem tulang patah!"

Kami terbahak bersama.

Dia sendiri yang membuat masalah, yang seharusnya sudah bukan menjadi masalah lagi. Untuk apa patah hati diobati. Tinggal mencari calon istri, dibawa ke penghulu, urusan selesai. Allah akan seketika menautkan hati sepasang suami istri itu, tanpa mereka sangka-sangka.

"Kalo belum siap nikah, kerja aja dulu. *Travelling.* Bisnis. Perdalam ilmu agama. Banyak kok, biar lo tetep bisa produktif, Kak," saranku.

"Kerja udah, bisnis udah, *travelling* juga udah, belajar agama, gue sering baca-baca buku agama. Kajian di Youtube. Apalagi coba?"

Aku mengedikkan bahu. Apalagi ya?

"Lo kayak kehabisan rencana hidup ya? Heran gue, Kak."

Kuujarkan satu-satunya kalimat yang terbersit di otakku.

"Kalo lo? Ngapain di sini? Kenapa gak nikah? Dulu aja lo berani banget. Anak bau kencur semester 1 nantangin mau jadi istri gue. Sekarang?"

Aku terkekeh. Ternyata, dia masih ingat gurauanku kala itu.

"Emang hidup buat nikah aja? Pacaran aja? Cari jodoh? Memadu kasih? Menjungkirbalikkan hati? Aduh ... April nggak mau waktu April habis buat *begonoan*!"

Bab 4
Pacal Apil

"Nek, Kak Irsyad mau pulang."

Gue diantarkan April berpamitan dengan neneknya, setelah menjalankan sholat jumat di masjid kampung sini, sekaligus menikmati makan siang yang udah lama gak gue icip. Sambal terasi dan ayam goreng yang rasanya mirip dengan yang Ibuk masak dulu.

Gue adalah langganan yang selalu mendapat ayam goreng utuh saat makan di rumahnya selain Bapak, di mana Tari dan adik-adiknya hanya dapat secuil-cuil. Tari bahkan pernah protes pada Ibuk, sang pembagi lauk. Beruntungnya, adik krucil bau kencur ini mengerti dan membela sang Ibuk, bahwa tamu haruslah dimuliakan.

Sejak gue membantu April menyusun tumpukan kardus makanan, lalu terjebak dengan Kakek yang ternyata pulang mengambil cangkul dan menahan gue sampai siang hari, berlanjut dengan tugas baru gue menjadi kurir antar April, gue batal mengobrol serius dengannya.

"Ya. Pacal Apil ... ati-ati," jawab Nenek masih dengan aksen cadelnya, akibat stroke yang pernah menyerangnya beberapa tahun silam.

Gue tertawa melihat pipi gadis itu semu merah, lantas bergerak nyaris seperti cacing kepanasan, mengklarifikasi yang sebenarnya pada sang Nenek.

Waktu tadi pertama kalinya mobil gue masuk ke pekarangan dan dia muncul dengan gamis dasternya, gue

sempat tersentak. Bertahun-tahun belakangan ini, ribuan perempuan dengan jins dan kaos ketat berlalu lalang di depan gue. Bertahun-tahun pula, dulu gue lihat dia dengan *baby doll* panjang juga jilbab yang seringnya miring dan dipakai asal, yang penting menurut aurat, sembarangan duduk di depan gue.

Dan akhirnya, baru pagi tadi, gue lihat si bau kencur tampak bagaikan seorang perempuan dewasa yang sedang menunggu sang suami pulang dari kerjanya.

GILA! PIKIRAN GUE LAMA-LAMA JADI GILA BERGAUL DENGAN DOKTER JIWA INI!

"Gue mau daftar jadi Staf Pengajar di Univ Solo. Doain ya?" pamit gue.

Dan ... respons April seperti yang sudah gue tebak. Matanya berbinar, sembari mengucap selamat berkali-kali. Gue tahu dia tulus. Tapi *please*, gue baru bilang 'Mau daftar'! BARU ... MAU ... DAFTAR ...

°•°

Operasi hari ini lumayan menyita waktu, di mana tadi pagi ada kecelakaan beruntun dan kebanyakan korbannya mengalami patah tulang. Kami berlima Dokter Orthopedi di Harapan Keluarga sudah berbagi pasien, pun juga dengan dua rumah sakit terdekat dengan lokasi kejadian.

Jadwal *visite* gue tukar di akhir hari dan jam sudah menunjukkan pukul empat sore. Gue suka dengan jadwal yang padat. Seenggaknya, ini bisa membuat gue lupa sejenak untuk bengong dan memikirkan rencana hidup gue ke depan yang masih gak tentu arahnya.

Benar kata April.

Gue adalah manusia tanpa rencana hidup.

Gue memilih untuk pergi *Internship* ke pedalaman Kalimantan, semata-mata hanya untuk menghindari Rara yang

memilih wilayah Flores. Gue gak mau menyakiti hatinya dan hati gue, di mana gue masih merasa sakit hati dengan Gamma. Walaupun, Rara kala itu dengan suka rela menawarkan dirinya untuk membantu gue melupakan Tari, sekaligus dalam rangka membuktikan hipotesisnya, bahwa cara tercepat *move on* adalah dengan punya gandengan baru.

Dasar perempuan itu. Masalah hati pun dia jadikan uji coba. Dan mengerikannya, jika uji coba dia gagal maka justru akan membuat kami berdua patah hati.

Gue kabur ke Cambridge dan mengejar Harvard adalah juga demi membuktikan pada Gamma, bahwa gue bisa menjadi orang sehebat dia. Walaupun pada akhirnya, gue mencintai bidang profesi yang gue pilih sekarang.

Jalan hidup gue mengalir sebagai akibat dari gue yang dibutakan oleh rasa iri dan dengki. Mungkin itulah, yang membuat gue kesusahan menata ulang semuanya, dari awal.

"*Halo*? *Assalamualaikum*."

"Irsyad lo udah gue bolehin pulang ya. Resume udah gue isi. Tinggal lo aja gimana rencana dari Jiwa-nya," balas gue usai menjawab salam.

"*Oh, oke-oke ... boleh. Ntar gue pulangin. Makas— awww* ... " ucapannya terhenti. "*Nyuntiknya pake aba-aba dulu dong, Ta. Gue lagi telepon.*" lanjutnya lirih yang masih sangat jelas gue dengar.

"Kenapa, Pril?!" tanya gue panik. "Sakit lo?"

"*Ini lagi dibius Tita. Dia nggak pake aba-aba.*"

"Kenapa? Sakit apa? Di mana?" cerocos gue.

Gue tutup rekam medis Irsyad di *nurse station*, lantas berjalan cepat ke lift, dengan sambungan telepon kami masih tetap terhubung.

Sial! Gue panik! Mau bagaimanapun, dia sudah seperti adik gue sendiri. Mungkin tujuan Gamma depak gue ke sini adalah salah satunya juga biar bisa jagain adik ipar badungnya ini.

Pemandangan pertama yang gue lihat di IGD adalah April berbaring di brankar dan Dokter Tita juga salah seorang perawat sedang menjahit lengannya. Luka robek sepanjang 10 sentimeter. Cukup lebar.

Jantung gue rasanya mau lepas. Badan gue panas dingin hanya dengan melihat sayatan yang bagi gue gak ada apa-apanya, jika ini menimpa pasien gue.

"PRIL? KENAPA BISA BEGINI?!" tanya gue dengan nada meninggi.

Dokter Tita dan perawat lelaki, juga keluarga pasien di samping ranjang April, pun ikut terperanjat mendengar bentakan gue.

April tersenyum lebar menampilkan deretan giginya yang rapi, di sela matanya yang masih memerah dan basah. Sepertinya, dia selesai menangis.

April gue. Setegar apa pun, dia tetaplah perempuan cengeng mirip kakak-kakaknya. Rengekkan tangis dia paling juara, setiap kali mereka bercerita tentang *debt collector* yang rutin menyambangi rumah mereka dulu.

April menoleh dan menunjuk seorang wanita yang terkulai lemas di ranjang pasiennya, dengan balutan tebal di lengan kirinya.

"Pasien April. Mau bunuh diri tadi. Gak taunya dia masih nyimpen pecahan kaca di saku. Kena deh pas kita tadi mau medikasi dia."

Mulut gue dengan gak sopannya mengumpat lirih berkali-kali ketika mensterilkan tangan, memakai masker dan *handscoon.*

Astagfirullah! Gimana gue bisa balas, kalau ternyata pelakunya adalah orang yang pikiran dan jiwanya sedang sakit?!

Dokter Tita beranjak tanpa gue suruh, saat gue sudah siap menggantikan pekerjaannya. Namun, April menahannya.

"Eh eh ... mau kemana?! Lanjutin dulu, Ta!"

"Gue yang lanjutin!" ngotot gue.

"Iya, Dokter April. Aku mana berani. Dokter umum versus Bedah. Hehehe. *Ngapunten* ... pasien Tita masih banyak di depan."

Bagus! Tita, dokter IGD sahabat April adalah anak yang sopan. Orang sini kebanyakan memang santun-santun. Hanya begini saja, dia minta maaf.

"Dia enggak boleh pegang gue, Ta!" rengek April.

"Darurat! Lagian lo mau lukanya nganga begini? Gue bikin mau jahitan dalem, biar bekasnya gak keliatan!" Gue bersikukuh.

"Nah tuh. Dok, *ngapunten* ... jahitan saya tadi mohon dibongkar saja. Biar bagusan jahitan Dokter semua," ucap Tita sebelum akhirnya pergi meninggalkan kami.

Secepat kilat, gue potong tiga jahitan yang Tita sudah buat sebelumnya, dibantu salah seorang perawat.

April sontak mengeraskan tangisnya.

Orang tua pasien ikut bersedih dan memohon maaf pada April berkali-kali.

Gue dengan tampang dibuat secuek mungkin, mulai membuat jahitan baru pada luka di lengan mungilnya ini. Meski sebenarnya, di dalam sini ... darah gue berdesir gak tega.

Dia, adik gue ... yang sedang terluka.

.

Bab 5
Bocor Sana Sini

"Gimana, sih? Lo udah berapa tahun jadi Sp.KJ? Gini aja masih kena batunya!" omelnya.

Aku memang baru lulus, sih. Tapi selama 4 tahun kemarin, aku tentu sudah hafal tabiat para pasien Jiwa-ku selama masa *residensi*.

"Udah berapa kali begini, hm? Coba! Mana lengan satunya? Ada bekas luka juga gak?!" tambahnya memindai lenganku yang lain dan kedua kaki yang terbalut baju muslim.

"Bisa bela diri gak, sih, Pril?! Apa perlu abis ini gue daftarin karate?" Aku merengut. "Harusnya lo udah siap-siap dan tau, pasien lo bakal ngapain!"

Aku sudah berhenti menangis dan berbalik malu sendiri mendengarnya mengomeliku di depan keluarga pasien dan Mas Nano. Nggak bisakah dia menjaga eksistensiku sedikit saja sebagai seorang Dokter Penyakit Jiwa yang terhormat dan disegani?

Oke. Aku tahu dia memang banyak mengomel saat melihat anak-anak Bapak Harun teraniaya. Dulu, saat Kak Febi kabur pacaran dan nggak bisa pulang karena kehabisan uang saku, Kak Irsyad mengomel sepanjang perjalanan dari Depok sampai Bojong Gede di atas motornya.

Itu pengakuan Kak Febi.

Dan, itu dulu.

Harusnya sudah berbeda dengan sekarang di mana aku bukan lagi gadis remaja berusia 17 tahun. Umurku sepuluh tahun lebih tua. Aku perempuan dewasa matang!

"Dok, ini mah bukan *Berkut*. Tapi *Becer*. Beruang Cerewet. Hehe ... *ngapunten*, jangan dilaporin ya ... " bisik Mas Nano saat Kak Irsyad meninggalkan kami untuk cuci tangan di wastafel.

Entah beruang apalah dia, tapi dia sudah berhasil menjatuhkan kredibilitasku, hari ini.

°•°

Siang terik.

Matahari menyengat hamparan hijaunya rumput, di taman sebelah kanan koridor rumah sakit. Terkadang, mataku menyipit menahan silaunya yang terlalu menyorot.

Aku berjalan dari tempat parkir menuju ke lantai 3 RS. Harapan Keluarga, tempat di mana pasienku yang lain dirawat. Irsyad sudah kupulangkan untuk rawat jalan.

"April!"

Terdengar teriakan tertahan yang lama-kelamaan semakin aku hafal suaranya di telinga. Dia berlari kencang meskipun jarak kami sebenarnya nggak jauh-jauh amat.

"Kok lari?"

"Nempel tembok!" perintahnya tiba-tiba.

Gimana? Aku masih melongo mencerna perintah absorbi itu.

"Apaan nempel tembok? Emang gue cicak. Eh eh eh ... "

Sontak dia mendorongku benar-benar menempel tembok di kiri koridor, dengan gestur tubuhnya yang kian mendekat, sehingga mau nggak mau aku menghindar mundur dengan sigap.

"Lo lagi haid? Lo gak sadar itu belakang lo?"

"Hah?!" Aku menengok ke belakang. Sialnya hari ini aku memakai gamis warna pink muda dan seberkas darah kemerahan tercetak di sana.

"Hehe ... " cengirku.

Dia menoyor kepalaku dengan ujung kunci entah apa, yang tergantung satu paket dengan *remote key* mobil. Berkali-kali.

"Sengaja ya? Kemaren tangan bocor. Sekarang bawah juga?"

"Iya! Satu lagi. Kepala gue juga bakal bocor kalo itu kunci sampe nembus tengkorak gue!" protesku.

Ujung kuncinya tajam dan amat menusuk meskipun kepalaku sudah terlindung hijab dan ciput.

Kak Irsyad melepas *snelli* lengan panjang yang dia pakai, lalu diberikannya padaku.

"Pake!"

"Eh eh ... mana boleh jas dokter buat begituan!"

Jelaslah. Bisa-bisa aku diprotes Ikatan Dokter jika aku mengikat asal jas itu di pinggangku dengan tujuan menutup bercak darah dan seseorang menyebarkannya di media sosial.

"Ah!"

Dia menggerutu dan berlari menjauh meninggalkan jasnya di tanganku. Gimana, sih, dia itu? Salut untuk Kak Tari yang tahan bertahun-tahun meladeninya yang nggak jelas. Dikira aku pernah mendapat materi Kuliah Kecenayangan di Pendidikan Ilmu Kesehatan Jiwa-ku, hingga dia pikir aku bisa membaca pikiran dan rencana kerjanya tanpa komunikasi lebih dulu? Heran deh!

Aku nggak mau ambil pusing.

Akhirnya, aku melenggang melanjutkan perjalananku dengan tas jinjing yang kuletakkan di belakang.

Baru menunggu lift, seseorang menjatuhi kepalaku dengan seonggok kain. Aromanya ... aroma parfum lelaki.

Astagfirullah! Cepat-cepat aku tersadar dan melepaskan diri dari kukungan pakaian yang sedetik membuatku terlena.

Aku menoleh.

"Baru juga diambilin. Udah kabur."

"Hehe ... makasih."

Dia mengikutiku ke atas, setelah aku mengikatkan jaketnya di pinggangku. Aku sempat terheran-heran kenapa dia mengekoriku, tapi kubiarkan saja. Siapa tahu, dia mau mengunjungi pasiennya. Entah kenapa, sejak tadi kulihat dari pantulan dinding lift, senyumnya terus merekah. Terkadang diselilingi oleh kekehan. Mungkin sebentar lagi, dia benar-benar akan menjadi pasienku.

"Kenapa, sih?" protesku pada akhirnya nggak tahan ditertawakan olehnya.

"Gak. Lucu aja. Gimana? Masih sakit tangannya?"

Aku pun mengangguk. Sudah pasti masih sakit dong. Kejadiannya baru beberapa hari lalu ya 'kan?

Usai kegiatan jahit-menjahit yang memilukan kala itu, Kak Irsyad nekat mengantarku hingga rumah dengan cara mengikuti mobilku dengan mobilnya di belakang. Dia pikir, aku akan sulit menyetir dan segala resiko berbahaya perjalanan Solo-Sragen dia paparkan tepat di depan telingaku.

Aku bergidik ngeri membayangkan semua. Ujungnya, aku pasrah saja entah apa yang dia rencanakan untukku. Kalau pun yang dia katakan benar kejadian, aku tetap saja akan mengalaminya seorang diri dan pasti dia selamat di mobilnya sendiri. Memang benar bahwa sebaik-baiknya memohon pertolongan adalah pada Allah. Bukan pada dia si beruang sok pahlawan.

"Cepet sembuh ya ... " ucapnya menusuk pipiku lagi dan lagi dengan kunci tajam itu, lantas berlalu begitu saja ketika lift lantai dua terbuka.

Apa dia sudah lupa, bahwa seharusnya laki-laki dan perempuan dilarang bersentuhan?

Ya Allah, beri dia hidayah.

Beri dia hidayah.

Beri dia hidayah ... !

Kupikir, beruntung sekali Kak Tari nggak berjodoh dengannya, dan Kak Rara sampai sekarang juga belum berpacaran lagi dengannya. Memang dia harus bertobat menjadi baik dulu, agar kelak bisa mendapat jodoh orang baik pula.

Ah! Akhirnya, aku tercetus satu rencana hidup yang akan aku sarankan untuknya. Memperbaiki diri.

Siapa tahu aja setelah ini, beberapa gadis baik akan berduyun-duyun menghampirinya, di mana salah satu dari mereka adalah Kak Rara.

"Ngelamun, Dok?" tepuk Mbak Ratri di bahuku. "Ada telepon itu, Dok."

Dari Kak Tari. Kami saling menjawab salam dan kabar, hingga satu berita mengejutkan, mengacaukan rencana yang baru saja beberapa detik lalu aku susun rapi untuk seseorang.

"*Nanti tanggal 4 jangan lupa dikosongin jadwal 3 hari ya? Kakakmu Rara mau tunangan. Harus dateng*!"

Bab 6
Kereta Api

"Al-Bukhari pernah meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena keturunannya, karena parasnya dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu pilih wanita yang bagus agamanya. Kalau tidak demikian, niscaya kamu akan merugi."

"Mas-Mas dan Mbak-Mbak di sini nggak mau merugi 'kan?" tanya Ustad yang serempak dibalas 'nggak' oleh seluruh peserta kajian.

"Bagus-bagus! Kalo saya *alhamdulillah* nggak merugi punya Ummi Salamah di 25 tahun pernikahan kami. Eaaa ... " kekehnya.

Majelis pun kompak tertawa mendengar Ustad Haris memuji diri dan istrinya sendiri.

Sejak beberapa hari lalu, April bersikeras mengajak gue untuk mengikuti kegiatan kajian minggu pagi di Masjid RS. Harapan Keluarga yang sudah ditekuninya beberapa bulan belakangan ini.

Dia pikir, gue memang lebih banyak menganggur selain hanya bolak-balik rumah dan rumah sakit. Di Solo, gue juga belum punya sahabat atau teman main asyik yang bisa gue ajak kemana-mana. Cuma April, teman asyik gue saat ini.

"Tad, Ummi, ini Kak Irsyad. Kakaknya April yang sekarang pindah Solo. Mau ikut kajian."

April yang sejak tadi terlihat seru mengobrol dengan Ummi, memperkenalkan gue pada beliau dan Ustad, ketika

sebagian besar jamaah sudah pulang dan pelataran masjid mulai sepi.

"Oh pantes tadi saya lihat ada wajah baru." Ustad Haris merangkul bahu gue. Beliau memang orang ramah.

"Bukannya kakak Dokter April perempuan semua ya?" sahut perempuan paruh baya yang lebih sering dipanggil Ummi itu.

"Iya Ummi. Ini sahabatnya kakak April. Udah macem sodara banget tiap hari numpang makan di rumah kami."

"Dokter April? Hahaha ..." tegur Ummi dengan melotot jahil pada si anak Bau Kencur tapi punya wajah menyenangkan itu.

Gue hampir gak pernah bisa marah dengan semua kecerobohan yang akhir-akhir ini dia lakukan. Pun gue juga menurut saja kemana pun dia bawa gue. Asal itu baik, gue ikut. Dan memang semua yang berhubungan dengannya, gak ada yang gak baik.

Dia menarik seorang wanita sebaya dengan dirinya, dari belakang.

"Oiya kalo ini Hasna. Hasna, ini kakakku. Kak Irsyad. Dokter Irsyad. Sp.OT baru di sini."

April mengenalkan Hasna dengan begitu semangat.

"Hasna, Mas," senyumnya sambil malu-malu pada gue dengan menangkupkan kedua tangannya.

°•°

"Yang tadi di samping Ummi itu mualaf lho, Kak. Cantik ya? Hasna cantik," celoteh April saat kami berjalan beriringan menuju parkiran mobil di samping gedung. Dia begitu berbinar menceritakan tentang Hasna. Sesekali melirik jahil, untuk menelaah ekspresi gue.

"Kak Irsyad pulang duluan aja. Gak usah ngikutin terus. Gue mau ke stasiun. Tenang aja, tangan gue udah kokoh kok. Liat nih liat ... !" cerocosnya.

"Ngapain?"

"Beli tiket buat ke Jakarta."

"Gue ikut!"

°•°

"Kenapa naik kereta, sih?"

Gue gak habis pikir, apa yang ada di benak April. Dia lebih memilih naik kereta berjam-jam lamanya itu. Padahal perjalanan hanya satu jam mengudara dengan pesawat. Tadi sore, kami berangkat bersama dari Stasiun Solo Balapan dan dalam 10 jam akan tiba di Stasiun Gambir.

Gue mendapat undangan langsung dari Rara melalui telepon seminggu lalu. Hubungan pertemanan kami, bisa dibilang masih awet hingga kini. Kami berpacaran hanya beberapa bulan saja sejak Tari dan Gamma dulu menikah. Setelahnya, kami pikir, kata sahabat lebih cocok disandangkan pada kami berdua. Dan benar, bahkan saat dia melanjutkan kuliah ke Stanford University di California, dia masih asyik untuk diajak bertemu dan melakukan kegiatan bersama Ikatan Mahasiswa Indonesia di sana.

Gak banyak yang tahu kisah gue dan Rara, termasuk si Bau Kencur sebelah gue, yang masih mengira gue sakit hati putus dengan Rara.

Saat kemarin April heboh memesan tiket ke stasiun, gue sengaja mengekor. Bagaimana bisa, dia berangkat sendiri angkat-angkat koper dengan tangannya yang luka seperti itu. Gue khawatir jahitan yang sudah gue buat se-epic mungkin, harus berakhir gagal karena si pasien gak merawatnya dengan baik. Pada akhirnya mau gak mau, dia membelikan gue satu tiket tepat di bangku sampingnya. *Yes*!

"Ya suka-suka April. Lagian ngapain, sih, ngikut aja? Babang kaya harusnya naik pesawat."

April memberungutkan bibirnya. Usai melaksanakan sholat Isya dari bangkunya, dia langsung merebahkan posisi kursi. Lalu, selimut ditariknya hingga menutup wajah.

"Katanya tadi mau nikmatin perjalanan? Jadi ternyata begini ya cara lo nikmatin perjalanan? Tiduran?"

April menurunkan selimut dari mukanya.

"Iya. Gue sukanya tidur di perjalanan. Kenapa? Kak Irsyad ngapain kek. Jangan ganggu April."

"Berarti tepat dong gue temenin lo," senyum gue bangga. "Lo jadi gak perlu khawatir kalo ada orang asing gerayangin lo atau nyolong dompet lo."

Dia menutup mukanya lagi.

"Gue lebih khawatir sama yang ada di sebelah gue sekarang."

Gimana? Dasar anak gak sopan dengan orang yang lebih tua. Apa dia gak ingat jasa-jasa gue dulu waktu dia SMP. Gue ini dong yang lebih sering jemput dia pulang sekolah saat motor di rumah dibawa Bapaknya kerja. Ck!

°•°

"Kak? Lo ikhlas gitu Kak Rara tunangan? Lo pasti tahu 'kan calonnya siapa? Kata Kak Tari, Kak Baron juga seangkatan sama kalian," tanyanya yang ternyata gak terlelap sejak tadi mengurung diri di bawah selimut.

"Hmm," jawab gue seadanya. Mata gue pun sibuk menekuni tablet mengatur jadwal bulan ini. Termasuk rencana yang harus disusun untuk mendaftar menjadi dosen pengajar.

"Ikhlasin ya, Kak. Ntar gue bantu cariin jodoh."

Gue ikhlas seikhlas-ikhlasnya. Sejak dulu, perasaan gue gak lebih dari sahabat ke Rara. Dia teman diskusi paling

keren, teman debat paling asyik dan rival nilai yang paling banyak gue acungin jempol.

Gue pun menoleh. Melihat April dari balik selimut coklatnya. Ternyata, hanya mata dan hidungnya saja yang terbebas. Gue terkekeh. Tingkah anak ini terkadang terlampau ajaib.

"Kok ketawa?"

"Hmmm ... " jawab gue panjang dengan anggukan sebelum kembali ke layar di pangkuan gue.

Dia kali ini bangun. Duduk tegak di bangkunya.

"Ustad sama Ummi itu, sering banget jodoh-jodohin orang. Dan pasti berhasil. Dan pasti baik orangnya."

April menepuk sandaran tangan itu dengan keras. Kalimatnya sangat menggebu.

"Gue yakin Kak Irsyad bakal cepet dapet jodoh sekece Kak Rara! Bahkan lebih baik! Ntar gue request-in yang *cucok markucok*!"

"Hmmm ... "

"Kalo Hasna gimana menurut Kakak? Dia itu baik, sholehah, penyayang juga. Perawat perina udah pasti lemah lembut. Kan pasiennya bayi-bayi lucu. Dia juga—"

"—BISA DIEM GAK SIH!!"

Cerocosan April terhenti akibat satu bentakan gue. Sumpah! Gue paling malas dijodoh-jodohin. Telinga gue pengar mendengarnya sibuk merencanakan pasangan gue di masa depan.

April sempat terhenyak ke sudut bangku. Rautnya memucat. Apa dia ketakutan? Kata-kata gue itu terlalu keras ya barusan?

Matanya berkaca. 'Oh. *Come on*! Jangan nangis, Pril!'

"Bu..bukannya Kakak sendiri yang minta bantuan April, kemarin?"

Bab 7
Kunci Mobil

"*Wait. Don't cry*. Gue gak masalah April bantu gue apa aja. Tapi soal jodoh, biar gue pilih sendiri. Oke?"

"April nggak nangis kok. Udah gede ini," jawabku mengusap mata, diselingi dengan senyum terbaikku untuk berkilah. "April cuma ngasih saran aja."

Sejujurnya, rasa yang terjadi adalah seperti ada tangan seseorang yang meninju jantungku tiba-tiba, saat Kak Irsyad dengan gigi gemeretaknya menyuruhku diam.

Baru kali ini, aku melihatnya geram.

Baru kali ini, di seumur hidupku dia marah padaku.

Baru kali ini, di secerewet-cerewetnya aku memberi nasehat, dia nggak mau terima kata-kataku.

Itulah yang membuatku tadi nggak bisa menahan genangan air, merebak keluar dan memburamkan mataku sejenak.

Jam 4 pagi, kereta tiba di Stasiun Gambir, berlanjut dengan memesan taksi untuk kami berdua. Dia mengantarku hingga depan rumah Bojong Gede, kemudian taksi yang akan mengantarnya pulang ke rumah.

Seusai sesi bentakan kemarin itu, aku nggak berani mengulik-ulik Kak Irsyad lagi. Mengulik masa depannya, rencana dia, pun juga perasaannya. Aku takut jika ternyata dia benar. Aku terlampau mengurusi kehidupan pribadinya.

Lebih baik menghindar daripada menumpuk dosa terlalu banyak, karena seseorang nggak suka dengan apa yang kita lakukan.

°•°

"April. Sini deh."

Kak Tari memanggilku untuk mendekat ke arahnya. Acara pertunangan Kak Rara diatur sangat indah dengan tema bernuansa serba putih, di sebuah restoran berkelas daerah BSD. Kami semua berbaju putih, termasuk sang pasangan yang bertunangan.

"Ini, Dokter Rangga. Bedah Digestif temennya Mas Gamma."

"Rangga," sapanya sambil menangkup kedua tangan padaku. Kesan pertama, dia terlihat ... sopan.

"Kemarin ceritanya Mas Gamma ketemu seminar di Jakarta. Ya udah, Mas Gamma undang aja ke sini. Di Solo 'kan ya, Dokter?" tanya Kak Tari memperjelas.

"Iya. Di Rumah Sakit UNSO."

"Oh. Saya di HK Solo. Sama RSJ juga."

"Nah, kalian bisa jadi temen 'kan? Deket ini. Main-main ya, Dok. Rumah kami di Sragen, Dok Rangga. Rumah nenek sebenernya," sahut Kak Tari.

"Loh. Sama. Rumah Ibu saya juga di Sragen. Sragen mana?"

Dan berlanjut, seterusnya dan seterusnya.

Aku tahu apa misi Kak Tari selain mengundangku agar menikmati pesta. Dia ingin memperkenalkanku dengan entah siapa sejawat yang hadir, yang siapa tahu punya garis suratan yang sama denganku. Sedang mencari jodoh, dan beruntungnya kami bisa berjodoh nanti.

Hal ini sudah terjadi beberapa kali. Di ulang tahun HK Depok, HK Solo bahkan di acara ulang tahun teman

keponakanku pun, Kak Tari membawaku turut serta. Dia pantang menyerah mencarikanku jodoh.

Ternyata begini rasanya. Dijodohkan terlalu sering, lama-kelamaan membuat kita sendiri mual. Jengah. Pantas saja Kak Irsyad juga merasa jengah denganku.

"Gimana?" susul Kak Tari di meja makan, ketika tadi sebelumnya aku sempat kabur dengan menggunakan toilet sebagai alasan.

Meja makan penuh kudapan manis yang sangat aku suka. Satu per satu aku mencomot dan meletakkannya ke piringku.

"Apanya gimana?"

"Ayolah, Pril. Kakak nikah umur 23. Kak Febi 24. Dan lo udah 27. Mau mundur sampe kapan?"

Kak Tari masih seperti anak-anak. Dia merengek di belakangku dengan suara lirih.

"Kak, kayaknya dia baik. Tapi nggak tau. Dia belum bikin April pengen nikah," kilahku.

"Bukannya kata lo nikah ya nikah aja. Cinta tumbuh setelah nikah 'kan?"

"Iya, Kak. Tapi ... "

Aku mendengus kasar. Rasanya, belum ada ketertarikan maha dahsyat dari dalam diriku untuk memulai berumah tangga. Aku baru lulus. Aku baru saja pindah di tempat yang baru. Aku baru beradaptasi. Dan aku mau fokus merawat nenek dan kakek dulu. Ada banyak hal yang menggeser prioritas menikahku itu akhir-akhir ini, menjadi urutan paling belakang.

"Ayolah, Pril! Kakak nggak tega sama Bapak yang tiap hari nanyain lo ke Kakak. Beliau cuma mau liat anak-anaknya berumah tangga."

Ya, hanya alasan Bapak aja yang mampu membuatku memindahkan urutan menikah ke deretan depan lagi.

Terkadang, mengalah itu lebih baik.

Seringnya, menuruti perintah orang tua dan keluarga adalah yang terbaik. Dan tentunya, apa yang terkadang kita pilih dan anggap baik, belum tentu baik di mata Allah.

"Mmm ... ya udah. Nanti April coba."

Aku lagi-lagi menyerah, untuk kesekian kalinya.

Ya, ini yang keempat.

Calon pertamaku menggagalkan rencana perjodohan dengan alasan dia sudah memiliki kekasih hati. Calon kedua, entah kenapa dia dengan jujur sekali berkata bahwa hatinya nggak nyaman denganku. Calon ketiga, kupergoki merokok dan berkata kasar membentak ibu kandungnya sendiri. Aku nggak terima, hingga akhirnya kubatalkan sepihak perjodohan kami.

"Aaahhh ... makasih Adekku Sayang. Gue kirim nomornya ke lo ya."

Aku mengangguk.

°•°

"Makan banyak banget?"

Seseorang menjajari dudukku yang sejak tadi menyuapi Fafa, salah satu anak kembar Kak Tari. Aku berpindah ke seberang sisi, hingga kini Fafa yang duduk di antara kami.

"Fa, ini Om Irsyad. Salaman dulu."

"Anak Tari?" tanyanya bingung. Aku juga jadi ikut bingung. Bukannya dia datang sejak tadi terus juga sudah bercengkerama dengan semua anggota keluargaku?

"Emang belum ketemu Kak Tari?"

"Udah. Bentar banget. Ada satpamnya dia."

Aku terbahak. Ya, satpam Kak Tari dan Om Irsyad memang nggak pernah akur.

"Ini Fafa. Tuh ... yang digandeng Kak Rara, itu Fadil, kembarannya," tunjukku sembari mengedarkan pandangan mencari keponakanku satunya lagi.

Dan ... ketemu.

"Nah ... tuh! tuh! Yang sama Oma Hayati, itu Raafi."

Kak Irsyad hanya mengangguk-angguk sejak tadi.

"Tante, Fafa kenyang," tolaknya di sisa nasi setengah piring dalam misi suapanku. Aku melanjutkan suapan sendok itu ke mulut besarku.

"Kok lo yang makan sih, Pril?"

"Iya mubazir. Fafa 'kan nggak mau lagi." Aku menjawab dengan masih mengunyah ayam crispy, salah satu menu sajian pesta ini.

"Sini!"

Kak Irsyad merebut piring yang kupangku. Sekaligus sendok yang masih ada dalam genggaman tanganku.

"Disuapin Om ya? Nanti abis ini, dansa sama Om."

Aku mencebikkan bibir. Duh, bisa juga orang satu ini meluncurkan jurus pergombalannya. Dansa? Apa dia sering merayu lantas mengajak berdansa bule-bule di California sana?

"Mau! Kayak dansanya *Princess* ya, Om?"

"Oke!"

Dan ajaibnya, Fafa menghabiskan semua sisa nasi di piringnya, demi berdansa. Dengan ... sang Pangeran ... dari kerajaan antah berantah.

°•°

"Bawa mobil?" tanya Kak Irsyad saat pembawa acara mulai memberi kata-kata penutup untuk mengakhiri acara.

Aku menggeleng.

Tadi siang aku ikut mobil Kak Febi dan suaminya. Mereka menjemput kami. Aku dan Bapak. Dua orang tersisa

yang mendiami rumah Bojong Gede. Terkadang, aku ingin membawa Bapak ke Solo agar beliau nggak sendirian. Tapi, kenangan di rumah itu, terus-menerus menahan Bapak untuk nggak pergi kemana-mana. Pun ke rumah Kak Tari dan Kak Febi, saat mereka menawarkan untuk tinggal bersama.

Rumah Kak Febi memang nggak terlalu jauh dari rumah kami. Tapi sedikit memutar jika harus antar jemput ke rumah Bojong Gede.

"Bareng kita aja. Searah ini. Kasian Kakak lo biar langsung pulang. Hamil gede begitu."

Aku terdiam. Keputusan pulang bersama adalah di tangan Bapak. Lagi pula, aku memang harusnya dengan Kak Febi. Kak Irsyad 'kan hanya sahabat. Aku nggak enak dilihat keluargaku yang lain. Pun ini salah jika aku terlalu dekat dengannya. Aku sendiri yang sejak dulu mewanti-wanti Kak Tari agar menjaga jarak dengan yang bukan mahram. Rasanya, aku ingin menoyor kepalaku sendiri, karena belakangan ini ... dia nggak terelakkan.

Belum aku menjawab, seorang pria berjas putih yang baru kukenal beberapa jam lalu, sudah berdiri di depanku dengan membawa kunci mobilnya.

Dia berhasil membuat Kak Irsyad berdiri protektif membusungkan dadanya usai mengucap sebait kalimat. "Aku yang anter kamu sama Bapak pulang ya?"

Bab 8
Kerenan Mana?

"Irsyad." Gue menawarkan untuk jabat tangan demi memperkenalkan diri.

"Rangga."

Oh. Namanya Rangga. Lalu, siapa Rangga ini? Selama gue berteman baik dengan Tari dan adik-adiknya, gak pernah sekalipun gue melihat orang ini di sekitaran April. Dan seumur yang gue tahu, April juga gak pernah mempunyai satu orang pun teman dekat, yang berjenis kelamin laki-laki. Semua lingkungan pergaulannya adalah perempuan.

"Kak. Dok Rangga ini Bedah Digestif di RS. Univ Solo. Siapa tahu kan, nanti jadi deket kalo Kak Irsyad udah masuk sana."

Rangga mengangguk dengan senyumnya. Dasar! Gue gak butuh senyum tebar pesona dia. Atau ... dia sedang tebar pesona sama adik gue?

"Oh ... " mulut gue membulat lama. "Udah lama di sana?"

"Lumayan, Dok. Dok Irsyad di Solo juga? Kakaknya April ya?" tanyanya.

"Iya," jawab cepat April, bersamaan dengan gue yang menjawab, "Bukan!"

"Lah! Gimana, sih?" desis April.

"Ini sahabat Kak Tari pas jaman kuliah dulu, Dok," imbuhnya.

"Dan saya lelaki terdekat April sekarang ini!" tambah gue.

April meringis. "Iya. Teman. Sahabat. Pasien. Kakak. Semuanya deh dia mau kuasai sendiri. Hahaha ... " canda April mencairkan ketegangan, yang entah kenapa bisa tiba-tiba saja tercipta di antara kami bertiga.

Bagaimana gak? Dia orang asing, baru dikenal dan dengan sangat mantap menawarkan dirinya untuk mengantar pulang April dan Bapak?

Gue rasa, gerak-gerik seperti begini ini, pernah gue lihat sekali. Ada udang di balik batu, seperti yang dulu Gamma lakukan pada Tari. Gue yakin dia gak hanya mau mengantar adik gue pulang. Tapi mendekat ke Bapak, lantas merekam jejak untuk suatu saat bisa dengan mudahnya bolak-balik ke Bojong Gede, pendekatan lalu pada akhirnya Bapak merestui.

No way! Gue gak bisa melepaskan April dengan sembarangan orang. Gue harus yakin dan mantap dengan mata kepala gue sendiri, bahwa hanya orang terbaiklah yang akan menjadi suami adik gue kelak!

Dan gue ... gue sendirilah yang akan melakukan seleksi itu, demi adik gue. Siapa lagi?

Tari dan Febi gak mungkin. Status mereka yang sudah menikah membuat keduanya sibuk dengan urusan keluarga masing-masing. Bapak dengan keterbatasan beliau, gue yakin akan kesulitan mencium gelagat terselubung pria *mesum* yang mulai tergila-gila dengan sisa satu-satunya anak perempuan Bapak, yang cantik ini.

Cuma gue!

Cuma gue ... yang bisa melindungi April hingga dia berhasil menemukan jodoh yang tepat!

"Tapi *sorry* nih, *Bro*. Udah ada gue yang anter April! Gue duekeeett banget sama rumah dia. Pun juga hubungan keluarga kami. Udah deket banget dari dulu! Jadi ya ... hahaha biasa ... kita mah apa-apa udah barengan gini!" tepuk gue di bahunya, sok akrab.

April berdecih jijik. Hahaha. Jujur! Gue sebenarnya juga jijik dengan tingkah gue sendiri berbicara sok kenal dan sok dekat dengan pria asing satu ini. Tapi, mau bagaimana lagi?

°•°

Matahari cerah, hari libur dan gue di Indonesia.

Tiga perpaduan cocok untuk gue menikmati hidup dengan main ke rumah kedua gue.

Rumah Bapak Harun.

"Udah lama ya kenal Rangga?" tanya gue saat April muncul dari ruang makan.

Gue duduk-duduk di karpet tebal yang tergelar di ruang tamu, saat dia datang dengan daster bunga muslimnya, membawakan teh manis hangat juga sepiring bolu kukus yang diakuinya sebagai hasil olahan sendiri. April gak punya agenda apa pun hari ini, saat tadi pagi gue telepon. Dia hanya ingin menghabiskan waktu dengan memasak, berbenah rumah, juga mengobrol dengan Bapak sebelum kembali ke Solo.

Lagi-lagi, darah gue berdesir. Gue paling gak bisa digoda sama perempuan yang sok bergaya seperti ibu-ibu rumah tangga sayang keluarga seperti ini. Rasanya, seketika dandanan dia, perlakuan dia, teh dia, kue dia, rencana dia, membuat hati gue nyaman dan mau selamanya merumahkan hati gue ke dalam hatinya.

"Kenapa senyum-senyum sendiri gitu? Ih gila deh!" celetuk April kemudian menyadarkan gue.

Gue senyum? Gak! Gue gak senyum!

AH SIAL! GILA GUE KAMBUH LAGI!

Gue cepat-cepat menggelengkan kepala, memanggil kewarasan gue agar kembali!

"Gue tanya! Lo kenal Rangga udah berapa lama?! Gimana, sih? Kuping lo kesumbat atau gimana? Gak dengerin gue ngomong?!" marah gue mengalihkan perhatian.

"Ck! Ini juga mau dijawab. Tapi mau duduk dulu. Capek gue ngeladenin lo dari tadi, Kak."

April menghidupkan kipas angin usai mengusap bulir keringat di dahinya.

SIAL! SIAL! SIAL!

Gue menunduk seketika.

Apa gue ketuaan sampai hormon gue meledak-ledak, hanya dengan melihat dia mengusap keringat? Belakangan gue melihat Mama yang berkeringat sampai basah kuyup pun, gue baik-baik saja.

"Pake minta teh panas segala lagi. 'Kan gue jadi harus masak air. Emang kenapa kalo minum es sirup, sih? Gerah begini juga!"

April masih berlanjut memarahi gue, yang anehnya gue malah cekikikan dia marahi seperti itu. Dia sudah mirip ibu-ibu memarahi anak kecilnya yang bandel.

Gue gak mau minum es sirup. Kalo dia April, gue harus disuguh teh hangat olehnya. Teh dia enak. Manisnya pas. Gue suka. Lagi pula, ini kesempatan gue jadi tamu yang dimuliakan.

April menceritakan dari awal kisah pertemuan dia dengan Rangga, yang ternyata dijodohkan oleh Tari. Oh Tari, *come on*! Seharusnya dia membiarkan saja si Anak Bau Kencur ini gak nikah-nikah. Seenggaknya, April bisa menemani kejombloan gue, sampai gue dan dia mendapat calon kami yang tepat, suatu hari nanti.

"Udah ah. Ngapain siang bolong main, sih? Nanya orang lain pula? Bapak tuh, temenin sana di belakang!"

Dia berdiri. Mungkin kakinya yang terbalut kaos kaki sudah kram karena sejak tadi duduk bersimpuh mendengar gue menginterogasinya.

"Pril, jawab dulu! Lo jangan nikah dulu ya? Temenin gue cari jodoh dulu. Ntar gue sendirian lagi, gak ada temen."

Gue berdiri di depan dia. Menghalanginya yang akan menuju ruang makan.

"Ish! Kemarin siapa yang marah-marah pas mau dijodohin?"

April melengos.

"Hehe ... iya maaf. Gak diulangin lagi deh."

April pun tersenyum lebar menganggukkan kepala. Tangannya melambai ingin agar aku bergeser. Aku bergeming.

"Gue mau masak, Kak. Lo temenin Bapak. Emang lo gak kelaperan? Bapak juga harus makan bentar lagi."

Oke, baik. Gue akan dengan setia menunggu waktu, demi meniti kembali kisah masa indah gue jaman dulu, yang terulang di hari ini.

Makan gratis.

Buatan April, yang rasanya seenak buatan Ibuk.

Di rumah kedua gue. Rumah Bapak Harun.

"Eh eh ... tunggu!"

Mendadak saat gue melihat punggung April menjauh, entah apa yang terlintas di benak gue. Ada satu ide teramat gila sekaligus gak rasional sama sekali, gak bisa gue tahan berhasil meluncur dengan lancarnya dari mulut terkutuk gue, saat itu juga.

April berbalik.

"Apaan lagi, sih?"

"Daripada lo coba sama Rangga, kenapa gak kita coba aja berdua? Gue, sama lo. Baru lo bisa bandingin. Kerenan Rangga ... atau gue?"

Bab 9
Sayur Asem

"Gak! Gila lo, Kak!"

Aku mendorong mukanya dengan nampan yang kubawa.

"Dah sana!" usirku ketus.

Aku sempat berdebar, sebelum kunormalkan kembali perasaanku. Bisa-bisanya dia mengajakku mencoba memulai hubungan, seperti mengajak teman makan kuaci bersama? Bercanda dia ... sudah kelewatan!

Aku nggak akan mau mencoba dengannya. Menikah itu bukan coba-coba. Menikah adalah hal sakral yang harus dibicarakan seserius mungkin. Pun perasaan dihadirkan untuk memantapkan keputusan menikah, bukan untuk *trial error* di mana ketika nggak sinkron, kita bisa seketika berpindah ke yang lain.

Dia pikir aku baju di mal yang sesuka hati bisa dia coba? Atau ... dia sedang menawarkan diri sebagai salah satu pakaian untuk aku coba dan rasakan, baru setelahnya aku bisa membandingkannya dengan yang lain?

No!

Cara berpikirku nggak sebebas dia yang lulusan luar negeri. Mungkin dia sudah terpengaruh pergaulannya di sana, yang entah aku nggak tahu bagaimana itu. Namun, aku nggak suka.

"Eh udah matang ... "

Kak Irsyad meringis dengan binar matanya yang terlihat sangat girang, mengambil kursi makan kami, lantas duduk di samping Bapak tanpa aku persilakan lebih dulu.

Bahkan, aku pun belum menyiapkan piring makan untuknya.

"Piring gue mana, Pril?" tanyanya polos.

Aku ingin mengomelinya sekali lagi, boleh nggak? Kapan dia bertobat menjadi seorang tamu yang terlihat mulia dengan sopan santun dan kesungkanannya.

"Nih!"

Ups! Ternyata, dentingan piring yang kuletakkan kasar terlalu keras. Seirama dengan suasana hatiku. Entah kenapa tiba-tiba saja, aku merasa jengah melihat Kak Irsyad di sini. Gaya senggakannya, cara bicara, kesopanan dan pola pikir dia barusan tentang pernikahan. Sebenarnya dia anggap aku ini apa? Mainan Barbie yang dengan mudah dia setir kemana-mana sesuai keinginannya?

Aku sebal, muak, jijik dan ingin menendangnya jauh-jauh setelah ini dari pintu rumahku.

"April, pelan-pelan!" nasehat Bapak.

"Kakak abis ini pulang aja. Gue sama Bapak mau pergi. Ada urusan dan ini urusan keluarga. Ke-lu-ar-ga-in-ti!"

"Urusan apa?" tanya Bapak yang nggak tahu-menahu tentang rencanaku hari ini.

"Nah. Lo bohong ya?"

"Nggak! Ada beneran, Pak," rengekku pada Bapak. "April cuma belum sempet ngobrol aja sama Bapak tadi. 'Kan ada si Kutu Kup—" tunjukku terhenti pada kepala si Kutu Kupret.

"APRIL!" tegur Bapak. "Gak boleh ngomong sama tamu kayak gitu. Apalagi Irsyad jauh lebih tua dari kamu!"

Aku mengangguk. Ya udah deh! Lebih baik aku bersembunyi di kamar hingga dia pulang, daripada harus memaksakan hatiku berdamai dengannya.

Ketika aku hampir membuka gagang pintu, Kak Irsyad berhasil menahan beberapa detik dengan kalimatnya. Aku harap, itu nggak menyurutkan niat untuk menjauhi Tuan Amerika yang nggak sepemahaman denganku itu.

"Makasih banyak ya, Pril. Enak banget deh sayur asemnya."

°•°

"Baik-baik di sana! Kalo Irsyad nyebelin ngerecokin lo, minta tolong aja sama Rangga! Kakak udah nitip kemarin."

Kak Tari memberi nasihat padaku tepat di depan pintu keberangkatan Bandara Soekarno Hatta. Nitip? Titip? Aku bukan anak kecil yang harus dititipkan pada siapa pun, terlebih pada pria yang belum kukenal dan baru dua kali kami bertemu.

Kemarin setelah Kak Irsyad pergi, dua jam setelahnya Kak Tari dan suaminya datang dengan membawa serta ketiga anaknya. Juga sesosok tamu pria yang berbaju hitam kasual, bergelar dr. Rangga El Fatih Sp.B-KBD. Aku tersentak. Aku nggak ada persiapan apa-apa untuk menyambut tamu seperti dia. Apalagi, dengan rencana Kak Tari yang diutarakannya di malam sebelumnya. Aku nggak tahu, apakah itu keputusan dua belah pihak antara Kak Gamma-Tari dengan Rangga, atau justru hanya angan sepihak Kak Tari semata.

Beruntung, saat itu Rangga nggak menyinggung apa pun yang menyangkut pernikahan di depan Bapak. Mungkin dia sadar, aku terlalu kaget dengan hal yang serba mendadak ini. Dia hanya memperkenalkan diri, menceritakan kegiatan dia, juga tentang keluarganya yang berada di Solo. Namun, kalimat terakhir Rangga ketika aku mengantarkan pulang rombongan berjalan ke parkiran, mengungkapkan bahwa ini memang rencana kedua belah pihak. Termasuk dirinya yang sudah sepakat dengan perjodohan ini.

"Maaf ya kalo ini kesannya buru-buru, April. Tapi mumpung aku di sini. Aku gak mau dekati kamu tanpa restu keluargamu. Apalagi kamu jauh dari mereka. Minimal, mereka sudah kenal aku dulu."

Aku mengangguk. Aku tahu maksud dia apa. Ucapan lirihnya bersambung. "Aku harap, kamu juga kasih restu dan jalan buatku, untuk mengenal kamu lebih dekat."

°•°

"Tante, nanti Fafa main ke sana ya?"

Aku mengangguk dan memeluknya erat.

"Fadhil juga ikut," rengek si kembar satunya minta dipeluk.

"Lah. Cowok cengeng mah gak boleh ikut," teriak Raafi menggoda adiknya.

Aku terkekeh. Dua saudara lelaki ini memang nggak pernah akur. Hanya Fafa seorang saja, yang lebih menempel denganku kemarin. Dia sedang senang-senangnya belajar mengkreasikan berbagai model hijab seperti apa yang aku pasangkan untuk boneka Barbie miliknya kala itu.

"Rangga baik. Irsyad sebenarnya juga baik, kalo kamu juga mau pertimbangkan dia untuk pendekatan. Terserah hati kamu. Tanya hatimu. Banyak-banyak doa. Kita dukung kamu dari sini."

Kak Gamma memborong nasihat tambahan untukku saat aku masih berjongkok bergiliran memeluk anak-anaknya.

Dia sebenarnya nggak sedendam kelihatannya jika bersama Kak Irsyad. Mereka sama-sama nggak memiliki dendam. Terkadang, mereka justru saling memuji kesuksesan masing-masing, tanpa diketahui yang lain. Mungkin karena vibrasi yang mereka munculkan sama kuatnya, jadilah mereka terkesan nggak akur saat bertemu empat mata. Diskusi ini dan itu, saling menyalahkan, saling mengungguli, lalu berbuntut

hingga menjadi debat panjang yang nggak ada ujungnya. Pun sesepele tentang Kak Tari, kami adik-adiknya hingga menjawab pertanyaan medis Bapak yang sebenarnya simpel. Pada akhirnya, mereka memilih untuk diam mengalah, nggak saling mau bicara lagi, daripada mempermalukan diri sendiri di depan orang lain.

"Kak Irsyad coret aja, Kak. Dia terlalu bebas. Kalo Dokter Rangga ... April belum tahu apa-apa," ucapku menimbang-nimbang.

"Ya ... dijalani aja dulu. Siapa tahu 'kan?" tambah Kak Tari.

"Ya udah. April berangkat ya? *Assalamualaikum*."

°•°

"Lah si Anak Kereta naik pesawat juga?"

Aku menoleh ketika suara berat itu terdengar keras menyapa dari arah belakangku, yang sedang memilih tempat duduk di *lounge*, menunggu panggilan *boarding* ke pesawat.

Menurut Tita, pria dengan suara berat itu seksi. Tapi kurasa *hipotesa* Tita selama ini salah. Pria yang lebih banyak diam lebih seksi menurutku. Sedangkan ini, nggak ada seksi-seksinya. Telingaku sampai bosan mendengar si *Becer* nggak berhenti menggoda dan mencandaiku. Aku sudah bukan anak SMP bau kencur yang dia gadang-gadang selama ini. Aku nggak suka.

"Pril? Kok diem aja?"

"Iya. Lagi sariawan."

Sariawanku sampai berdenyut mendengar dia seperti orang bergumam nggak tentu arah. Aku duduk di ujung bangku berdekatan dengan jendela kaca. Dari sini, bisa terlihat deretan pesawat yang sedang parkir berjajar.

"Gimana kemarin tawaran gue? Mau 'kan lo?"

Aku diam saja nggak mengucap sepatah kata pun dan hanya menggeleng.

"Pril. *Come on*!"

Aku menggeleng lagi.

"Pril! Mau ya? Mau ya, *please*?" candanya.

Dia sampai bersimpuh di depanku dengan kedua tangan mengukungku di tepian kursi. Aku tetap menggeleng. Apa-apaan ini? Apa yang dia lakukan? Aku menutup mukaku, malu.

Aku sodorkan ujung sepatu ke wajahnya. Siapa tahu, muka dia menjauh dengan sepatu yang hampir berciuman dengan hidungnya.

"Minggir nggak?!"

Dia sekarang yang berganti menggelengkan kepala. Aku menghela nafas berat.

"Lo pikir becanda soal begituan lucu?! Gue gak suka, Kak! Lo boleh becandain gue yang lain. Tapi jangan jodoh, nikah, hubungan atau sejenisnya."

Aku mendorongnya dengan majalah yang kuambil dari nakas sebelah, tapi dia tetap nggak berpindah. Tubuhnya terlalu berat untuk kudorong. Kuangkat kakiku ke atas kursi.

"Gue ini bukan lagi anak sekolahan galau yang perasaannya bisa lo permainkan sesuka hati! Gue udah gede! Gue punya rencana hidup sendiri! Dan lo nggak boleh ganggu privasi gue soal itu, Kak!"

Pasang matanya pun menatapku lekat-lekat. *Astagfirullahal'adzim*. Jantungku berdentam nggak beraturan. Cepat. Dan semakin cepat. Aku takut. Apa dia marah aku marahi?

Kak Irsyad menarik nafas panjang.

"Di depan gue sekarang, gue gak liat lo sebagai anak sekolahan, Pril. Di mata gue sekarang, lo juga udah bukan anak kecil."

Matanya mengunci tajamku yang semakin ketakutan. Tanganku berkeringat dingin. Baru kali ini aku melihat wajah seriusnya dengan rahang yang tercetak kaku saat kalimat tegasnya meluncur.

"Gue serius! Sangat serius untuk mau mencoba kenal lebih deket sama lo!"

Bab 10
Senam Pasien

"Pesawat gue udah manggil, Kak."

Gue berdiri menjauh, mempersilakan April beranjak dari bangkunya.

Gue mengambil koper kabin yang dia bawa dan mengantarkannya hingga *gate* tempat dia masuk pesawat. Faktanya, *gate* pesawat gue gak di sini. Tapi karena punggung April yang sepintas tadi gue lihat, gue akhirnya terdampar di sini mengusahakan apa yang seharusnya gue usahakan sejak dulu. Mengusahakan apa yang kemarin-kemarin gue pikirkan semalaman, hingga dengan kepedean super tinggi gue nekat meminta April untuk mencoba dengan gue.

Gue beneran gak bisa lagi menahan lebih lama. Entah perasaan apa ini. Tapi yang pasti, gue gak ikhlas sama sekali jika April dijodohkan dengan orang lain. Apalagi sejak gue mendapat kabar dari Bapak, yang menelepon gue malam itu dan meminta tolong gue untuk mengawasi Rangga yang sepertinya punya niat terselubung ingin mempersunting April.

Beliau ingin gue menjaga April agar gak tersakiti untuk keempat kalinya. *Damn*! Gue gak tahu jika ternyata *track record* perjodohan April sudah sedemikian panjangnya, mirip rute kereta Solo Balapan-Gambir yang kami lalui kemarin. Gue pikir dia masih anak polos yang gak pernah sekalipun berani punya keinginan untuk menikah. Atau, gue pikir dia anak lugu yang hanya berani menggertak doang, tanpa mau melangkah dan menjalin hubungan sebenarnya supaya bisa memantapkan pernikahan.

Dengan April, gue merasa punya harapan hidup lagi. Dengan adanya dia beberapa bulan kemarin itu, gue merasa semua rencana ke depan tertata rapi. Dan mungkin, jika gue pada akhirnya harus menambatkan hati gue ke dia, gue rasa ini adalah satu hal terbaik dari sekian banyak yang gue pikirkan selama ini, tentang mencari seorang pendamping hidup. Dia sempurna ... luar dan dalam.

Gue juga jadi mendadak percaya sama satu jargon kebanggaan yang dulu sering banget dia orasikan, sejak masih berstatus sebagai anak SMA bau kencur, bahwa cinta ... bisa tumbuh setelah menikah.

"Pikirin kata-kata gue barusan! Gue serius. Lo harus tau kalo gue serius!" ucap gue yang berjalan di depannya.

Gue masih gak percaya dia menganggap gue hanya bercanda sejak kemarin. Apa yang harus gue lakukan agar dia percaya?

"Hati-hati ... "

Gue menyerahkan kopernya.

"Jangan tidur kalo sebelah lo cowok! Atau, minta pramugari pindahin aja sama yang cewek." tegur gue terakhir.

Sayangnya, memang pesawat gue dan dia beda jam keberangkatan. Perbincangan serius kami harus terputus oleh panggilan masuk pesawat. Gue harap, April gak menghindari gue, ketika di Solo nanti.

°•°

Hampir satu bulan, gue benar-benar merasa seperti pria asing terdampar di Solo. Rumah, rumah sakit, kampus dan sebaliknya. Hanya tiga rute itu saja yang gue jalani selama sebulanan ini.

April yang sejak awal gue bertemu sudah menjadi pemandu gue kemana-mana, mengatur jadwal gue tiap akhir

pekan, bertanya kabar, pun meminta bantuan jika dia membutuhkan sesuatu, menghilang bagai ditelan bumi.

Gue gak mau memaksa lebih keras pada si anak kecil kesayangan gue satu itu. Meskipun, gue sangat ingin. *Come on*! Gue gak terbiasa menyerah dan mengalah sebelum perang usai seperti ini, sebelumnya. Hanya sekali ini! Sekali ini saja, gue mencoba sebaik mungkin untuk meredam apa yang sudah gue targetkan.

Terlalu rentan jika gue memaksakan tulang bengkok. Karena ini berhubungan dengan perasaan. Perasaan dia. Dia akan berontak dan berujung menangis jika gue memaksakan apa yang dia gak pernah suka. Termasuk, jika ternyata fakta yang ada adalah dia gak ada perasaan ke gue. Pun secuil perasaan belas kasihan untuk menerima gue si Kakak ganteng, terbaik, tercerdas dan sukses tiada duanya ini, untuk menjadi suaminya.

"Pril!" panggil gue untuk kesekian kali.

Gue terus kecolongan selama dua kali di pertemuan sebelumnya, lantaran dia kabur lebih dulu sesaat setelah pengajian di tutup.

"Eh. Kak Irsyad," cengirnya canggung. Tangannya Itu hampir saja membuka pegangan pintu. Thanks Allah. *Alhamdulillah*.

"Kenapa, Kak? Gue buru-buru ini. Ada pasien *cito*!"

Gue mengeryit. Pasien darurat dia biasanya adalah pasien mengamuk-amuk atau ancaman bunuh diri.

"Di mana?"

"Di RSJ," jawabnya sambil masuk ke bangku kemudi.

"Gue diterima jadi staf ajar Bedah!" ucap gue buru-buru di kaca jendela yang dia buka.

April menengok. Sekejap dia membuka mulutnya hampir saja memekik, tapi cepat-cepat dia tahan. Matanya terlihat berbinar. Gue suka pantulan binar matanya. Gue tahu, dia ikut berbahagia. Gue ... sangat ... tahu itu!

"Wah selamat, Kak. Udah dulu ya?"

Kaca tertutup. Gue mundur dan memandunya keluar dari parkir paralel sempit ini.

Gue melepasnya.

Gue gak bisa apa-apa jika ini berhubungan dengan profesi kami. Kedaruratan apa pun itu, adalah nomor satu yang harus didahulukan.

°•°

"Mbak Infrastruktuurrrr! Tolong diulangiii lagi ...! Kami masih mau lihat Pak Dokter senam pingguuulll ... " teriak salah seorang pasien setengah baya bergigi ompong.

Hahaha! Gue terjebak di kerumunan pasien yang sedang menjalankan senam aerobik di lapangan samping gedung RSJ. Dari sini, gue bisa melihat jelas jika nanti April keluar dari pintu utama IGD.

Sengaja gue membaur mengikuti senam, setelah tadi memperkenalkan diri sebagai kenalan April, jika gak mau satpam menyeret gue sebagai penguntit di pagi cerah begini. Senam dengan baju koko. Jika bukan karena April, seumur-umur gue gak pernah bertingkah segila ini. Beruntungnya, mereka yang diperbolehkan senam bersama adalah pasien yang sudah dalam keadaan stabil dan bisa dikumpulkan keluar ruangan.

"Monggooo ... tariikkkk Pak Dokteeerrr ... "

Damn! Pinggul gue ditepuk keras oleh si ibu ompong tadi.

Diputarlah lagu dangdut koplo, yang entah gue gak tahu judulnya, yang pasti ini pernah hits jaman dulu karena hampir diputar di seluruh stasiun TV. Mereka berjoget gak tentu, alih-alih mengikuti arah gerakan sang Instruktur di depan. Beberapa perawat di pinggir barisan cekikikan melihat

puluhan pasien usia 40-50 tahunan makin mendekatkan jarak mereka ke kanan kiri gue.

'April ... ! Tolong gue!' Batin gue menjerit.

Gue lebih takut dengan pasien yang sakit jiwanya, alih-alih yang pingsan berdarah-darah yang setiap hari gue hadapi. Mereka serba ... gue gak tau. Apa para dokter jiwa itu sudah yakin membebaskan mereka seperti ini? Atau, di RSJ gak ada dokter ganteng seperti gue, hingga mereka bagai orang kehausan menemukan oase setelah sekian lamanya?

"Loh loh. Ngapain di sini?!"

Suara itu? Gue rasanya mau menangis bahagia.

Gue berbalik. April muncul di barisan belakang gue dengan *snelli* panjangnya.

Masya Allah. Bidadari gue. Penyelamat gue. Manik gue sudah memburam karena genangan air mata, melihat April datang di waktu yang tepat. Sepertinya malah gue sekarang, yang mirip orang kehausan baru menemukan oase.

"Iniii Bu Dokter. Pak Dokter nungguin Bu Dokter. Eciee cieeee ... ! Ihiir ihiir ... pacaraaannnnn ... prikitiuwwww sirrr isiiirrrr sirkuit sentulllll," teriak salah seorang ibu di samping gue berkejaran suara dengan dengung *sound system*, disambut beramai-ramai oleh teman di sekelilingnya.

Ekspresi April datar saja. Gue yang malah tersipu. Sial! Bagaimana gue gak tersipu. Sejak tadi mereka memanggil gue 'Pak Dokter'. Bukan karena gue mengaku profesi gue yang seorang dokter tadi. Gue gak bilang apa-apa. Tapi karena mereka menganggap gue adalah pasangan sang Bu Dokter. Pak Dokternya Bu Dokter. Hahaha!

"Kak!"

Wajah April memerah marah. Dia mencubit lengan koko gue dan menyeret ke tepian lapangan. Astaga! Jantung gue mau lepas rasanya diseret April seperti ini.

"Ngapaiiinn lo di sini, sih?! Gak punya tempat maen lo, Kak?"

Aku menggeleng. "Emang gak ada!"

April mengusap kasar wajahnya.

"Mau gue jadiin pasien beneran apa? Lo udah kayak punya disorientasi gini. Senam pake baju koko. Ketawa-tiwi sendiri. Gila lo, Kak?!" teriaknya memarahi gue dari balik pohon bougenville yang lumayan lebat menutup kami.

"Iya! Gue udah gila! Dan semua gara-gara lo!"

April melengos. Dia berbalik dan berjalan menuju parkiran. Gue mengejarnya.

"Udah sebulanan lo berubah! Sebulan lo cuekin gue! Sebulan lo gak anggep gue! Sebulan lo jadi April gue yang gak asik."

Dia diam gak menjawab apa pun.

"Gue 'kan udah bilang gue serius! Gue mau lo jawab gue! Makanya gue ikutin kemana lo pergi! Bahkan sampe sini. Gue gak suka digantung kayak gini. Gue—"

Dia berbalik. Wajahnya sudah semerah kepiting rebus.

"DIEM!" tunjuknya ke arah mulut gue dari jarak dua meter.

"Lo mau jawaban? Gue jawab NGGAK. Gue udah terima Dokter Rangga. Dan sekarang ... Kak Irsyad nggak punya andil apa-apa! Kita pulang!"

Bab 11
Grup Video Call

Aku dilahirkan di Bojong Gede. Sekolah SD dan SMP juga di Bojong Gede. Barulah saat SMA, jarak sekolahku sedikit menjauh ke Bogor kota. S1 dan Spesialis aku tempuh sama-sama di UNI Depok, berkat sokongan dana dari Kak Gamma dan Kak Tari. Namun, setelah semua perjalanan panjang menuntut ilmu itu selesai, hatiku mendadak tertaut ingin kabur ke Solo saja. Nggak ada hal yang mendasari sebelumnya. Aku hanya tahu Solo-Sragen dan sekitarnya, dari cerita Nenek yang dulu sering menelepon Bapak sebelum Stroke menyerangnya.

Kota budaya, kota serabi, kota di mana udaranya nggak sepanas Jakarta. Meskipun, lalu lalang mobil sudah sama padatnya. Sering macet di jam berangkat kerja.

Di sini juga banyak pohon. Rumah Nenek apalagi. Pekarangan super lapang yang ditumbuhi rumput jepang dengan pohon di kanan-kirinya, yang selalu berbuah rimbun setiap tahun.

Ini surga.

Kami kecil dulu sering diajak Bapak Ibuk liburan ke sini, mengunjungi Kakek Nenek. Naik kereta ekonomi, turun di Stasiun Sragen, lantas berlanjut naik becak. Bapak selalu menyewa dua becak, karena kami berlima dan tas baju kami besar-besar. Semua itu adalah kenangan indah yang tercipta jauh sebelum sebuah peristiwa naas nan panjang menimpa kami. Hutang keluarga yang nggak ada ujungnya, hingga berakhir dengan perginya Ibuk untuk selamanya.

Aku sekeluarga baru bisa ke sini lagi, setelah Kak Gamma menikahi Kak Tari. Terlalu lama Nenek dan Kakek dititipkan pada Bulek yang punya dua anak kecil masih sekolah, membuatku nggak tega. Aku ingin menggantikan Bapak untuk merawat beliau-beliau ini, hingga aku menikah. Aku berharap, kelak suamiku juga mengizinkanku nggak jauh-jauh dari mereka. Jadilah satu kriteria yang harus terpenuhi oleh calon suamiku adalah, dia haruslah orang sini. Atau, orang yang berniat bertempat tinggal di sini.

"*Alhamdulillah* ... Kakak ikut seneng kalo lo mau coba sama Dok Rangga."

Layarku dipenuhi oleh empat wajah keluargaku di sana, ditambah satu wajahku. Bapak, Kak Gamma, Kak Tari, dan Kak Febi.

Mereka memperdebatkan aku yang akhirnya memilih untuk menjalani proses taaruf ini dengan Dokter Rangga.

Usai dua pertemuanku dengannya di sana, kami sempat bertemu sekali karena ketidaksengajaan ketika aku merujuk pasien ke RS. UNSO dan sekali saat dia akhirnya mengajakku bertemu kedua adik perempuannya.

Rangga anak sulung. Usianya sebaya dengan Kak Irsyad. Namun, kedewasaannya kupikir jauh mengungguli Kak Irsyad yang masih begitu kekanakan. Satu adiknya sedang melanjutkan kuliah spesialis di RS. UNSO dan si bungsu yang terpaut usia sangat jauh, masih berstatus pelajar SMP.

"Bapak nggak sreg!"

"Nah! Setuju! Gue juga nggak suka. Mukanya muka-muka *playboy*."

Aku menghela nafas. Aku paling nggak bisa berdebat jika sambungannya terlalu banyak begini. Mereka nggak akan mendengar segala pembelaanku. Rangga nggak *playboy*. Dia lelaki baik dan menurut jejak keorganisasian juga riwayat belajar agama dari pengakuan kedua adik, dia termasuk lelaki yang rajin menggali ilmu.

"Adem gitu kali, Feb. Tenang liatnya. Kayaknya juga sholeh."

"Meilani Mentari ... ! Ada suami kamu ini di sini ya! Jangan bilang cowok lain adem!"

"Hahaha ... rasain lo. Marahin aja, Kak Gamma!"

"Ikuti kata hatimu, *Nduk*! Irsyad baik."

Hatiku masih hampa. Nggak ada yang bisa kuikuti. Sampai sekarang, aku masih aja nggak tahu kemana harus mengibarkan layar dan mengikuti arah kemudi keinginanku itu.

Hanya logika.

Ya, aku memang mengandalkan hanya satu hal itu saja, untuk menimbang-nimbang mana yang punya sisi lebih masuk di akalku. Lebih banyak kriteria yang terceklis, dia yang lebih kuutamakan untuk didahulukan. Terutama tentang agama. Seperti kata Ustad Haris. Karena hatiku ... yang akan kutautkan pada si terpilih, saat dia mengucap ikrar ijab qabul nanti.

"Irsyad ajalah gue. Kemarin gue godain Irsyad sama lo, dia tersipu-sipu lho, Pril?"

"Dia ... "

"Dia apa? Ngomong jangan setengah-setengah!"

"Dia juga mau coba hubungan sama gue, Kak. Tapi gue tolak."

"Hah? Irsyad? Yakin Irsyad udah bilang? Bisa serius juga dia. Kok nggak bilang Kakak sih, Pril?"

"Meilani Mentari ... "

"Ya ya ya. Kakak tahu alasannya."

"Ya udah ama Irsyad aja. Kita udah kenal baik. Kalo jadi keluarga beneran malah lebih bagus."

"Tapi April gak suka, Kak Feb. Dia paksain April terus. Dia anggep April anak kecil. Gak pernah serius dia."

Aku bicara fakta. Aku nggak bisa membedakan mana yang kalimat bercanda dengan kalimat seriusnya. Ekspresi dia

sama. Gelagat dia sama. Aksen bicaranya pun sama. Senyum, ketawa, marah, mengambek pun sama layaknya anak-anak, dan memaksa. Semua bercampur menjadi satu ciri khas Kak Irsyad yang sejak dulu aku kenal. Dia ... nggak pernah terlihat serius dan dewasa di depanku. Kecuali, fisiknya. Lebih tampan dan *manly*.

"*Fix*, lo sama Dok Rangga aja. Lebih dewasa kemana-mana daripada Irsyad. Kemarin udah kabarin Mas Gamma ya, Mas? Dia seneng banget pas telepon kalo lo terima dia, Pril."

"Nggak bisa! Febi nggak ikhlas. Ntar April sakit hati lagi. Febi juga ikut sakit ngerasainnya."

"Udah terlanjur Kak Feb. Biar April coba dulu ya, Kak?" ucapku menenangkan si ibu hamil delapan bulan.

"Nggak bisa! Sekali ini aja lo nurut gue dan kata hati lo, Pril!"

Mungkin hormon kehamilan yang membuatnya lebih menggebu jika membahas percintaan. Pun dia selalu menangis melihat drama Kumenangis Betapa Kejamnya Dirimu, yang tayang hingga beratus-ratus episode di salah satu stasiun TV. Dia makin lama makin mirip dengan Ibuk dulu.

"Kata hati lo Rangga 'kan? Makanya lo terima. Jalanin dulu, Pril! Kak Tari sama Kak Gamma dukung."

"Aku dukung pilihan April, apapun itu."

"Jangannn!"

"April sama Irsyad. Bapak sudah putuskan. Lagi pula, Irsyad sudah ngomong lebih dulu sama Bapak waktu dia ke sini kemarin."

"Laaahhh ..."

"Yeaaayyyy ..."

"*WHAT*? *NGOMONG KAPAN*?" teriakku kaget.

°•°

Dia mengumbar gigi putihnya sejak tadi di depanku. Cengengesan nggak jelas. Rasanya, di dalam kepalaku sini, berputar-putar puluhan ide untuk mendepaknya menjauh dariku.

Dia membuatku malu di depan Rangga. Aku terlanjur mengatakan 'ya' pada Rangga di saat ternyata si *Becer* ini sudah mencuri *start* lebih dulu ketika kunjungan terakhirnya yang menghabiskan sayur asem juga lauk ayam gorengku. Kejadian bentakan di lapangan samping RSJ kala itu pun, rasanya sia-sia saja jika ternyata dia bergerak lebih gesit dari yang kami kira. Termasuk, *video call* kemarin lusa hingga berjam-jam, yang kemudian diketuk palu oleh Bapak yang sudah menerima niat melamar Kak Irsyad. Nggak ada yang bisa mengalahkan keputusan Bapak.

Tadi dia tiba-tiba datang, usai jam poli soreku habis, di mana Rangga dan adiknya sudah menungguku di sana selama setengah jam.

Rencananya, usai jadwal poli, aku khusus meminta waktu ke Rangga untuk membicarakan semua yang terjadi kemarin, jika nggak diganggu si Kutu Kupret satu ini.

"Ngapain?" tanyaku padanya sesaat setelah keluar pintu poli. Sudah terduduk di bangku pasien, ada Kak Irsyad, Dokter Rangga dan Dek Mifta.

"Lah. Gue calon suami lo. Mau jemputlah!"

Rangga dan juga Mifta terbelalak kaget mendengar celetukannya. Aku pun tersenyum canggung. Kutarik ujung kemejanya dan kuseret ke dalam ruang praktekku supaya bisa berbicara empat mata.

"Kak—"

"—Iya, Sayang," ucapnya mendayu-dayu yang justru membuatku marah.

"KAK! JAGA MULUT LO! Gue bisa tampar lo sekarang kalo gue mau!"

Aku berbalik meraup wajahku kasar.

"Jangan pikir karena lo udah bilang Bapak, itu berarti gue udah jadi istri lo! Semua bisa berubah! Semua bisa gagal! Apapun bisa terjadi setelah—"

"—Stop! Oke! Gue harus gimana biar lo percaya gue, Pril?"

"Jaga batas! Dan stop jadi Irsyad yang semaunya!"

"Oke. Gue terima."

Dia mengangguk-anggukan kepala. Kedua tangannya terangkat. Tapi bibirnya ... sialnya bibir itu nggak berhenti tersenyum padaku. Apa dia nggak tahu aku sedang marah hingga ubun-ubunku rasanya mau meledak?

"Sekarang gue mau Kak Irsyad pulang. Gue mau selesaiin urusan gue sama Dokter Rangga dulu!"

"Gak!"

"Ayolah ... ! Gue udah gede. Bisa menyelesaikan masalah gue sendiri! Gue nggak mau—"

"—Gue ikut!"

Aku berjenggit. Mulutku hanya bisa melongo.

Dia pergi, menutup pintu sangat kasar, sebelum aku menyelesaikan semua yang ingin kukatakan.

Ya Allah, lapangkanlah kesabaranku.

Bab 12
Gerbong Makan

"Jaga batas dan stop jadi Irsyad yang semaunya?"

Apa gue semenyebalkan itukah di mata April? Gue terlewat bataskah memperlakukan April sebagai salah seorang kesayangan gue? Gue ... gue mendadak merasa gak punya sesuatu yang bisa diunggulkan di depan April, kecuali restu Bapak.

Gayung bersambut. Niat gue yang kemarin meminta pertimbangan Bapak untuk mendekati April siang itu, direstui Bapak pada detik itu juga.

Gue mengira Bapak akan memberi wejangannya pada gue terlebih dahulu. Atau minimal, menanyakan kemantapan hati gue saat pikiran itu terlintas di otak gue.

"Bapak setuju kamu jaga April, Nak. Pikirkan baik-baik. Sebelum April dilamar lelaki lain," ucap beliau kala itu, ketika gue membantu memindahkan anggrek-anggrek bulan beliau, dari lantai tiga ke balkon lantai dua rumah Bojong Gede.

Rumah sederhana ini sudah mempunyai dua lantai dan 2 kamar tambahan, dengan balkon kecil di depan. Lantai ketiga dibuat ruang terbuka, agar tanaman Bapak tetap mendapat pancaran matahari.

Bapak.

Bapak Harun Soemardjo, adalah salah satu sahabat gue. Sahabat bijaksana, tempat gue berkeluh kesah, selain dengan Tari dulu. Bapak lebih banyak diam dan mendengar, sedangkan gue, lebih banyak memuntahkan gejolak pikiran

kawula muda gue jaman itu. Hanya saran beliau, yang menurut gue enak untuk diterima. Menasihati tanpa menghakimi.

Pun ketika dulu gue kalang kabut akan ancaman *drop out*, lantaran telah berani melawan dosen semena-mena gue, si Gamma Narendra. Gue hanya berani jujur dengan Bapak. Bukan Papa yang sudah pasti akan menghajar gue habis-habisan. Bapak gak sekalipun menyalahkan gue yang menyeret anak harapan satu-satunya, ke tepi jurang curam pengakhir masa depan Kedokteran kami. Bapak tahu segalanya. Namun, dia gak pernah sekali pun menendang gue dari rumahnya. Walau faktanya gue tahu, hati beliau ikut getir memikirkan nasib anak sulungnya yang mungkin gagal lulus.

Bahkan sampai sekarang, Bapak juga masih sangat berbaik hati dengan Gamma, menerima pinangan dia untuk Tari, menjadikan dia menantu, meskipun sempat terluka, tatkala anak perempuannya tersakiti.

Hati beliau, sebersih malaikat.

°•°

"Maaf Dok. Saya tahu niat baik Dokter dengan April. Tapi mungkin, memang jodoh gak bisa ditebak," kata gue saat kami didudukkan berempat di sebuah restoran di sekitaran Jalan Slamet Riyadi.

"Saya pikir, Dokter gak ada niat dengan April. Dan saya pikir, April belum ada satu pria mana pun yang melamarnya. Tapi, kalau memang jalannya sudah begini, saya bisa apa?"

Dia tersenyum pasrah. Pada April. Sial! Gue ... gue gak suka! Baru semenit lalu, gue berikrar bahwa April adalah calon istri gue. Dan sekarang, dia masih menebarkan senyum kemana-mana. Sebaik mungkin gue menahan amarah, agar duduk perkara kami bertiga selesai sore ini juga.

Gue sekarang berada dalam satu naungan yang sama dengan si Rangga itu, di Departemen Bedah Rumah Sakit Universitas Solo. Maka hubungan kami harus baik dong. Dia sejawat gue ya kan? Perpecahan sejawat hanya karena masalah perempuan, adalah satu hal kekanakan menurut gue. Sebagai pria, seseorang sejatinya sudah harus berjiwa besar untuk menerima kekalahannya, jika memang dia telah gagal usai memaksimalkan perjuangan. Meskipun gue tahu, ada pepatah yang mengatakan selama janur kuning belum melengkung, kesempatan menikung masih terbuka lebar.

Gue harap, di otak Rangga gak pernah terpikir hal kejam semacam itu. Karena sudah pasti, gue akan menjaga April gue dengan baik, hingga tiba masanya janur kuning kami melengkung. Apapun yang terjadi, gue janjikan diri gue, untuk selalu ada menjaga dia.

April diam sejak tadi. Hidangan di depannya pun gak habis dia makan. Matanya mengoper mengamati pembicaraan dua lelaki yang sedang memperjuangkan dirinya. *No*! Bukan dua lelaki. Cukup gue! Cukup gue yang akan memperjuangkan April.

Memperjuangkan dia ... yang gue gak tahu apakah dia bahagia, gue perjuangkan.

°•°

Bulan berganti.

Lamaran keluarga berjalan super lancar meskipun gue dan April harus mondar-mandir mengejar pesawat dan kereta Solo-Jakarta beberapa kali dalam tiga bulan terakhir.

"Lo gak bahagia ya, Pril?" tanya gue saat kami sedang makan di gerbong restoran kereta dalam perjalanan menuju Solo.

Lagi-lagi, dia ngajak gue naik kereta. Beruntungnya, kali ini kami mengambil jadwal perjalanan pagi, hingga dia gak

menghabiskan waktunya hanya untuk bersembunyi di bawah selimut. Gue sedang mencari waktu yang tepat, untuk tahu apa yang ada di benak April.

Agenda pulang kampung kami yang kemarin adalah menentukan hasil diskusi terakhir soal persewaan gedung, pakaian, makanan, susunan acara dan segala pernak-pernik printilan pernikahan, dengan pihak *wedding organizer*.

"Gue liat, lo banyak diemnya akhir-akhir ini."

April menaikkan wajah, memandang gue datar, lantas sekejap sudah kembali fokus ke makanan di depannya.

"Bahagia kalo udah nikahlah, Kak. Kita 'kan baru rencana," jawab April sambil mengoyak daging rendang di piring.

Jujur, gue gak suka cara bicara April. Seolah, rencana yang sudah gue susun untuk dia sesempurna mungkin, akan berakhir sia-sia. April terlihat gak pernah bersemangat saat kami membahas ini dan itu yang semua berhubungan dengan pernikahan kami. Dia makin berjarak. Dia enggan menanggapi candaan gue, yang biasanya dia balas dengan kecerewetan dan helaan nafas sabarnya, bahkan pada candaan yang super mengesalkan sekalipun.

"Rencana yang hampir sempurna. Kita udah lamaran dan dua bulan lagi nikah!"

Ya, dalam dua bulan, April akan sah menjadi istri gue. Berubah dari Adik Krucil super culun kesayangan gue dulu, menjadi seorang istri sholehah penenang hati gue, seumur hidup gue kelak.

Gue gak pernah menyangka jika takdir menuntun kami berdua ke sini. Rasanya semua berjalan begitu lancar, hingga terkadang gue justru ketakutan sendiri jika besok akan ada batu sandungan di detik-detik pernikahan kami.

Gue gak tenang tidur sebulanan ini. Makin ke sini, makin gak bisa tidur. Jantung gue berirama gak normal. Apalagi, melihat sikap April belakangan.

"Kalo ada yang lo gak suka, bilang gue dong, Pril. Kita bisa benahi bareng."

April menggeleng.

"Gak suka sama desain bajunya?" Dia menggeleng lagi.

"Atau sama konsep Jawa yang Febi pilihin ya? Mau gue telepon WO-nya buat ganti?"

Dia menggeleng lagi. Gue menarik nafas panjang. Lebih baik gue mendengar omelan sadis dia hingga berjam-jam lamanya, daripada sikap dingin berdiam diri yang paling gue gak suka.

Diam mengundang orang salah paham.

Diam gak menyampaikan apapun.

Diam gak menyelesaikan apa yang seharusnya mudah diselesaikan.

Walau diam itu sendiri adalah emas, tapi bagi gue, diam mengacaukan segala hal.

"Pril. Kalo bisa gue pegang ... "

April menarik lengannya, saat tatapan gue menyorot jari manisnya yang sudah terlingkar di sana, cincin berlian pemberian gue. Gue terkekeh.

"Kalo bisa gue pegang, gue bakal pegang tangan lo kuat-kuat dan lo boleh omelin gue sepanjang apapun, kalo lo memang marah sama gue. Kalo lo tetep gak nemu solusi yang lo mau, seenggaknya, gue tetep bisa pegang tangan lo, biar lo gak bisa kabur. Dan biarin berjalannya waktulah yang akan selesaiin masalah kita."

"Kakak belum berhak pegang April!"

Matanya melotot sangat tajam. Entah setan apa yang merasuki gue, tapi mendapat respons dia seperti itu, hati gue berbunga-bunga, terasa lebih ringan dari sebelumnya. Seolah ada sebagian beban gue terangkat.

"Ya makanya ... lo cerita masalah lo! Karena gue gak bisa pegang tangan lo sekarang."

Hening.

Lagi-lagi kesunyian memenangkan deru mesin kereta dan dentingan piring para penumpang, untuk mendominasi pendengaran kami.

"Kak?"

Gue mengangkat wajah. Manik gue mengunci erat tatapan April di depan gue. Detak jantung gue bertalu-talu. *Please*! Semoga apa yang akan April katakan, gak membuat gue terkena serangan jantung.

"Kakak yakin mau nikahin April? Bukan karena April adiknya Kak Tari 'kan? Kakak mau bikin Kak Tari cemburu? Kakak mau balas dendam ke Kak Gamma? Kakak ... "

Kalimatnya terputus. Matanya berkaca. Dan dia ... menangis.

.

Bab 13
Sorot Lampu

"Sial! Sial! Sial!" ucapnya lirih, tapi masih teramat jelas sampai di runguku.

Lelaki itu meraup wajahnya, kasar.

"Lo maunya gue gimana lagi, April? Gue serius, lo anggap gue cuma main-main kemarin! Makin gue serius, lo malah makin mikir tujuan gue cuma ... ! Ah!!! Gue harus gimana lagi?"

Aku nggak menjawab. Aku nggak tahu. Aku hanya merasa perlakuan dia padaku, berbeda dengan perlakuannya pada Kak Tari dulu.

Dengan Kak Tari, dia bisa berbincang serius tanpa candaan. Dengan Kak Tari, dia bisa selembut seorang pria dengan tatapan malu-malu kucing pada sang pujaan hati. Dengan Kak Tari, Kak Irsyad nggak pernah memanggil Krucil dan juga Adik Kecil. Dengan Kak Tari, dia nggak pernah memarahi atau membentak layaknya seorang kakak yang selalu geram dengan adik nakalnya. Dengan Kak Tari ... *astagfirullah*! Apa yang aku pikirkan? Aku cemburu ... dengan kakakku sendiri.

Aku hanya merasa ... dia nggak mencintaiku. Dia nggak menyayangiku dengan tulus. Dia hanya menjadikanku pemberhentian darurat untuk sekedar melepas lelah, dari perjalanan panjangnya yang tiada ujung. Bukan tujuan akhir kemana seharusnya dia pergi.

"Sst ... ! Dah ya? Jangan nangis."

Dia memberikanku tisu. Benar ucapnya. Memang sungguh sial diriku ini. Mengapa rasanya susah sekali untukku

menahan perasaan melankolis yang meledak-ledak sejak kemarin? Perasaan nggak percaya diri yang mendadak hinggap dan mencekikku kuat-kuat.

Orang-orang itu pun mulai mengamati kami. Aku menghentikan suapan.

Berdiri dan pergi.

°•°

Senin kelabu.

Hujan deras sedang mengguyur kota kesayanganku, ketika kami sampai di sini. Sore yang seharusnya masih cerah, kini terlihat segelap senja yang sedang menjemput malam. Derasnya air yang berjatuhan di kaca depan mobil, membuat jarak pandang kami memendek. Aku dengan mobilku, dan Kak Irsyad dengan mobilnya, di belakangku. Mobil kami memang ikut menginap berhari-hari di stasiun.

Seharusnya hari ini aku masuk. Pun dengan Kak Irsyad. Namun, urusan yang belum usai hingga tadi pagi, menuntut kami untuk meliburkan paksa hari ini, demi memperpanjang waktu.

Aku memilih kereta juga, agar aku bisa mencuri tidur lebih lama selama perjalanan. Aku nggak bisa tidur semalam. Mataku menerawang jauh bagaimana masa depanku nanti dengan Kak Irsyad. Melihat interaksi dia dengan Kak Tari yang sibuk membantuku memilih ini itu untuk perhelatan hari besarku, membuatku tersadar. Aku dan Kak Tari memang terlampau jauh. Kak Tari jauh lebih tegar, lebih dewasa dan lebih sabar. Aku terlalu kekanakan, cengeng dan banyak bicara. Pantas saja, Kak Gamma dan Kak Irsyad saling memperebutkan Kak Tari. Dia memang pantas untuk dijadikan pendamping hidup idaman.

"Tidur?" tanyanya tadi siang ketika aku memilih menutup diri dengan selimut, hingga ujung kepala. Aku

memunggunginya dan menghadap ke arah jendela kereta. Menghindari terciptanya perdebatan yang seharusnya nggak ada.

"Enggak ... "

"Apa mau kita gak usah ketemu Tari lagi aja, setelah nikah? Biar April gak cemburu?" Dia berkata lembut padaku.

"April nggak cemburu sama Kak Tari. April cuma ... nggak pede," bohongku. Kak Irsyad menghela nafas.

"Kenapa gak pede? April gue punya segala-galanya yang gue butuhkan."

Astaga! Debaran jantungku mengencang lagi. Jangan merayu. Jangan merayu. Tolong!

"Masih gak yakin?"

Aku menurunkan sedikit selimut yang menutup pandangan.

Mataku pun seketika dihadapkan dengan keindahan hamparan persawahan bawah bukit, pemandangan rute yang kami lewati. Hatiku sedikit lebih lega. Ini bukan masalah Kak Irsyad. Ini sepenuhnya adalah masalah hatiku. Aku yang harus menyelesaikan ini sendiri, hingga kelak sepenuhnya aku bisa meyakinkan diriku sendiri, bahwa Kak Irsyad memang hanya akan memandangku sebagai wanitanya.

"Yakin nggak yakin, April akan jalanin terus. Kecuali, kalo Kakak yang memutuskan April. Atau ... Kakak berbuat sesuatu yang dilarang agama. April akan jalanin keputusan ini, selama nggak ada hal yang memberatkan pernikahan kita."

"Cinta tumbuh setelah menikah?" ujarnya lirih tepat di belakang telingaku.

Aku mengangguk, tanpa menoleh ke arah Kak Irsyad, yang berada di belakangku. Nada serak dan lirih itu, terdengar begitu jelas. Aku sangat takut jika ternyata posisi dia tepat mendekatiku. Bibir ini spontan terangkat di dalam selimut. Dia tahu apa yang selama ini aku pikirkan.

"Buat gue ... gue gak butuh menunggu cinta setelah menikah. Gue udah sayang sama lo sejak dulu, Pril. Dan sekarang, di detik waktu gue memutuskan untuk menikahi lo kemarin, cinta gue mulai tumbuh di atas rasa sayang itu. Cinta sama calon istri gue."

Air mataku mengalir lagi. Tubuhku bergetar di bawah selimut. Ya! Ini memang salahku. 100% salahku meragukan sikapnya yang nggak berubah padaku. Kupikir, hatinya pun masih sama. Seperti yang lama.

"Jangan lihat April kayak anak kecil lagi. Jangan becandain April, yang bikin April mikir kalo Kak Irsyad memang masih kakak yang dulu," pintaku.

Dia tergelak. Bahakannya nggak berhenti. Aku berbalik, penasaran. Selalu saja dia menertawakanku ini dan itu. Kak Irsyad dulu nggak pernah menertawakan Kak Tari sedemikian parahnya.

Kupasang tampang cemberut.

"Sama lo gue emang bisa ketawa lepas, Pril. Gak ada jaim-jaimnya. Gue bisa jadi gue yang sebenernya. Dan itu, yang bikin gue nyaman. Sama Tari gue jaim karena pertama, dia udah bukan sahabat gue lagi. Gak ada sahabatan antara cowok sama cewek. Kedua, dia istri orang. Ketiga, dia kakak ipar gue setelah ini."

°•°

Suara klakson membuyarkan fokusku.

Panjang ... dan sangat keras.

Lampu sangat terang menyorot dari sisi kiri mobil. Silau. Aku nggak bisa melihat. Sebuah kendaraan besar melaju kencang ke arahku di tengah derasnya hujan. Rem? Atau gas? Aku panik! Kutoleh ke belakang. Mobil Kak Irsyad. Dia terhenti di lampu merah. Aku menangis. Inikah akhir

hidupku? Inikah akhir bahagia yang baru kurasa beberapa jam lalu saat dia mengaku perasaannya padaku?

Kupegang setir kuat-kuat. Kuinjak pedal sekuat mungkin. Aku nggak tahu lagi mana yang seharusnya kuinjak. Aku menatap nyalang sorot lampu itu. Semakin dekat! Kusembunyikan kepalaku di atas setir. Tubrukan nggak bisa lagi kuhindari.

Aku memejam.

Sontak terpelanting, terjungkir, terbentur ini dan itu.

Entah ada berapa mobil yang menabrakku. Tapi rasanya, beberapa kali benda keras sudah membentur begitu kuat. Mendorong tubuh rapuhku melesak masuk ke kerangka mobil yang amat tajam.

Sakit. Sakit. Sakit sekali ...

Beberapa detik entah menit, aku terjungkal ke sana-sini. Hingga akhirnya, mobilku berhenti berguling. Kubuka mata. Pandanganku terbalik. Badanku nggak bisa bergerak. Terimpit besi mobil yang ringsek.

Sakit ... Sakit ... Sakit ...

Kupegang dadaku yang sakit. Ternyata, aku masih tertahan oleh sabuk pengaman. Kucoba menarik nafas. Sakit sekali ... Mataku pedih. Darah mengalir melewati manik mataku.

"Tolong," ucapku lirih.

"Tolong ... "

"APRILLLLLL!"

Seseorang memanggilku. Kucoba menoleh. Leherku ternyata juga sakit. Mataku mencari satu sosok dari keriuhan orang-orang dalam hujan yang mulai berkerumun dari sisi kaca depan yang pecah.

"APRILLL ....! YA ALLAH! *ASTAGFIRULLAH*! *ASTAGFIRULLAH*!" ucapnya berkali-kali dalam tangisan yang bercampur dengan derai air hujan menjatuhi wajahnya.

Dia dengan badan basah kuyup, mendekatiku melalui kaca pintu kemudi yang juga pecah.

Kuikuti dia beristighfar, dengan sesak di dada yang makin lama makin mendera.

"TETAP SADAR, OKE?! JANGAN GERAK! KITA KELUARIN APRIL DARI SINI YA?! Tunggu ya ...?" teriaknya di sela isak tangis yang belum mereda. Wajahnya tampak ... kacau. Aku tersenyum. Dan berusaha mengangguk.

"Pusing ... sesak ... sakit ... "

Dia bangkit. Berbicara dengan orang-orang. Maaf, Kak. Tapi April nggak bisa menahan lebih lama lagi. Ini sakit ... sekali ...

Aku mengantuk. Aku kehabisan nafas. *Innalillahi. Astagfirullah. Lailahailallah.*

"APRILLLLL ....!!!!!"

Satu kata terakhir yang bisa kudengar, sebelum aku .... hilang kesadaran.

Bab 14
IBS, ICU, Kantin

"*Costa III, IV sinistra fraktur. Pelvis* juga. Bangun dari *anestesi*, kemungkinan Dokter April akan kesakitan saat nafas. Kita tetap atasi pake *analgetik* nanti. Dan soal *fraktur* yang ini ... " tunjuk Prof. Burhan menjelaskan kembali hasil *rontgen* yang tadi sudah gue baca sendiri.

" ... Maaf, Dokter Irsyad. Saya belum bisa yakin Dokter April akan bisa berjalan lagi atau tidak. Trauma di sini ... lumayan parah, Dok. Dokter pasti tahu."

Gue mengangguk ... menunduk ... dan menangis.

Gue gak bisa menahan lagi air mata ini. Masa bodoh dengan orang di luar sana, yang lalu lalang melihat gue sekacau ini! Bahkan baju basah gue masih teronggok di kamar ganti, menggantinya dengan baju *OK*, demi gue menemani April menjalani operasinya. Yang gue pikirkan sekarang, hanya satu. Calon istri gue ... kesayangan gue sejak dulu ... *astagfirullah*!

"Berdoa, Dok. Teruslah berdoa. Kadang bagi kita memang terlihat mustahil. Tapi keajaiban itu selalu ada, untuk kita orang-orang yang beriman. Allah Maha Penolong. Maha Menyembuhkan."

Prof. Burhan menyejajar duduk gue di sofa ruang staf IBS ini. Beliau terus menepuk punggung gue yang sudah lunglai menopang kepala dengan kedua tangan, menunggu April yang baru saja usai melewati operasi dan sebentar lagi akan dipindahkan ke ruang ICU hingga nanti dia tersadar kembali.

"*Astagfirullah ... astagfirullah ... astagfirullah*!"

Rasanya gue mau berteriak!

Entah kenapa dada gue juga ikut sesak! Sakit sekali rasanya! Kenapa orang sebaik kesayangan gue ini, harus mengalami ujian seberat itu? Kenapa April gue? Kenapa kebahagiaan gue?

Baru aja gue menemukan perempuan sebaik malaikat, yang buat hati gue akhirnya mantap melangkah melanjutkan segala rencana masa depan indah gue bersama dia. Dan sekarang? Sekejap, Allah hampir aja mengambilnya. Apa salah gue?

Cobaan macam apa ini?

Gue hanya bisa terus aja beristighfar sejak tadi mendengar penjelasan Prof. Burhan dengan berlembar-lembar hasil rontgen yang dia paparkan di atas *x-ray viewer* yang terpasang berjajar di dinding.

Hasil *rontgen* yang membuat gue runtuh seketika, saat tangan ini menerimanya. Yang membuat jantung gue seperti dihantam palu besar, ketika gue membacanya pertama kali.

Gue bahkan gak berani mengoperasi April. Ini terlalu mengerikan melihat bahwa yang tertimpa musibah adalah keluarga kita sendiri. Orang yang kita kenal sejak dulu. Perempuan kesayangan gue yang menceriakan hidup gue, bahkan sejak dia gak tahu apa-apa.

Ya Allah ... selamatkan dia.

Kembalikan senyum bahagianya.

°•°

"Aprillll .... "

Gue mendongak dari posisi duduk gue. Febi dan Tari menitikkan air mata saat mereka tiba. Bersama Gamma, Galih dan Bapak, di jam 10 malam dengan pesawat tercepat yang bisa mereka naiki. Orang tua gue akan datang besok pagi dengan tiket yang tadi gue pesankan.

Gue pikir, semua keluarga harus datang. Mendoakan kesembuhan bagi April yang masih terbaring lemah belum sadarkan diri.

"Kamu udah sholat?"

Gue mengangguk pelan. Bapak memeluk gue erat, memberi dukungan. Mungkin beliau tahu penampilan gue yang seberantakan ini.

Gue gak akan pernah bisa lupa.

Di depan mata kepala gue sendiri, mobil kecil April ditabrak oleh sebuah truk. Berguling dua kali dan diterima oleh mobil lain. Gue seperti tersambar petir. Debar jantung gue gak karuan. Gue keluar dari kemudi dengan tangan bergetar. Kaki gue lemas bukan main. Gue gak sanggup. Namun, secepat kilat gue ingin segera sampai di mobil April yang sudah berhenti berguling dalam keadaan terbalik.

Gue berlari sebisa gue. Secepat mungkin. Mobil lain juga sudah berhenti. Orang-orang keluar berlarian dalam derasnya hujan. Gue tahu, mereka pasti seterkejut gue. Hanya saja, mereka gak merasakan sakit sekaligus sesak yang ikut mendera gue. Bayangan mengerikan terus terngiang, hingga gue menemukan April dalam keadaan masih tersadar di jok mobilnya. Bagian kiri dan bawah tubuh rapuhnya, dipenuhi ringsekan rangka mobil. *Astagfirullah*! Gue harus kuat! Gue harus kuat! Demi April gue!

Gue terus memanggil-manggilnya, menuntun dzikir, mengusahakan dia gak memejamkan mata. Hingga dia hilang kesadaran, yang seketika makin membuat gue juga hilang akal. Beruntung, bantuan berdatangan satu per satu. Membantu mengeluarkan April dari impitan besi mobil itu, lalu membawa ke RS. Harapan Keluarga Solo.

"Udah makan?" Bapak bertanya lagi dan gue hanya bisa menggeleng. Bagaimana gue bisa ingat makan di saat seperti ini?

"Makan dulu, *Bro*. Gue temenin!" Gamma merangkul gue. Tangan dia mencengkeram kuat bahu gue. Gue tahu dia selalu baik bahkan sejak dulu.

"Gue gak lapar!" tolak gue.

"Iya. Makan dulu, Syad. Kita tungguin April dulu di sini. Kalo lo sakit, yang ada pasien jadi dua nanti," ucap Tari.

Mau gak mau gue mengikuti Gamma yang dengan kekuatan rangkulannya, menyeret gue ke kantin. Gue gak sanggup menolak. Energi gue sudah habis.

"Gue udah denger dari Prof. Harun keadaan April. Gue turut prihatin, Syad. Bapak dan kakak-kakaknya juga udah gue jelasin. Mereka nangis terus sejak tadi dari Depok. Tapi begitu sampe sini, mereka berusaha untuk kuat. Lo juga. Sesedih apapun, lo tetap harus berusaha kuat. Demi mereka ... dan April. Juga Bapak."

Gamma memang selalu tahu segalanya. Tentang gue, tentang Tari dan semua tentang orang-orang dalam lingkup keluarga Bapak Harun.

Gue tahu, gue gak pernah akur dengannya. Tapi gue juga selalu tahu, dia mendukung gue dari belakang, apapun yang terjadi. Pendidikan gue, karir gue, bahkan sejak gue memacari adiknya, dia gak pernah protes. Dia hanya gak mendukung satu hal. Gue yang dekat-dekat dengan istrinya.

Dia selalu seperti kakak jarak jauh bagi gue. Apa yang gue butuhkan, entah bagaimana dia tahu tanpa gue berkeluh kesah, dia selalu menyediakannya dengan cara gak langsung. Beasiswa gue berjalan lancar berkat bantuan dari program baru Harapan Keluarga. Pekerjaan gue, sudah pasti gue harus mengabdi di sini, tempat yang sudah berjasa membawa gue hingga ke Cambridge. Bahkan hingga jodoh, di saat mantan sahabat gue menjodohkan April dengan pria lain, Gamma yang lebih membela April berjodoh dengan gue.

Dia memesankan sembarang makanan, disaat gue gak ada sedikit pun keinginan untuk membuka buku daftar menu.

Dan dalam lima belas menit, dua mangkok soto dengan nasi sudah terhidang di depan kami. *De javu.* Ini kali kedua kami makan bersama setelah belasan tahun kami kenal. Makan di kantin rumah sakit. Ternyata, hubungan yang gak pernah baik di antara kami berdua, sudah berlangsung selama itu.

"*Thanks.*"

Gue tertawa getir. Kenapa di saat segenting ini, justru gue dan Gamma malah bisa berbaikan. Pada siapa gue harus membagi kisah kami berdua dulu ini, kalau bukan dengan April gue?

"*And sorry.* Gue rasa, gue harus minta maaf sama lo. Gue pernah pengaruhin Tari biar gagal nikah sama lo."

"Gak ada yang salah. Ini soal takdir. Dan gue rasa, gak perlu diungkit lagi," jawabnya santai.

Gue mengangguk. Memang bagi gue, semua sudah berakhir.

"Gue tahu, lo sekarang sesayang itu sama April. Jadi gue udah gak khawatir lagi lo bakal rebut Tari."

Gue mengangguk lagi. Tersenyum getir.

Semua yang dia katakan adalah kebenaran. Gue sesayang itu dengan April. Dan ini baru terasa, ketika semua sudah terjadi. Seharusnya, gue mengenyahkan jauh-jauh kedekatan gue dengan Tari, yang membuat April menjadi *insecure* beberapa hari kemarin. Seharusnya, jauh-jauh hari gue memperlakukan April seperti yang dia mau, agar dia gak merasa bahwa gue hanya menganggapnya adik kecil gue.

Dengan ditinggal Tari dulu, hati gue masih bisa setegar baja. Semangat gue untuk melanjutkan hidup, terus ada. Gigihnya gue untuk sukses, terus berkobar. Mungkin karena ada seberkas kelegaan di hati gue yang gak pernah gue sadari sejak dulu. Kalau Tari, sahabat gue, sudah jatuh di

tangan orang yang tepat. Pria sebaik Gamma. Dan gue secara gak sadar, sudah mengikhlaskan itu.

Tapi kali ini, gue bahkan gak bisa membayangkan gue yang ditinggal April.

Gue hancur melihat keadaan dia seperti ini. Gue hilang harapan seketika. Alur panjang yang sudah terlintas di benak gue beberapa bulan ini, berantakan jika kelak April gak mengisi kisah gue dengan hadirnya dia. Gue mendadak ... gak bisa kalau gak ada dia di hidup gue.

Gue menurunkan sendok hingga kuah soto terkoyak, membuat Gamma sempat terkesiap. Ada satu hal penting harus gue lakukan sesegera mungkin.

"Lo bantu gue! Lo harus bantu gue!"

"Bantu apa?"

Dering ponsel menghentikan pembicaraan kami. Dari Bapak. Gue menerima dengan tangan gemetar. Gue bangun, mengangkat telepon sembari berjalan ke ICU. Gue meninggalkan Gamma seenaknya, yang kemudian ternyata juga menyusul gue. Berita apapun, gue harus tiba di sana sesegera mungkin.

"April udah sadar, Syad."

Ya Allah! *Alhamdulillah*! Sudut bibir gue terangkat. Tangis haru gue tumpah mengiringi langkah gue yang tergesa-gesa. Setidaknya, satu benang kusut gue terurai.

Gue mempercepat langkah gue. Gue berlari. Secepat gue bisa.

April. Kesayangan gue. Cuma April kesayangan gue ... dan akan jadi milik gue seorang.

"Tunggu gue, Pril! Lo harus sembuh!"

°•°

Fraktur costae sinistra : Patah tulang iga kiri.
Fraktur pelvis : Patah tulang panggul.

Analgetik : Obat pereda nyeri.
Anestesi : Bius.

...

.

.

Bab 15
Suhu Dingin

Suhu dingin merasuk hingga ke tulang. Aku nggak bisa bergerak, meskipun kelopak mata ini perlahan terbuka. Lambat laun, kurasa embusan dingin itu ikut menggetarkan jemariku. Kuangkat perlahan, ingin kunaikkan selimut agar menutup tubuhku.

Sakit.

Bukan tanganku. Tapi dadaku ini. Tulang rusukku. Semakin lama, terasa semakin sakit. Ada apa denganku? Kupejamkan lagi mataku, memanggil ingatan sebelumnya. Lantas, dengan mudahnya kilasan kejadian itu membayang sangat jelas di kepala. Mengerikan. Aku membuka mata lagi. Nggak berani melanjutkan bayangan itu.

Panik.

Kucoba terus menarik nafas. Sesak. Bertambah sakit. Seolah oksigen nggak ada lagi tersedia untuk kuhirup lebih banyak lagi.

Aku menangis.

Apa yang kualami terlalu .... Jantungku berdenyut kencang. Dua perawat dan seorang dokter perempuan mendatangiku. Mungkin karena respons dari denyut nadi di monitor membunyikan alarm mereka.

"Sakit, Dok," keluhku.

Kucoba untuk menyentuh dadaku, menunjukkan bahwa rasanya sangat sesak di dalam sini. Tanpa menjawab,

mereka menyuntikkan beberapa ampul obat di selang infus. Perlahan, aku kembali mengantuk, pun dengan rasa nyeriku yang menghilang seiring kesadaranku yang membuyar.

°•°

Samar-samar, wajah seorang pria beruban berdiri di depanku dengan baju kunjung steril. Bapak.

"Ba ... pak ... " ucapku sangat perlahan. Nggak ingin kesakitan itu singgah kembali.

Bapak mengangguk. Beliau membelai kepalaku.

"Sembuh ya? Bapak doain kamu sembuh. Katanya mau nikah?" Beliau terkekeh.

Ya, aku akan sembuh, Pak. Bapak nggak perlu menangis. Apa yang Bapak tangiskan untukku? Aku akan baik-baik saja setelah ini. Kuulurkan lengan berniat mengusap aliran air mata beliau. Tak kunjung sampai, hingga akhirnya beliau duduk dan menggenggam tanganku.

"April ... sehat ... "

Bapak mengangguk.

°•°

"Pril. Nafasnya diatur. Pelan-pelan ya sekarang? Lo *fraktur costae*, Pril. Jadi pelan-pelan aja. Nggak boleh cengeng. Nggak boleh nangis juga. Tarik ... hembuskan ... tarik ... hembuskan ... "

Kak Tari mengunjungiku beberapa saat setelah aku terbangun dari tidurku lagi. Momenku bertemu Bapak juga hanya sebentar, lantaran rasa kantuk yang amat sangat mendera. Suara dia lirih mengalun di depan telinga. Sangat lirih, namun berentet amat panjang.

"Irsyad yang bawa lo ke sini. Tinggal dua bulan lagi. Lo sembuhnya harus ngebut," nasehatnya padaku.

Aku tersenyum. Sungguh aku ingin tertawa, tapi nggak boleh. Kak Tariku kini sudah menjelma layaknya seorang motivator, sejak aku diputuskan oleh calon tunangan pertamaku dulu. Berlanjut kedua dan ketiga. Sepertinya dia ikut merasakan malangnya nasibku dalam urusan mencari jodoh. Dia pengganti Ibuk bagiku. Dia dan Kak Gamma yang mengatur segala kebutuhan kami sejak Ibuk meninggal.

"Semangatnya harus *double*. Buat calon suami lo. Juga buat kita-kita, Pril."

Iya. Dia calon suamiku. Aku masih sangat ingat dengan Kak Irsyad. Beruntungnya, aku nggak lupa ingatan. Ingat dengan jelas bagaimana Kak Irsyad mendatangiku sesaat setelah mobilku terbalik. Itu pertama kalinya aku melihat pria macho itu menangis di tengah hujan. Hanya beberapa detik, sebelum aku nggak ingat apa-apa lagi. Pun apa yang terjadi padaku, setelah itu.

"Kak. Kakek ... Nenek ... "

Mendadak aku teringat orang tuaku yang lain di rumah. Aku terlanjur memberi kabar sejak siang, bahwa aku akan tiba sore hari. Nenek sering menangis jika aku terlambat pulang dan nggak memberi kabar. Beliau akan menyuruh Kakek mencariku dengan mendial semua nomor kontak yang tertulis di buku telepon memakai telepon rumah.

"Udah ada Bulek. Lo tenang aja. Sementara Kakak lagi cari suster yang bisa bantu Bulek nanti."

Aku mengangguk patuh. Aku sadar bahwa dengan keadaanku yang seperti ini, aku nggak akan mungkin sanggup merawat beliau berdua untuk sementara waktu. Apapun aku serahkan pada Kak Tari. Semoga Kakek Nenek mendapat suster yang baik juga sabar untuk merawat beliau berdua.

"Kak. Aku ... dioperasi?"

"Iya. Prof. Burhan Sp.OT yang op lo. Kenapa? Ada yang berasa sakit?"

Aku menggeleng. Semua terasa sakit, Kak. Dari atas hingga bawah. Tapi entah kenapa, aku nggak bisa merasakan kesakitan ini di kakiku. Jika aku nggak patah tulang kaki, seharusnya aku bisa menggerakkannya. Kutahan. Kutahan sebaik mungkin semua kesakitan dan penasaran ini, agar kekhawatiran mereka mereda.

"April ... apanya ... yang di op?"

Kak Tari bungkam. Raut wajahnya memucat. Dia membuang pandangannya dariku ke segala arah, menghindari melihat tatapanku. Kak Tari menggeleng. Sungguh. Dia kakakku yang nggak pernah bisa berbohong sama sekali.

"Eh, gue foto ya, Pril? Febi nggak bisa gue izinin masuk. Khawatir soalnya dia lagi hamil. Gue suruh ke rumah. Kasihan kecapekan juga."

Aku mengangguk.

"Kak? April ... di-op ... yang mana?"

"Kan udah gue bilang rusuk lo."

"Tapi kaki ... April, Kak? Masih ... nggak bisa ... bergerak." Aku nggak sanggup lagi untuk nggak bertanya. Jelas terlihat Kak Tari menyembunyikan sesuatu dariku dan aku nggak suka itu.

"Gue pakein jilbab ya? Irsyad mau masuk. Kasian. Dari semalem dia nggak pulang. Di depan terus nungguin lo."

Aku hampir lupa. Jam berapa ini? Apa ini sudah pagi? Berapa lama aku dibuat tertidur hingga nggak menyadari waktu lagi? Kak Tari menunjukkan arlojinya.

"Aku belum sholat."

"Ya udah. Sholat dulu."

Prof. Dr. dr. Burhan, Sp.OT(K) dengan sosok tinggi dan rambut berubannya mendatangi kami berdua, saat Kak Tari hampir beranjak kabur seusai aku beribadah. Mungkin dia tahu aku akan memberedel pertanyaan panjang nan lebar yang nggak akan bisa dia jawab. Dia terselamatkan oleh Prof. Burhan.

Prof. Burhan lalu melakukan pemeriksaan fisik. Meyakinkan bahwa keadaanku sudah membaik, sejak benar-benar sadar beberapa menit lalu. Beliau juga akhirnya menyibak selimut yang sejak tadi ingin kubuka tapi ketakutan.

Aku membelakkan mata. Terbalut di sana *pelvic sling*, seutas alat khusus yang dipakai untuk mengunci panggulku agar nggak goyah. Aku berkaca. Apa panggulku juga patah? Prof. Burhan berlanjut memeriksa kakiku yang terbalut celana panjang pasien rumah sakit. Beliau menggerakkan dan memberi rangsang nyeri yang aku nggak bisa rasakan sedikit pun. Aku melirik dari sini. Nggak ada luka di kakiku. Nggak ada.

Ya Allah. Air mata ini mulai mengalir. Aku ...

Prof. Burhan menanyaiku. Aku menggeleng saat dia menanyakan apa yang bisa aku rasakan dari kakiku. Nggak ada yang bisa aku rasakan. Sama sekali.

"Dokter April. Jangan menangis. Tenang ya? Nanti malah nafasnya sakit lagi. Ini 'kan habis op ... Bisa jadi masih ada efek anestesinya."

Bohong! Bohong! Aku bisa merasakan semua nyeriku di sana dan di sini. Tapi kenapa ini nggak?

"Iya, Pril. Ingat kata-kata Kakak. *No* cengeng!"

Aku mengangguk. Kucoba perlahan supaya nggak menangis. Kuatur nafas ini sebaik mungkin. Tapi rasanya sulit. Usahaku kini berbanding terbalik dengan perasaanku yang menggantung. Nggak ada yang jujur padaku.

Baru berusaha menenangkan diri, sesosok pria yang sepertinya sudah sewindu lamanya nggak kulihat pun datang dengan gagahnya, berbalut baju steril pengunjung. Dia berdiri di samping Prof. Burhan, tanpa membalas tatapan mataku yang sejak tadi ingin mengadu dengannya. Aku berharap dia bisa memberiku kejujuran, di tengah ketidakpercayaanku pada orang-orang.

Kak Irsyad hanya melakukan kontak mata dengan Prof. Burhan, dengan Prof sejurus membalas dengan kode mengangguk padanya. Sekejap, sikapnya menjadi gusar setelah menerima respons itu. Dia berbalik. Memunggungi kami. Aku bisa melihat jelas tangannya mengusap wajah dengan kasar dari balik punggung itu. Prof. Burhan pergi setelah menepuk punggungnya. Kak Tari pun mencium keningku. Tangannya menggenggam erat telapak tanganku, sebelum menggeser berdirinya menjauh. Memberi ruang agar pria itu bisa menengokku lebih dekat.

Dia nggak kunjung berbalik. Dadaku jadi berdebar kencang. Perasaanku semakin nggak karuan dipunggungi olehnya.

Akhirnya, setelah beberapa detik, dia berbalik juga. Dia mendekat padaku. Namun, bukan perasaan senang yang kudapat ketika jarak kami makin terkikis. Perlahan, mata merahnya juga mulai tampak dari balik wajah yang tertutup sebagian oleh masker. Dia menatapku tajam. Kulihat dia tersenyum. Sudut matanya terangkat. Nggak ada kegembiraan terpancar dari sana.

Sepertinya, penasaranku terjawab sudah. Aku nggak bisa lagi menahan air mata ini untuk nggak mengalir. Aku nggak bisa lagi membenarkan nafas ini agar berirama teratur. Matanya ikut berkaca seiring dengan aku yang mulai sesenggukan. Kubiarkan sesak ini menyerangku lagi.

Dia jujur.

Dia jujur padaku dengan matanya.

Dia jujur, meski sepatah kata pun belum keluar dari mulutnya.

Dia memberitahuku segala kenyataan ini.

Aku menangis lagi. Kuat. Sekuat-kuatnya. Sampai nyeri yang sejak tadi kurindukan untuk kakiku ... bisa muncul lagi. Semoga saja bisa. Semoga saja ... ini berhasil.

Bab 16
Si Cengeng

"Sst ... sst ... sst ... "

Gue mendekati April yang kini mulai panik lantaran sesenggukan yang gak kunjung usai setelah dia melampiaskan segala kepedihannya. Aku masih terdiam. Membiarkan dia menangis sepuasnya. Merasakan resiko sakit yang dia sudah tahu akan terjadi, jika dia tetap memaksakan diri.

Gue tahu apa yang April rasakan. Apa yang ingin dia tumpahkan dengan menangisnya ini.

Pilu yang teramat sangat.

Kebuntuan yang menyergap tiba-tiba.

Kepasrahan yang harus dia terima dengan ikhlas.

Dia sedang mengadu pada yang di Atas ... dengan tangis itu.

Sebenarnya yang terjadi adalah, dia gak sendirian. Gue, Bapak dan kakak-kakaknya pun merasakan hal yang sama getirnya. Namun, kami tetaplah harus kuat. Menguatkan jiwa dan raga kami, siap sedia untuk senantiasa berada di sisi April, dalam kondisi apapun.

Dan sialnya sekarang, hanya gue yang gak bisa memeluk atau sekadar menggenggam seinci pun tangan dia untuk berbagi rasa. Mendorong kekuatan hatinya yang sedang berada pada titik terendah. Menjaga kobaran asa April yang kini sedang meredup. Sangat redup ... dan hampir padam. Tapi gue yakin, asa seorang April gak akan pernah lenyap sekalipun. Dia April gue. April gue yang cengeng tapi punya hati sekuat baja.

"Dok?"

Dokter Yaya, dokter jaga ICU, mengulurkan obat anti nyeri tambahan untuk mengurangi beban kesakitan April. Gue menyuntikkan perlahan melalui infusnya. Dokter Yaya gak berkomentar sama sekali, meski sebenarnya dia mengenal April. Mungkin terlalu banyak bicara di situasi seperti ini, hanya justru akan menambah beban pikirannya. Bukan ucapan turut berduka atau penyemangat hidup yang April butuhkan saat ini. Dia hanya butuh sandaran, tempat di mana dia bisa menangis puas meratapi lukanya, lalu perlahan menemani dia hingga luka itu mengering dan sembuh sempurna.

"Masih sakit?" tanya gue.

April menggeleng.

"Kalo sakit bilang, Pril!" ucap Tari yang duduk di seberang gue.

Beberapa menit kemudian, tangis April pun mereda dengan sendirinya. Tari sejak tadi terus mengusap lengannya dengan penuh kesabaran. Sedangkan gue ... sialnya gue hanya bisa duduk menunggu dan menunggu. Mendoakan dia dalam batin.

"Kak?"

April memanggil gue di sampingnya. Tari sudah izin pulang untuk menengok anak-anak, sekaligus membawa apa yang perlu dibawa ke rumah sakit nanti. Siang ini, dengan persetujuan dari Prof. Harun, April sudah bisa dipindahkan ke ruang rawat biasa. Dan gue di sini, masih mempersiapkan segalanya, sekaligus menungguinya.

"Hemm?"

"Kita ... Kak, kita ... " ucapnya ragu. Matanya masih berkaca sejak tadi dia selesai menangis.

Gue mengernyit. Tiba-tiba, perasaan gak nyaman menyeruak masuk ke lubuk hati gue.

"Kita apa? Iya, kita nikah dua bulan lagi. Dengan apapun keadaan April nanti, kita tetap akan nikah, Pril!" Gue bersikeras.

"April mau ... udahan aja. April mau batalin ... rencana kita ... nikah."

"GAK!" jawab gue tegas tanpa menatap matanya.

Pandangan gue terpekur ke arah di mana *syring pump*, berada, menghitung ulang kecepatan suntikan obat yang masuk ke tubuh calon istri gue. Gue yakin air matanya akan tumpah lagi. Dan itu membuat gue takut. Terkadang, gue lemah mengabulkan apapun yang dia minta ke gue dengan menangis. Tapi gak, untuk yang satu ini.

Gue gak bisa.

Gue bukanlah manusia jahanam yang akan dengan mudahnya meninggalkan calon istri gue hanya karena perkara fisik. Gue mencintai dia bukan karena dia bisa berjalan atau gak. Gue menikahi dia bukan karena dia punya kaki atau gak.

Gue sudah menebak apa yang akan April ucapkan ini, sejak kemarin. Bayangan ini terus mengawang beribu kali di otak gue, bahkan sejak gue membaca hasil *rontgen* dia pertama kali. Pikiran bahwa April akan membuat keputusan baru, setelah mengetahui kondisi dirinya. Gue sangat memahami dia, yang pernah menjadi adik gue bertahun-tahun lamanya. Adik gue yang gak pernah mau merepotkan orang dan justru ingin sangat direpotkan jika itu berurusan dengan kepentingan orang lain.

"Tapi April ... April nggak bisa ... jalan. April udah nggak punya ... segala yang Kakak ... butuhkan."

Damn! Dia jadi mengulangi kata-kata gue dulu dan membaliknya.

"Bukan itu yang gue maksud, Pril ... ! April masih punya segala-galanya yang Irsyad butuhin. Tenang aja ya," senyum gue. Meskipun hati gue sakit, karena dia kembali gak percaya diri layaknya April gue yang dulu.

"April ... sakit, Kak."
Dia berkata lirih dan ... menangis lagi.

°•°

"Kak Tari bentar lagi Sampe ke sini. April istirahat ya? Jangan pikirin apa-apa."

Gue mengantar sendiri ranjang April didorong masuk ke ruang rawat VVIP yang disiapkan untuknya. Menunggu Tari yang sejak tadi belum datang. Hari ini gue akan sibuk. Amat sangat sibuk hingga harus meninggalkan dia dan menitipkannya pada sang kakak untuk sementara waktu, demi kelangsungan masa depan kami berdua, dalam waktu yang lama.

"Kak gimana? Tolong bilang ... Bapak."

Gue menghela nafas panjang. Dia memang selalu begini. Gak akan menyerah sebelum apa yang diinginkan terpenuhi. Alih-alih memikirkan putusnya jalinan rencana kami, gue justru sedang mencari cara bagaimana dia segera sembuh dan kembali seperti sedia kala. Menghubungi dokter terbaik yang pernah gue kenal.

"*Lah lo sendiri udah dokter terbaik. Mau cari siapa lagi? Mau konsul siapa lo, Syad?*"

"Bukan gitu maksud gue. Gue butuh temen tuker pikiran soal kasus ini. Gue butuh banyak referensi."

"*Kasus siapa?*"

"Calon istri gue."

"*Calon istri lo?! Yang kecelakaan?!*"

Berat untuk mengucap 'ya' membenarkan kata-kata si Kambing Guling, sahabat gue di Cambridge dulu.

"*Gue turut prihatin ya, Bro. Gue harap dia cepet baikan. Coba lo hubungi Endy. Gue pernah baca penelitian dia soal ini.*"

"*Thanks ya, Bro.*"

"*Anyway. Salam buat calon istri lo. Hebat banget dia bisa naklukin lo si suci, Untouchable Irsyad. Gue yakin dia juga bakal hebat usahanya buat sembuh demi lo.*"

Gue terkekeh mendengar kalimat penutup Hanafi. Bayangan gue seketika kembali ke masa beberapa waktu lalu. Gue memang gak tersentuh. Gue satu-satunya mahasiswa anti hura-hura, anti dugem, sekaligus anti perempuan. Gue sadar dengan kondisi gue dan keluarga. Sudah sejauh itu gue bertahan, gue gak mungkin mengambil resiko yang hanya akan merusak usaha panjang gue sebelumnya.

"Iya! *Byeee* ....!"

°•°

"Nanti gue bilang ke Bapak ya? Tapi bukan untuk memutuskan hubungan yang udah kita rencanakan. Mama Papa juga sekarang lagi di pesawat ke sini. Mau jenguk calon mantunya," goda gue.

"Kak?"

Gue berdiri. Gue gak tahan berlama-lama duduk di sebelah April dengan dia yang merengek-rengek ingin mengakhiri rencana pernikahan kami. Gue meraup muka. Gue kehabisan kata-kata untuk membujuk dia agar tetap mempertahankan apa yang sudah kami sulam satu per satu, demi agar semua berjalan lancar dua bulan lagi.

"April ... *come on*, Pril! Gue udah usaha banget buat nahan-nahan gak peluk lo di saat kayak gini. Gue juga mau jadi cowok berguna, Pril! Jadi, *please* bantu gue sekarang. April juga harus semangat dan menghargai usaha gue. Kita jalanin bareng semua suka duka dalam pernikahan. Bisa?"

Dia terdiam. Lama, kami saling diam.

Gue akhirnya duduk kembali. Kali ini gue benar-benar memajukan bangku agar dia mendengarkan dengan seksama apa yang gue utarakan.

"Formulasi cinta setelah menikah kayak gitu 'kan? Cinta seumur hidup dalam sedih dan senang, sakit dan sehat, hingga Allah mempertemukan kita lagi nanti di Surga-Nya? Masa lupa sama omongan sendiri?"

Dia menitikkan air mata. Tapi tangisan kali ini gak seberat tadi saat dia mengetahui fakta tentang kondisi badannya.

"Ini beda."

"Gak ada yang beda. Coba! Mana April gue yang rajinnya bukan main, terus ngingetin gue buat bersyukur? April masih punya kaki. Ada orang yang gak punya tangan kaki, masih punya semangat hidup tinggi. April masih waras. Ada yang lebih berat lagi menderita dari yang April rasain sekarang. Ya 'kan? Duh ... kangen banget deh sama Dokter Gila gue ... "

Dia terkekeh dalam tangisnya, sebelum gue selesai menghujani dia dengan nasehat yang justru sering dia ingatkan ke gue.

Senyum itu kembali.

Dia kembali.

Semudah ini dia kembali menjadi April gue lagi. Seperti yang gue pernah bilang. April gue sekuat baja. Asa dia gak akan lenyap ... segetir apapun cobaan yang dia lalui.

"Kita nikah ya? Biar nanti Kak Irsyad yang ganteng ini yang jadi kaki April sementara. Sampai April ... bisa jalan lagi. Oke?"

Bab 17
Penunggu Pasien

Seminggu terlewat.

Dalam seminggu itu, kegiatanku hanya tidur, tidur, dan tidur. Dengan lantunan *murotal* Al-Quran dari aplikasi ponsel mengalun hampir 12 jam di waktu siang. Aku merasa lebih tenang jika mendengarnya.

Kekalutanku berkurang.

Kecemasanku mereda.

Pun air mata perlahan mengering, membuatku mulai nggak menangis lagi.

Dalam seminggu itu pula, nggak ada teman yang boleh menjengukku. Hanya keluarga inti dan tenaga medis yang mondar-mandir ke kamar. Mereka ingin agar aku menggunakan waktu itu untuk lebih banyak beristirahat, daripada hanya berhaha-hihi menemui teman-teman lucuku. Teman yang lambat laun mulai kurindukan. Aku juga rindu semua aktivitasku. Rindu gelak tawa, juga tangis curahan hati para pasien.

Kak Tari menungguiku dari pagi hingga sore. Anak-anak di rumah dengan Bapak dan pengasuh, sedangkan Kak Gamma, Kak Febi dan Kak Galih juga kedua calon mertuaku sudah pulang ke Depok dan Bojong Gede.

Beberapa kali Kak Irsyad juga berkunjung, saat dia ingin membunuh waktu menunggu jadwal operasi atau jam poliklinik Bedah dimulai. Juga saat jam makan siang tiba.

Kak Irsyad dan Kak Tari ... berdua menungguiku. Lalu lagi-lagi, rasa cemburu pada mereka berdua, kembali menyentilku. Meskipun faktanya, Kak Tari dan Kak Irsyad nggak pernah mengobrol panjang. Mereka hanya saling sapa, lantas setelahnya keduanya akan tenggelam dengan gadget masing-masing.

Mereka menunjukkan dengan sangat nyata, bahwa hubungan mereka telah berakhir. Kedekatan mereka sudah nggak berarti apa-apa lagi. Di dalam, Kak Tari yang lebih banyak mengajakku mengobrol ini dan itu. Apapun dia obrolkan, dengan aku yang makin lama sudah bisa berbicara lancar merespons ceritanya, tanpa rasa sakit yang teramat mendera layaknya seminggu lalu.

Kak Irsyad biasanya baru duduk di sampingku, ketika Kak Tari pergi membeli makan. Dia memanfaatkan waktu sebaik mungkin, untuk melancarkan semua rayuan gombal. Beberapa kali tangan dia dengan nggak sopannya juga mulai menjamahku. Mengusap kerudung yang menutup kepala. Mengusap baju yang menutup lengan. Membetulkan selimut. Atau sekedar membenarkan sendiri infusku yang seringnya macet, dengan persinggungan kulit dan kulit yang nggak bisa dihindari. *Astagfirullahal'adzim*!

Aku hanya mampu menghindar sebisa mungkin dengan kondisi terbatas, dan bernasihat banyak padanya. Dia terlihat bahagia jika aku sudah mengingatkannya tentang batasan antara laki-laki dan perempuan. Dia akan sangat cengengesan ketika tausiah panjang kali lebarku, tumpah ruah di telinganya. Hingga membuatku heran sendiri. Separah itukah dia haus dengan ajaran agama yang aku tuturkan? Atau dia hanya ingin dimarahi olehku, alih-alih aku membahas tentang hubungan kami yang makin samar?

Sampai malam tiba, kemudian Kak Tari berganti *shift* dengan Bapak. Bapak dan lagi-lagi ... Kak Irsyad. Aku menjadi semakin heran. Mengapa dia nggak lebih memilih untuk tidur

nyenyak di ranjang empuknya di rumah sana, daripada terus mengabsen wajah di depanku? Apa dia takut aku tinggalkan tiba-tiba, tanpa berpamitan dengannya lebih dulu?

Aku bahkan sampai kehabisan akal, bagaimana lagi menasihatinya bahwa dia masih berstatus orang luar bagiku. Bukan keluarga yang boleh seenaknya datang pergi sembarang waktu pagi, siang, apalagi malam ke kamar seorang gadis nggak berdaya ini.

Atau, apakah besar rasa cintanya telah membutakan keyakinan agama dia? Ingin selalu bersama calon istri tercinta, tapi melupakan semua rambu yang seharusnya dijaga untuk melindungi kesucian sang wanitanya. Hal inilah yang makin menambah salah satu pertimbanganku pada keinginan awal untuk melepas Kak Irsyad, yang masih terus bergemuruh di dalam sini, sejak aku menyadari kondisi ini.

Aku maju mundur. Perasaanku masih menggantung di tengah-tengah.

Ada sebagian sisi yang menguatkan hatiku untuk menjodohkannya dengan Tita atau Hasna yang punya fisik lebih sempurna. Namun, ada sebagian dorongan dari hati terdalam untuk tetap mempertahankannya, ketika setiap malam aku mendengar suara serak nan beratnya melantunkan ayat Al-Qur'an dengan suara lirih.

Dia tahu aku sulit memejam lantaran terlalu banyak tidur di siang hari dengan jam-jam yang nggak menentu. Aku sering terbangun malam dan nggak bisa tidur lagi. Lalu dia duduk di sampingku dan mengaji lirih hingga aku benar-benar tertidur entah di jam berapa. Pernah dia mengaji dari jam sebelas malam hingga tiga pagi, lantas kami tertidur bersama. Dia merebahkan kepala di samping tanganku yang terpasang infus.

Aku lemah jika dia terlalu baik begini.

"Ah, aneh kamu, Dok. Jelas-jelas dia calon suamimu. Aku kalo jadi kamu ya pasti lanjut aja. Beliaunya gak nolak 'kan?"

Akhirnya, Tita bergantian dengan dokter dan perawat yang kukenal, satu per satu diperbolehkan menjenguk. Tita menolak saat aku berencana menjodohkan dia dengan Kak Irsyad. Berusaha memutus janur kuning kami yang sebentar lagi akan melengkung.

"Ta. Tapi gue bakal lumpuh."

Tita menggelengkan kepala mantap. Dia berbisik dan mengungkap bahwa dia sedang didekati oleh seorang dokter *Obsgyn* di rumah sakit ini bernama Satria Hanggada. Tita justru meminta banyak doa padaku agar jalan pendekatan mereka dilancarkan dan berlanjut ke pelaminan.

"Enggak masalah, Dok Pril. Semangat terus untuk sembuh. Beliau pasti mau nunggu kok sampai kamu sembuh."

"Berapa lama?"

"Tergantung Dokter dong, gimana usahanya."

"Kalo sampai tua?"

"Dok. Seorang suami itu bukannya harus menerima istri apa adanya ya?"

Dan mendadak, aku sendirilah yang ternyata lebih butuh diceramahi soal agama. Aku melupakan inti-inti penting dalam sebuah hubungan pernikahan, yang aku anut juga pelajari sejak dahulu kala. Entah mengapa ini menjadi berbalik padaku. Aku akan dengan ikhlas menerima segala kekurangan calon suamiku. Namun perihnya, aku nggak mau suamiku kelak menanggung beban karena kekuranganku. Aku ingin menjadi sempurna untuknya.

Bagaimana jika aku nggak bisa mengurusi dia?

Bagaimana jika aku nggak bisa memenuhi hak batinnya?

Bagaimana jika aku nggak bisa membuatnya bahagia?

"Kak Tari, ini Hasna. Temen pengajian April. Dia perawat perina di sini juga."

Aku memperkenalkan Hasna yang datang ketika Kak Tari sedang mempersiapkan makan siang untukku. Pelan-pelan, aku sudah diperolehkan menaikkan sedikit lebih tinggi tempat tidur. Sangat sedikit, tapi sudah membuatku teramat bahagia akhirnya bisa bangun dari tidur berkepanjangan.

"Oh halo. Saya Tari, Kakaknya April. Rumahnya di mana, Mbak?"

"Saya di belakang Keraton, Bu."

"Duh jangan panggil Bu. Mbak atau Kak boleh. Cantik ya Mbak Hasna ini? Ada keturunan orang luarnya ya, Mbak?"

Hasna tersipu.

"Iya, Kak. Nenek saya Belanda."

"Duduk, Na. Maaf April sambil makan ya?" ucapku mempersilakan Hasna duduk di kursi penunggu satunya.

Hasna mengusap lenganku. Hasna perempuan yang lembut. Dia juga pembelajar yang baik. Pun cantiknya bukan main. Jauh lebih cantik dariku. Aku saja nggak bosan melihat wajah ayunya. Apalagi, para pria.

Hasna yang dulu, punya hidup bebas. Bergonta-ganti pacar meskipun dari kejujurannya, dia masih menjaga batas-batas pergaulan perempuan dengan lelaki. Setelah berhijrah, dia sudah nggak pacaran lagi, meskipun berpuluh-puluh pria, dari yang gaul hingga sholeh, mulai mendekati dan berniat melamar dia. Entah kriteria apa yang Hasna tunggu, sampai-sampai dia menjadi seorang yang sangat pemilih begitu.

"Gak apa-apa. Dokter April udah baikan? Hasna kangen ngaji bareng Dokter April lagi. Umi sama Ustad *insya Allah* ntar sore juga jenguk ke sini."

Aku mengangguk. Kami mengobrol banyak soal sesi kajian yang beberapa minggu lalu aku lewatkan, karena harus pulang ke Bojong Gede. Juga soal aku yang menggoda dia

yang sedang mencari jodoh, berujung pada Kak Tari yang menawarkan beberapa kenalannya. Dia orang yang ramah, jadi mudah saja obrolan kami cepat menghangat, meski Kak Tari baru kali ini berkenalan dengannya.

"Udah lama temenan sama April ya? Ini kuenya yuk dimakan, sampe lupa Kakak. Hahaha ..."

"Sejak April masuk sini, Kak. Ah iya, tapi maaf. Aku tadi cuma izin sebentar buat jenguk Dokter April."

Hasna tersenyum seraya berdiri. "Dok, aku balik dulu ya?"

"Oh ya ya ya. Nanti main ke sini ya?" jawab Kak Tari menyalaminya setelah dia memelukku.

Belum sempat Hasna pergi, seorang pria yang tiap jam makan siang rutin mengabsen dirinya, membuka pintu masih dengan kemeja berbalut *snelli* putih berlengan panjang, menutup tubuh tinggi nan machonya.

Dia tersenyum lebar padaku. Hanya padaku. Nggak pada Kak Tari, juga Hasna. Kak Irsyad benar-benar serius soal kalimatnya yang hanya akan memandangku saja sebagai wanitanya, beberapa hari lalu saat Kak Tari pergi makan siang.

"Oh, ini dia ... Irsyad."

Kak Tari menyuap sesendok nasi dengan lauk sayur bening bayam padaku, seraya mengenalkan Kak Irsyad pada Hasna.

"Mbak Hasna kenalkan. Ini Dokter Irsyad. OT di sini. Pasti sudah tau ya? Suami April."

Aku tersedak.

Terbatuk.

Berkali-kali.

Mataku berair.

Wait! *What*! Telingaku ... aku salah mendengar bukan?

"Su..suami?" Hasna bertanya dengan kerutan di dahinya.

"Su..a..miii ....?!!" Aku berteriak nggak terima, di sela batukku yang nggak kunjung berhenti.

Sakit.

Aku menekan rusukku yang kemarin patah. Ah, sakit sekali. Aku menarik nafas perlahan. Menenangkan diri. Nggak bisa! Nggak berhasil! Rasanya, aku tetap harus batuk. Aku mau batuk! Tenggorokanku pedih. Mataku berkaca menahan perih tenggorokan sekaligus nyeri dadaku.

Aku terus terbatuk ... dan kesakitan.

Mereka mulai panik.

Kak Tari memberiku segelas minum perlahan.

"Sakiiit ... " ucapku akhirnya nggak bisa menahan lagi.

Kak Irsyad sontak berlari keluar, setelah Kak Tari yang menekan tombol bantuan, nggak kunjung mendapat respons. Beberapa detik kemudian, dia sudah datang dengan suster dan menyiapkan sendiri obat untuk disuntikkan ke infusku. Rautnya pucat. Tangannya pun ikut bergetar di sela gerak cepatnya.

Beberapa menit, nyeriku mereda. Aku bisa berangsur batuk, membersihkan tenggorokan.

Satu hal yang mengejutkan lagi, mendadak Kak Irsyad sudah nggak ragu menyentuhku. Dia terus mengusap leher bawahku agar batukku reda. Lengan satunya mengusap kepalaku ... di depan Kak Tari yang tersenyum riang, Hasna juga perawat yang terbengong nggak percaya.

Aku pun nggak percaya.

Allah. Apakah aku sedang ditipu? Atau ... ini hanya mimpi?

Bab 18
Penjebakan

Suhu AC ruang VVIP Harapan Keluarga ini sudah diset di angka 20 derajat celcius. Namun, entah mengapa gue merasa amat gerah, setelah kejadian mendebarkan di mana April kesakitan lagi. Gue melepas *snelli* dan meletakkan asal di lengan sofa. Menghela nafas panjang, menormalkan debaran jantung.

Perawat dan Hasna pun seketika juga paham dengan lirikan mata gue yang mengusir mereka. Kami butuh waktu untuk berbicara antar keluarga.

"Gak mau. April ditipu! Ini penjebakan!"

April melepas tangan ini, saat gue sedang berusaha membantunya tenang, dari batuk hebat yang menyerang. Dia gak boleh batuk. Itu akan merangsang rasa nyeri pada bekas operasi di tulang rusuknya. Dan dengan mudahnya, jemari lentik itu menyingkirkan usapan gue di leher bawah dia yang masih tertutup kerudung. Separah itukah dia jadi gak percaya dengan gue, yang calon suaminya sendiri? Ralat. Suami dia sendiri!

Ditipu? Penjebakan?

Itu bukan niat gue.

Gue memang gak pernah terpikir akan menjadikan dia istri secepat ini. Namun, dengan berbagai pertimbangan, waktu kemarin adalah saat yang paling tepat. Sehari setelah April sadar, adalah momen di mana gue mantap seribu persen untuk mengesahkan hubungan kami di depan Allah. Apalagi, dengan sikap dia yang perlahan menjauh lagi. Dia memang masih adik bau kencur gue. Galaunya itu gak akan pernah

sembuh dari jaman dahulu kala. Adik yang sekarang sudah jadi istri kesayangan gue. YES!

"Jangan pegang-pegang!"

Dia marah, dan menangis hebat, LAGI. Setelah seminggu dia gak lagi menitikkan anak sungai yang gue kira sudah mengering, ternyata keputusan gue tersebut, membuat dia mengalirkan lagi aliran deras itu. Gue sudah menduga. Ini resiko yang wajib gue terima. Dia pasti akan sangat terkejut. Dia belum siap dan gak akan pernah siap menikah dengan gue, dalam kondisi seperti ini.

Meskipun gue sudah meminta dengan sangat, pada seluruh anggota keluarga untuk bungkam, tapi Tari ... apa maksud dia bertindak sok keceplosan mengungkap jati diri gue sekarang? Mungkinkah dia juga mencium gelagat April yang sejak beberapa hari lalu sengaja ingin mendekatkan Hasna dengan gue?

"Kak. April pikir ... Hasna cocok deh. Dia itu udah *high quality jomblo* banget menurut April."

Dia mengucap kalimat itu, bagai sedang meniup sehelai bulu. Ringan ... sekali. April mungkin gak sadar, hati gue sakit setiap mendengar nama Hasna, Hasna dan Hasna dari bibir manisnya.

"Gue udah tunangan sama lo dan lo justru jodohin gue sama orang? Itu sopan gak, sih, Pril?"

"Ya habis, April 'kan udah bilang. Kita udahan."

"Gue 'kan belum setuju."

"April juga gak setuju nikah dulu. Pokoknya, April gak mau nikah sebelum sembuh. Gila aja, Kak! Ntar Kak Irsyad malah jadi suster April daripada suami. Hehehe ... " candanya sok riang di tengah wajah sendu, yang gue tangkap juga gak ikhlas melepas gue.

"Kita liat aja nanti!" tutup gue pada percakapan aneh kami setiap Tari pergi keluar menyisakan gue dan April berdua saja. Momen di mana gue seharusnya bisa meyakinkan April,

tapi justru April yang terus mendominasi gue untuk menuruti rencana barunya. Momen di mana gue harus meloloskan kata 'setuju' dari mulutnya, yang lantas gue akan dengan senang hati mengungkap kejujuran bahwa kami sudah resmi menikah.

°•°

"Udah dong. Waktu nggak bisa diputar lagi, Pril?" ungkap Tari berganti menenangkan April, di mana seharusnya gue yang duduk di sana dan melakukan itu.

Gue sadar. Gue juga bisa merasakan apa yang April rasakan. Mendadak menjadi istri orang tanpa dia punya kuasa mengelak atau menolak saat itu juga. Tapi, *Bro*. Seumur hidup, gue gak akan pernah menyesali keputusan gue ini. Keputusan menikahinya.

Gue selalu menjadi pemenang selama ini. Pun dengan hati April. Gue yakin suatu saat gue akan memenangkan hati emas istri gue itu, untuk diri gue sendiri.

"Kalo waktu nggak bisa diputar, kenapa kalian jahat, nggak bilang-bilang April dulu? Kenapa lo jahat, Kak? Lo kakak gue. Harusnya lo dipihak gue!"

April menutup wajahnya dengan sebuah guling. Dia tenggelam di sana.

"Karena gue sayang sama lo, Pril. Kita semua sayang lo. Dan ini yang terbaik, setelah kami diskusi bersama."

"Kenapa gue juga nggak diajak diskusi? Gue pemeran utama di sini 'kan seharusnya?" ucapnya dengan tersedu.

"Kan lo masih sakit, Pril."

April menurunkan guling yang sudah basah oleh air matanya. Wajahnya semenyedihkan itu. Sama seperti tangisan pilu ketika dia menangkap dengan jelas ekspresi gue setelah Prof. Burhan memberitahu gue kemungkinan terburuk itu. Semenyesal itukah dia dengan pernikahan mendadak ini?

"Iya. Gue masih sakit. Gue lumpuh. Dan seharusnya itu jadi pertimbangan Kakak. Apa Kakak udah nggak mau urusin April lagi, jadi Kakak buang kasih April ke Kak Ir—"

"—APRIL!" potong gue.

Gue menghentikan teriakan gilanya. Apa menurutnya tindakan gue sebuah kesalahan? Karena cepat atau lambat, pernikahan ini juga akan terjadi.

Gue menarik nafas panjang. Menenangkan diri. Gue gak mau gegabah memarahi dia.

"Gue nikahin karena gue cinta sama lo, April ... !"

Dan sialnya, perasaan ini gak bisa tertahankan. Gue meraup wajah. Gue gemas! Gue gak terima dia menyebut gue sebagai tempat pembuangan dia! Gue gak bisa terima dia menyebut keluarga dia sendiri telah membuangnya!

"Gue yang minta! Gue yang udah paksa mereka, selagi mereka masih nahan lo, Pril! Gue yang mau!"

April menatap gue yang marah padanya. Dia menciut. Juga mengeraskan rengekannya.

"Tapi April bingung, Kak ... Gimana ini?"

Gue tahu, sangat tahu, jika kali ini dia menyerah. April menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Ya udah. Jadi istri yang baik sebisa lo, Pril," nasehat Tari.

"Bisa apa April, dengan gak bisa jalan begini, Kak?" tanyanya lemah.

Damn! Gue sudah gak tahan! Gue berjalan mendekat. Gue duduk di sisi ranjang dia. Dan seketika, gue tenggelamkan wajahnya di pelukan gue. Gue peluk erat istri lemah gue. Istri rapuh kesayangan gue ini.

Rasanya ... dalam sekejap saja, segala kepedihan dia mengalir ke lubuk terdalam hati gue. Kepiluan yang sejak tadi dia jabarkan, tumpah ruah memenuhi perasaan gue untuknya. Sebulir air mata tanpa diperintah, ikut memahami apa yang istri gue rasakan. Gue menangis ... di bahunya.

Sejak pertama saksi mengucap sah kala itu, sejak itu pula dada gue bergemuruh, kaki gue sangat gak sabar untuk segera berlari ke rumah sakit dan memeluk dia yang sendirian. Lalu setelah sampai, gue tersadar bahwa gue belum jujur soal ini padanya. Gue merutuki kebodohan gue sendiri.

Gue bodoh! Gue gila ... karenanya!

Gue gak mengatakan apapun kali ini. Cukup pelukan. Hanya pelukan ini, sudah cukup mengalirkan rasa yang selama ini mengawang di antara kami berdua. Kini, seperti melebur menjadi satu. Gue merasakan segala yang dia rasakan.

Kegetiran.

Keraguan.

Ketakutan.

Gak ada satu pun kata terucap di antara kami. Hanya tangisan. Karena percuma juga. Dia gak akan pernah mau menangkap yang selalu gue bilang berulang kali padanya. Dia punya segalanya yang gue butuhkan. Gue sudah gak butuh siapapun lagi ... selain, April.

Gue hanya ingin memeluk dia ... istri sah gue.

April pun melepaskan pelukan beberapa saat setelah kemeja gue cukup basah oleh air mata dan ingusnya.

"Mana foto nikahnya?"

Satu pertanyaan yang gak pernah gue sangka-sangka, terlontar olehnya.

"Hah? Foto?" Gue mengernyit.

"Mana fotonya?" tanya gue ke Tari.

Sejak awal menikah, gue sama sekali gak memikirkan apapun kecuali gue mengucap ijab qabul pada Bapak.

"Ya elah ... tugas gue 'kan cuma nemenin April di sini. Mana gue tau?"

"Tanya Gamma!" perintah gue pada kakak ipar gue.

Gue duduk di sebelah April. Lengan gue dengan gak sopan merangkul istri gue, sebelum dia sadar untuk mengusir gue. Gue terlalu rindu untuk memeluknya.

"Mas Gamma juga nggak foto. Dia cuma dapet tugas jadi saksi sama cari penghulu 'kan? Gue tanya di grup juga gak ada yang foto. Coba deh lo telepon Mama Papa."

Dada gue pun mulai berdebar gak menentu. Gue gemetaran. Bagaimana bisa acara sesakral ini terlewat dengan mudahnya, tanpa seorang pun mengabadikan dalam bentuk gambar?

Kali ini gue sepertinya akan bernasib malang! Gue mendapat karma. Kesalahan gue menyembunyikan ini semua dari April, mendapat balasan. Ternyata, Mama Papa juga gak ada satu pun yang mau menyempatkan diri memotret anak semata wayangnya melepas masa lajang yang sungguh menyiksa sejak dulu. Mereka terlalu terbuai dalam keharuan alih-alih menggenggam ponsel pun kamera.

Astagfirullah!

Pernikahan gue memang serba mendadak, serba gak terencana dan yang terpikir oleh gue juga yang lain saat itu hanya satu. Mendengar kata SAH terucap.

Sebisanya gue hanya menyengir kuda, usai menutup sambungan ponsel di tangan kanan gue. Siapa tahu, April akan memaafkan keteledoran keluarga Harun dan Hamizan ini.

"Yang penting itu kan syarat sahnya pernikahan terpenuhi 'kan, Sayang? Gak ada foto pun gak apa-apa," ucap gue sehalus mungkin, merayunya.

April menaikkan kedua alis rapinya. Alis rapi dan tebal tanpa perlu digambar-gambar lagi layaknya wanita masa kini.

"Mana fotonya, sih? Gimana April bisa percaya kalo nggak ada bukti?"

"Hehe ... mereka lupa gak fotoin."

Tari menepuk dahinya. Lantas April, dia sontak melepas lengan gue dari bahunya, lalu mendorong gue menjauh. Meskipun kekuatan tangannya gak ada apa-apanya, tapi hati gue cukup sakit tertolak seperti ini.

SIAL! GARA-GARA FOTO!

"Kak Irsyad sama Kak Tari lagi bikin prank ya buat April?!"

Bab 19
Buku Nikah

"Buku nikah?"

"Belum dong. Berkasnya 'kan baru masuk 2 minggu lalu ke KUA. Lupa ya?"

Kak Irsyad mendayu-dayu menjawab pertanyaanku. Kebingungan pun menyerang. Mana yang harus kupercaya? Bagaimana bisa acara sakral sekali seumur hidup, mereka lewatkan dengan begitu santainya, seolah hanya angin lalu? Mungkin ini lebih benar, jika disebut bahwa mereka sedang membuat lelucon, agar aku tertawa dan cepat membaik.

"Terus, April harus percaya kalo kita udah nikah, dari mana?"

Kak Tari bangkit. Jemari dia memijat kuat kedua kening. Sepertinya, dia juga ikut pusing harus menjelaskan dari mana yang sebenarnya terjadi. Lantas, buru-buru mengambil ransel mahalnya.

"Gue pulang dulu deh. Ngurusin kalian nggak ada selesainya."

Dia berpamitan. Lalu? Ini maksudnya bagaimana? Aku ditinggal berdua dengan si Kutu Kupret penuh kejutan, yang sampai-sampai aku nggak bisa lagi percaya padanya?

°•°

Hening.

Suasana mendadak hening, sangat ... amat ... lama, setelah pintu berbahan kayu dengan kaca kecil di bagian atas, tertutup rapat.

Dia mengambil posisi duduk di sofa. Memandangku penuh pertimbangan. Aku memejamkan mata. Takut jika ternyata pandangan kami ini, mengundang dosa.

Aku mendengar Kak Irsyad menelepon Bapak, Papa, Mama, Kak Galih bahkan Bulek sama Kakek juga dia telepon. Dia menghubungi banyak orang dari sofa seberang ranjang pasien itu. Diakhiri dengan suara helaan nafas panjang setiap kali menutup sambungan.

Derap langkahnya mendekat, kudengar jelas. Aku membuka mata. Kulihat langkahnya gontai, ketika berjalan kemari.

"Aku belum nemu siapa yang sempet fotoin, Pril."

Pasang mata dia memelas memandangku. Bolehkah aku tertawa? Dia sudah mirip kucing *puss in boots* yang dengan manik bulatnya, berpasrah memohon pengampunan.

"Lalu?" tanyaku.

Kak Irsyad meraih jemariku, tapi kutepis. Bagaimana kalau ini ternyata benar lelucon? Aku melakukannya semata untuk menjaga kesucianku sebaik mungkin.

"Akadnya di mana?"

Aku membantu memberi *clue*. Matanya langsung berbinar.

"Di rumah kamu. Di rumah Nenek. Aku ... " cerocos Kak Irsyad menceritakan semua secara detail. Mulai dari persiapan hingga dia mengucap akad dadakan, yang tanpa rencana itu. Kak Irsyad mengaku hanya memakai kemeja dan celana formal biasa ketika prosesi ijab qabul. Rumah nggak dihias pajangan apapun. Dia hanya mengundang keluarga inti, Pak RT dan Pak RW. Dan parahnya, dia nggak menunjuk seorang pun agar mendokumentasikan semua itu.

"Ah. Pak RT! Kamu percaya 'kan kalo yang bilang Pak RT? Aku cari nomor teleponnya ya?"

Aku menggeleng. Aku lebih percaya pada kata-kata Bapak daripada orang lain. Apalagi orang asing. Jika memang Bapak mengiyakan dan ternyata ini kebohongan, maka beliau akan menanggung dosa besar pada anak bungsunya ini. Kupikir, Bapak nggak akan mau seperti itu. Bapakku selalu jujur. Hati beliau yang bersih selalu menjadi panutanku dalam belajar menjadi orang baik.

"Kita tunggu Bapak aja ya?" putusku setelah makin lama nggak tega melihatnya kalut sendiri. Dia menyeringai lebar.

"Bapak? Kamu mau denger dari Bapak? Aku telepon sekarang ya?"

Juga mulai nggak sabaran.

"Nanti aja. Pas Bapak malem ke sini."

Kak Irsyad melengos, mengumpat lirih berkali-kali, sebelum akhirnya memohon lagi.

"Duh, April. Aku tuh udah nahan seminggu. Dan sekarang ... harus nunggu lagi sampe malem? Nyiksa suami banget kamu, Sayang!"

Masa bodoh, dia mau bilang 'Sayang' dan berkata sopan dengan mengubah kata ganti 'aku-kamu'. Aku nggak akan terpengaruh. Aku belum bisa percaya. Dia nggak pernah bisa dipercaya sejak awal. Ralat. Sejak dahulu kala.

Aku menyuruhnya pergi daripada kami harus berdua. Aku nggak nyaman. Kak Tari juga mengabarkan bahwa dia nggak akan kembali lagi hari ini. Namun, gagal. Dia nggak berkutik sedikit pun dengan pengusiranku.

"Emang nggak poli?" Dia menggeleng.

"Op?" Menggeleng lagi.

"Ngajar?" Responsnya masih sama.

"Makan siang?" Ini sudah hampir jam tiga dan aku bahkan nggak sadar ternyata perdebatan kami cukup panjang sejak tadi. Dia menggeleng lagi. *Please*, pergi! Aku ... aku ...

Aku menyerah. Kini, sepertinya aku yang harus memohon padanya, dengan sangat. Kutekan tombol bantuan perawat. Dia menatap penuh tanya.

"Kok? Kamu butuh apa? Bilang sama aku!"

"Bisa nggak Kakak keluar dulu selagi perawat di sini? April ... mmm ... "

Duh ini memalukan. Beberapa hari lalu semua terasa sangat mudah karena aku bisa buang air kecil di kateter yang terpasang. Pun saat tadi malam setelah kateterku dilepas, Bapak nggak perlu repot karena sebelum beliau datang, aku sudah lebih dulu meminta perawat membantu. Aku rela menahan minum agar nggak terlalu sering merepotkan pekerjaan mereka di saat malam. Dan dua malam kemarin aku berhasil melakukan itu, hingga Kak Irsyad pulang saat Subuh.

"Mau pipis."

Dia tergelak. Tawanya terbahak, lantas dengan sigap Kak Irsyad bangkit mengambil *pispot* dari dalam kamar mandi. Buru-buru kupencet sekali lagi tombol bantuan, sebelum dia bertindak lebih jauh.

"Stop!"

"Kenapa? Aku suami kamu. Aku bisa bantu kalo cuma hal sepele begini."

"Enggak!"

Pintu diketuk, lantas seorang perawat masuk. Aku menghela nafas lega.

"Ya, Dok? Oh ada Dokter Irsyad. Ada yang bisa dibantu, Dok?" Mbak Ririn, perawat VVIP yang akrab denganku beberapa hari ini, mendekat ke ranjang.

"Mbak, bantu April ya?" Aku melirik ke arah *pispot* yang masih dipegang Kak Irsyad. Mbak Ririn terkikik.

"Iya, Dok. Baik Dok. Maaf Dokter, bisa saya ambil ... " tunjuk Mbak Ririn ke pispot.

Akhirnya, dia menyerah. Pergi membanting pintu, sangat keras, hingga berdentam ke seisi ruangan. Aku bisa apa. Status dia masih abu-abu, bagiku.

°•°

Jam delapan tiga puluh menit, terlewat.

Bapak biasanya datang setelah Isya'. Namun sampai sekarang, belum ada seorang pun mengetuk pintu, kecuali dokter dan perawat. Pikiranku mulai ketar-ketir. Lelaki satu itu pun, masih bertahan di ujung sofa sana. Berkali-kali dia menatap, saat aku berpindah posisi kepala agar nggak bosan. Dan sesekali, aku memelototinya agar nggak terus bersikap aneh seperti itu.

Nggak sabar, aku mendial nomor Bapak.

"Bapak?"

Kak Irsyad berdiri. Sepertinya dia juga nggak sabar menunggu Bapak datang sejak tadi.

"*April, maafin Bapak ya, Nduk. Kamu sama Irsyad aja malam ini. Sudah tau 'kan?*"

Kak Irsyad berjalan mendekat. Dia duduk di bangku sebelahku. Sikap tubuhnya pun condong, berupaya memasang rungunya dengan ponsel yang kurapatkan di telinga.

"Bapak apa kabar? Sehat 'kan? Nggak sakit 'kan?"

Aku penasaran dengan apa yang menjadi alasan Bapak nggak datang malam ini. Aku sudah terlalu merepotkan Bapak di usia beliau yang sudah memasuki hampir 65 tahun. Pasti beliau kelelahan. Seharusnya aku mandiri, seharusnya aku menyewa jasa suster untuk merawatku.

"*Bapak sehat. Irsyad sekarang sudah jadi suami kamu, Nduk. Dari hari kedua kamu dirawat. Percaya Bapak ya? Tadi kata Tari, kalian masih debat.*"

Aku menatap Kak Irsyad yang menyeringai bahagia di dekatku. Dia bangun, duduk di atas ranjang, menggeser tubuh kecilku perlahan, lantas memelukku yang masih melakukan sambungan telepon. Aku hampir memekik di depan Bapak, jika nggak kutahan.

Dia mendengarnya. Dia sudah mendengar semua yang Bapak katakan. Tangan nakalnya mulai membelai kepala yang tertutup kerudung.

"*Jadi istri yang sholehah ya, Nduk. Besok Bapak sama Tari ke sana lagi. Kamu butuh waktu ngomong berdua sama Irsyad.*"

"Iya. Kita butuh waktu berdua malem ini," bisik Kak Irsyad dekat sekali dengan ponsel. *Astagfirullah*! Kenapa dia jadi menyeramkan seperti ini? Kutepuk lengannya. Dia malah terbahak bahagia.

"Iya, Pak. Bapak sehat-sehat terus ya? Jaga kesehatan. Istirahat."

Aku pun belum menutup ponsel sebelum Bapak menutupnya. Memberi jeda agar otak mau berpikir. Aku harus bagaimana menghadapi pria satu ini. Dia bahkan sudah menghilangkan batasan yang selama ini terbentang di antara kami. Dan aku nggak bisa menolak, meski kegamangan masih menyelimuti logika.

Sambungan terputus.

Mau nggak mau, aku menurunkan ponsel dari telinga. Akan meletakkan ponsel di atas nakas, sontak Kak Irsyad mencegah. Dia merebut dan membantu menaruh.

Kak Irsyad lalu mengubah posisi duduk. Menghadap tepat ke arahku. Jemari dia mengisi sela jemariku. Pasang matanya menatap tajam. Aku ingin menghindar, tapi dia mengunci kepalaku dengan tangan satunya.

"Sayang?"

Aku menelan ludah. Ya Allah! Ya Allah! Ya Allah! Takdir-Mu sungguh nggak terduga.

Beberapa hari lalu, aku kecelakaan. Sehari setelahnya, aku dinyatakan lumpuh. Beberapa hari belakangan, aku mulai memikirkan baik-baik apa saja rencana masa depan yang harus kurevisi. Dan sekarang, fakta mengejutkan hadir. Mengubah statusku dari yang bukan apa-apa, menjadi istri seorang Irsyad Hamizan. Lelaki yang pertama kali ingin kujauhkan dari kelemahan yang menyusahkan ini.

Dia ... dia justru menentang segalanya. Dia memilih mengambil kelemahan itu, untuk digenggamnya seumur hidup. Ya Allah, sembuhkanlah hamba! Hamba nggak ingin selamanya merepotkan dia.

Mataku menggenang. Lagi-lagi, aku nggak bisa untuk menahan tangis. Tangisan kecewa, karena aku nggak sanggup berbuat apa-apa lagi untuk membatalkan pernikahan kami. Tangisan sendu, karena aku akan menjadi benalu untuk masa depannya. Dan tangis bahagia, karena dia ternyata masih memilihku, dengan sisa-sisa kelebihan yang masih kupunya, setelah terenggut beberapa oleh peristiwa mengerikan itu.

Dia mengusap lembut air mataku, lantas condong menawarkan dadanya untuk kupeluk. Aku menangis di sana. Sejadi-jadinya.

"Maafin April. Maaf ... maaf ... maaf."

Maaf atas segala kekurangan ini.

Bab 20

This is Love

"Jadi, sekarang Kak Suami ini tidur di mana? Di sini atau di sana?" goda gue pada istri kesayangan, yang baru saja membuka pintu hatinya lebar-lebar, teruntuk gue seorang. Menunjuk sisi sebelah dia, atau sofa yang ada di ujung barat ruangan. April tersipu malu di tengah wajah sembabnya.

"Terserah aja," jawab April.

"Oke. Sofa aja," putus gue. Gue gak mau tidur gue yang jumpalitan, malah akan memperlama dia keluar dari rumah sakit. Jujur, gue merasa gak sabaran dia segera diterapi, belajar berjalan lagi dan sembuh seperti sedia kala. Menjadi April ceria yang gak pernah lagi menangis, seperti yang gue temui beberapa bulan lalu.

"Sekarang tidur. Kalo ada apa-apa, gak usah panggil suster. Teriak aja ya? Ada OT lulusan Harvard begini masa dianggurin."

April pun terbahak. Akhirnya, setelah terasa bagai satu dasawarsa lamanya, gue bisa melihat lagi tawa bahagia terbit dari bibir manisnya. Bibir mungil yang kini juga resmi menjadi bibir kesayangan gue.

"Masa OT lulusan Harvard pegang-pegang pispot. Cakepan pake baju OK dong. Ngebor-ngebor tulang."

"Kalo buat Dokter April, apapun dilakukan dong. Jangankan pispot. Nemenin bobo— awww!! Gila nih tangan. Sakiitt bangeetttt ... !" pekik gue refleks menerima cubitan di lengan bawah gue.

Sumpah, *Bro*! Cubitan yang selalu gue harapkan bagai sentuhan mesra selembut sutra, ternyata memilukan. Rasanya lebih seperti, lengan gue baru saja disengat lebah raksasa, karena gak sadar mengganggu sarangnya. Super sakit! Gue gak akan ngomong sembarangan lagi. Gue akan menjaga kata-kata gue nanti di depan dia. Istri kesayangan gue, yang ternyata menyeramkan. Tapi sesakit apapun itu cubitan April, gue terlanjur sayang padanya. Hati gue terkunci untuk dia semata. Hahaha ... *sorry*, *Bro*!

Dia mengusap lengan yang baru saja dicubitnya. Ada bekas merah di sana. Raut menyesal terpancar dari pasang mata bulat itu.

"Maaf."

"Iya, dimaafin," senyum gue.

Gue baringkan dia, gue benahi selimutnya hingga ke leher. Gue harus buru-buru kembali ke sofa, sebelum hormon gue berontak meminta untuk memeluknya sepanjang malam.

°•°

Minggu terlewat, hari berjalan begitu cepat.

Kami melalui semuanya dengan perasaan canggung bercampur bahagia, menyesap indahnya rasa sebagai sepasang pengantin baru. Gue jadi bisa dengan bebas bermanja-manja dengannya yang gak bisa kabur kemanapun. April mulai menerima statusnya sebagai istri gue. Meski rasa gak percaya diri itu, terkadang hadir menghisap kegembiraan April secara tiba-tiba. Dia lebih sering meminta maaf saat gue yang justru harus menyiapkannya makanan, membantu dia buang air, membersihkan badan, juga mengganti pakaiannya setiap hari.

Gue gak pernah punya masalah dengan semua yang gue lakukan untuknya. Gue hanya ingin menjadi suami berguna untuk orang yang gue cintai. Membagi kesusahan bersama itu memang berat. Namun, akan menjadi lebih berat

lagi, jika gue hanya bisa menatap dia yang kesusahan, tanpa gue punya andil untuk membantu meringankannya.

Hari senin cerah.

Gue menghirup segarnya udara pagi dengan aroma tanah basah, yang terguyur hujan semalam suntuk. Waktu yang tepat untuk menikmati hangatnya matahari pagi yang mulai menyambut dari bayang-bayang awan di ujung timur.

April menatap nanar matahari berpendar yang bagai lampu pijar dari tempat dia berbaring. Gue sedang bersiap memakai kemeja di sisi ranjangnya.

"Bisa bantu April duduk nggak, Kak? April mau pasangin dasinya."

Oke. Apapun, April. Segalanya akan gue lakukan untuknya. Gue mendudukkannya perlahan, dan menyerahkan dasi untuk dia ikat.

"Dari tadi liatin luar terus? Udah bosan ya?" tanya gue menelisik maniknya.

April menunduk dan mengangguk. Dia masih malu saat gue dengan jarak sedekat ini memandang dia, dengan kedua tangan mengusap punggungnya yang gue pikir pasti akan sangat pegal berminggu-minggu tidur dengan posisi yang sama.

Gue melirik Rolex Submariner di lengan kiri gue. Masih pukul 6 pagi, dan gue masih ada sisa waktu satu jam sebelum berangkat ke RS. UNSO.

Hari ini jadwal akan sangat padat. Laporan pasien pagi residen di RS. UNSO, IBS, Poli, mengajar di Fakultas, IBS Harapan Keluarga, berlanjut dengan jadwal Poliklinik di sini yang gue ubah di jam sore agar di siang hari, gue masih sempat menemani April terapi.

Sepadat itu rutinitas yang harus gue jalani tiap hari, tapi gak pernah membuat April merengek manja untuk ditemani. Saat gue berangkat, dia akan meminta tolong Bapak untuk datang. Tari sudah kembali ke Depok karena anak-anak

terlalu lama melewatkan sekolah. Saat sendirian dan Bapak belum datang, dia akan dengan mandiri mengurus dirinya sendiri, kecuali hal yang memang membutuhkan bantuan, dia akan meminta tolong suster.

Dia bahkan gak pernah sekalipun mengirimi gue pesan atau sekadar menelepon saat gue di luar, dengan alasan akan mengganggu. Sampai rasanya, gue ingin segera pulang dan memencet hidungnya saking terlalu gemas dengan dia yang gak pernah mau merepotkan gue.

Pernah gue berpikir, apa dari lubuk hati terdalamnya, gak pernah terbersit secuil rasa rindu untuk gue, seperti yang gue rasakan di dalam sini? Rindu teramat sangat yang rasanya akan meledak kalau gue gak segera sampai ke ruang rawat dia, setelah segala urusan di luar selesai. Namun, dia menepis segala anggapan yang salah otak gue itu. Dia akan seketika menyambut gue dengan pelukan hangat dan mengucap rindu dalam dekapan gue. Ciumannya di pipi gue, seketika bisa menghapus lelah seharian dan menggantinya dengan tenaga maha dahsyat untuk merawatnya di sisa waktu.

Beginilah indahnya jalinan halal ini. Jalinan yang gak pernah gue sangka akan semembahagiakan ini hanya dengan menggenggam tangan atau mengusap punggung seseorang yang rela menyerahkan seumur hidupnya untuk menemani gue seorang. Gue si bodoh, yang selalu gagal mendapatkan cinta. Gue si penakut, yang selalu menjauh ketika seseorang menawarkan cinta baru.

Gue dulu selalu melihat April begitu sempurna, dan kesempurnaannya itu gue pikir akan melengkapi hidup gue yang kosong ini. Lantas, ketika kini yang tampak darinya adalah ketidaksempurnaan, gue semakin mencintai April dan ingin selalu di dekatnya. Makin dan makin mencintainya.

This is crazy, but it's amazing. It's what people called as ... love.

°•°

"Jalan-jalan yuk? Ke taman."

"Kakak nggak telat nanti?"

Gue menggeleng, meraih perlahan tubuh rapuhnya untuk gue pindah ke kursi roda.

April sudah bisa gue angkat ke kursi roda dan mengajaknya berjalan-jalan ke taman. Siang ini adalah hari pertama dia akan diterapi. Jika dalam seminggu kondisi April semakin stabil, dia bisa menjalani rawat jalan dari rumah.

Seisi rumah sakit sudah mengetahui status baru kami, meskipun kami berdua belum sempat memberikan klarifikasi apapun. Hanya dari mulut ke mulut, berita menyebar dengan sangat cepat. Ini sangat memudahkan. Gue dan April gak perlu lagi repot-repot memberitahu orang bahwa genggaman tangan gue pada sosok wanita yang terduduk di kursi roda sebelah gue, adalah halal.

Hamparan rerumputan hijau dengan bangku panjang di tengah taman, bunga-bunga krisan di pot vertikal, menjadi penyejuk mata kami di pagi hari ini. Pegawai dengan masih berbalut jaket berlalu lalang di sisi koridor yang menjadi akses terdekat parkir motor dengan gedung utama. Hanya segelintir pasien yang keluar untuk berjalan pagi. Ini pun, baru kali kedua gue mengajak April keluar. Ketakutan masih sedikit menggelayuti hati gue, jika April jauh-jauh dari kamar rawatnya.

Kami hanya duduk santai dalam diam. Gue dengan baju formal, kemeja berdasi, dan dia dengan baju pasiennya. Celetukannya sontak membuyarkan ketenangan pagi ini.

"Kak?"

"Hemm?"

"Gimana ... kalo April nggak bisa hamil, Kak?"

Gue menoleh. Melihat sorot matanya yang ternyata sedang menatap tajam ruang di sudut kiri taman. Ruang dengan dinding kaca super lebar. Ruang Perinatologi. Di sana, terlihat jelas perawat yang sedang memberi susu botol pada para pasien bayinya. Beberapa mengganti popok dan beberapa menenangkan yang menangis.

"Itu Hasna. Yang lagi mengganti popok," tunjuknya pada satu perawat di sisi inkubator tengah.

Gue berdiri. Menutup pandangannya dengan tubuh besar gue. Dia gak perlu melihat hal-hal yang meruntuhkan kepercayaan dirinya untuk sembuh. Lagi pula, semua organ di panggulnya hanya cedera minimal, selain tulang yang patah dan beberapa syaraf yang mengalami trauma berat. Dia bisa hamil, jika Allah mengizinkan dia hamil.

Gue memutar kursi rodanya, membelakangi dinding Ruang Perinatologi. Gue menggenggam erat kedua tangan dia. Membuang ribuan pikiran buruk itu. Menghilangkannya, agar otak April gak suram hanya karena terus memikirkan hal yang belum terjadi.

Gue berjongkok di depannya.

"Kamu bisa hamil. Semua masih aman. Emang udah siap jadi ibu ya, Sayang?" goda gue. Rona merah menyembul dari pipinya, mengusir air mata yang sejak tadi ingin menetes.

"Mau dicubit lagi?" ancamnya.

Gue sontak menghindar. Antara bercanda dan takut beneran.

"Gak dong! Maunya kamu sembuh. Semangat untuk sembuh. Jadi Dokter April lagi. Pasien udah pada kangen tuh di RSJ."

April tergelak.

Gue juga sudah rindu masa-masa di mana April sesemangat dulu. Sesemangat dia memarahi pasiennya yang gak bisa diatur sekalipun. Sesemangat dia datang ke kelas

pencak silat yang akhirnya gue daftarin untuknya. Sesemangat dia berangkat mengikuti kajian Umi dan Ustadnya. Juga sesemangat dia memasak bermacam-macam menu untuk dia menyumbang ke masjid-masjid.

"Aku juga udah kangen mau ngusel-usel kamu ... eitss!"

Gue bersiap menghindar lagi, saat dia akan menepuk lengan gue. April makin terbahak. Tawanya menghangatkan relung hati. Gue rasanya ikut terharu menyesap perasaan yang belakangan memenuhi hati gue ini. Indah banget, *Bro*!

"Soal anak, aku pasrah. Kita pasrah sama Allah. Allah bisa kasih kapan pun nanti saat aku, kamu, kita sama-sama udah siap. Oke?"

Dia mengangguk.

April selalu menurut apa yang gue ucap dan nasihatkan untuknya, meskipun pada kenyataannya sebelum menikah kemarin, dia adalah wanita keras kepala. Dia istri penurut. Dia adalah istri sholehah gue. Karena sebaik-baiknya perhiasan dunia ... adalah istri yang sholehah.

"Udah capek duduknya? Kita ke kamar ya?"

Bab 21
Puding Mangga

"Udah ... tenang aja. Kalo jodoh nggak akan kemana kok, Kak!" ucapku menenangkan Kak Irsyad, yang beberapa menit lalu tertolak berjamaah bersama Kak Gamma, oleh Kak Tari, di acara penembakan massal dadakan di ruang tunggu ICCU.

Kak Tari akhirnya mau menerima bantuan ruang khusus yang Kak Gamma tawarkan, supaya kami bisa beristirahat lebih nyaman ketika menunggu Bapak yang sedang terbaring lemah di ruang ICCU. Dia nggak tahan dengan rengekanku yang ingin tempat nyaman.

"Kalo gak jodoh?"

"Ya udah terima nasib aja. Mau gimana lagi? Fokus kuliah, lulus, terus jadi dokter. Ntar kalo udah keren, pasti juga ngantri itu cewek-cewek cantik."

Aku menjawab seenaknya, sambil menyendok satu per satu puding mangga yang Kak Gamma bawakan, selain nasi padang. Seenaknya, tapi kata Ustad di sekolah memang sebaiknya begitu yang seharusnya terjadi. No pacaran sebelum lulus. No pacaran sebelum menikah.

"Lah. Nasehat lo sama aja nyuruh gue nyerah, Bontot!"

"Bukan nyerah. Tapi berpasrah. Jodoh itu udah tertulis lho dari jaman kita janin. Jadi nggak usah takut ketikung. Lagian mau ngapain lo nembak sekarang? Mau pacaran? Atau, udah siap nikahin Kak Tari?" tantangku.

Paling enak memberi tausiyah seperti ini. Menyampaikan ilmu yang kudapat, untuk orang lain sampaikan dan amalkan dalam hidupnya. Namun faktanya, untuk meredam cinta menggebu yang sudah terlanjur menyala di hati, menjadi sebuah semangat untuk meraih

cita, itu sulit. Nggak ada salahnya memberi nasehat ke dia. Aku juga bisa mendulang pahala dari sini. Dan semoga saja, hidayah juga datang untuk Kak Irsyad setelah aku ingatkan bahwa jodoh nggak akan lari kemana.

"Pacaranlah. Ntar abis lulus dokter, baru deh diresmiin," ucapnya santai, tapi mulutnya berlomba denganku menghabiskan puding mangga yang tersisa 4 cup kecil lagi.

Aku menepuk jidat.

Ternyata, dia belum menangkap inti ceramahku. Kubilang, nggak perlu grasah-grusuh buru-buru mengunci calon jodoh dengan pacaran. Siapa tahu, dia bukan jodohmu, Kutu Kupret!

"Pacaran emang enak. Tapi fatamorgana. Dosanya segunung. Nikah aja. Enak, pahalanya malah bergunung-gunung."

"Yee ... dasar si Bau Kencur. Emang lo pikir nikah macem main Barbie-barbiean? Gue mau kasih makan apa kakak lo?" toyornya di kepalaku yang nggak bisa kuhindari.

Satu lagi ceramahku yang belum juga bisa dia tangkap sejak dulu. Irsyad, pun lelaki lain selain Bapak, dilarang menyentuh, menoyor, menepuk, menendang, memeluk, juga mengelus-elus Aprilia Andari. Dia ini cerdas atau bego, sih? Konon terlalu cerdas pada satu hal, justru akan membuat orang itu terlihat bodoh di hal lain.

"Nah makanya. Gue bilang lo pasrah aja! Lawan lo, laki yang udah bisa ngasih makan Kak Tari soalnya."

Kapok! Sekali-kali orang bebal seperti Kak Irsyad perlu dipatahkan langsung dengan serangan kalimat to the point. Agar dia cepat mengerti.

"Oke deh. Gue pasrah. Puas lo?!" marahnya tapi pura-pura. Dia nggak pernah bisa marah denganku, karena aku akan sok-sok menangis, hingga dia kelimpungan mendiamkan.

Lalu, tanpa aba-aba, dia memiting leherku seraya mengacak jilbab. Aku berontak! Dia sangat bisa menjaga batasan dengan Kak Tari. Tapi mengapa, menjadi sulit seolah lupa jika denganku. Aku bukan adik SMP dia lagi. Aku sudah gadis dewasa.

"Tapi doain gue ya, gue berjodoh sama Tari?! Lo harus di kubu gue!"

Aku melingkarkan jariku memberi kode OK padanya. Senyum lebar dia terbit. Lesung pipi itu juga ikut mengintip. Ya, dia punya lesung pipi indah di sana.

°•°

Aku merenung mengingat masa itu. Sejenak saja terlintas, ketika aku menutup sambungan dengan Kak Tari barusan. Dia mengabarkan bahwa dirinya sekeluarga sudah *landing* di Bandara Adi Soemarmo. Kami akan merayakan kepulanganku dari RS di rumah Kak Irsyad.

Bayanganku kembali ke masa di mana Kak Irsyad kala itu, mati-matian memendam perasaannya pada Kak Tari, agar bisa cepat lulus dan melamar Kak Tari pada Bapak. Nyatanya, yang terjadi adalah berkebalikan. Dia benar tertikung oleh Kak Gamma.

Rasa bersalah sering menghampiri dada ini, bahkan sampai sekarang. Meski faktanya, itu murni bukan semata-mata karena kesalahanku. Bersalah antara dulu menghentikan langkahnya agar berpasrah, juga aku yang mengiyakan saja ketika tiba-tiba Kak Gamma menikahi Kak Tari. Harusnya, aku berbuat sesuatu hari itu. Mungkin dengan bilang ke Bapak atau Kak Tari, rencana yang akan direalisasikan olehnya setelah gelar dokter tersemat.

Jalan hidup manusia memang nggak pernah bisa diduga. Semua berjalan sesuai skenario-Nya.

"Udah *landing* mereka?"

Aku mengangguk dari kursi roda yang didorongnya ke lobi, tempat di mana Kak Irsyad sudah menyiapkan mobil. Hari ini, hari di mana aku akhirnya bisa pulang ke rumah setelah hampir sebulan menjadi penghuni rumah sakit besar

ini. Rumah Sakit Harapan Keluarga terbesar kedua setelah Depok dan rumah sakit terbesar ketiga di Solo Raya.

"Kak? Kakak nggak nyesel ya, akhirnya nggak jadi jodohan sama Kak Tari?"

Dia mengacak mantap hijab yang ada di kepalaku, hingga sedikit terkoyak. Kak Irsyad nggak lagi rajin menoyor seperti dulu, saat aku kecil. Dia berlaku lebih lembut. Bahkan sangat lembut, setelah sekarang resmi menjadi suami.

"Ngomong apa, sih? Ntar kamu cemburu kalo aku sebut-sebut Tari?"

"Dikit aja, sih. Tapi mendadak jadi penasaran. Nyesel nggak?"

Aku mendongak menatapnya. Pemandangan yang kudapat adalah leher besarnya dengan jakun menyembul di sana.

"Dulu pas dia akad, sih, iya. Tapi abis itu udah gak lagi. Dan sekarang, malah bersyukur. Aku malah dapet adik yang dia bangga-banggain lebih dari dia sendiri."

Kak Irsyad mengacak lagi hijab, mencium puncak kepalaku, sebelum akhirnya kami sampai lobi. Di sana, sudah terparkir si Lexus dengan Pak Manto—*satpam Harapan Keluarga paling ramah*—sudah membukakan pintunya.

"Mari, Dokter April. *Alhamdulillah* sudah bisa pulang. Mudah-mudahan *enggal* sehat."

Aku tersenyum dan membalas terima kasih padanya. Bersiap dipapah menuju ke mobil. Tapi anehnya, Kak Irsyad nggak kunjung mendekatkan kursi roda ke pintu penumpang. Dia justru menjauhkan dari pintu, lalu sontak membopongku ke bangku depan yang sudah dia rebahkan posisinya sebelum ini. Aku merasa ... senang diselimuti malu, dilihat beberapa pengunjung yang ramai lewat, juga Pak Manto.

Tanganku pun bergetar. Buku-buku jariku mendadak mendingin ketika pintu ditutup. Ini kali pertama aku menaiki kendaraan roda empat lagi. Meskipun bukan dengan mobil

sendiri. Tapi rasanya sama. Ketakutan akan peristiwa yang pernah kulalui, masih bertengger di sudut otakku terdalam. Nggak akan bisa lupa setiap detik berjalan ketika truk itu mulai menabrak hingga orang berkerumun menolongku.

Kak Irsyad yang baru saja masuk di balik kemudi, menaikkan sebelah alis. Lalu, dia paham dengan sendirinya. Diraihnya tanganku. Dia genggam sangat erat, pun dia gesek dengan tangannya, agar dingin yang menyergap perlahan menghangat.

"Gak usah takut. Ada aku. Pasrah sama Allah."

Aku mengangguk. Dia pun mulai menyalakan mobil. Tangannya masih menggenggamku sepanjang perjalanan, kecuali saat dia perlu mengubah posisi tuas transmisi. Namun setelahnya, dia memegangku lagi.

Aku pada akhirnya bisa melalui 45 menit mencekam dengan selamat, hingga sampai rumah dia. Rumah yang Kak Irsyad beli begitu dia memutuskan untuk bekerja di sini. Rumah yang beberapa pernak-pernik di dalamnya, aku belikan sebagai hadiah selamat datang keluarga baru di kota kesayanganku.

Aku disambut oleh Bude Mini, asisten rumah tangga yang aku carikan untuk Kak Irsyad. Bude Mini sebenarnya tinggal dekat rumah Nenek di Sragen. Tetangga kami. Nama asli beliau adalah Suwanti. Dan nama panggilan beliau, Mini. Karena memang postur tubuhnya kecil. Lebih kecil dan pendek dariku. Namun, beliau gesit. Pekerjaan cepat sekali dikerjakannya, dengan hasil memuaskan. Beliaulah yang sering kuperkerjakan jika aku sedang perlu memasak banyak untuk Jumat Berkah. Setelah berbagai pertimbangan, aku akhirnya mengikhlaskan beliau tinggal dan membantu Kak Irsyad tiap hari, alih-alih panggilan kerjaku yang nggak menentu. Di sini, gajinya lebih banyak.

"*Alhamdulillah.* Mbak April sudah sembuh."

Bude Mini tersenyum lebar. Tapi aku tahu, matanya berkaca saat mengucap sembuh, selagi memandangku yang hanya bisa pasrah di bopongan suami.

"Bik. Kamar udah disiapin?"

"*Sampun*, Pak Dokter."

"Koper kami bantuin ya, Bude? Gak berat kok. Ntar kursi roda biar saya aja."

Kak Irsyad memilih membopongku dari mobil ke kamar tidurnya, daripada meletakkanku di kursi roda lebih dulu, lantas menuntun kursi roda itu.

"Kakak lama-lama kurus lho, kalo tiap hari bopongin April begini. Kan bisa pake kursi roda, Kak," ucapku sambil merasakan *biseps* miliknya yang padat berisi.

"Gak bakal. Kamu kecil begini. Gampang aja."

Dia tersenyum hangat. Sepertinya ikhlas-ikhlas saja menentengku ke sana-sini. Pintu kayu berbahan jati itu terbuka setelah kakinya sedikit mendorong daun pintu yang nggak tertutup rapat.

Aku melongo.

Ini kamar tidur atau kamar pengantin baru? Kami sudah menikah hampir 3 minggu lamanya dan rasanya terlalu kadaluwarsa jika harus disebut pengantin baru lagi.

Di atas meja, ada vas kaca dengan beberapa tangkai bunga mawar merah muda tersemat di sana. Di lantai pun disebar jarang beberapa kelopak bunga yang sama. Dan di atas ranjang ... astaga! Ada sekumpulan kelopak bunga yang dibentuk simbol hati tepat di tengah ranjang. Dia masih ingat dengan warna kesukaanku. Juga bunga favoritku.

Aku terkikik. Nggak bisa kutahan, akhirnya tawa ini pecah.

"Loh kenapa? Aneh ya aku bikin begini? Ini pertama kali kamu masuk rumahku, juga kamar pribadiku," tanyanya sembari menurunkan badanku di sisi kanan ranjang.

"Kelima! Pas liat-liat rumah, terus pasang pernik-pernik, ngajak Bude Mini ke sini. Juga pas nganterin beliau pindah."

"Tapi ini resminya kamu jadi nyonya di sini, Sayang," belainya di rambut panjangku yang tergerai, lantaran baru saja ia melepaskan kerudung penutupnya. "Jadi, kita perlu banget dirayain!"

Dia juga membenarkan kakiku, lantas menaikkan selimut dengan ratusan kelopak di atasnya.

Aku nggak menyangka Kak Irsyad akan menyiapkan detail romantis seperti ini. Dia sejak dulu nggak pernah terlihat romantis dengan siapapun juga. Apalagi denganku. Akad pernikahan kami saja nggak ada fotonya sama sekali. Boro-boro aku mendamba dia akan memperlakukanku layaknya pria di novel roman ciptaan Kak Tari yang dulu sering kubaca. Pria seperti itu langka. Cenderung mustahil ada.

Pernikahan kami yang tinggal menghitung bulan, juga belum tentu arah berkibarnya. Sejak di RS, Kak Irsyad nggak pernah menyinggung sekalipun tentang rencana resepsi kami. Dia sepertinya sedang menunggu waktu yang tepat untuk membahas itu denganku. Menungguku siap. Padahal, aku sudah siap ... apapun keputusan dia.

"Mau kemana, Kak?" tanyaku setelah dia beres memasukkan kursi roda dan koper baju ke dalam kamar. Dia tersenyum nakal. Duh, salahkah aku bertanya?

"Mau nutup pintu aja. Aku mau siang pertama sama istriku."

Tatapan pasang mata itu, jahil sekali.

Pintu tertutup, seiring dengan aku yang merapal doa agar nggak membuatnya kecewa telah nekat memilihku menjadi istri.

Lalu, aku hanya bisa berpasrah. Pada apapun yang terjadi ... setelah ini.

Bab 22
Pohon Rambutan

Taman belakang rumah Kak Irsyad diubah menjadi latar pesta kebun dadakan. Di sana ada pohon rambutan rindang. Rumput gajah pun menyebar hingga sudut taman, menghijaukan mata bagi siapapun yang memandang.

Hanya tenda putih di separuh kebun dibuat untuk berjaga jika matahari terlalu terik. Namun, kulihat dari jendela kamar langit sedang berawan. Cuaca seolah ikut mendukung acara kami.

Rumah yang berlokasi di kecamatan Banjarsari ini, dibelinya dari salah seorang teman kuliah saat di UNI, seorang putra asli Solo. Sang pemilik terpaksa harus pindah tugas ke Balikpapan dan meninggalkan bangunan ini kosong selama bertahun-tahun. Rumah yang sekarang bercat dominan putih gading, dulu sangat rusak ketika aku diajak melihat-lihat, sementara dia masih menyewa apartemen. Harga belinya relatif murah dibanding yang lain, menimbang fisik bangunan yang sudah nggak layak huni. Dia merenovasi habis-habisan, hingga tampak seperti rumah baru lagi.

Kursi rodaku akan didorong keluar kamar oleh Kak Irsyad. Berniat menemui tamu Jakarta yang sejak kemarin belum sempat menjengukku. Juga belum sempat mengucap selamat atas pernikahan kami. Pun kami menggunakan momen ini sekalian untuk syukuran kecil-kecilan atas kepulanganku dari rumah sakit. Ah, satu lagi. Syukuran juga atas resminya status kami sebagai suami istri. Meski hanya masih di mata agama. Dan segera, di mata hukum.

"Udah cantik."

Dia merapikan hijabku sebelum melewati pintu kamar. Aku menghias diri agar terlihat lebih segar. Memakai baju pink, senada dengan si macho yang berjongkok di depanku ini. Kuusap lengan berbulunya. Rasanya ingin tertawa melihat dia memakai baju merah muda itu. Meski warnanya lebih samar ketimbang yang kupakai. Warna putihnya juga masih lebih dominan. Tapi tetap saja. Di mataku dia terlihat mirip boneka Winnie the Pooh yang berubah kulit menjadi Piglet. Manis dan lucu. Awalnya aku menolak. Takut dia jadi bahan cemoohan. Tapi dia memaksa. Keras kepala sekali ingin tetap kembaran warna baju suami istri.

"Kakak juga can ... "

Kak Irsyad melotot. Aku terkekeh. Kuralat ucapanku. "Ganteng."

"Emang ganteng," sombongnya mengangkat kerah kemeja. "Siap?" Aku mengangguk. Satu kecupan di dahi mengawali semangatku untuk menjalani hidup baru lagi.

°•°

Kak Rara dengan Kak Baron suaminya, Mama Hayati dan Om Prof, Bapak dengan *triple* krucils baru generasi kedua, Kak Cantika, Kak Tari dan Kak Gamma, Kak Febi dan Kak Galih, Mama, Papa, Kakek, Nenek, Bude Bekasi, Bulek Sragen sekeluarga, Tita dan gebetannya, Ustad Haris dan Ummi, juga beberapa teman pengajianku juga datang.

Lengkap dan sempurna.

Meja super panjang 3 deret sudah di susun rapi. Kami menyewa katering khusus hari ini. Memasak sendiri rasanya akan merepotkan. Nggak ada dekor macam-macam. Hanya meja panjang, kursi sesuai jumlah tamu, beberapa bunga hias, meja tambahan jika ada yang memilih jenis minuman lain dan dua perosotan kecil di ujung yang Kak Irsyad siapkan untuk para keponakanku.

Mama pun berdiri membantu si anak tunggalnya membetulkan posisiku supaya pas dengan meja. Aku didudukkan di sana. Dekat Mama. Di sisi satunya ada Kak Irsyad. Papa dan Bapak duduk di samping Kak Irsyad lagi.

Meriah.

Kami nggak mendatangkan *band* atau pengisi acara lain untuk meramaikan acara siang ini. Aku hanya ingin mengobrol dan saling melepas rindu. Ustad Haris sempat berceramah sebentar tadi, saat di awal acara.

Anak-anak berlarian. Ibu-Ibu sudah ribut dengan rencana baru yang akan mereka buat. Arisan keluarga. Sedang grup pria dewasa dan kelewat dewasa, membincangkan sepak bola yang nggak ada matinya dari dulu. Aku tersenyum puas dari dudukku. Memandangi satu per satu gelak tawa yang mereka buat, sudah cukup melegakan hati.

Aku dan Kak Irsyad sepakat mengundur jauh rencana resepsi kami. Semua dibatalkan. Beruntungnya gedung dan katering masih mengembalikan beberapa persen dari biaya yang seharusnya. Gaun pernikahanku masih digarap. Dan aku ingin agar tetap diselesaikan. Untuk kusimpan dan dikenang.

Kami bukan sedang berserah. Hanya mencoba untuk realistis. Penyembuhanku nggak cukup hanya dua tiga bulan. Butuh berbulan-bulan yang entah aku nggak tahu apa benar aku masih bisa berjalan lagi atau nggak nanti. Tapi aku tetap optimis. Seoptimis, suamiku. Kak Irsyad nggak berhenti mencekoki jurnal terbaru kasus pasien lain yang punya keadaan sama persis denganku. Mereka sembuh dan bisa jalan lagi. Meski berkali-kali prosedur terapi yang mereka jalani, nggaklah mudah.

Kami mengundur resepsi kami yang entah kapan, hingga kelak aku siap perlahan menginjak bumi lagi. Hingga orang perlahan menganggap biasa keadaanku jika nyatanya takdir berkata lain. Dan hingga kelak, aku kuat menatap dunia yang penuh tatapan tajam manusia dengan segala pikirnya.

Dari bawah kolong meja, ada sesuatu yang hangat menggenggam erat tangan kananku. Dia meremas lembut. Aku menoleh. Ternyata pria itu masih asyik mendengar Kak Galih juga Kak Gamma berdebat membanggakan jagoan masing-masing. Sudut matanya bergerak. Dia sok mengambil tisu depanku dan tersenyum jahil ketika tatapan kami bertemu. Lantas kembali fokus pada obrolan pria, dengan masih memainkan cincin yang kini sudah kupindahkan di jari manis tangan kanan. Cincin pernikahan kami. Astaga! Irsyad Hamizan! Dari mana dia belajar hal menggelikan begini?

"Doain juga ... Mama cepet-cepet punya cucu ya?"

Aku menoleh ke kiri ketika fokusku terbuyar oleh celetukan Mama yang tiba-tiba membahas cucu. Padahal tadi kami sedang membicarakan seragam keluarga. Cepat-cepat aku merespons, ketika beberapa yang lain menatapku. Seperti sedang menunggu jawaban.

"Aamiin. Doain aja ya?" sahutku penuh riang. "Ntar April sama Kak Irsyad lemburin, biar langsung dapet banyak."

Mama menepuk lengan kiriku pelan. "Hush! Emang kucing? Begitu lahir langsung banyak. Satu aja dulu."

Semua tergelak. Kami hanyut dalam gurauan. Aku menoleh ke pria di sampingku. Dia menarik sudut bibirnya, sama dengan yang lain. Namun, nggak dengan sudut matanya. Manik hitam itu menatap sendu.

Faktanya, satu setengah bulan terlewat sejak kami menikah, dia belum berani menyentuhku lebih jauh. Kak Irsyad masih ketakutan, jika akan melukaiku. Menyakitiku yang belum sembuh total. Padahal, dia sendiri yang bilang. Berdasarkan ilmu pasti yang dia pelajari hingga belahan bumi lain, semua itu akan baik-baik saja.

Bisikan hati kecilnya mengalahkan segala kelogisan. Rasa sayang dia menutup hasrat yang ada. Selama ini yang terjadi, kami hanya usel-usel, *cuddling* dan saling berbalas ungkapan manis. Rasanya, seperti janggal. Tetap saja. Semua

belum sempurna bagiku. Mungkin dia butuh waktu. Dan aku akan memberi waktuku, hingga dia suatu saat bisa berkata 'ini saat yang tepat'.

"Ya 'kan, Kak?"

Aku memancingnya. Dia mengusap kepalaku sambil mengangguk.

°•°

"Kamu perlu suster nggak, Sayang? Biar nanti Mama bilang Irsyad buat nyari. Kasian kalo Bude Mini aja sendirian."

Mama mengelus lembut lenganku saat semua sudah berpencar, usai kenyang mengisi perut dengan menu makan siang.

"Menurut Mama butuh nggak? April, sih, udah bisa ke sana-sini. Cuman ya, lebih lambat aja. Cuci piring bisa. Sambil nyedot debu juga bisa. Nyiram taneman oke. Minggu depan mau mulai praktek lagi, Ma. Ya mungkin Kak Irsyad aja kayaknya yang bakal capek jemput-jemput."

Efek terburuk dari keadaanku sekarang adalah, Kak Irsyad menjadi orang yang paling kelelahan di sini. Dia melayani apa yang aku butuhkan. Bukan justru yang harusnya aku layani. Sebelum berangkat, dia selalu memastikan aku sudah mandi dan sarapan. Di rumah sakit, berdiri berjam-jam di ruang operasi juga bukanlah hal sepele. Belum pikirannya yang bercabang antara pasien dan aku di rumah. Lalu saat pulang, dia masih menemani dari sore sampai malam. Mendorong kursi roda, meskipun aku sebenarnya sudah bisa. Lama-lama, aku jadi berpikir dia terlalu memanjakanku.

Bude Mini tetap bertugas seperti biasa. Kami nggak bisa menambah beban kerja beliau. Mengurus rumah sebesar ini, memasak juga berbenah, itu sudah lebih dari cukup.

"Nanti April obrolin sama Kak Irsyad ya, Ma?"

"Yang penting kalian berdua sehat terus. Cuman itu doa kami sebagai orang tua kalian, Pril."

°•°

"Hasna sepertinya bisa bantu, Dok April."

Aku menoleh ke belakang, ketika sedang mengobrol dengan Ummi, di teras masjid. Hasna ada di sana. Kegiatan minggu pagiku dimulai lagi, seiring dengan jadwal praktek RSJ yang mulai jalan. Aku sedang meminta tolong Ummi untuk mencarikan seorang wanita amanah dan juga santun, agar membantu segala urusanku. Jujur, aku makin nggak tega melihat Kak Irsyad. Kantong mata panda suamiku itu makin kelihatan sekali. Dia sering kurang tidur. Lihat saja. Pagi begini, dia harus lari dari kajian, demi operasi cito pasien kecelakaan.

"Maaf Dok. Tadi Hasna gak sengaja dengar."

"Nggak papah. Hasna bisa merawat orang dewasa? Maksudnya ... kan biasanya pegang anak."

Aku memastikan sekali lagi. Nggak masalah dengan Hasna. Dia yang kukenal selama ini adalah orang baik. Hasna mengangguk mantap.

"Merawat Dokter April 'kan? Hasna bisa. Kalau ada yang Hasna belum biasa, saya mohon bimbingannya nanti."

Dia menunduk di sebelah kursi rodaku. "Maaf. Mungkin Dok April kaget. Hasna lagi ada butuh, Dokter. Siapa tahu bisa tambah pemasukan saya."

Setelah itu Hasna pun menceritakan detail masalah hidupnya. Dia sekeluarga sedang dirundung masalah dalam keuangan. Ayahnya yang sudah sakit-sakitan menjadi salah satu pertimbangan ini. Sejak dia menjadi mualaf, beberapa keluarga yang berbeda prinsip sedikit menjauhi. Pun ayahnya dipecat dari perusahaan karena terus-terusan izin saat jam sholat. Setelahnya, beliau malah jatuh sakit.

"Terus nanti kerjaan di RS gimana?"

"Jujur, Dok. Hasna pengen *resign*. Karena terlalu jauh. Niatnya kalau memang takdir mengarahkan Hasna kerja sama Dokter, jarak rumah dan rumah Dokter lebih dekat. Jadi Hasna mungkin nanti bisa izin tengok Bapak sesekali, jika Dokter izinkan."

Aku menganggukkan kepala dan meminta waktu untuk membahasnya dengan Kak Irsyad lebih dulu.

"Kalo sopir, nanti Ummi tanyain Abi dulu ya, Dok April?"

"Ya, Umm. Terima kasih."

Akhirnya, setelah ini akan ada dua orang lain membantu kami. Hasna dan seorang sopir. Semoga, Kak Irsyad setuju. Semoga, Allah memudahkan.

Bab 23
Pasien Satu Derita

'Cinta membuat kita jadi punya tujuan. Cinta membuat ego malu jika harus terus berkeras hati.'

°•°

Awal Maret adalah permulaan bagus. Menyusuri RSJ Kota Solo, yang gedungnya sebagian besar masih bergaya bangunan jaman Belanda kuno. Beberapa di antaranya sudah rentan, diganti bangunan baru tapi tetap nggak meninggalkan gaya masa penjajahan kala itu.

Aku sudah lima kali ini datang praktek, sejak hari pertama kumulai di Senin lalu. Semua masih sama. Nggak ada yang berbeda. Sejawat masih berbaik hati. Cenderung makin baik malah. Mendorong saat aku harus berpindah dari poliklinik ke ruang rawat. Melindungi saat aku harus masuk sarang pasien dengan gangguan akut. Tawa, ceria, canda, gosip, kembali memenuhi keseharian.

Tiap pagi, si Jambang berlesung pipi biasa mengantar, menurunkan dan mendorongku hingga poli. Dia melanjutkan perjalanan, bekerja ke rumah sakit atau mengajar. Saat pulang, dia juga yang menjemput. Bedanya, kini kami sudah punya seorang sopir. Keponakan Bude Mini, bernama Habibi.

Siang terik. Pasienku sudah mau habis dan aku bisa pulang. Aku mengernyit ketika rekam medis antrean pasien terakhir justru tertulis nama seseorang yang kukenal. Dia masuk setelah mengetuk pintu.

Aku pun menaikkan kedua alis, tanpa bertanya. Tatapannya sangat sendu. Beberapa bulan sejak memutuskan hubungan dengannya waktu itu, kami sudah nggak bertemu lagi. Kak Irsyad yang lebih sering, karena mereka sejawat satu departemen, satu rumah sakit. Tapi nggak pernah sekalipun dia bercerita tentang kabar para teman-teman sejawat Bedah. Termasuk, Dokter Rangga.

"Aku butuh kamu."

"Maksudnya? Coba deh cerita. Pelan-pelan ya, Dok?"

Dia mengangguk cepat. Sudah kuduga dia lelaki halus. Khas putra Solo. Air mata menetes bahkan sebelum dia mulai bercerita. Namun, yang kemudian menyentakkan hatiku adalah pengakuannya. Dia hampir depresi mendapat fakta bahwa tubuhnya tertular HIV. Aku menutup mulut. Kaget bukan main!

"Dokter ... yakin? Dokter ... pergaulan ... bebas?" tanyaku bergetar menganamnesa dirinya.

Dia menggeleng. Akunya dia tertular dari pasien. Melalui jarum suntik. *Astagfirullah*! Seceroboh itukah dia? Seharusnya perlindungan diri, dia utamakan di atas segala-galanya.

Aku hampir saja memarahinya. Ini sungguh ... mengesalkan! Dia semakin menunduk. Kehabisan kata-kata. Pun denganku. Apa yang bisa dia harapkan dari bantuanku? Menenangkannya?

"Udah dipastikan?" Dia meraup wajahnya frustrasi, berakhir dengan mengangguk. "Terus rencana Dokter gimana setelah ini? Keluarga udah tahu?"

Dan selanjutnya, dia nggak menjawab sama sekali. Selain kehabisan kata-kata, dia juga kehabisan rencana. Tujuan dia datang ke tempatku ini adalah mengeluarkan semua keputusasaan yang menindih pundaknya begitu kuat. Rencana hidup dia seketika kacau. Hilang. Seakan masa depan nggak ada lagi. Aku bisa mengerti. Aku merasakannya dengan

kakiku. Namun, apa kita akan terus berpangku tangan dan kalah dengan ketidakberdayaan ini?

"Dokter tau 'kan kaki April udah nggak bisa jalan lagi?" Aku menepuk kuat kakiku yang nggak bisa merasakan apapun.

"Kita nggak bisa mencegah yang namanya takdir mendatangi kita. Tapi kita bisa menentukan mau seperti apa sikap kita menghadapi takdir itu. Jadi pecundang ... atau pemenang?"

Suster Mirah yang duduk di samping mengusap lenganku. Dia tahu betul bagaimana orang-orang depresi seperti kami butuh dukungan penuh untuk bangkit, selain dengan obat. Ini makanan kami sehari-hari bertemu masalah yang membuat orang hampir gila. Bahkan benar menjadi gila.

Dan aku nggak akan gila, hanya karena menyerah dengan takdir yang terjadi padaku.

°•°

"*Di mana? Kok di kamar dokter gak ada?*"

"Loh? Udah sampe? Baru jalan mau ke lo— Eh eh ehhh ... Awww!!!"

Sakit! Kursi rodaku meluncur. Aku tersungkur ... di parit. Merasakan hidung mencium tepian tembok taman. Ngilu sekali!

"*KENAPA*?!"

"Shhhhh!"

Aku mendesis. Merasakan denyut yang teramat sangat, tiba-tiba hadir di kedua tungkai kakiku. Mengalahkan kengiluan yang baru saja mampir di indra penciumanku.

"Dokterrr!! Ya Allah! Kok bisa jatuh?!"

Dua perawat lelaki dari belakang, berlari mendekati. Salah seorang membenarkan kursi roda yang ikut terbalik. Kucegah mereka yang akan mengangkat badanku. Selagi

menunggu bantuan perawat perempuan, kucoba meluruskan dulu kaki ini dengan kedua tangan. Sembari mencari-cari ponsel yang masih berisik meneriakkan panggilan si Serak Seksi.

"*APRIL*?! *APRIL*!!"

Mas Munir memberiku ponsel kotor yang juga terjatuh di parit. Beruntungnya parit ini kering. Nggak terlalu dalam juga. Tapi keras! Dan sakitnya, minta ampun. Bukan main!

"*APRIL*!!"

Belum sempat menjawab sisa panggilan, aku menoleh mendengar si Serak berteriak dari belakang sana. Dia membungkuk, terengah-engah. Nggak menunggu waktu lagi, tangannya langsung meraih seluruh badanku dan menaikkan ke atas kursi roda.

"Kayaknya *mblandang* ya, Dok? Itu! Turunan!"

Aku dan Kak Irsyad serempak memutar pandangan ke arah yang ditunjuk Mas Munir. Ternyata benar. Rencanaku berjalan mandiri hingga lobi, gagal karena jalan menurun, kombinasi panggilan telepon yang nggak boleh didiamkan. Kutarik nafas panjang. Rasanya semua badanku sakit. Tapi nggak sesakit saat dulu aku baru saja sadar dari sisa operasi.

"Ada yang sakit?"

Aku direbahkan di kursi penumpang. Kak Irsyad melarang Habibi masuk mobil dulu. Lalu, dia memindai badanku dari atas hingga bawah. Memainkan stetoskop yang dia ambil dari tas. Juga mengecek seluruh refleks syaraf. Aku baik-baik saja. Semua denyutan di kaki dan hidung perlahan menghilang. Hanya saja, pegal mulai merayap.

"Aku nggak papah."

Nggak seharusnya aku meninggalkan kamar dokter, sebelum suamiku datang. Dia terbiasa menjemputku di sana. Sejujurnya, aku hanya ingin mempermudah agar dia nggak perlu jauh-jauh berjalan hingga kamar. Ternyata, aku kualat.

Kak Irsyad menghembuskan nafas ... sangat panjang, usai mengakhiri pengecekan. Dia mendaratkan badannya lunglai di sebelahku. Meraup mukanya. Aku tahu, dia pasti khawatir. Kugenggam tangan dia. Dia menoleh dengan wajah teduh. Lalu, tersenyum.

"Maaf."

"Tolong jangan bikin panik lagi!" perintahnya. Aku mengangguk saja.

"Beli kursi elektrik aja yuk? Yang ada remnya itu sekalian," tambahnya.

Aku menggeleng. Aku nggak mau. Ini sudah kami bicarakan sehari sebelum aku masuk. Segala kenyamanan yang dia sodorkan akan semakin memanjakanku dan menghadirkan malas. Mengusik usahaku untuk segera sembuh.

"Nggak ah. Jangan manjain April!"

"Bukan manjain, Sayang. Tapi demi keamanan."

Aku ngotot menolak. "Makanya, terima Hasna, Kak."

°•°

Ini sudah yang kelima kali, aku memohon agar Kak Irsyad memperkerjakan Hasna. Setakut itukah dia pada gadis cantik seperti Hasna? Dia masih merasa horor jika aku akan menjodohkan mereka berdua seperti dulu. Pikiran buruknya mendeteksi roman-roman aku akan melamarkannya sebagai istri kedua. Hei! Aku wanita! Apa dia nggak memikirkan perasaanku yang hanya mau dia memandang aku seorang saja?

Aku hanya ingin membantu Hasna. Dia sedang kesusahan ekonomi. Sebisa mungkin dan sudah pasti aku akan menjauhkannya dari jangkauan mata Irsyad Hamizan.

"Gak!"

"Dih. Segitunya."

"Harus! Aku gak bisa nebak kamu, Pril. Sekarang mau jadiin asisten. Besok adik. Besok lagi, lama-lama kamu jadiin

madu." Kak Irsyad menggeleng mantap. "Aku masih sanggup! Aku gak bisa biarin si Anak Galau memutuskan kesepakatan."

Kutepuk bahunya. Keras. Aku bukan anak galau.

"Hahaha ... "

°•°

Ketakutan yang selama ini dia ucap nggak mungkin akan kejadian, akhirnya kejadian juga.

Seminar luar kota.

Dia meninggalkanku selama dua hari. Terpaksa meninggalkanku, karena memang aku paksa. Dia nggak akan berkembang apa-apa jika hanya terus menjadi pengasuh untukku. Sudah hampir sebulan semua berjalan. Kantong matanya pun makin berkembang. Tinggal tunggu tanggal tumbangnya. Barulah segala keras kepala akan melunak dengan sendirinya.

Bude Mini, akhirnya naik pangkat menjadi asisten pribadiku. Tugas rumah didelegasikan ke asisten rumah tangga baru. Kak Irsyad menaikkan gaji Bude Mini untuk *full* memenuhi segala yang kubutuhkan. Bagiku, bukan soal gaji atau *jobdesk* beliau. Tapi ini masalah kesehatan Bude Mini. Aku kasihan. Dengan postur mini itu juga, beliau harus ikhlas kepayahan mengangkatku ke sana-sini. Aku nggak tega. Ini membuatku menangis.

"Duh Mbak April. Jangan nangis dong."

"April kasian sama Bude tau. Bude sakit nggak punggungnya?"

Curhatan kami setelah jatuh berdua di lantai, untuk ketiga kalinya, lantaran encok beliau mendadak kumat, saat mengangkatku.

°•°

Jatuh bangunku dengan Bude dalam dua hari kemarin adalah rahasia. Senyum, salam dan sapa selebar-lebarnya kutampilkan untuk menyambut suami tercinta pulang dari Surabaya.

Mataku tajam mengidentifikasi, perubahan apa yang terjadi pada dirinya, hingga sampai sekarang belum juga kutemukan. Dia tampak ... lelah.

"Capek ya?"

Kusentuh lengannya, setelah meletakkan tas kerja dia di atas pangkuanku. Dan dia panas, saudara-saudara!

"Kakak demam? Kak Irsyad. Ini demam!" teriakku panik.

Aku mendongak menatap mata sayunya. Dia diam dan terus mendorongku ke kamar.

"Bude ... ! Tolong dorong saya. Kakak demam, Bude. April mau cari obatnya."

Bude datang tergopoh-gopoh. Kak Irsyad pasrah melepasku untuk mencari obat dan menyiapkan makan minum, selagi dia mandi air hangat. Ketakutan kedua akhirnya kejadian.

Sakit.

Maka tumbang sudahlah segala pertahanan terakhir si Macho Kesayanganku.

"Ya udah, Hasna boleh. Tapi ditemenin Bude Mini. Tetap! Dan cuma pas aku kerja. Aku pulang, dia udah harus pulang. Mengerti?"

Aku mengangguk, lalu menghambur ke pelukannya. Siapa tahu panas dia akan sembuh jika kupeluk.

"Makasih, Sayang. *I love you.*"

Bab 24
Handuk Laknat

Gue memang makhluk *testosteron* lemah. Dipanggil 'Sayang' dengan tambahan ekstra '*I love you*' saja, meriang yang menyiksa sejak gue perjalanan dari Surabaya, pun menghilang sudah.

Meriang yang gak berhasil gue halau dengan Paracetamol pun, mendadak segar bugar bagai usai diinfus vitamin dosis tinggi. Memang dasar ya si Istri Galau. Paling pintar dia menarik kelemahan gue, untuk digunakan sebagai senjata utama penyerangan benteng pertahanan gue.

"Begitu aku sakit aja, baru deh dipanggil Sayang. Kemarin kemana aja, Bu Dokter?" protes gue.

April terkekeh.

Di balik kebahagiaan yang memuncak, ada sekelumit kecewa mengapa April baru mau menyatakan perasaannya ke gue sekarang ini. Meskipun gue tahu, sejak awal menikah, dia sudah seketika menjelma menjadi istri sholehah bagi gue. Dan sekarang, gue sudah mirip anak SMA puber yang punya pacar baru minta disanjung. *Come on*, *Bro*! Gue gak pernah pacaran yang sampai berbunga-bunga seperti yang dialami teman-teman gue dulu. *And now*, *I feel that*!

"Nggak kemana-mana. Kakak sibuk, sih!"

April sok melengos. Sebelum sampai berbalik, gue putar badannya menghadap ke gue lagi. Gue dekap seerat mungkin. Setidaknya, gue butuh obat pelukan ini hingga besok pagi. Gue pasti sembuh.

°•°

"Makasih, Dok. Sudah terima saya kerja. Saya akan jagain Dok April dengan baik."

Hasna datang ke rumah untuk kedua kali. Pertama, ketika dia kami undang menghadiri syukuran pernikahan kami. Dan kedua, sekarang. Mengucap terima kasih karena kami menerimanya sebagai pekerja.

Gue gak akan memungkiri. Dia memang cantik, seperti yang April ocehkan sejak dulu. Kulitnya putih, mirip keturunan bule. Tinggi semampai, layaknya model. *Damn*! Dasar makhluk *testosteron*! Gue harus banyak-banyak pegangan April, jika dia datang.

"Jangan panggil Dok. Mbak aja nggak papah. 'Kan kita nggak lagi di RS."

"Baik, Mbak. Mas Irsyad juga terima kasih," senyum dia ke gue, yang gue balas dengan ekspresi datar.

Boleh gak gue mengumpat sekali lagi? Dia gak perlu datang ke sini sebenarnya. Mengesampingkan sopan santun yang dijunjung tinggi kami orang ketimuran, gue rasa ini bukanlah hal yang tepat. Menyingkirkan kebaikan April dan kepatuhan dia, gue gak terlalu suka dia ada di rumah ini.

Bukan karena gue benci. Sama sekali, gak. Hanya saja, gue gak suka ada perempuan lain dekat-dekat dengan rumah tangga kami. Masuk dalam keseharian kami. Seharusnya, cukup gue dan April yang ada di rumah ini. Seharusnya ... jika April gue gak punya keterbatasan seperti sekarang.

"Kamu udah jelasin semua aturannya 'kan, Sayang?"

April tersenyum. "Udah Kak."

"Ya udah. Kalian lanjutin. Aku berangkat."

Gue kecup lama dahi istri gue. Gue peluk. Lantas berlalu meninggalkan April di tangan asisten baru.

°•°

IBS lengang.

Kenapa begitu gue mendapat asisten untuk April, justru sekarang pekerjaan gue melonggar seperti ini. Rasanya gue mau segera meluncur ke RSJ atau kemana pun istri gue berada. Tapi sekarang, sudah gak mungkin lagi. Ada Hasna dan Bude Mini yang seminggu ini sudah rutin menjaga April, kemana pun dia pergi. Beruntungnya, Hasna ternyata mahir menyetir. Jadilah gue menambah gaji dia dengan tambahan tugas menjadi sopir pribadi April.

Pasien operasi hanya dua, pagi ini. Gue masih duduk-duduk santai di sofa staf IBS, sembari membaca email laporan kasus pasien yang residen kirimkan.

Rangga mendadak menjatuhkan tubuh di samping gue. Sejak gue menikah, tepatnya sejak gue, dia dan April duduk bersama memutuskan jalinan perjodohan di antara Rangga dan April, dia berubah menjadi manusia lesu. Pribadi gak bersemangat.

Kebanyakan operasinya dialihkan ke residen, bahkan tanpa supervisi. Desas-desus yang gue dapatkan dari perawat OK, dia kini hanya mengambil pasien VIP yang terpaksa gak bisa dialihkan ke residen. Tinggal menunggu waktu hingga dia ditegur dari komite pendidikan, karena kecerobohannya.

"Pasien dikit, Dok? Jam segini udah di sini?"

Gue tertawa. Dia memang ceroboh banget. Tapi masih sangat ramah seperti dulu, meskipun kami mempunyai rekam jejak masa lalu yang kurang baik.

"Baru kelar dua. Lo kenapa?"

Gue menyerahkan air mineral yang disusun rapi di meja sofa sebelah gue. Dia mencomot martabak yang disiapkan di piring atas meja. Ruangan ini memang gak pernah kehabisan amunisi. Ruang transit super terbaik para staf, dibandingkan harus kembali ke meja masing-masing.

"Gak papah, Dok." Rautnya agak kaget menanggapi gue yang dengan polosnya bertanya kabar. Gak ada yang salah bukan?

Kaget, lalu menganggukkan kepala. Lalu terbengong, seperti sedang menimbang sesuatu.

"Dokter April gak cerita ya sama Dok Irsyad?"

Gue menatap kebingungan. April? Gue meletakkan tablet di pangkuan. Gue harus menginterogasinya. Masih ada urusan apa dia dekat-dekat dengan April gue?

Rangga tertawa melihat ekspresi gue yang mungkin ... cemburu. *Bro*, gue suami April!

"*Sorry-sorry.* Bukan apa-apa, Dok. Saya cuma konsul aja minggu lalu. Ada sedikit masalah."

"Masalah apa? April psikiater, asal Dokter tahu. Gue *fine* aja kalo Dokter mau konsultasi penyakit. Tapi gak, kalo curhat-curhatan!"

Dia makin terbahak. Lalu berdiri.

"Saya konsul penyakit kok, Dok."

Usai menepuk bahu gue, dia pergi begitu saja.

°•°

"Ada apa kamu sama Rangga?"

Gue gak bisa lagi menahan emosi. Cemburu yang menumpuk dan mengambang seperti ini, memang paling bisa memancing amarah. Gue penasaran apa aja yang Rangga konsultasikan pada April. Saat gue menghubungi ponsel istri gue barusan, dia ternyata juga menolak atas dasar kerahasiaan pasien-dokter. Separah-parahnya gue mendesak, dia pada akhirnya berpasrah dan akan menjelaskan begitu gue sampai di rumah nanti.

Dan di sinilah gue. Di Caremart, tempat dia dan dua sekutunya, berbelanja kebutuhan.

Gue paling gak sabar jika ini menyangkut hati dan kepemilikan gue. Gue gak mau siapapun mengusik kami. Gue gak mau ada orang semena-mena mendekati kami. Hubungan gue dan April gak boleh tergoyahkan oleh siapapun. Gue mau kejelasan. Gue mau keterbukaan. Gue mau selama-lamanya dengan istri gue.

Gue berjalan melewati beberapa lorong rak berisi produk rumah tangga. Hingga akhirnya, menemukan istri cantik kesayangan gue yang sedang didorong Hasna, di lorong sabun cuci pakaian.

"Loh? Kok Kakak jemput?"

April terbengong. Jelaslah. Dia tahu benar bahwa gue hanya mau bertemu dengannya jika Hasna sudah pulang. Dalam artian, gue gak mau melihat muka si mantan calon perempuan yang istri gue jodohkan dulu. Namun seketika, April menghela nafas. Dia mengerti apa yang mengganjal di hati gue dan menuntun langkah kaki ini hingga sini, untuk menemuinya.

"Hasna, temenin Bude Mini dulu ya? Cari yang belum diceklis."

Bude mini dan Hasna berlalu meninggalkan kami. Gue mengambil alih kursi roda April. Mendorongnya hingga ujung lorong. Berjongkok di depannya yang menatap gue super lembut. Selembut-lembutnya perempuan di luar sana, gak ada yang selembut istri gue ini. Meskipun cubitan dia juga juara sakitnya.

"Jadi?"

"Harus banget gitu diobrolin di sini ya?" April mengedarkan pandangannya, melihat beberapa orang masih berlalu lalang.

"Iya! Banget! Aku udah nahan mau peluk kamu tadi pas sampe sini. Tapi gak jadi. Tindakan aku selanjutnya, tergantung gimana kamu jelasin baik-baik ke aku."

April mendengus mengerucutkan bibir.

"Tapi jaga rahasia. Karena ini rahasia April sama pasien. Dan sekarang jadi rahasia Kakak yang menjaga kerahasiaan istri."

Gue mengangguk cepat. Masa bodohlah dengan apa itu rahasia, kerahasiaan. Gue bukan makhluk bermulut ember yang mengumbar aib tentang apapun ke semua orang. Gue hanya mau istri gue terbuka sepenuhnya dengan gue.

"Dok Rangga ODHA, Kak. Dan kemarin nangis-nangis putus asa. April akhirnya kenalkan dia sama komunitas ODHA yang di bawah yayasan RSJ."

Gue tersentak kaget. Maksudnya? Gue gak pernah sangka jika Rangga yang super alim itu ... Gimana? April menggeleng seolah tahu apa yang ada di otak gue.

"Bukan dari pergaulan bebas, Kak. Pernah gak, ada kejadian dia kena jarum suntik atau apa?"

Gue menggeleng. Gue gak pernah dengar soal itu. Jika benar, itu musibah besar. Dan jika benar, dia berarti teledor mengabaikan apa yang seharusnya diterapkan.

"Jaga rahasia ya?"

Gue mengangguk, lantas memeluknya kilat dan erat. Setidaknya hati gue bisa lebih tenang. Namun, juga getir membayangkan apa yang dialami Rangga sekarang. Sungguh, gue harus banyak-banyak bersyukur. Memiliki April dan diberi kesehatan saja, sudah segala-galanya keberkahan yang gue terima, hingga detik ini.

°•°

"Berapa, Mbak?" tanya April ketika semua belanjaan sudah melalui mesin *scanner* harga.

"Semua satu juta lima puluh ribu, Mbak."

Gue merogoh dompet dan menyodorkan kartu debit, sebelum April membuka dompetnya. Meski gue tiap bulan

mentransfer uang bulanan untuknya, kali ini izinkan gue saja yang membayar dengan kartu gue.

"Pake ini aja."

April berseri-seri menerima kartu itu. Dasar si Istri Krucil kesayangan gue! Dia sejak dulu paling suka dengan yang namanya traktiran. Mulai dari mentraktirnya es cendol sepulang gue jemput sekolah dulu, hingga tempat pensil yang kemudian gue harus mampir toko buku karena dia merengek hanya mendapat bekas dari Tari yang lalu diturunkan ke Febi, baru dia. Sedangkan kakak-kakaknya membeli baru dengan uang jerih mereka sendiri. Dari traktiran makan di restoran enak, berkat bantuannya menata ulang rumah yang kami tinggali sekarang, hingga traktiran uang transfer bulanan yang seringnya gue tambah-tambahi agar dia bahagia.

"Makasih Kakakkk ...." Dia mendongak, mengusap lengan gue tanda terima kasih. Ceria di wajahnya masih belum hilang.

"Ini berarti nanti jadinya ... Hasna naik mobil Mas Irsyad?" tanya Hasna.

Gue mengangguk. Hasna dan Bude Mini sudah siap memindahkan satu per satu kantong karton ke troli untuk kami bawa ke mobil. Setelah ini, mereka akan pulang bertiga dengan mobil gue dan Habibi. Sedangkan Nyonya April akan gue culik untuk gue seorang, dengan mobil yang lebih lega, yang gue beli khusus untuk dia.

Semua terasa plong saat gue memikirkan apa yang akan gue lakukan dengan April di waktu bebas setelah ini, sebelum kalimat dari Mbak Kasir yang ber-*nametag* Cinta Akika Kapalani, membuyarkan rencana indah gue.

"Karena belanja mencapai satu juta, ini ada hadiah handuk *couple* dari Caremart. Untuk Bapak yang biru ... "

Dia menyerahkan ke gue handuk biru itu. April bersiap mengulurkan tangan menerima satu lagi yang berwarna pink dari kursi rodanya. Namun sialnya, Kasir

Kapalani menyerahkan si *pink* itu justru ke arah manusia lain yang berdiri memunguti kantong belanjaan di seberang gue.

" ... Dan yang merah mudanya buat Ibu."

SIAL! SIAL! SIAAALLLLLL!!!

Bab 25

Mobil Derek di Atas Piring

"Kak Irsyad mau ke Amerika ya?" tanya April waktu gue berkunjung berpamitan pada Bapak sebelum gue terbang ke negara adidaya, untuk menuntut ilmu di sana.

Dia sibuk mencongkel-congkel tanah di pot berisi bunga krokot tertanam di atasnya.

"Ngapain, sih, lo? Udah segede gini mainan tanah?"

Dia berbalik. Manik itu menghunus tajam. Sekejap saja. Gue gak tahu-menahu sikapnya ini. Muka April ditekuk. Bibir cemberut. Segala-galanya gak ada yang indah dari dia kala itu.

"April pengen juga. April juga nanti mau sekolah di Harvard. Doain ya, Kak? April udah buka-buka Youtube tentang Harvard. Bagus. Tapi mahal. April mau jadi orang pinter kayak Kakak. Bisa sekolah keluar negeri. April mau mulai nabung dari sekarang buat ongkos pesawatnya. Kakak naik pesawat apa? American Airlines bukan? Turunnya di mana? Boston bukan?" cerocosnya.

Gue diam saja. Dia bertanya tapi gak pernah memberi kesempatan sedetik pun buat gue menjawab. Aksi menyongkel sekarang berubah aksi menumpahkan tanah dari pot ke lantai. Apa yang dia kerjakan? Sedang mencari cacing tanah ya?

"Kakak berapa lama di sana? Ini mau S2 aja atau spesialis, sih? Kuliah di sana lebih lama dari sini 'kan? Mama Papa udah kasih restu emangnya? Mereka nggak marah? Mereka nggak bakal kangen gitu? Mereka nggak nahan Kakak ... gitu?"

Tangan April terhenti. Dia menutup muka. Badannya bergetar, lalu berganti isakan. Isakan berganti tangisan keras seorang April. SIAL! Gue bahkan gak bisa apa-apain adik gue kala itu.

Gue berpindah posisi di depannya. Berjongkok mengamati wajahnya yang tenggelam di tangan.

"Eh eh ... nangis lo? Duh! Cup cup. Udah dong. Nanti Kakak bawain oleh-oleh kalo udah pulang. Mau apa? Gantungan kunci? Patung Liberty? Buku? Apa tanah dari sana, biar krokot lo tanahnya impor dari Amerika?"

Cerocosan gue makin gak jelas. Dia sesuka hati mengusap air mata berkombinasi ingus, dengan tangan kotor berlumur tanah becek itu. Astaga! Semua berat, tapi ini sudah jalan keputusan yang gue ambil.

Dia, Aprilia Andari. Satu-satunya anak Bapak Harun yang gue paling gak tahan untuk melihatnya menangis lama. Dia, Aprilia Andari. Satu-satunya perempuan terdekat gue, yang masih menerima gue dengan amat baik, membuat gue gak bisa lepas dari ikatan dengan keluarga ini. Satu-satunya gadis yang menangis kehilangan, bahkan sebelum gue pergi untuk waktu yang lama.

Gue, yang jika dulu gak bisa memeluk tubuh kecil yang menangis pilu karena gue itu, sekarang gak akan gue biarin satu orang pun membuatnya menangis lama. Gue ada ... untuk Aprilia Andari gue.

°•°

Hasna menyerahkan handuk *pink* ke April, meskipun gue tahu, April sudah pucat berkaca kala memasukkan struk pembayaran belanja ke dalam tas.

Gue geram! Gila aja! Gue paling gak tahan orang yang dengan gampang mengeluarkan air mata istri gue. Sedangkan gue, mendiamkan dan mengembalikan mood April menjadi ceria lagi, butuh waktu lama.

"Istri kesayangan dan satu-satunya milik saya yang ini, Mbak," kecup gue di puncak kepala April. "Tapi kayaknya

kami udah punya handuk banyak di rumah. Jadi buat Mbak aja."

Gue mengambil handuk *pink* di pangkuan April dan mengembalikan kedua-duanya ke Kasir Kapalan itu. Gue gak butuh handuk laknat perusak perasaan.

"Saya pulang dulu ya, Mbak?" Hasna memeluk April saat kami berpamitan pisah di pintu menuju area parkir. "Maaf soal yang tadi

April menggelengkan kepala. "Itu bukan salah kamu. Mbak kasirnya aja yang nggak tahu."

See? Istri gue memang berhati malaikat. Kadang bikin gue gemas sendiri. Gue berdeham.

"Saya mau ralat satu aturan. Mulai sekarang, panggil saya 'Pak', dan April 'Buk'. Saya rasa itu cukup menjelaskan status kita, biar gak ada salah paham lagi."

Hasna cukup tersentak. Namun, kemudian setuju, sebelum akhirnya gue mendorong pergi April yang sejak tadi menatap protes ke gue, menuju mobil kami.

"Baik Pak."

°•°

"Dan satu lagi aturan buat kamu. Jangan panggil 'Kak' lagi. Kita hidup di Solo, Sayang. Mereka pasti anggap kamu kayak adikku, kalo masih kakak-kakakan. Ganti sama 'Mas', atau kalo perlu 'Cinta' sekalian."

Gue mengoceh sambil membopong April ke kursi penumpang. Tangis dia pecah sejak tadi kami berpisah dengan Bude Mini dan Hasna. Dasar anak ini. Gue hampir terbahak tapi juga sedih. Perasaan macam apa ini, campur aduk begini? Gue sedih karena air mata dia mengucur. Gue sayang banget sama April. Tapi gue senang. Dia cemburu. Pasti cemburu. Gue cengengesan mengusap air mata yang gak berhenti menetes.

"Udah dong. 'Kan udah diklarifikasi."

April memukul gue.

"Kenapa malah diketawain?"

Akhirnya, bahakan gue lepas. Gue menatapnya jahil. "Karena seneng aja. Ada Istri Krucil lagi cemburu sama suaminya."

Satu cubitan terakhir di perut, gue terima sebagai tanda terima kasih atas pujian itu. Ampuunn! Sakitt!!

°•°

Gue gak jadi mengajak April main ke hotel. Hahaha. Parah 'kan fantasi gue. Salahkan si *testosteron*! *Mood* dia belum kembali. Paling bagus untuk mengembalikan binar bahagianya adalah mentraktir makan. Jadilah gue hanya mengajak dia makan sore romantis di sebuah resto nuansa alam yang super romantis di ujung Surakarta. Sejak kami menikah, kami belum pernah makan berdua lagi. Terakhir sebelum kecelakaan, dan hanya di warung ecek-ecek. Dia takut jika gue mengajaknya romantisan sebelum status kami halal.

Joglo kecil-kecil, dengan percikan air berkilau cahaya di bawah lantai yang kami injak, titik-titik lampu membentang dari satu pohon ke pohon lain. *Perfect*!

Makanan khas Jawa Tengah tersaji di depan meja. Ada gudeg, soto kwali, wedang ronde, timlo, yang dikemas dengan *plating* masa kini. Lama-lama gue betah tinggal di sini. Lidah gue berubah menjadi lidah Jawa.

Adegan romantis layaknya FTV yang sering Bude Mini tonton, kami praktekan bagai anak alay yang baru jadian. Memadu kasih. Gue dengan nakalnya menempelkan kursi rotan gue dengan kursi roda April. Kami suap-suapan, saling membersihkan mulut dengan serbet, bercanda habis-habisan, hingga rasanya jarum jam berhenti sejenak hanya untuk kami berdua. Gelak tawa dia pecah, hingga air mata bahagia muncul

dari sudut matanya. Gue mengusap sudut mata cantik itu. Dia terlihat ... sangat cantik hari ini.

Astagfirullah! Allah! Tahan! Tahan! Tahan! Tahaaaann!

Gue terlalu bahagia, hingga rasanya ingin membawa kabur April berdua saja, setelah ini. Yap. Rencana awal yang tadi sudah sempat gue buang, harus gue pungut lagi dan mengembalikannya ke *to do list* gue hari ini. Setelah ini! Segera!

Sedang menyesap indahnya masa pacaran setelah menikah, tiba-tiba ada mobil derek kuning mendarat di atas piring gudeg kami yang sudah kosong. Kami bertatap kaget, lalu ... tertawa lagi.

"*Astagfirullah*. Maaf-maaf Mas, Mbak. Dilempar tadi sama anak saya. Cup cup. Main mobil lagi ya?"

Anak itu menangis kuat berontak di gendongan ibunya. Ternyata, keluarga ini adalah pelanggan yang duduk di bilik joglo sebelah kami. Kami gak tahu. Anak lelaki itu sejak tadi, pasti ribut. Tapi perlu gue ulangi sekali lagi biar jelas. Waktu gue sama April terhenti. Jadi gue gak merasa ada orang lain di sekitar gue, kecuali kami berdua. Hahaha.

"Gak papah, Mbak. Kenapa nangis?"

"Ini. Rodanya hilang satu. Ngambek gak bisa jalan. Lagi dicari Abinya di mobil. Belum ke sini lagi. Belum ketemu mungkin."

Si ibu menimang-nimang, menenangkan bocah lelaki yang menurut gue cukup *overweight* itu.

"Oh. Sini!" Gue menoleh kaget. April menawarkan pangkuannya. "Kursi Tante ada rodanya. Bisa jalan. Lebih bagus. Nanti didorong Om."

Dia mengedipkan sebelah mata ke gue. *And yes*, gue akhirnya berubah profesi menjadi seorang *driver. A wheel chair's driver. With two passengers*. Berkeliling memutari dua bilik joglo dengan kursi roda. Sesekali gue dorong cepat agar seperti mobil mengebut.

Mereka tergelak.

Riang, bahagia, gembira, sukacita. Hanya perasaan itu saja yang berkali-kali melingkupi suasana sore ini.

Kami sudah mirip keluarga bahagia dengan seorang anak lelaki duduk di pangkuan April. Keindahan selama lima belas menit, yang gak akan gue lupa. Kesukacitaan lima belas menit, yang akan gue wujudkan selamanya untuk April.

Lima belas menit, sebelum sang Abi anak itu datang menjemput dengan roda yang hilang. Mereka menghilang bersama meninggalkan kami, si dua sejoli yang tiba-tiba menatap rindu apa yang kami alami lima belas menit lalu.

April merunduk. Tangannya lagi-lagi menutup muka. Gue berjongkok di depannya. Gue dekap erat badan April yang sudah bergetar. Gue selalu tahu apa yang dia rasa.

"Jangan nangis."

"April mau punya anak, Mas."

"Oke."

Mungkin ini, adalah saat yang tepat untuk kami. Dan semoga Allah juga meng-oke-kan hajat kami.

Bab 26

Rahasia Hasna

Dering ponsel membangunkan kesadaran. Kutatap jam di layar gawai pipihku. Masih pukul 3.30 pagi. Hasna menelepon di jam di mana seharusnya orang baru bangun untuk melaksanakan ibadah sholat Subuh. Badanku serasa pegal. Denyutan di kaki, semalaman ini muncul dengan intensitas lebih banyak dari biasanya. Walaupun nggak sesakit ketika waktu itu aku meluncur jatuh di parit RSJ. Semua kurahasiakan. Kudiamkan dengan kutahan. Aku takut jika aku memberitahu Mas Irsyad, rasanya seperti aku sedang memberi harapan palsu padanya. Harapan sembuh, yang entah kapan akan terwujud.

"*Assalamualaikum, Bu April.*"

"*Wa 'alaikumsalam*, Hasna. Ada apa?"

Aku dan seorang pria yang kini hanya mau dipanggil Mas Irsyad, kini sedang terdampar di sebuah hotel berbintang lima di tengah kota Solo. Setelah makan malam indah, ditutup dengan hadirnya seorang malaikat kecil selama lima belas menit kemarin malam itu, akhirnya kami memutuskan untuk memadu kasih di tempat lain.

Menikmati masa-masa pacaran setelah menikah. Aku belum pernah punya pacar. Pun setelah menikah, Mas Irsyad hanya fokus untuk kesembuhan kakiku. Dia nggak pernah memikirkan kesenangannya sendiri. Dan aku, juga nggak pernah sekalipun terpikirkan untuk menikmati hidup. Dengan segala kondisi yang ada seperti ini. Kami sama-sama mencoba untuk pertama kali. Dan rasanya ... membahagiakan. Yeay!!!

Menjawab panggilan Hasna, aku menyempatkan diri menatap pria berjambang yang mulai lebat itu, di sampingku. Dia tertidur sangat lelap. Hanya matanya. Karena ternyata, tangannya sudah bergerak menarikku makin masuk ke dekapannya.

"Ish! Diem dulu Mas! Tangannya!" Aku menggerutu sambil menjauhkan ponsel. Hasna nggak perlu mendengar ini.

"*Bu*?"

"Eh iya. Maaf. Gimana?"

"*Saya ... Bu April ... Saya mau izin pulang dulu.*" Hasna menjawab dengan nada bergetar.

Aku nggak tahu apa yang terjadi. Perasaanku nggak enak. Sejak semalam, aku memang memintanya untuk tidur di rumah. Bersama Bude Mini. Menemani Bude yang akhir-akhir ini ketakutan mendengar suara aneh di sekitar rumah. Hanya Bude. Aku sama sekali nggak pernah mendengar apapun yang harus kucurigai di rumah. Pun Mas Irsyad dan Habibi juga nggak mendengar hal yang dimaksudkan Bude.

"Pagi-pagi begini? Bude udah bangun?" Aku cukup kaget. Hasna berani keluar rumah bahkan sebelum Subuh berkumandang.

"*Bapak butuh saya. Adik saya tadi telepon.*" Hasna memohon. Ada sedikit isak pada suaranya. Bapak Hasna? Ternyata *feeling*-ku benar. Ada yang nggak beres dengannya.

"Oh .. ya Allah. Gimana kondisi Bapak? Eh, minta antar Habibi ya? Mas Irsyad biar tel—"

"—*Nggak*!" bentak Hasna. Aku sontak saja berdebar ketika dia dengan begitu cepatnya menolak tawaranku. Hasna marah dengan niat tulusku yang seharusnya memudahkan dia mencapai rumah lebih cepat.

"*Eh maaf, Bu. Nggak perlu, Bu. Saya dijemput*," tambah Hasna.

"Oh ya udah. Kabar-kabar ya? Nanti aku mampir. Bilang sama Bude, setelah sarapan kami baru pulang."

Kututup ponsel dan kuletakkan di atas nakas. Saat berbalik, ternyata pria bersuara serak itu sudah membuka mata. Menatap teduh diriku yang masih terbaring di sisinya.

"*Morning*," sapaku.

"*Morning*. Siapa?"

"Hasna. Kayaknya Bapaknya sakit. Kita mampir ya Mas nanti?"

Mas Irsyad nggak menjawab. Tangannya justru malah mempererat kaitan di pinggangku. Dagu kerasnya mendarat di atas bahuku. Hingga embusan nafasnya bisa terdengar dari telinga.

"Baik banget, sih, istriku. Gak nyesel nikah sama Krucil."

°•°

Rumah Hasna terletak nggak jauh dari rumah kami. Masih satu kecamatan Banjarsari. Jika dia datang dengan ojek *online*, biasanya hanya memakan waktu 10 menit.

Mas Irsyad menurunkan aku dari bangku mobil, menempatkanku dengan lembut di kursi roda. Dia mengecup puncak kepalaku sebelum mendorongku berjalan. Lama-kelamaan, ini menjadi kebiasaan kami. Mungkin karena posisi kepalaku terasa pas, berada tepat di depannya.

Pagi cerah dan beruntung hari ini hari libur. Kami terpaksa memakai pakaian kami kemarin, lantaran belum ada toko buka di sekitaran Jalan Slamet Riyadi. Mampir sebentar, lantas baru kami pulang, mengganti baju. Aku nggak perlu Hasna hari ini. *Fisioterapis* yang kami bayar untuk *homevisit*, juga akan dengan sendirinya datang ke rumah nanti sore. Hasna bisa menjaga Bapaknya yang sakit seharian.

Ini kali pertama aku mampir di rumah Hasna. Rumah berukuran 60 meter persegi yang hanya memiliki dua kamar super kecil. Kami masuk setelah dipersilakan. Hasna mengajak

kami terus masuk hingga ke kamar tidur depan. Tempat Om Heru terbaring lemah. Ya Allah, ternyata ada yang punya keterbatasan lebih dari yang kualami. Om Heru sakit stroke. Seperti Nenek. Hanya saja, sepertinya nggak cepat mendapat terapi motorik, sehingga hanya terbaring di ranjang dengan otot kaki yang sudah lunglai, perlahan mengecil. Saat masuk tadi, aku juga melihat kursi roda berdebu, hanya teronggok di pojok teras.

Sejenak, aku merasa bahwa selama ini kurang bersyukur dengan keadaanku, Mas Irsyad, keluarga yang selalu mendukung dan atas kecukupan rezeki yang aku miliki. *Astagfirullah.*

Om Heru tertidur, sehingga kami nggak berlama-lama. Hasna menggiring kami ke ruang tamu setelahnya. Dia menghidangkan teh manis panas untukku, dan kopi untuk Mas Irsyad. Padahal setahuku, dia nggak terlalu suka kopi. Apalagi jika terminum dengan ampas-ampasnya. Seketika akan disemburkan jika menemukan wastafel. Aku tertawa dalam hati. Dia begitu menjaga perasaanku, dengan nggak meminum teh dari orang lain. Dasar si macho!

"Hasna besok gimana? Bapak nggak ada yang jagain ya?"

Aku bertanya, agar bisa merencanakan apa yang bisa kami lakukan besok.

"Ada adik Hasna, Bu. Sekarang sedang kerja. Di bengkel."

Ya, setahuku memang adiknya Hasna lulusan STM. Nggak berminat melanjutkan jenjang pendidikan di tingkat perguruan tinggi, dan memilih bekerja. Dia pikir ijazah bukan segalanya penentu nasib seseorang. Sejak seminggu ini bekerja dengan Hasna, aku jadi lebih banyak tahu tentang seluk beluk getir hidupnya.

Kuusap punggung tangan Hasna. "Adiknya Hasna memang besok nggak jaga bengkel?"

"Jaga. Bapak saya titipkan sama tetangga sebentar. Adik saya jaga bengkel depan gang ini. Masih agak sepi. Siang dia bolak-balik kalo nggak ada pelanggan."

"Memang Bapak tadi gimana? Aku sampe deg-degan di jalan. Kalo perlu berobat, kita bawa ke HK aja. Biar gampang. Ya 'kan Mas?"

Mas Irsyad mengangguk. Hasna tersenyum padaku. Seolah nggak terjadi apapun.

"Gak perlu, Bu. *Alhamdulillah* Bapak baik-baik saja."

"Keadaan umumnya bagus. *Vital sign* juga bagus. Tensi nadinya terkontrol. Nafas teratur. Urin banyak. Demam juga gak ... "

Aku menoleh kaget. Bagaimana Mas Irsyad bisa tahu data keadaan ... ? Belum sempat bertanya, dia menunjukkan lembar pemeriksaan harian yang diisi sendiri oleh Hasna, di depan mataku. Kutepuk pahanya. Nggak sopan memang terkadang dia ini.

"Beneran tadi drop?" Interogasinya, nggak percaya.

Hasna memucat. Dia berbohong? Namun entah. Matanya juga berkaca. Ada luka di sana. Dia mengambil paksa lembar pemeriksaan itu secepat kilat. Menyembunyikannya di belakang tubuhnya.

Aku mengambil telapak tangan Hasna. Aku hanya ingin orang jujur padaku.

"Hasna, jujur. Kamu kenapa?"

Sebuah isakan luruh. Dia menangis. Tanpa suara.

"Maaf. Hasna bohong. Tapi bisa nggak, Hasna nggak cerita sekarang, Bu? Hasna belum siap."

Kumajukan kursi rodaku. Kupeluk Hasna sebisa mungkin. Terkadang, ada suatu hal yang nggak bisa kita utarakan langsung saat itu juga. Butuh pertimbangan dan keberanian, jika ternyata di dalam kejujuran itu, membawa resiko yang menyertai di belakang.

"Iya nggak papah."

°•°

Seminggu lamanya Hasna nggak masuk kerja. Dia mengabariku mendadak di malam Senin. Di pukul 9 malam. Membuatku dilanda panik. Mas Irsyad murka. Bukan murka padaku atau Hasna. Entahlah. Kulihat dia murka pada dirinya sendiri yang nggak bisa mengantar dan menemaniku praktek. Juga terapi keesokan harinya. Mas Irsyad nggak bisa sesuka hati mengubah jadwal operasi yang sudah disusun rapi atas kesepakatan dirinya dan pasien.

Berkali-kali umpatan, *istighfar*, kombinasi helaan nafas berat menjadi *soundtrack* kamar tidur kami, pagi itu.

Sejak Hasna hilang kabar, Habibi yang menggantikan posisinya menyetir Vellfire. Patuh mengantarku kemana pun, ditemani Bude Mini. Kami kembali ke formasi awal. Pun juga kembali ke jatuh bangunnya usaha Bude Mini memindahkan badanku.

Mobil ini nyaman, tapi punya jok terlalu tinggi. Aku sebenarnya lebih nyaman di mobil sedan. Agar orang-orang nggak perlu kesusahan mengangkat badanku yang seberat karung beras ini. Namun, traumaku dan Mas Irsyad pada mobil kecil belum sembuh sempurna. Sesekali Habibi ikut mendorong Bude Mini yang menuntunku. Hanya saja, aku merasa terkadang tangannya keterlaluan, meski hanya sekejap menyentuh pinggang, lengan atau pun sekadar punggungku. Lama-kelamaan aku risih.

Teguranku hanya berbalaskan maaf, tanpa bertobat nggak mengulangi lagi. Aku geram, dia pun hanya diam. Pernah suatu ketika aku mengadu pada Mas Irsyad, saking lelahnya menegur. Tapi jawaban yang terlontar sama sekali bukan yang kuharapkan. Dia percaya Habibi. Di depan Mas

Irsyad, Habibi lelaki patuh, sholeh dan menjaga diri. Sedang di mataku, dia seperti hanya berpura-pura.

"Semalem saya denger lagi lho, Mbak. Krusek-krusek di ruang baca, sebelah kamar Mbak sama Pak Dokter. Kayak suara lemari Pak Dokter kebuka."

Mendadak, aku merinding.

"Masa, sih, Bude? Bukan tokek ya?"

"Ya nggak dong. Tokek pasti bunyi."

"Cicak berantem?"

Bude menepuk lututku. Sesaat, serasa ada sengatan tiba-tiba menjalar hingga jari-jari kaki.

"*Yo mboten*, Mbak. Cicak tarung masa kedengeran sampe dapur. Bi, kamu dengar nggak? Semalem Bude lihat kamu juga baru balik kamar malem *yo*, Bi?"

"*Mboten*, Bude." Habibi menjawab dari kaca tengah.

"Keras banget lho padahal. Kalo Pak Dokter sama Mbak April mungkin udah biasa ya tidur abis isya'. Tapi Bude ... masih sadar banget. Itu jam 10an, Mbak."

"Apa kita perlu satpam ya Bude?" Aku terdiam. Sepertinya memang butuh. Siapa tahu, dia bisa menjaga rumah. Mendadak aku nggak percaya dengan *attitude* Habibi yang kurang baik. "Ya, butuh! Nanti April bilang Mas Irsyad ya, Bude? Habibi, kamu juga cari!"

"Ya, nanti saya cari, Mbak."

Bab 27
Pegawai Baru

"Bu, bisa bantu carikan saya tempat kerja baru? Maaf. Saya nggak bisa lanjut di tempat Bu April."

Aku tersentak saat Hasna mendatangiku ke RSJ, di tengah jam istirahat antara jam poli dengan jam *visite*. Dia sudah hafal jam kerjaku selama dulu satu minggu menemani mondar-mandir. Hampir dua bulan ini, kami sudah nggak pernah bertemu. Aku makin terbiasa tanpa adanya dia atau Mas Irsyad yang memang sudah punya jadwal tetap di tempat kerjanya.

Bude Mini tetap menjadi pengawal setiaku. Kini, kami semakin dipermudah dengan bantuan satu orang lagi. Seorang *bodyguard* perempuan. Aku membatalkan rencana awal untuk menyewa seorang satpam pria. Mas Irsyad nggak setuju dan menawarkan Kemala untuk menjagaku. Dia jago bela diri. Sudah bersabuk hitam. Selain ke RSJ, dua pengawal cantikku juga punya agenda baru. Mengikutiku ke Sragen. Menengok Nenek dan mengajak beliau mengobrol bersama. Dua kursi roda berjajar di depan kolam ikan teras samping, sudah menjadi pemandangan baru rumah kami di Sragen. Sekarang, Nenek punya teman lagi, yang kebetulan bernasib sama dengan beliau. Seorang Aprilia Andari.

"Loh? Kenapa?"

Hasna menggeleng. Aku semakin penasaran. Aku sudah nggak tahan lagi menunggu Hasna mengungkap alasan

sebenarnya, selama berminggu-minggu. Kupikir, beberapa hari harusnya sudah cukup baginya untuk menenangkan diri. Ternyata, nggak.

Hanya ada satu benang merah yang berhasil kutarik dari keraguan Hasna menghindari berkunjung ke rumah Banjarsari. Aku takut dia benar-benar memergoki maling di rumah kami. Seperti yang Bude Mini khawatirkan selama ini. Namun, jika maling, kami sekalipun nggak pernah kehilangan benda apapun. Semua masih rapi terjaga di tempatnya.

"Apa jangan-jangan kamu denger juga ya, Na? Yang suara-suara di rumah?"

Hasna masih tutup mulut. Dia nggak menggeleng pun mengangguk.

"Jujur, Na. Kalo memang ada yang salah, biar aku sama Mas Irsyad benerin. Atau ada yang bisa kami bantu buat kamu? Kamu butuh uang lebih banyak?"

Hasna menggeleng.

"Saya cuma mau bekerja, Bu. Saya butuh buat biaya hidup kami saja. Untuk berobat, Bapak sudah dapat BPJS."

"Terus kenapa *resign* dari aku?"

Hasna memalingkan pandangan. Tangannya saling meremas gemetaran. Aku tahu dia takut. Lama, dia menatap keluar jendela di mana ada beberapa pohon cemara baru ditanam di taman depan ruanganku. Aku menghela nafas. Apa alasan keluarnya Hasna sangat berisiko sehingga dia menolak untuk jujur? Kuputar roda agar kursi ini maju mendekati Hasna.

"Temen Mas Irsyad. Dokter Rangga namanya. Bedah Digestif di RS. UNSO. Kamu bisa bantu dia? Dia lagi cari perawat, Na. Ngurus dia yang masih dirawat. Tapi ... "

Aku berbicara sepelan mungkin, agar Hasna nggak terlalu kaget.

"Tapi gimana, Bu?"

"ODHA, Na. Dia belum mau jujur sama keluarganya. Padahal itu penting dan seharusnya keluarga tahu. Lusa kemarin dia ini drop. Diare berat. *CD4nya* turun. Kasian. Tapi kita bisa apa. Katanya kepegawaian juga mulai ambil sikap. Nggak tahu nanti gimana. Kamu mau?"

Hasna nggak langsung menjawabnya. Aku tahu ini pilihan sulit. Merawat pasien ODHA juga membawa banyak resiko. Meskipun jika kita mematuhi standar perlindungan diri, *insya Allah* semua aman-aman saja.

"Hasna bisa, Bu." Belum ada lima menit kuberi waktu dia berpikir, sebuah keputusan sudah terlontar dari mulutnya.

"Oke. Cepet banget jawabnya. Kamu bosan ya sama saya? Atau nggak kuat sama galaknya Mas Irsyad?"

"Nggak Bu. Sama sekali nggak. Ibu Bapak udah baik banget. Hasna cuma ... Hasna nggak bisa jujur sekarang, Bu. Tapi tolong. Ibu hati-hati sama Mas Habibi. Dia nggak terlalu baik, Bu."

Debaran jantungku meningkat. Apa yang kutakutkan selama ini, ternyata benar. "Emang kenapa, Na?"

"Saya nggak bisa bilang sekarang, Bu. Tapi kalo bisa, Ibu pertimbangkan memecat Mas Habibi. Saya khawatir ... "

"Khawatir apa? Dia nyuri? Bawa senjata? *Mesum*? Kurang ajar?"

Hasna menggeleng. Keheningan di antara kami membuatnya berdiri, memelukku cepat, dan berpamitan.

°•°

Berhari-hari aku mengamati sikap Habibi. Dia sudah nggak kurang ajar lagi sejak Kemala hadir di tengah-tengah kami. Pun aku merasa lebih aman dengan adanya Kemala. Dia baik, sopan, tapi tegas di saat yang tepat. Sayangnya hanya satu. Dia nggak bisa menyetir seperti Hasna.

Aku masih bungkam soal pengakuan Hasna padaku. Aku harus mengumpulkan cukup bukti sebelum berbicara dengan Mas Irsyad. Dia manusia logis. Nggak akan percaya, kecuali ada bukti nyata. Saat aku punya ide untuk memasang CCTV di dalam rumah, dia menolak. Nggak ada yang perlu mengawasi kehidupan kami di dalam rumah. Ya, aku paham. Karena terkadang, dia nggak ada malunya jika sudah berada di rumah. Dan dia nggak mau berubah, hanya karena seseorang menatapnya di CCTV selama 24 jam.

Kemungkinan pertama Habibi seorang pencuri, aku mencoret itu dari daftar pertamaku. Mengingat kami nggak kehilangan apapun. Kemungkinan kedua dia berbuat *mesum*, masuk menjadi kecurigaan pertama. Dan kemungkinan dia sering mengintip kami dari ruang kerja Mas Irsyad yang menyambung dengan kamar, aku nggak mau memikirkannya. Itu terlalu mengerikan. Satu yang bisa kupastikan adalah pintu itu sekarang terkunci rapat dan nggak ada lubang satu senti pun yang memungkinkan dia melakukan hal menyeramkan.

°•°

Malam yang kutakutkan, lagi-lagi terulang.

Mas Irsyad mendapat panggilan operasi *cito*. Di jam 3 pagi.

Bude Mini kupastikan masih terlelap. Pun Kemala yang tiap hari menemani Bude Mini tidur di kamar yang sama. Kami memindahkan Bude di kamar yang lebih besar, agar bisa menambah satu ranjang *single* lagi untuk Kemala. Kebiasaanku dan Mas Irsyad yang sudah tertidur seusai Isya, membuat kami terbiasa bangun di jam segini. Sedangkan Bude, kebalikannya. Dia langganan kesiangan, lantaran malam sulit terpejam

Akhir-akhir ini, Bude memang nggak lagi mendengar suara aneh itu di jam 10 malam. Meski ketakutan nggak serta-merta lenyap dari bayangannya. Aku mengumpulkan segenap

keberanian untuk keluar dari kamar dan membangunkan Bude. Jam 3 menuju jam 4 adalah jam super tanggung antara tahajud dengan Subuh. Nggak mungkin aku tidur lagi, dan sebisanya kujaga waduhku agar nggak batal. Susah payah suamiku membantu wudhu tadi sebelum berangkat. Namun, menunggu adzan pun, aku ketakutan sendiri di kamar.

Kuputar anak kunci, sekaligus kunci geser di atasnya. Kemala yang memasang kala itu. Hingga Mas Irsyad sempat takjub ada kunci baru di kamarnya. Efek sifat kehati-hatianku.

Baru beberapa senti kubuka, dari celah yang ada tampak seorang lelaki berbaju hitam sudah berdiri di depanku.

ASTAGFIRULLAH!

Sontak kututup paksa pintu itu, tapi kalah kuat.

Tangannya mendorong paksa pintu yang nggak berhasil kututup sempurna. Kursi rodaku terdorong, dan terbuka.

Pria bermasker itu ... aku tahu itu mata Habibi. Aku memutar roda kursi ke belakang. Sebisa mungkin menjauh.

"MAU APA KAMU? BUD—"

Dia lantas membekapku dengan sigap. Aku meronta. Menonjok titik lemahnya, perut atau apapun. Dia nggak berkutik. Suaraku teredam sempurna di tangan besarnya. Habibi mengambil jilbab di atas ranjangku. Melilitkannya di atas mulut agar aku nggak bisa lagi berteriak. Aku jatuh dari kursi roda. Aku mau kabur sebisaku menyeret tubuh berat ini ke pintu. Sia-sia. Dia hanya tertawa lirih, dan satu per satu mengikat tanganku dengan mukena. Ya Allah, tolong aku.

"Tenang ya, April Sayang? Kamu akan jadi milikku malam ini."

Bab 28

Ujung Sukoharjo (21+)

"Hasna. Bantu aku, Na. Aku nggak mau di sini ..."

Hasna membelikanku tiket bus luar kota, pagi itu juga. Satu-satunya transportasi yang bisa kujangkau karena aku nggak membawa tanda pengenal apapun. Bahkan aku nggak mengantongi sepeser uang pun, di daster yang kupakai kabur dari rumah. Dengan penuh khawatir, dia melepasku fajar itu dari depan pintu rumahnya. Ilham, adiknya Hasna dengan motor butut, memboncengkanku sampai Terminal Tirtonadi. Bus ke Jakarta paling pagi berangkat pukul tujuh.

Hasna mengguyur tubuh lemahku dengan air hangat. Mengolesi dengan minyak kayu putih. Lantas memberi gamis dan kerudungnya. Aku tiba di rumah Hasna dengan ojek pangkalan yang memang selalu ada di depan gang pagi-pagi buta, langganan para karyawan pabrik. Dia terkejut saat membukakan pintu untukku. Tersentak dengan aku yang kacau dan kakiku. Hasna juga yang membayar ongkos ojek. Hanya itu. Karena setelahnya, Hasna menuntunku masuk dalam diam. Mungkin dia tahu apa yang menimpaku ini, adalah apa yang hampir saja menimpa dirinya.

Kami menangis bersama ketika dia menyuapiku nasi dengan telor ceplok. Aku bahkan nggak sanggup menelan apapun. Tapi Hasna terus memaksa. Meratapi kesedihan yang sama-sama pernah kami rasakan. Hasna lebih beruntung dariku. Dia punya kaki sehat untuk segera kabur dan membalas Habibi yang bertubuh tambun, tapi punya tangan kokoh. Hasil dia bekerja sebagai tukang bangunan, sebelum

ikut bekerja dengan Mas Irsyad. Habibi hanya sampai menanggalkan jilbab Hasna, berlanjut menarik bajunya hingga sobek. Sebelum kabur dengan ancaman akan memberitahuku, Mas Irsyad, juga Budenya. Tapi nggak denganku yang malang. Dia merenggut semuanya. Semuanya ...

°•°

"*Tenang ya, April Sayang? Kamu akan jadi milikku malam ini.*"

Aku masih berusaha merangkak, saat dia dengan mudahnya menahan kakiku yang lunglai. Mukena bawahan yang hampir saja ia pakai untuk mengikat kakiku, dia lembar begitu saja.

"*Kaki gak perlu. Mbak April Sayang 'kan lumpuh.*"

Aku menangis. Dia memanggulku ke ranjang. Matanya merah padam tajam menatapku. Sangat mengerikan. Hanya kuatnya tanganku yang sudah terikat, nggak berhenti mencakar, memukul, menjambak rambutnya saat dia dengan kasarnya merenggut apa yang kujaga selama ini hanya untuk Mas Irsyad. Nyeri merambat ke setiap jengkal badanku. Bagaikan terhantam palu godam berkali-kali. Entah sudah nggak terhitung oleh jari, berapa kali dia meninju, juga menampar pipiku.

Hingga saat dia menggeserku ke tepian, ada sebuah bolpoin tergeletak di atas buku catatan mengaji. Sekuat tenaga aku meraihnya. Dapat. Dengan penuh perhitungan dan kemantapan, sontak kutusukkan tepat ke mata kanan Habibi, saat ia sedang lengah.

"*AH! KURANG AJAR!*"

Kujatuhkan badanku ke lantai. Merangkak. Dia menarik kakiku dengan satu tangan, sambil masih mengaduh lirih. Berusaha sekuat tenaga menghindar. Hingga tiba-tiba kakiku menyentak badannya, di belakangku. Kurasakan kedua tungkai mulai bisa kukendalikan. Aku bangkit, meski sempat terhuyung. Mengambil bolpoin tadi, dan menusuknya di perut kanan.

"*ARGH! KAMU ...* "

Dia seketika ... tumbang.

Aku pergi. Berhasil keluar. Melepas ikatan mukena, lalu kupakai untuk menutup mahkota kepalaku. Meninggalkan rumah ini, begitu saja. Semoga Allah masih melindungi dan menyelamatkan nyawa Habibi.

°•°

"*Nduk*. Semalem itu ada perawat telepon ke Ibu. Konfirmasi jadwal Irsyad kontrol. Kamu dicutikan tiga bulan ke depan katanya. Mungkin suami kamu, *Nduk*."

Aku tersentak saat Bu Hesti yang sudah seperti Ibuku sendiri, menghampiri di kamar tamu. Tempat yang beliau sediakan untukku selama tiga minggu ini, aku menumpang di rumahnya. Poli RSJ memang sudah mempunyai agenda khusus setiap malamnya, mengingatkan pasien yang kontrol esok hari, dengan menelepon. Dan hari ini, adalah tanggal kontrol Irsyad. Persis tiga minggu lalu sejak peristiwa itu terjadi.

Sesaat setelah Ilham mengantarku ke terminal, aku mengubah rencana. Siapa yang bisa kudatangi dengan kondisi seperti ini di sana. Kak Tari? Bapak? Kak Febi? Mama? Aku bahkan terlalu malu untuk sekadar menginjakkan kedua kaki ini, di kota tempat kelahiranku. Kuhentikan taksi, lima menit setelah Ilham meninggalkanku. Kuarahkan ke Sukoharjo, tempat di mana Bu Hesti dan Irsyad tinggal. Tempat yang sering kukunjungi sendiri, ketika dulu Irsyad sedang merajuk berangkat ke rumah sakit.

Bu Hesti pun nggak kalah kagetnya. Mirip dengan ekspresi Hasna saat aku berdiri di depan pintu rumahnya. Beliau mengajakku masuk, memeluk dan di dekapan beliaulah aku merasa kehangatan Ibuk hadir kembali ke dunia ini. Menenangkanku. Tangan hangatnya mengusap punggungku

lembut. Hingga nggak terasa, air mata yang kutahan sejak tadi keluar dari rumah Hasna, luruh lagi.

Aku menangis sejadi-jadinya, di pelukan beliau.

Ini kesedihan terbesarku. Mengetahui fakta bahwa kakiku lumpuh pun, rasanya nggak akan sesakit ini. Aku bisa bangkit setelahnya. Aku berani menatap dunia walau dengan hanya tertahan di kursi roda. Tapi ini ...

"Maaf, Bu. Merepotkan Ibu."

Aku memang benar-benar merepotkan beliau. Aku sudah nggak punya malu lagi. Aku menjadi manusia nggak tahu diri, membebani orang asing. Aku justru terlalu takut dengan orang-orang yang punya ikatan erat denganku. Aku takut menyakiti mereka. Aku takut tersakiti membayangkan bagaimana mereka kelak akan memandangku. Aku sedang merasakan, apa yang Rangga rasakan.

"Gak papah. Ibu malah seneng Irsyad ada yang nemenin main. Tapi, Ibu nggak tega sama Dokter Irsyad. Suamimu. Dia pasti kelimpungan cari kamu, *Nduk*."

"April cuma belum siap, Bu. April ini sudah ternoda. April jijik sama badan April sendiri. Bingung mau kemana lagi harus pulang? Maaf, Bu. April ada tabungan. Tapi belum berani ke bank. Nanti pasti saya ganti."

Bu Hesti mengusap punggungku.

"Nggak perlu. Kamu udah baik. Selalu perhatian sama anak Ibu. Kebaikanmu nggak terhitung pakai nominal uang, *Nduk*. Kamu boleh tinggal di sini selama apapun. Sampai kamu berani."

°•°

Pagi di hari yang sama dengan kejadian, Bu Hesti dengan sopirnya mengantarku ke sebuah rumah sakit kecil di ujung Sukoharjo. Membuat *visum*, yang kelak mungkin akan aku butuhkan untuk membela diriku dari siapa pun itu. Entah

kapan akan kugunakan keterangan *visum* itu. Tapi tetap, nggak akan mengembalikan perasaan jijikku pada tubuh ini.

Jijik.

Ya, aku sangat benci dengan tubuh ini. Berkali-kali aku mandi, mengusap kasar dengan sabun, nggak akan bisa menghilangkan bayang-bayang pria kejam itu dari pikiranku. Bagaimana aku harus menghadapi Mas Irsyad? Dia pasti marah besar. Dia pasti nggak akan mau menyentuhku lagi. Dia pasti akan ... menjauhiku.

Aku sudah nggak pantas lagi, menjadi pendamping seorang Irsyad Hamizan.

Ya Allah, kini aku benar-benar merasakan, sungguh betapa terpuruknya korban pemerkosaan selama ini. Betapa remuknya perasaan puluhan wanita yang setiap kali tak henti berdatangan ke tempat praktekku, dengan status sebagai korban tindakan para lelaki nggak berperikemanusiaan.

Masa depan kami hancur.

Pernikahan kami hancur.

Dan keluarga kami pasti juga hancur. Terlebih jika Bapak, Mas Irsyad dan juga kakak-kakakku mengetahui fakta sebenarnya.

Satu hal lagi yang kemudian membuatku makin ingin melarikan diri dari dunia yang bertubi-tubi memberi ujian, tanpa henti ini. Benih haram di dalam sini ... yang baru kuketahui, satu hari yang lalu.

Apa yang harus kulakukan?

Bab 29
Hampa (21+)

"CEMEN! KURANG AJAR!"

Gue ludahi si pria gak bermoral itu berkali-kali. Ini adalah kesekian kalinya, gue menyambangi ruang rawat RS. Harapan Keluarga. Ruangan si penjahat kelamin yang sudah dijaga dua personil polisi di depan kamarnya. Seketika saat kemarin gue mendapat telepon Bude Mini yang penuh isak dan ketakutan, gue melapor polisi secepat kilat.

"Pak Dokter berhenti, Pak ..." Bude Mini menangis, menghalangi gue yang berkali-kali pula, ingin menghajar keponakannya ini sekali lagi dengan tubuh kecilnya.

"ORANG MACAM DIA, GAK PENTING BUAT LANJUTIN HIDUP, BUDE!"

Gue gak peduli orang sialan ini mati atau gak. Gue gak peduli dia pasien pasca operasi atau bukan. GUE GAK PEDULI! Dia udah merenggut harta terbesar satu-satunya milik gue. Melukai kesayangan gue, dengan begitu hinanya. Dan menghilangkan istri gue, dalam sekejap.

"Maaf ... Pak Dokter ..." tangis Bude Mini. Gue tahu dia menyesal. Gue tahu dia juga ikut merasa bersalah atas kekejaman yang keponakannya lakukan.

Tapi bisa apa gue?

Gue gak bisa lagi memutar waktu agar kembali ke masa sebelum ini. Andai gue pasang CCTV. Andai gue gak pergi tinggalin April. Andai gue menolak permintaan tolong Hanafi untuk mengoperasi pasiennya. Andai waktu itu gue pecat Habibi. Andai gue dengerin April sejak dulu. Andai gue

... SIAL! Gue memang manusia terkutuk! Gue suami buruk! Pantas saja Allah hukum gue! Ya Allah, hamba gak kuat.

Seorang perawat pria bertubuh tinggi, yang sejak tadi mencengkeram tangan gue, perlahan menarik mundur badan gue. Keluar dari kamar perawatan. Gue tahu, gak seharusnya gue begini. Tapi semua terasa benar! Gue gak salah! Gue mau dia lenyap dari muka bumi ini. Gue buntu. Gue mau April gue. *Please*, April! Pulang, Sayang ...!

"*Please*! Bohongin gue! Bohongin gue! Bohongin gue, kalo lo gak apa-apain istri gueee ...!" teriak gue sebelum akhirnya pintu itu tertutup oleh petugas polisi.

Gue jatuh. Terduduk. Bersandar di dinding depan kamar pria kurang ajar itu. Bahkan untuk menyebut namanya saja, gue jijik! Gue rapatkan kaki. Gue pejamkan mata gue. Gue remas kepala gue yang isinya hanya otak kosong. Bodoh! Gue tenggelamkan wajah gue di kedua tangan gue. Bulir itu jatuh lagi. Hati gue, di dalam sini, rasanya remuk redam. Seperti ada seseorang yang meremasnya kuat, lantas menginjak-injaknya hingga lebur. SAKIT! Rasanya, teramat sangat sakit! Air mata gue habis sudah rasanya. Gue berharap ini kebohongan. Gue berharap ini mimpi buruk semalam saja.

Gue ... menangis!

Untuk pertama kalinya, gue menangis! Untuk April gue. Gue ...

Gue butuh dia.

Gue harus bagaimana?

GUE butuh istri gue! Ya Allah, lindungi April!

°•°

"*Pak Dokter. Habibi, Pak. Berdarah ... di kamar Bapak. Perutnya ditusuk. Ya Allah, astagfirullah ... gimana ini, Pak*?"

Gue tersentak saat Bude membuka percakapan dengan berita yang bahkan membuat jantung gue hampir lepas. April. Satu-satunya

orang yang gue pikirkan hanya April. Istri gue. Gue mengambil tas dan kunci mobil, langsung menuju rumah. Mengesampingkan rencana gue, yang seharusnya mandi, ganti kemeja dan berlanjut visite.

"April mana?"

Bude Mini makin terisak keras. Gue bisa mendengar dengan baik rintihan Habibi. Kemala mengambil alih pembicaraan.

"Maaf, Pak. Bu April nggak ada. Saya juga bi ... Saya takutnya Ibu ... kursi rodanya di sini. Ibu gak pakai kursi roda, Pak."

"DAMN! KERJAAN LO NGAPAIN AJA?!" Gue menarik nafas panjang. "CARI APRIL DISEKITAR RUMAH! DAN TUNGGU GUE PULANG!"

°•°

Dia mengaku. Mengaku dengan bangganya, di depan mata gue, dengan mulut kotornya itu.

"Mbak April ... pacar kulo. Dulu ... dan sampai sekarang!" ucapnya tersenyum, dalam rintihan. Gue gak terima! Sontak gue tampar keras dia, yang sedang gue balut perutnya.

"NGOMONG APA LO?"

"Ya Allah, Pak Dokter. Biiii. Istighfaaarr. Kamu minta maaf sama Bapak! Astagfirullah!" Bude Mini masih mengusap keponakan kebanggaannya.

"Mbak April ... sembuhkan saya. Dia ... sayang saya." Gue tekan perut itu agar kesakitan. Namun, dia malah tertawa. Tertawa, sekaligus menangis bercampur darah. Gue biarkan saja matanya. Dia sama sekali gak terlihat tersiksa. Fix! Gue ternyata memelihara orang gila selama ini, di rumah gue.

"Dia harusnya menikah ... sama saya. BUKAN KAMU!"

"Habibi! Habibi kamu ... kamu apain Mbak April?" Bude mulai menangis.

Gue tarik kerah kaos hitam setan itu. Geram! Amarah gue udah sampai di ubun-ubun!

"APA MAKSUD LO?!"

"Mbak April ... saya nodai. Biar kamu ... sama sakitnya, seperti saya ... gak bisa liat dia ... lagi! Hahaha!"

BUGH!

Gue arahkan kepalan tangan gue tepat di bibirnya! Sekeras mungkin. Hingga tangan gue, sakit ... apalagi, hati gue.

"SIALAN!"

"Astagfirullah, Pak Dokter. Kemala! Tahan Pak Dokter. Astagfirullah. Habibiiii ..."

Gue tonjok pipi kanannya. Dia makin tersungkur ke lantai. Gue tahu dia masih merintih di tengah pengakuannya.

"BANC LO!"*

Lagi, gue tonjok sekali lagi. Yang ada di otak gue sekarang adalah mau orang ini merasakan kesakitannya, selain bekas tusukan di perutnya yang sudah gue balut kencang tadi. Gue tahu, tusukan ini gak terlalu dalam. Hanya menembus kulit. Dan gak sampai usus. Gue rasa, dia masih akan bertahan hidup, dengan gue menghajar muka menjijikkannya itu.

"BERANINYA SAMA PEREMPUAN LEMAH LO. BANGUN! LAWAN GUE!"

Sekali lagi.

Dan seterusnya, gue terus berusaha menghajarnya, meski tangan Kemala dan Bude menahan gue. Hingga kemudian, polisi dan ambulans datang.

Sepagian, gue menelepon IGD se-Solo Raya, tapi gue gak menemukan seorang pun pasien meminta visum. Sepagian gue berkeliling stasiun, terminal dan bandara. Gue ke Harapan Keluarga, RSJ, bahkan rumah Umminya dan Hasna. Gue telepon semua rekan kerjanya. Gue telepon semua teman mengajinya. Gue telepon semua pasien langganan dia. Gue datangi rumah Bulek di Sragen untuk mengecek apa April di rumah. Gue berkeliling jalanan, tanpa arah lagi.

Gue kehabisan arah, tanpa April. Entah di mana April sekarang? Apa dia gak memikirkan gue yang kehilangan dia?

°•°

"NGAPAIN AJA LO? JAGA ADEK GUE SATU AJA GAK BISA?"

Gamma mendorong gue hingga membentur dinding. Kepala tangannya sudah hampir mencapai pipi gue. Namun, dia tahan. Gue pantas. Gue pantas diginiin.

"HAHHH?!!" teriaknya. Kerah gue ditarik kuat.

"Udaaahh, Mas!"

Tari dengan tangisannya, menarik badan Gamma agar mundur. *'Lo gak perlu lakuin itu, Ri. Gue butuh ini. Gue butuh seseorang menghajar gue. Gue butuh orang menyadarkan gue, kalo gue ini terlalu sombong. Gue butuh orang yang bilang gue ini BODOH!*'

"Minggir dulu! Kunyuk satu ini emang harus dikasih pelajaran."

Tari bergeming. Satu tamparan sudah mampir ke pipi gue. Gak ada rasanya.

"LAGI, GAM! LAGI! TONJOK GUE LAGIII ...!"

Dia menuruti. Bertubi pukulan menghantam pipi gue. Kepala gue pening. Sakit. Tapi gak berhasil mengalihkan perih luar biasa yang ada di hati gue ini.

"Gue pikir lo bisa jaga amanah?! Tapi? Nyatanya?"

Gamma berbalik. Melepaskan kaitan tangan Tari. Meminggirkannya pada Bude. Lalu menghampiri gue, untuk lebih leluasa menghajar gue, lagi.

"Berarti pilihan gue udah bener, dulu rebut Tari dari lo!" Dia meraup mukanya marah. "TAPI GUE NYESEL! SEKARANG NYESEL ... SERAHIN APRIL KE LO, GILA!"

Tari memang sejak tadi menahan suaminya. Tapi faktanya, dia gak membela gue. Dialah, orang pertama yang menampar gue sekeras mungkin, ketika pintu rumah terbuka. Memukul gue sekeras dia bisa. Tangisannya lepas. Dia histeris. Dia bahkan pingsan beberapa saat tadi. Hingga Gamma bebas memberi gue hukumannya.

Gue memang harus dihukum.

Gue memang harus dihajar.

"Pukul gue sepuas lo, Gam," jawab gue lirih.

Tubuh gue sudah luruh di lantai. Hidung bibir gue sudah mengeluarkan darah. Kepala gue berdenyut kuat.

Pukul gue, sekuat lo bisa. Pukul gue, sesakit apa yang mungkin tadi pagi istri gue rasakan. Pukul gue, seperih ujian ini menimpa gue. Pukul gue, asal April gue ... kembali.

Bab 30
Sepasang Kelinci

"Maaf, Pak. Bu April kemarin minta tolong diantar ke terminal. Mau ke Jakarta. Ilham yang antar pagi itu."

Gue menjambak rambut. Pening. Sudah satu minggu terlewat dan gue masih belum mendapat petunjuk apa-apa, sebelum akhirnya Hasna pun mengaku. Pengakuan itu terjadi setelah beberapa kali gue desak. Kepala gue makin dipenuhi kerinduan untuk istri gue. Penuh dengan berbagai bayangan, kemana dia pergi kabur.

Dengan bantuan dua tim detektif yang gue dan Gamma sewa, kami bersatu mencari April. Awalnya pencarian difokuskan ke semua area Jakarta. Kemungkinan di mana April akan tinggal. Semua rumah sakit se-Jabodetabek sudah kami sambangi. Mencari kemungkinan di rumah sakit mana April akan melakukan *visum*.

Alhamdulillah, banyak sejawat kami, teman kuliah, rekanan Harapan Keluarga, membantu, memudahkan gue. Satu per satu sahabat April di Jakarta juga gue hubungi. Tapi, nihil. Dia benar-benar hilang jejak. Bagai tertelan bumi. Gue harap dia masih memikirkan gue yang hampir mati menderita tanpa dia. Yang kelimpungan gak tentu arah mencarinya. Gue harap, dia masih sayang gue. Dia masih cinta gue. Kesayangan gue. Semoga dia gak pergi jauh-jauh dari gue.

Ardian dan timnya bahkan sudah menelusuri semua bus pagi arah Jakarta yang berangkat hari itu. Lengkap dengan nama penumpang dan tempat dia turun. Hasilnya, gak ada seorang penumpang pun yang bernama April. Satu-satunya

kesempatan gue terakhir, adalah CCTV terminal yang hari ini sedang diminta Ardian. Gue harap-harap cemas. Semoga April tertangkap kamera di pagi itu. Semoga Allah memberi petunjuk.

Selain kami, ada juga polisi yang mengerahkan semua personilnya. Info terbaru juga gue dapat tiap hari. Tapi gue gak sabar. Gue gatal kalau harus berpangku tangan, menunggu kabar yang entah akan gue dengar kapan. Gue harus berusaha.

Gamma dan Tari sudah kembali ke Depok semalam. Mengusahakan apa yang bisa mereka upayakan nanti di sana. Meredamkan situasi saat Bapak tiba-tiba menelepon ponsel April dan menanyakan kabarnya.

"*Syad? Kalian sehat 'kan? Perasaan Bapak gak enak.*"

"Saya sehat, Pak. Aprilnya istirahat. Cuma ya dia agak gak enak badan aja. Mohon doanya, Pak. Biar April cepat baikan. Agar Allah memberi kesabaran buat kami."

"*Pasti. Pasti Bapak selalu doakan.*"

Panggilan kami terputus. Aku meremas kuat ponsel yang gue pegang. Lalu membantingnya ke sembarang arah. Ini pertama kalinya gue membohongi Bapak, sahabat curhat gue. Dan sebentar lagi, Gamma dan Tari yang akan melakukannya pada Bapaknya sendiri.

Kebohongan paling besar yang gak seharusnya kami lakukan, jika kejadian ini gak menimpa kami. Kami hanya cemas dengan kesehatan jantung Bapak. Peristiwa ini kami sembunyikan pula dari Mama Papa gue dan Febi. Karena jika sekali ada yang tahu, bukan berarti itu akan merambah ke yang lain.

"*Bos, Bu April ketemu di CCTV.*"

Ya Allah! Gue gemetaran mendengarnya. Kaki gue bahkan gak kuat berdiri lagi. Sambil masih memegang ponsel, gue bersujud di lantai tempat gue berpijak.

Allah, hamba mohon. Hamba mohon.

"*Bos? Bos? Masih di sana 'kan?*"

Gue duduk dan menarik nafas panjang. Siap gak siap dengan apa yang akan gue dengar setelah ini. "Iya. Di mana? Kemana?"

"*Bu April naik taksi, Bos. Dia gak ke—*"

"Gue ke sana."

Detak gue makin meninggi. Mau lepas. Gue harus ketemu Ardian.

"*Wait! Jangan dulu, Bos. Gue masih lacak plat nomor taksi itu. Cari taksinya dan masih harus telusurin rute taksi itu.*"

"*No*! Gue ikut! Gue ke kantor!"

Gue ambil kunci mobil dan keluar. Mencari belahan hati gue yang terlepas semingguan ini.

°•°

Seorang wanita yang gue rindu setengah mati, ada di sana. Di balik pagar putih yang bersela jarak lumayan lebar. Dia sedang berjongkok memakai daster muslim bunga-bunga kesukaannya. Daster yang tampak kebesaran. Gue terkekeh. Pertama kalinya gue menarik sudut bibir, meski hanya bisa melihat dia dari kejauhan. Dari kaca mobil yang gelap ini. Gue melihat kakinya. Dia sudah bisa kokoh berpijak di atas kedua kakinya sendiri. Gue bahagia. Gue tersenyum bersamaan dengan tangis rindu. Gue usap kasar mata gue. Genangan ini memburamkan mata. Mengganggu padangan. Gue mau melihat istri gue lebih jelas. Gue mau mengobati perih hati selama seminggu ini.

Pandangan gue mengalih ke wajahnya. Sendu. Si Cengeng gue. Entah siapa yang akan menenangkannya saat menangis. Apa dia juga menyiapkan banyak makanan buat istri kecil gue? April terlihat makin tenggelam di daster itu. Makin kurus. Tangannya menuangkan makanan ke *pet bowl*. Dua kelinci antusias menunggunya di depan kandang kecil

yang tergeletak di sebuah garasi kosong. Keduanya menyerbu, menikmati makanannya.

April mengedar pandangan. Dia mengambil kursi kecil di samping. Menempatkannya di depan kandang, lantas diduduki. Pasang mata cantik itu menatap pilu ke arah sejoli peliharaan di depan. Lama, gue menunggu di sini. Lama pula, dia bergeming. Gak kemana-mana. Sesekali mengusap lembut bulu lebat sang peliharaan. Hingga perlahan, gue buka kaca samping mobil gue, memicingkan mata, menatap lebih detail wajah yang selama ini hadir saat gue membuka mata pagi hari ... tampak makin mendung. Dia ... menangis! *Damn*! Gue gak bisa sabar lagi! Gue udah terlalu lama kehilangan.

Gue buka pintu mobil.

"Gue ke sana! Gue gak tahan!"

"Stop!"

Ardian menarik lengan gue dan membawa masuk. Menutup, mengunci pintu mobil kami.

"LO GILA? DIA ISTRI GUE!"

"*Sorry*, Bos! Gue tahu. Tapi ini namanya cari mati. Bikin susah. Bu April bakal kabur lagi kalo lo gegabah!"

"ARGHH!"

Gue menarik kasar rambut gue. Berpikir lagi. Pikir lagi! Otak! *Come on*, lo lulusan Harvard! Giliran gue bisa menemukan April, sekarang orang-orang malah menahan gue untuk gak menemuinya. Lalu, apa yang harus gue lakukan?

Yang mengejutkan kemudian adalah, seorang yang gue kenal, keluar dari pintu penghubung ruangan depan dengan garasi. Irsyad. Pasien gue. Pasien kami dulu. April menginap di rumah Irsyad? Gue hantam keras *headrest* bangku kemudi di depan gue. Kenapa dia lebih memilih tinggal di rumah bocah ingusan itu, alih-alih berkeluh kesah sama gue, Irsyad suaminya.

April mengusap air matanya dengan kerudung.

Irsyad membawa bangku kecil. Duduk di sana, ikut memainkan si kelinci. April tertawa bersama anak itu. Anak 18 tahun kekanakan sekaligus manja. Pasien kesayangan April yang setidaknya bisa menghiburnya. Gue harap tawa itu bukan tawa palsu. Gue harap sendu di matanya berubah menjadi binar. Gue harap April bahagia, walaupun sekarang bukan gue yang membuatnya bahagia. Tapi Irsyad yang lain.

Payahnya, hingga malam hari gue memarkirkan mobil Ardian di sini, gue dan dua pria mengantuk ini, gak menemukan satu solusi pun yang bisa kami lakukan hari ini juga. Dewi Fortuna masih berpihak pada kami. Sejak tadi kami mengintai, gak ada seorang pun penghuni rumah yang keluar masuk lewat pagar, sehingga mereka gak perlu curiga ada mobil parkir kelamaan di seberang jalan.

Gue total hanya melihat April satu jam saja. Satu, saat dia memberi makan kelinci. Dua, saat dia menyiram dan memotong daun yang sudah menguning. Dan tiga, saat dia menyapu teras lalu mengepelnya. Begitu saja, rasanya masih kurang buat gue. Seandainya dua orang ini mengizinkan gue menginap di sini.

"Udah jam 10, Bos. Perut gue kalo lapar gak bisa kerja!"

"Kalian duluan aja. Gue pinjem mobilnya. Lo berdua naik taksi."

"Lo juga harus pulang. Perut lo laper juga makin gak bisa mikir."

"BISA DIEM GAK, SIH!"

"Jalan, Njul!"

Gue berontak sekuat tenaga pun, mereka menulikan telinga. Sebenarnya, siapa Bos mereka? Gue atau Gamma? Seenak jidat mereka bertindak. Gue yang bayar mereka.

"Karena lo lagi gila, Bos. Jadi gue nurutnya sama yang waras."

Satu jawaban telak buat gue. Masa bodoh mereka mau menyebut gue apa, yang penting gue ketemu istri gue. Hanya itu. Hanya itu keinginan gue.

Bab 31

Penguntit di Basement

"Bu, Saya boleh ikut? Tapi turunin saya di ..."

Aku ragu, tapi ingin ke sana. Aku nggak siap, tapi kecemasan ini makin menjadi jika belum melihat dirinya secara langsung. Tiga minggu aku meninggalkannya sendirian. Si Macho kesayanganku. Apakah dia sehat? Apakah dia makan dengan benar? Apakah dia bisa tidur? Apakah dia mencariku?

"Di mana, *Nduk*? Kamu udah siap keluar? Ketemu orang?"

Aku mengangguk ragu. "Di RS. UNSO aja, Bu. Sebentar aja. Saya mau liat dia. Nanti saya pulang sendiri naik taksi."

Bu Hesti mengizinkanku menumpang mobilnya yang akan membawa Irsyad kontrol ke RSJ. Sebenarnya Irsyad sudah baik-baik saja. Di sini aku bisa mengajaknya mengobrol. Banyak topik kami bicarakan. Tapi untuk resep, aku nggak bawa kertas resep apapun. Obat Irsyad juga harus tercatat di rekam medis rumah sakit jiwa.

"Mbak April mau ikut?"

Aku keluar dari pintu depan dengan baju yang Bu Hesti belikan sejak seminggu pertama aku tinggal di sini. Dengan harapan dia bisa melihatku berani memakainya, keluar menghirup udara segar. Bertemu orang. Gamis warna merah muda polos dengan sedikit motif bunga-bunga kecil di bagian ujung bawahnya. Irsyad, Bu Hesti, dan Pak Mardi sopir beliau, sudah menungguku. Aku memang lama. Sudah tiga kali kulepas pakai, lepas pakai baju ini. Ragu menggelayut. Antara

terlalu mencolok atau nggak, dengan keraguan menginjakkan kaki ke rumah sakit tempat Mas Irsyad bekerja.

"Horeee. Cantik cantik Mbak April pakai baju iniii ... Icad yang milih ya, Mi?" Irsyad memang selalu riang dalam keadaan dia normal. "Yuk, Mbak. Mamiiii ... Icad mau duduk belakang. Sama Mbak Apriilll ...."

Kami hanya geleng-geleng. Irsyad adalah anak semata wayang Bu Hesti. Ayahnya sudah meninggal dunia dan meninggalkan warisan perusahaan batik yang kini dikelola Bu Hesti. Aku sempat ikut beberapa kali ke pabrik dan belajar memakai canting.

Sejak SMP kelas dua, Irsyad sudah berhenti sekolah di sekolah umum. Berganti *home schooling*, dengan guru khusus. Beberapa teman sekelasnya pernah membully habis-habisan Irsyad yang punya penyakit jiwa. Memicu episode depresinya muncul, sampai-sampai timbul pikiran bunuh diri kala itu. Beruntungnya akhir-akhir ini aku di sini, dia terlihat normal. Terkadang masih terlalu bertenaga, tapi bisa ditekan dengan nasehat. Juga obat.

°•°

Ternyata ini nyata. Bukan mimpi. Butuh keberanian besar untuk bisa datang ke sini. Kesekian kalinya aku menginjakkan kaki di lobi Rumah Sakit Universitas Negeri Solo. Berbekal masker juga kacamata yang aku pinjam dari Irsyad, aku menyamar agar orang nggak mengenali. Jika dulu pertama aku sangat bersemangat menemani Mas Irsyad bekerja, perasaan berbeda kini aku rasakan. Getir, takut dan bercampur cemas. Takut dia bisa menemukanku. Takut dia kemudian lari setelah tahu apa yang terjadi padaku.

Pasti dia sudah tahu. Berita yang kubaca di Harian Solo, Habibi ditangkap polisi. Sedang dimintai keterangan saat ini. Aku harap polisi memenjarakannya meskipun ada latar

belakang penyakit jiwa yang mendasarinya. Aku mau dia dipenjara. Aku mau dia dihukum setimpal.

Kulangkahkan kedua kakiku, ragu. Berjalan ke IGD. Kutunggu setengah jam tapi nggak ada penampakan dia di sana. Kulanjutkan ke IBS. Aku hanya mampu hingga tempat tunggu pengunjung. Mencoba menyelinap ke belakang, pintu staf, nggak kutemukan sepatu Mas Irsyad di rak depan. Nggak menyerah. Aku mengarahkan kakiku ke lantai dua gedung sebelah. Bangsal Kenanga. Menyusuri setiap sudut bangsal khusus pasien Bedah *post* operasi kelas tiga dan dua. Dadaku berdebar hebat, ketika melihat beberapa pasien patah tulang tertidur di ranjang mereka masing-masing. Di papan depan ranjang, tertulis di sana secara singkat, dr. Irsyad H, Sp.OT. Kuusap mataku dengan lengan.

Nggak menemukan dia di mana-mana, aku dengan nekadnya naik tangga lagi, dua lantai di atasnya. Sekretariat Bedah. Tepat di sampingnya ada Ruang Konferensi yang sedang tertutup. Sayup-sayup terdengar suara dari dalam. Ada sesi ilmiah di sana. Aku nggak berani mendekat. Bagaimana kalau dia ada di dalam dan tiba-tiba keluar? Keberanianku hanya sebatas mengusap dinding putih itu. Siapa tahu dia bisa merasakan rindu yang masih aku simpan untuknya selama aku pergi. Semoga Allah selalu menjaga kesehatan Mas Irsyad, untukku.

Aku sudah seperti orang gila saja hari ini. Seharian berkeliling rumah sakit tanpa tentu arah. Pegal di panggul, kuacuhkan. Aku tahu, ini pasti karena kehamilan. Aku nggak tahu bagaimana harus menghadapi perkara yang satu ini. Aku nggak mungkin menggugurkannya. Dosa besar. Janin ini nggak bersalah. Iblis yang bersalah. Namun, di sisi lain, aku terkadang ingin memforsir tubuhku hingga sangat kelelahan, lalu Allah memberi jalan lain. *Astagfirullah*! Apa yang harus aku katakan ke Mas Irsyad? Dia pasti nggak mau. Dia pasti menolakku. Membuangku jauh-jauh karena di perut ini entah

benih siapa. Aku bahkan nggak bisa memikirkannya. Aku takut. Sangat takut.

Nyeri mulai merambat lagi. Dengan lunglai aku turun dengan lift. Ke area parkir di *basement*. Siapa tahu aku bisa melihat mobil kebanggaan suami sombongku itu. Aku tertawa. Astaga! Aku juga rindu dia sok menyombongkan diri di depanku, hingga aku bisa menyerangnya dengan tausiyah. Aku rindu cemberutnya. Aku rindu tawa pingkalnya. Semuanya.

Kuedarkan pandangan di segala penjuru parkir. *Basement* ini terlalu besar. Sudah sepuluh deret kulewati. Namun nggak ketemu mobil dia. Lexus RX 2029 hitam. Hingga seseorang menyentak diriku dari belakang.

"Bu, maaf. Mobilnya apa? Ibu lupa parkirnya?"

Aku gelagapan. Aku nggak bawa mobil ke sini. Kuredamkan debaran di dada ini, takut kalau-kalau dia menangkapku karena kecurigaan akan mencuri. "Mas ... liat Lexus hitam nggak?"

Dia melongok ke kanan kiri. Kupikir dia juga pasti nggak akan hafal semua mobil di parkiran ini. "Sejak barusan saya ganti *shift*, belum liat ada Lexus masuk lagi, Bu. Atau Ibu dijemput ya? Janjian di sini?"

Aku sok mengangguk. "Tunggu di lobi aja, Bu. Di sini panas. Ibu kasih plat nomornya ke saya. Kalau datang, saya kabari Ibu."

"Eh? Oh ... iya. Sebentar saya mau cari satu baris lagi. Abis itu ke lobi. Maaf boleh ya, Mas?"

Pria petugas parkir itu meninggalkanku, membiarkan orang setengah gila ini menghabiskan sisa deret terakhir dari beratus mobil yang parkir di sini. Hatiku mulai berkecamuk. Astaga! Apa yang aku lakukan? Aku nggak ...

KETEMU! *Masya Allah*. Ada. Ada mobil dia di ujung. Ya Allah, ada mobil dia! Aku bersorak dalam hati, hingga

hampir memekik. Dengan tertatih aku pun berlari kecil. Kucocokkan plat nomornya. Benar, ini mobil kami. Mobil dia sejak pertama kali dia pamerkan ke rumah Sragen dulu. Mataku menggenang.

Kakiku dengan nggak sabar menuju pintu ke pengemudi. Perlahan kudekati, agar nggak ada getaran yang bisa menyalakan bunyi alarmnya. Hampir kutempelkan mata ke kaca, melihat isi dalam mobil. Gelap, tapi aku masih berusaha memicing. Gelagatku benar-benar mirip pencuri. Aku menangis haru. Terlalu bahagia. Aku bahagia mendapat fakta bahwa dia masih praktek selama aku pergi. Ada *snelli* cadangan dia onggokkan begitu saja di jok penumpang. Di atasnya, Potatoes dan roti isi coklat yang sering kubelikan untuknya. Masih utuh. Juga sebotol air mineral 1,5 liter yang sering kuributkan agar dia lebih sering meminumnya, daripada terus-menerus meminta teh manis hangat.

Seenaknya dia letakkan bertumpuk-tumpuk dengan makanan di jok. Aku tersenyum. Ada kehangatan merasuk ke hatiku yang beberapa minggu ini serasa gelap dan dingin. Mati rasa. Air minum dia tersisa separuh, dan tunggu! Sepertinya bocor. Nggak tertutup rapat. Ujungnya terus menetes. *Snelli* dia basah.

Atas nama segala kecerobohan di muka bumi ini, tanganku seenak udel menarik tuas pintu. Bunyi! Alarm dia bunyi! *Astagfirullah*! Sudah pasti. Aku panik.

Berlari. Kucari Mas Parkir tadi di jalan utama. Nggak ketemu. Astaga, beberapa orang lewat mulai menatapku aneh, juga menanyaiku.

"Ada yang bisa dibantu, Mbak?"

"Eh maaf. Ini suami saya lagi ke sini. Sabar ya, Mbak. Maaf jadi berisik," kilahku berbohong.

Perutku kram. Aku berjalan bergeser tiga mobil di sebelahnya. Duduk bersandar dinding. Sembunyi di belakang mobil. Mungkin aku bisa melihat Mas Irsyad dari sini saat dia

mematikan alarm. Semoga. Beri hamba kesempatan itu. Sekali saja, ya Allah. Hamba rindu. Bulir air mata mulai mengalir lagi. Merenung di tengah cuitan alarm yang memekakkan telinga. Aku makin gila sepertinya. Memang sudah. Bukan lagi 'sepertinya'. Aku harus ke Prof setelah ini. Meminta resep pada beliau.

Tawa. Aku terbahak dalam tangis. Meratapi nasib hidupku ke depan. Ya, sepertinya aku harus bersiap membuka lembaran baru. Hidup berdua saja dengan anak ini. Meminta obat Prof, pulang, pamit Bu Hesti, lalu pergi keluar kota, menatap masa depan baru, bertemu orang baru. Aku akan berjualan bunga, atau kain, atau kerudung, atau makanan, atau apapun. Ya, aku harus punya rencana agar aku nggak makin gila.

Alarm itu berhenti. *Alhamdulillah*. Hening. Namun, debaran di dada ini makin huru-hara. Bersiap melihat suamiku dari jauh.

Kutahan nafasku. Suara langkah mendekat. Namun, nggak ada seseorang pun mendekati mobilnya. Aku mendesah kecewa. Berbalik. Terperanjat. Sosok yang begitu ingin kupeluk sejak dulu, sudah berdiri menjulang di depanku. Darahku berdesir. Buku jariku memucat.

Dia tersenyum. Apa ini mimpi? Aku ketahuan.

"Capek? Udah puas keliling rumah sakitnya, Sayang?"

Bab 32

Anak Alay Jatuh Cinta Lagi

"Hah? Eh Dok."

Aku meringis dari balik masker. Bukankah harusnya dia nggak mengenaliku? Pria dengan bulu wajah makin lebat. Dia juga memelihara kumis, yang dulu dia bilang sendiri sangat mengganggu. Ada beberapa lebam di pipi dan bibirnya. Dia kenapa? Apa dia bergelut dengan si pria brengsek itu? Bukankah harusnya lelaki itu sudah terbaring menjadi pasien? Aku ingin mengusap luka itu, tapi urung. Sungkan. Nggak berani. Mas Irsyad mengernyit.

"Dok?" tanyanya.

Aku membuang muka. Mengedarkan pandangan, asal nggak melihatnya. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Berpikir! Berpikir, April!

"Eh ... emm iya, Kak? Eh, Mas?"

Tanganku pun semakin gemetaran. Keringat dingin menyelimuti seluruh tubuh. Kuremas sendiri jemariku agar lebih hangat. Kepanikan. Kebingungan. Semua *blank* seketika. Dia tersenyum mengejar mataku dengan tatapannya.

"Lupa ingatan ya?"

Nah. Lebih baik benar aku lupa ingatan. Semua akan terasa lebih mudah. Aku berdeham. Mengatur pita suara. Meredam hati yang tiba-tiba bungah, berpadu satu dengan ketidaksiapan dan setumpuk pertimbangan yang sedang kupikul di belakang. Jujur, keputusanku saat merenung tadi, belum kusiapkan matang-matang.

"Ah iya. Maaf, Anda ... siapa ya?" tanyaku gemetaran.

Kedua alis tebalnya makin menyatu. Apalagi yang harus kukatakan?

"Bapak. Eh, Kakak ada yang bisa Ap—" Lidahku terbelit. Kupukul mulutku sendiri. "Argh! Kjshjdkhkdhaknn!"

Tawa Mas Irsyad pecah. Dia terpingkal-pingkal. Aku gagal sepertinya. Masa depan menjadi pemain sinetron, harus kucoret di nomor satu. Namun, entah mengapa ada sebersit rasa bangga karena sebuah keberhasilan, dari dalam sini. Aku berhasil membuatnya tertawa. Aku punya momentum melihat gelak tawa itu untuk terakhir kalinya. Dalam hati, kuikut tersenyum. Tak ingin berlama-lama terbuai dengan sihir cinta, aku berbalik. Memungut tas yang kugeletakkan di tepi dinding.

"Permisi."

"April!"

Dia menahan lenganku. Kutepis seketika. Baru satu langkah, hangat dekapan Mas Irsyad menyerbu cepat dari belakang. Dia mengunciku erat di dadanya. Aku berontak. Mengerahkan segala jurus yang kupelajari beberapa bulan dulu di pencak silat. Gagal. Dia nggak bisa dibanting ke depan. Badannya terlalu besar. Aku terlalu lemah. Kaitan tangannya semakin erat. Kepala Mas Irsyad sudah melesak masuk ke bahuku.

Aku menghela nafas pasrah. Menyerah.

"Kangen. Pulang ya?"

Bahuku basah. Sulit untukku menengok ke samping. Tapi deru nafas beratnya makin terdengar. Kesedihan yang sejenak tadi tertutup oleh sukacita bertemu dengannya, kini muncul lagi ke permukaan. Memenuhi relung hati. Berbagai pertimbangan yang nggak bisa kuungkap pada Mas Irsyad, mulai berulang berputar-putar di bayangan. Terlalu banyak batu sandungan untukku bisa berlari ke pelukannya lagi. Satu hal lagi, mengapa aku nggak berani pulang. Aku belum berani bertemu Bude Mini. Aku nggak punya nyali lagi untuk masuk

kamar itu. Itu terlalu menyeramkan. Aku nggak sanggup, Mas. Perlahan, kugelengkan kepala.

"Kamu mau kemana? Naik mobilku ya? Aku anter."

Barulah aku menyetujuinya. Mas Irsyad menuntunku ke dalam mobil. Dia juga menggenggam tanganku erat hingga di pintu penumpang. Membersihkan bangku yang sering kududuki, dari segala carut-marut barang apapun yang dia taruh asal di sana.

"Basah, Mas. Tadi airnya tumpah."

Dia mencekal tanganku saat hampir membuka pintu belakang. Tangan kirinya mengelap bekas basah. Diambilnya jas yang tergantung di kursi belakang, dia lipat-lipat dan menggunakannya sebagai alas dudukku.

"Dah bersih. Duduk di sini aja."

Aku nggak mengerti bagaimana dia bisa tahu aku di sini. Dia hanya diam sepanjang perjalanan. Aku penasaran tapi nggak berani melontarkan sepatah kata pun padanya. Suasana mobil hening. Dia nggak menanyakan apapun. Alasanku pergi. Aku bisa berjalan lagi. Aku di sini. Di mana aku tinggal. Atau banyak hal yang seharusnya dia tanyakan saat Allah memberi kesempatan ini untuk kami.

Aku menarik nafas panjang. Akan kuusahakan untuk menjawabnya sedetail mungkin, jika dia ingin. Itu lebih baik. Aku akan jujur dan apa adanya. Aku akan memberitahukan semuanya. Menunggu hingga dia bisa menentukan keputusan. Memantapkan diri untuk mengusirku mungkin. Lalu aku dengan tanpa beban lagi, bisa pergi darinya. Melepas dia yang sudah nggak menginginkan wanita ternoda ini. Wanita hina.

Hanya tangan dia yang nggak pernah melepas genggamannya. Takkan kulepas. Takkan kutolak. Mungkin ini terakhir kalinya aku bisa merasakan hangatnya tangan kokoh dia.

Dia mengantarku pulang. Ke rumah Bu Hesti, usai kujelaskan siapa beliau dan kutunjukkan arah rutenya. Mobil

berhenti sempurna. Dia melepas genggamanku. Aku bingung. Dia menatapku lekat. Ekspresinya nggak tertebak sejak dulu. Bahkan kebodohanku terbesar adalah dulu aku pernah nggak sadar saat dia berakting sebagai calon, padahal kami sudah resmi menikah. Ingin kupeluk sekarang, tapi nggak berani. Biasanya dia yang memelukku lebih dulu. Peluk aku. Bukankah setidaknya ada pelukan perpisahan di antara kita? Aku menunggu beberapa saat, namun dia nggak bergeser sedikit pun. Kecewa. Suasana makin canggung. Ragu, kulepas seatbelt. Kubuka pintu. Aku berbalik setelahnya.

"Mas bawa *handphone* April? Sama dompet? April ..."

"Kenapa?"

"April nggak punya uang. Nggak enak kalo dikasih Bu Hesti terus."

Mas Irsyad membuka laci *dashboard*. Di sana tersimpan tasku, lengkap dengan isi yang sering kubawa jika bepergian kemanapun.

"Makasih."

Dia pergi, tanpa berpamitan denganku.

❀❀❀

Pertama kali bertatap muka lagi dengannya, hati gue rasanya mencelos. Debarannya bukan main. Ini gila. Gue makin tergila-gila padanya setelah dua minggu lebih sejak gue menemukannya. Gue gak pernah punya kesempatan mengikis jarak di antara kami. Hanya sepintas dia keluar rumah, lalu masuk lagi. Atau dia naik mobil Bu Hesti, masuk pabrik, lalu keluar dan pulang ke rumah lagi. Begitu seterusnya. Gue udah mirip kambing pengecut yang cuma berani menatap dari jauh.

Ardian menghubungi gue saat ternyata April datang berkunjung ke tempat gue mencari nafkah. Gue senang bukan main. Gue ikuti dia sejak dari terbengong menunggu di depan pintu IGD, hingga menapaki jalur yang sering gue lalui.

Berakhir mencari parkiran mobil gue. Rasanya, berton-ton kelegaan mengguyur hati ini. Dia masih sayang gue. Dia masih rindu gue. Dan tadi, gue bahkan gak bisa bicara satu kalimat pun di mobil. Menggenggam tangannya pun gue keringatan. Mudah-mudahan April gak ketawain gue setelah sampai rumah. Gue perlu menenangkan debaran jantung gue selama menyetir, daripada kalau gue bicara akan berujung salah ngomong.

Ingatan gue akan rute rumah Bu Hesti yang gue datangi tiap hari pun, mendadak lenyap teralihkan dengan kaitan tangan di kiri gue. Lenyap karena satu-satunya arah yang terpikirkan sama otak gue adalah pulang ke rumah. Rumah kami yang ada di Banjarsari. Beruntung, dia masih menunjukkan arah kemana gue harus berbelok. Arah yang dia inginkan.

Gue cuti sebulan. Demi keamanan dan keselamatan pasien gue. Kecuali mengajar. Satu hal bermanfaat yang masih bisa gue lakukan. Jujur, gue gak berani lagi memegang pisau akhir-akhir ini. Karena ujungnya gue hanya akan terbengong di meja operasi. Otak gue sering *blank*. Mungkin karena vitamin hati gue juga hilang.

Dua minggu ini pula setiap pagi gue ke Sukoharjo. Dengan taksi, seusai sarapan. Jika ada jadwal mengajar, gue pergi. Selesai mengajar, gue balik lagi ke Sukoharjo. Ke kontrakan depan rumah Bu Hesti yang gue sewakan untuk Ardian mengintai selama tiga bulan ke depan. Memberi gue kabar terbaru tiap jamnya. Tiga bulan, tapi gue berharap dia juga gak akan kabur dari gue sampai tiga bulan. Gue bisa mati kesepian.

Gue menabahkan diri sebisa mungkin untuk gak memeluknya, saat tadi melepas dia turun dari mobil. Meski gemuruh rindu ini terus mendesak tangan gue untuk menahan April agar gak jauh-jauh dari gue lagi. Kalau perlu, gue berhak untuk membawanya pulang ke rumah. Gue suaminya. Dia

seharusnya menurut dengan semua yang gue perintahkan. Tapi gue gak sekejam itu. Gue masih sangat sayang dia. Gue masih mau membahagiakan dia dengan membiarkannya menjalani apa yang dia sukai.

ISTRI CENGENG :

KTP sama ATM April mana?

Gue tertawa membaca pesan singkatnya. Bagai anak alay yang pertama kali menerima surat cinta dari gebetan. Bahagia.

SUAMI MACHO :

Ada di rumah.

Gak ada lagi balasan darinya. Pasti dia sedang menggemeretakkan gigi, lantaran gue hanya menaruh uang satu juta di dompetnya. Tanpa apapun. Gue takut dia kabur makin jauh dengan identitas lengkap miliknya. Gue harus menghindari hal itu. Nyatanya, di sini, di batin gue, ada beribu pertanyaan yang ingin gue bombardirkan padanya, di detik kami bertemu. Tapi gue masih gak tega. Kami sama-sama sakit hati. Kami sama-sama sedang terluka. Dan rasanya akan makin perih jika gue menyiram air garam pada luka yang perlahan gue yakin akan segera mengering. Mengering dengan gue melimpahinya kasih sayang yang gue punya. Selama apapun, gue akan menyembuhkannya.

"*Halo*?"

"Halo Bu Hesti. Saya Dokter Irsyad, suami Dokter April. Bisa kita bertemu? Tanpa April tahu?"

Bab 33
Satu Juta Rupiah

Satu juta rupiah. Apa yang bisa kulakukan dengan nominal sebegitu miring. Aku butuh lebih banyak. Untuk mengontrak rumah, makan satu sampai tiga bulan sembari aku mencari pekerjaan baru, susu hamil, vitamin, uang kontrol ke *Obsgyn* atau bidan. Beruntungnya Bu Hesti memberiku banyak daster rumah besar-besar dan beberapa baju cantik untuk bepergian. Tiket bus? Aku juga nggak mungkin naik pesawat dengan uang segini. Pun nggak ada KTP.

Kubuka mutasi rekening milikku dari *mobile banking*. *Alhamdulillah* masih banyak dan utuh. Mas Irsyad sama sekali nggak mengutak-atik uangku. Uang dari hasil bekerja sebagai psikiater, juga nafkah darinya.

"Uang segini mau buat apa, Bu?"

Aku mendatangi Hasna di satu hari setelahnya. Mentransfer sejumlah uang dan memintanya mengambil tunai. Hanya dia satu-satunya orang yang bisa kupercaya dari sekian banyak orang yang sudah dihubungi Mas Irsyad. Meski dia pernah berkhianat sekali dengan jujur membeberkan kemana aku pergi. Tapi benar hanya dia. Nggak ada yang lain lagi. Termasuk Ummi, istri Ustad Haris.

"Dokter gimana kabarnya? Ya Allah, Dokter Irsyad kelimpungan cari Dokter. Kalau ada masalah, cerita sama Ummi ya? Atau dibicarakan dengan suami baik-baik dulu ya, Sayang? Semua butuh dikomunikasikan."

Kata-kata Ummi nggak ada yang salah. Aku tahu. Komunikasi memang nomor satu. Tapi sepertinya nggak ada niatan dari Mas Irsyad untuk menyelesaikan ini dengan cepat.

Beribu pasien aku temui. Beribu masalah di hidup manusia, aku dengarkan. Pun dengan lancar aku memberi mereka pencerahan, selain obat. Namun, untuk masalahku sendiri, kenapa begitu kesusahan? Apa karena aku juga manusia biasa? Makhluk bernyawa dengan berjuta takut dan kekhawatiran.

"*Lo di mana? Ya Allah, Pril. Kakak hampir gila cari lo. Kami bertiga.*"

Deringan telepon semalam dari Kak Tari sudah bisa kutebak. Mas Irsyad pasti sudah mengabari ke semua orang bahwa aku sudah memegang ponsel.

"Bertiga?"

"*Iya. Gue, Mas Gamma sama Irsyad. Cuma kita yang tahu, Sayang. Pulang ya? Kakak kemarin ke Solo. Tapi kata Irsyad, lo belum boleh ditemuin. Takut kabur. Please, don't go anymore.*"

"Bapak?" tanyaku bergetar. Satu-satunya yang ingin kupeluk segera dan meminta maaf secepatnya hanya Bapak. Aku mau minta maaf sama Bapak. Mungkin salahku selama ini meninggalkan Bapak sendirian di sana. Mungkin Allah sedang menghukumku karena aku menelantarkan Bapak.

"*Bapak nggak tau.*"

Tangisku pecah lagi. Apakah ketidaktahuan Bapak ini sebuah berkah, atau justru bom waktu raksasa yang bisa meledak kapan saja? Aku nggak mau mengulang kejadian Ibuk yang tiba-tiba nggak ada. Itu terlalu amat menakutkan. Cukup sekali dan nggak lagi. Tapi, rasanya aku juga mau melepas sedikit beban menggantung yang kian lama kian berat. Bapak, Mama dan Papa. Orang tuaku. Apa aku harus berbohong dengan orang tuaku?

"*Besok Kakak ke sana. Tunggu Kakak ya, Pril?*"

"Nggak usah. April mau pulang. Mau ketemu Bapak, Kak."

"*Jangan gila lo ya, Pril! Bapak nggak perlu tahu! Bisa-bisa jantungan!*"

"Selama apapun kita nyimpan bangkai, pasti bakalan kecium juga Kak."

"*Nggak*! *Lo bukan bangkai. Ini musibah. Ini ujian*."

"*Iya, Kak. April berasa kayak bangkai. Bau banget. Sebanyak apapun April mandi, baunya nggak hilang juga*."

"Pril?"

"*April cuma pengen peluk Bapak. Belum tentu April kasih tau aib April, Kak*!"

Kututup paksa sambungan kami. Kuseka tangis yang lagi-lagi menganaksungai. Aku belum siap bertemu Kak Tari. Bukan karena sosoknya, tapi ego dominan Kak Tari yang selalu nggak pernah bisa kutolak. Pertama telepon saja sudah melarangku bertemu Bapak. Jangan-jangan dia juga akan menyuruhku pulang. Ke pelukan Mas Irsyad.

°•°

"Aku mau pulang ke Bojong Gede, Hasna. Kamu gimana sekarang? Betah sama Dokter Rangga?"

"Pak Rangga baik, Bu. Gaji Hasna juga naik karena Hasna rajin. Makasih bantuannya, Bu April."

Kupeluk Hasna erat-erat. Aku menumpahkan segala sedihku di bahunya. Hanya Hasna yang tahu benar betapa mengerikannya yang kualami. Hanya kami berdua, sesama kaum ternoda. Sepuluh jempol untuknya yang masih bisa menegakkan kepala menatap apa yang ada di depan dengan positif. Om Heru pastilah alasannya. Juga Ilham. Dua orang yang masih bertopang hidup sama Hasna. Sedangkan aku? Aku masih punya janin ini. Janin yang terus menggolakkan hati antara ingin menolak atau menyambutnya. Mau nggak mau. Aku harus bertahan hidup untuknya.

"Bu April jangan sedih. Ada Pak Irsyad. Dia pasti sayang banget sama Bu April. Ilham kemarin diajak nyari-

nyari bus yang Ibu naikin. Kata Ilham, Bapak keliatan stres banget."

Aku mengangguk. Ya, dia stres. Dia menangis di bahuku kala itu. Aku juga stres memikirkannya. Aku sangat ingin mendekapnya. Aku mau menumpahkan segala duka di dadanya. Tapi aku merasa nggak pantas lagi. Bahkan untuk sekedar ingin memanggilnya suami.

"Maafin ya, Hasna. Kalo ada kesempatan aku main ke sini. Kalo ganti nomor kasih tau aku ya?"

Hasna melepas pelukanku. Banyak tanda tanya di wajahnya.

"Ibu mau menetap di Jakarta? Nggak kesini lagi? Bapak gimana?"

"Bojong Gede bukan Jakarta, Hasna. Tapi Bogor. Jawa Barat."

Kami tertawa untuk terakhir kalinya. Mengganti rasa penasaran Hasna dengan sejumlah gurauan basi. Hasna selalu menganggap bahwa Bogor, Depok, Bekasi dan Tangerang itu tetaplah bagian dari Jakarta. Menurut dia semua orang di sini juga bilang begitu. Bagian dari ibu kota. Aku nggak akan menyesal mengenal Hasna. Si cantik sholehah. Sahabat terbaik selain Tita.

Ya Allah, aku jadi ingat Tita. Aku bahkan belum membalas puluhan pesannya. Aku nggak pernah bertemu dia, karena dia bagian dari Harapan Keluarga. Dan baiknya, mulut dia gampang bocor. Nggak bisa sedikit pun menyimpan rahasia. Bagaimana kalau dia membocorkan kepergianku ke Mas Irsyad? Bagaimana kalau dia keceplosan jika aku curhat tentang kejadian kemarin? Aku adalah pendengar baik Tita. Tapi nggak sekalipun kisah pedih berani aku kabarkan padanya. Dia bukan pendengar yang baik. Kurasa, setelah ini aku harus ke Harapan Keluarga. Melihat mereka dari jauh seperti kemarin aku berkeliling RS. UNSO. Meniti kisahku di sana beberapa bulan kemarin. Ke rumah Ummi dan Ustad.

Ke Rumah Sakit Jiwa juga. Batas cutiku masih lama. Setelah jatahnya habis, aku akan mengajukan *resign* lewat email. Ya, satu per satu rencanaku mulai menemukan titik cerah.

"Jadi suka keliling rumah sakit, sih, sekarang? Kangen ya?"

Seorang pria menjajariku. Terkesiap. Sebentar saja. Setelahnya aku tetap mengayunkan langkah menapaki koridor rumah sakit. Aku nggak perlu menengok karena sudah sangat hafal suara serak nan berat itu. Kulirik dari sudut mata, dia masih memakai snelli. Dia mengejar menjajariku, yang sedikit menjaga jarak.

"Jangan deket-deket!" galakku. "April lagi nyamar ini. Bisa-bisa orang tahu April."

Dia tergelak.

"Gak perlu pake masker, kaca mata item juga, aku tahu, Sayang. Dari ujung sedotan pun, jarak jauh, aku pasti tahu itu kamu," candanya.

Geram. Aku pun berbalik. Dia berhenti mendadak. Menantang dengan sorot marahku. Hanya sebentar. Karena ternyata aku nggak bisa berlama-lama menatapnya. Takut tenggelam. Dia terlalu memabukkan. Kutengadahkan tangan.

"Mana KTP April?"

"Kemarin dipinjem polisi, Sayang. Buat investigasi. Kamu?" Dia ragu bertanya. *Bismillah.* Aku menyiapkan hati untuk menjawab apapun pertanyaan dia di koridor poli yang super rame orang berlalu lalang ini. "Kamu udah siap belum buat dimintain kesaksian?"

Satu hal yang kulupakan. Aku punya urusan dengan polisi. Aku mengangguk. Siap nggak siap. Aku tahan. Semua urusanku di sini harus selesai sebelum aku pergi. "Hari ini sekalian. Bisa nggak anterin ke sana?"

"Yakin?" Dia mengernyit nggak percaya.

"Iya. Kalo ke sana aku bisa minta KTP-ku sekalian 'kan?"

Mas Irsyad mengangguk. Aku benar-benar butuh tanda pengenal itu. Untuk periksa ke rumah sakit. Untuk melahirkan. Aku nggak punya kenalan orang khusus yang bisa mengubah identitas. Semoga Allah memudahkan jalanku, agar aku nggak harus melahirkan di dukun beranak desa.

"Buat apa, sih, KTP? Kalo mau apa-apa, kamu bilang sama aku, Sayang." Dia masih saja sok santai. Sok mesra. Sok bahagia. Sok bercandaan terus. Padahal masalah maha berat menggelayuti pundak kami masing-masing.

"Uang kemarin kurang nggak?"

"Kurang!" jawabku cepat. Dia menampilkan deretan giginya. "Aku mau kasih hadiah ke Irsyad. Mau beliin tas juga buat Bu Hesti. Masa aku nggak ngasih apa-apa ke mereka, sih? Ngerepotin, numpang makan, tidur."

Mas Irsyad sontak menggandengku. Aku menolak. Aku 'kan masih dalam mode menyamar. Seenaknya saja dia. Bagaimana kalau orang mikir dia menggandeng sembarangan orang, sementara istrinya sedang cuti? Sial! Kenapa pikiranku jadi cemburu dengan apa kata orang tentang dia menggandeng siapa?

Arah kami pun berbalik. Mengajakku turun ke lobi. Mengarah ke bilik ATM di ujung gedung. Benar saja. Dia mau memberiku uang. Aku memekik girang dalam hati. Satu hal yang entah membuatku bahagia. Dia masih menuruti apa yang kuminta. Aku selalu senang saat dia memberiku uang. Bukan karena aku mata duitan. Aku juga punya tabungan. Tapi saat dia memberi apa yang jadi hasil jerih payahnya, aku seperti merasa dia sedang memberiku nafkah. Aku merasa dia sangat bertanggung jawab padaku saat itu. Aku merasa ... dia masih suamiku.

Kulepas tangannya. "Aku tunggu di luar aja."

Nggak berkata apapun, dia mengambil lenganku dan membawaku masuk. "Mau berapa?"

Aku cengo. Berapa ya? Gelagapan. Aku memang butuh uang untuk hadiah terima kasih Irsyad sama Bu Hesti. Tapi belum kepikiran mau beli apa. Aku juga nggak tahu kapan belinya. Karena besok pagi, aku sudah harus berangkat. Atau, sekalian pulang dari kantor polisi aku minta dia temani aku beli saja ya? Sekalian mengirit ongkos taksi. Aku harus mengirit untuk tiga bulan hidupku ke depan. Aku menggeleng nggak tahu.

"Nanti pulang dari kantor polisi ..." Kutahan nafas. Aku nggak enak. Aku kebanyakan minta hari ini. Padahal besok aku mau kabur darinya. Jahat banget nggak aku ini, Ya Allah?

"Kenapa?"

"Anter aku beli hadiahnya bisa?"

Sudut bibirnya terangkat sempurna. Lesung pipi yang belakangan ini sembunyi, juga terbit. Binar cerah matanya kembali seketika. Dia mengangguk cepat. Tanganku sekarang diambilnya. Dia meletakkan uang satu juta rupiah ke telapak tanganku. Satu juta lagi? Kenapa nanggung banget, sih? Uang dia 'kan banyak. Tapi nggak papah. Aku sudah mengantongi seratus juta di tas. Jangan sampai dia tahu kalau aku sengaja menguras habis isi tabungan.

"Nanti hadiahnya aku gesek aja. Sekarang satu juta dulu ya? Buat jajan di sana."

Bab 34
Photo Box

"Udah dibilang dari dulu ya, kan? Kalo nyetir jangan berani-beraninya liat *handphone*! Bahaya!"

Satu nasehat sarat cinta, tergaung begitu merdu ke telinga gue. Si bidadari cengeng hari ini cerewet banget. Duduk di samping gue. Minta diantar ke kantor polisi. Gue sudah menghubungi Pak Gusman agar menyiapkan seorang polisi wanita dan satu psikiater untuk mewawancarai April. Juga Bu Elsa, pengacara yang sudah gue panggil untuknya sejak kasus ini bergulir di kepolisian. Sejak tadi gue beradu muka dengan April, dia seperti gak ada rasa getir. Atau dia sedang dalam proses menegarkan diri? Gue paling takut jika April terlalu memaksakan diri begini. Karena kalau gak kuat, tiba-tiba bisa saja tangisnya pecah. Kencang, menggelegarkan dunia gue seisinya.

GAMMA :

Tari bilang ke gue, besok istri lo berangkat ke sini.

Keisengan gue membuka salah satu pesan Gamma, sembari menunggu kemacetan di jalan area Pasar Gede, menyentakkan hati. *Thinking*, Irsyad! *Think fast*! Kenapa si Krucil ini terus saja berusaha menjauh dari gue?

"Kamu mau pulang?" April menoleh cepat. Wajahnya pias. Masker juga kaca mata sudah dilepas. Gue yang lepas. Gue kangen. Dan selama apapun gue bolak-balik menatap

wajah polosnya itu, herannya gue gak akan pernah bisa puas. "Ke Bojong Gede?"

"Kak Tari ya, yang bilang?"

Gue mau mengumpat juga takut dibilang kurang bersyukur. Syukur atas kembalinya April dua hari ini, di sisi gue. Syukur karena gue punya kesempatan bercengkerama dengannya. Gue mau mendesak April sekaligus menjelaskan bahwa gue masih suaminya, kenapa dia gak sekalipun izin ke gue terlebih dahulu, juga rasanya pengecut banget. Gue takut dia menangis lagi. Hati dia sedang rapuh-rapuhnya. Layaknya sebuah gelas pecah. Lalu kita dengan seenak diri menyusun dan menempelkan ulang dengan perekat. Gak akan kembali utuh lagi. Dan sekali tergeser, bisa saja dia gak akan mampu disusun lagi. Gue mengatur nada gue. Nada seorang Irsyad, yang terbiasa mengobrol dengan seorang April dulu. Nada seorang Irsyad, yang gak terkejut dengan rencana spontannya yang selalu bikin gue pontang-panting mengejar.

"Iya. Berangkat jam berapa? Aku anterin ya besok?"

"Anterin ke terminal? Aku bus sore. Kalo kamu sibuk, nggak perlu."

"Anter sampe Bojong Gede dong. Sekalian nengok Bapak sama Mama Papa ya, Sayang?"

Dia mengangguk biasa saja. Gue makin curiga. Mana April gue yang rajin mengonfrontasi kalimat?

°•°

Pengambilan Berita Acara Pemeriksaan berjalan lancar. April mendapat pengarahan Bu Elsa selama setengah jam sebelumnya. Tentang apa yang harus dia jawab dan gak perlu dijawab. Gue pernah mengobrol dengan Bu Elsa tentang kemungkinan penusukan April pada si Berengsek, apakah kesayangan gue akan dipenjara? Jujur gue khawatir bukan main dalam perkara ini, dan syukurnya jawaban beliau

menenangkan gue. Tindakan April bisa dimasukkan sebagai satu usaha penyelamatan diri. Bu Elsa akan mengusahakan itu. April juga didampingi oleh seorang psikiater yang gue kenal. Sejawat April yang juga sudah bersumpah untuk merahasiakan ini dari orang-orang. Gue kenal Dokter Manda ini sebagai orang baik. Gue percaya dengannya.

April keluar ruangan dengan wajah setegar baja. Tak tergoyah oleh panasnya derita yang menyulut. Sama persis dengan saat sebelum dia masuk. Dokter Manda yang lebih dulu keluar dan bersitatap dengan gue, justru lebih sendu. Dia mengangguk, berjalan dan berhenti di depan gue. Menunggu April yang tertinggal di belakang. Dirangkulnya istri gue. Lama dan erat. Gue 'kan jadi ingin. Ingin juga peluk April.

"Mbak April hebat. Aku mau ketemu lagi sama Mbak di RSJ. Praktek lagi. Kita sama-sama ya, bantu korban seperti ini. Biar bisa setegar Mbak."

April mengangguk. Dia menatap gue tajam dari balik pelukan. Gue gak percaya kalimat Dokter Manda. Setahu gue, istri gue itu cengeng. Dokter Manda melepas pelukannya. Bersitatap dengan gue. Mata dia merah. Apa mungkin psikiater satu ini yang lebih cengeng dari April? Apa semua psikiater cengeng? Terlalu menghayati setiap masalah yang menimpa klien?

Gue ambil jemari lentik itu. Jemari yang selalu menjadi candu, sampai-sampai enggan gue lepas. Dingin. Dingin banget. Gue usap-usap tangannya. April gue, gak setegar apa yang ditampilkan di wajahnya.

"Kamu tunggu di teras ya, Sayang? Lima menit. Aku ngobrol dulu sebentar sama Bu Elsa sama Dokter Manda."

April setuju saja. Lalu dia melenggang lebih dulu ke pintu depan.

"Istri Dokter Irsyad nggak sekalipun nangis di dalam. Padahal saya mau dia menumpahkan semua kekesalannya. Sedih. Kecewa. Tapi nggak. Beliau lancar menceritakan setiap

detail kejadian kemarin. Ada dua kemungkinan sepertinya, Dok. Mungkin beliau sudah habis-habisan menangis tiga minggu kemarin. Atau yang kedua, beliau sedang menahannya sebisa mungkin. Yang kedua ini lebih bahaya, Dok. Bisa jadi bom waktu. Suatu saat beliau sudah nggak mampu lagi, maka akan ..."

"Akan apa?"

"Banyak respons. Tapi kemungkinan besar jatuh ke depresi berat."

Gue meraup muka. Harus berpikir keras lagi. Apa gue perlu ajak dia tiap hari ke psikiater? Atau apa? April saja gak pernah mau bicara sedikit pun dengan gue tentang kejadian kemarin. Bagaimana gue bisa membantu dia mengalirkan emosi agar gak menumpuk di dada?

"Tolong dijaga ya, Dok?"

Pasti. Pasti akan sangat gue jaga. Gak perlu disuruh siapa pun, gue akan selalu menjaga Aprilia Andari gue. Kesayangan gue. Sekuat tenaga. Dan selamanya.

°•°

"Irsyad dibeliin apa? Ingusan begitu," cemburu gue.

"Dia suka Transformer. Di rumahnya ada etalase khusus buat taruh koleksi dia."

Gue beroh ria. Sampaikan terima kasih gue pada Irsyad. Kembaran nama gue. Toko mainan yang kami sambangi di setiap sudut mal, gak ada juga yang menjual mainan bernama Transformer. Habis. Ludes. Rezeki gue. Gue jadi punya lebih banyak waktu keliling mal, gandeng-gandeng dia. Sesekali gue cium terus punggung tangannya. Dia nggak mengelak. Kalau gue seret ke Banjarsari, kira-kira berontak gak ya?

"Duduk dulu. Kamu gak bawa minum?" ajak gue ketika tiba-tiba muka April pucat pasi. Gue gak tahu. Dia sejak

tadi gak apa-apa. Sehat wal afiat. *Damn*! Harusnya gue antar saja dia pulang. Dia butuh banyak istirahat setelah wawancara melelahkan otak tadi.

April menggeleng. Gue sontak lari ke salah satu stan minuman. Memesan teh hangat untuknya. Pucat itu perlahan memudar.

"Sayang perutnya sakit ya? Panggulnya? Kakinya gak papah kan?" Gue menyejajari bangkunya. Bantu mengusap di sana. Di perut dia. "Bawa minyak kayu putih gak? Kuat jalan ke parkiran gak ini?"

April diam. Dia memejam mata. Menarik nafas panjang, lantas menghembuskannya. Ah, kursi roda dia. Gue masih simpan di mobil.

"Tunggu ya? Kursi roda kamu masih ada di bagasi. Aku ambilin dulu, kuat nunggu?"

Aku sebenarnya nggak mau lagi menaiki kursi penuh kenangan pahit itu. Tapi aku nggak mau ketahuan hamil, kalau dia membawaku ke rumah sakit. Aku belum siap. Paling nggak siap karena dia akan mengusirku, seketika mengetahui di perutku ada anak ini. Aku masih mau menghabiskan lebih lama waktu dengannya hari ini. Hari terakhir sebelum kami berpisah. Genggaman tangannya, belaian dia di kepalaku, rangkulannya di bahu, aku rindu itu semua. Dan Allah sedang menggerakkan hati Mas Irsyad untuk melakukan itu sejak tadi kami bertemu nggak sengaja di rumah sakit.

"Ke RS ya?" tanyanya yang mendorong kursi rodaku di koridor mal, menuju lift.

"Mas. Tunggu!" Mas Irsyad berhenti.

"Kenapa?"

"Ada *photo box*. Foto dulu yuk?"

"Lagi sakit begini?" tanyanya nggak percaya. Aku yakin itu hanya kram biasa yang sering terjadi. Hanya beberapa menit dan lama-lama akan mereda dengan aku beristirahat. Ini di kursi roda aku sama saja juga sedang beristirahat 'kan?

"*Please*!"

Mas Irsyad menghela nafas pasrah. Dia mendorong aku yang tiba-tiba saja menjadi bungah, memasuki tempat itu.

"Mbak, kami mau foto."

"Pakai aksesoris *mboten*, Pak?"

"Mau, Mbak," potongku.

Aku memilih wig kribo warna merah. Sedangkan Mas Irsyad menunjuk topi kerucut warna-warni, sekaligus hidung bulat badut merah bata. Kami masuk ke bilik kecil itu, tetap dengan aku di atas kursi roda. Dari pose polos, senyum, hingga tawa jelek. Dia merangkulku, memeluk bahkan juga memiting leher. Dia juga mencuri satu ciuman di pipiku. Yang kubalas dengan aksi yang sama, di lesung pipinya. Kami tergelak bersama.

Hanya ada gurauan berpadu cekikikan di dalam *box*. Sampai gigi kami kering. Mata kami menggenang nggak berhenti saling menjahili masing-masing. Jilbabku bahkan sampai miring nggak tentu, karena dia mengacak rambut palsuku ke segala arah. Kami seolah lupa sejenak, beban berat di hati. Kami seolah terlahir kembali, sebagai pasangan baru. Aku sedetik mengusir bayangan apa yang akan kulakukan besok. Hanya kebahagiaan. Izinkan aku menyesap sukacita menatap lesung pipi manisnya. Tawa lepasnya. Pelukannya. Kecupannya. Untuk terakhir kalinya. Karena mungkin mulai besok, momen ini nggak akan terjadi lagi, padaku.

Puluhan jepretan muncul dari mesin pencetak, di depan kami. Hingga di detik terakhir kami kehabisan gaya. Aku memeriksa hasil foto dengan seksama. Dari sudut mataku, bisa kulihat dia sedang menatapku lekat, di samping. Aku ragu, tapi ingin. Kuberanikan diri. Sekali ini saja. Aku

ingin menyimpan sebanyak mungkin memori tentang pria ini. Seseorang yang ingin kutemani seumur hidupnya hingga ke surga. Namun, Allah menyuratkan kisah yang berbeda. Aku nggak tahu, apa besok dia masih mau kutemani lagi atau nggak. Kutolehkan kepala. Membalas legamnya manik mata yang sedang menyorotku itu. Dia mendekat. Mengaitkan tangan di leherku. Menarikku. Deru nafasnya satu per satu, terasa begitu lekat. Kupejamkan mata. Di detik kemudian, yang kurasakan hanyalah dia menjatuhiku milyaran cinta yang kurindukan sejak tiga minggu lalu. Perlindungan juga rasa aman yang kubutuh untuk kubagi segala perih yang menindih begitu dalam, meremukkan segala asa yang kupunya untuknya.

Tak terasa, berbulir-bulir kesedihan mengalir dari sudut mataku. Juga matanya.

Aku tahu.

Kami benar ... sama-sama sedang hancur hati.

Semoga Allah selalu menjagamu, Mas. Tanpaku.

Bab 35
Tol Solo-Jogja

Pagi buta.

Gue baru saja menuntaskan kewajiban pada sang Maha Pencipta. Meletakkan sajadah ke atas rak. Pandangan gue terdistraksi. Di sana tergeletak satu lembar lagi milik April. Sajadah merah muda yang dia beli ketika umroh dengan keluarganya dulu. Terlipat rapi, merindukan digelar oleh sang empunya.

Gue membuka pesan singkat semalam, yang gue tujukan untuk April. Dia memaksa ingin naik bus, di saat gue sudah menawarkan dua tiket pesawat ke Jakarta. Koper kecil gue sudah siapkan di samping ranjang. Setelah pulang dari kampus, gue jemput dia.

ARDIAN:

Bos. Mobil Bu Hesti keluar. Bawa Bu April.

Mendadak perasaan gue gak enak. Gue tekan kontak Ardian. "Ikutin!"

"*Siap, Bos.*"

Tangan gue bergetar mengetik satu demi satu kata di *touchpad*. Pikiran gue sudah melayang jauh kemana-mana. Membayangkan April pergi lagi dari gue. Satu-satunya hal mengerikan yang paling gue gak harapkan.

SUAMI MACHO:

Kamu mau kemana, Sayang? Pagi-pagi begini?

Satu kalimat lembut untuknya. Meski yang gue mau adalah, ingin segera memberondongnya dengan beribu tanya juga larangan agar gak pergi kemana pun. Bermenit bagai berhari. Menunggu balasan April berhasil menaikkan frekuensi debaran jantung gue.

ISTRI CENGENG:

Mas Irsyad mata-matain aku ya?

SUAMI MACHO:

Cuma buat jagain kamu aja. Aku sewa orang buat jagain kamu kalo aku gak lagi di sana.

April gak membalas lagi. Gue semakin galau. Gue mandi kilat gak sampai lima menit. Mengambil asal kemeja gue. Meminta izin Kepala Departemen, sekaligus menyiapkan tugas untuk mahasiswa hari ini. Ponsel berdering, tepat saat gue selesai mengirim email ke dosen piket. Gue mengambil kunci mobil. Persetan! Apa yang akan gue lakukan! Mau kemana sekarang gue menyetir! Seenggaknya, gue bisa mencicil jarak dengan berangkat detik ini juga.

"*Bos, Bu April ke stasiun.*"

"KENAPA LO BARU KASIH TAU GUE SOAL INI SEKARANG, HAH?!" Gue mengumpat di dalam mobil. Memutar kemudi ke arah Stasiun Solo Balapan. 100 kilometer per jam, gue gak peduli. Alhamdulillah jalanan masih lengang. Gue berdzikir sebanyak yang gue bisa. Memohon dengan sangat, agar Allah menghentikan niat April. Pun melindungi nyawa gue.

"Pesenin gue tiket!"

"*Gak bisa, Bos. Ini lima menit lagi mau berangkat keretanya.*"

"*DAMN*! GUE MANA MUNGKIN SAMPE SANA 5 MENIT DOANG?!"

"Argo Dwipangga. Arah Jakarta, Bos! Apa Bos naik pesawat aja ke Jakartanya? Atau susul mobil?"

"Pesenin gue tiket!"

Gue gak tahu kenapa tiket gak bisa dibeli di detik terakhir sebelum keberangkatan? Seharusnya bisa! Seharusnya bisa! Gue gak bisa biarin dia sendirian.

"*Eh tapi. Kalo Bu April turun di jalan gimana, Bos? Nggak di Jakarta maksudnya*," ucap Ardian. Terkadang gue harus menahan amarah. Dia lebih banyak bicara daripada bekerja.

"Kereta emang bisa ya berhenti kalo lo bilang, 'Kiri Bang. Kiri Bang!' Bisa emangnya?" Satu lagi anak buahnya. Si Panjul. Ingatkan gue untuk gak menyewa mereka lagi.

"*Kambing. Apa gunanya lo sekolah*?! *Pasti 'kan ada stasiun transit*! *Turun di sana, Bos. Bisa aja 'kan Bu April turun di Purworejo*? *Bandung*? *Atau mana aja*?"

Gue kehabisan akal. Gue harus ikut. Gue menginjak pedal gas lebih dalam lagi. Mencoba dan meminta pada yang Di Atas. Siapa tahu keajaiban turun, menyelamatkan masa depan kami berdua.

"*Apa kita tangkap aja, Bos*? *Ini saya 3 meter di belakang* beliau."

"JANGAN! LO GILA?"

"*Iya, Bos. Gila ngurusin cinta gila nih Bos berdua*!"

"Lo beli tiket siapa aja! Ikutin! Berapa pun gue bayar!"

"*Oke, Bos*!"

°•°

Gue pun sampai di stasiun dengan keadaan sudah lengang. Terlambat. Jelaslah. Kereta sudah berangkat. Satu yang bisa gue syukuri adalah, Ardian berhasil ikut. Entah apa

yang dia lakukan untuk memohon tiket baru. Tapi gue akan melakukan apapun itu untuk istri gue.

Gue bergegas menuju ke Jogja. Dengan Panjul yang menyetir mobil bagaikan orang kesetanan. Mengejar jadwal keberangkatan dari Stasiun Jogja. Gue diuntungkan karena kereta masih akan berhenti di dua stasiun setelahnya, untuk mengambil penumpang. Menghubungi rekan Panjul agar menyiapkan tiket untuk kami berdua bisa menaiki kereta yang sama. Jalanan mulai ramai. Kami benar-benar menantang nyawa. Gak seharusnya gue begini. Tapi bagi gue sekarang adalah April nyawa gue.

BU HESTI :

Dokter Irsyad. Nduk April beneran berangkat sama Dokter Irsyad 'kan? Kok Pak Mardi nggak ketemu njenengan ya di stasiun?"

Satu pesan Bu Hesti, gue terima saat mobil memasuki area tol Prambanan Maguwo. Ternyata Bu Hesti juga ikut merasakan kejanggalan yang April tinggalkan. Harusnya gue merasa. Sejak kemarin dia terlalu tegar. Sejak kemarin dia menjadi bukan dirinya, kecuali saat kami ...

Gue tekan kontak Bu Hesti.

"*Halo? Dokter Irsyad, April ke Jakarta.*"

"Iya Bu. Saya lagi nyusul. Ibu tenang ya?"

"*Nggak bisa tenang. Tadi pas rewangnya Ibu beres-beres kamar mandi Nduk April, dia nemu testpack. Nduk April hamil, Dokter. Ya Allah ... Ibu kecolongan. Pantesan kalo pagi dia makan dikit banget. Tadi juga cuma sarapan roti. Tapi Ibu bekalin. Nggak tahu dimakan atau nggak.*"

Sebongkah batu raksasa seperti sedang menghantam kuat-kuat jantung gue. Detaknya terhenti sesaat. Gue tarik

nafas dalam-dalam. Sangat amat dalam. Mengerjap sekejap. Mungkin telinga gue sedang rusak. Hanya isakan Bu Hesti yang bisa gue dengar di seberang sana.

"Ibu ... yakin?"

"*Nduk April hamil, Dok. Ibu yakin. Ya Allah. Gimana ini, Dok. Dia kabur lagi. Pasti dia takut mengira itu benihnya si ...*"

Satu kalimat terakhir berhasil membuat daya maha dahsyat yang sejak pagi gue kerahkan untuk mengejar April, melebur sudah. Gue gemetaran. Otak gue mendadak meleleh. Gak ada satu hal pun bisa gue pikirkan secepat tadi pagi. Asa setinggi langit yang sejak kemarin masih gue anyam demi masa depan kami, sontak hilang terembus badai. Gue menahan lengan Panjul.

"STOP!"

"Kenapa, Bos?"

"STOPPP ...!"

"Gak bisa, Bos! Lima menit kita udah sampai Stasiun Tugu nih, Bos."

Emosi gue bergejolak. Amarah gue pun memuncak. Nafas gue menderu keras. Kesedihan bercampur dendam, memburu di dalam sini. Gue mau hajar si gila itu lagi!

"GUE BILANG STOOOOOOPPPP!!!! SIALAN!!"

Gue pukul *dashboard* sekencang mungkin, dengan buku-buku jari gue. Panjul terkesiap.

"Oke-oke. Kita keluar gerbang tol dulu, baru stop!"

Panjul menghentikan mobilnya, tepat di parkiran Stasiun Tugu. Otak kosong gue bahkan gak melihat-lihat jalan lagi.

"Ayo, Bos!" Dia sudah melepas *seatbelt*.

"Stop kejar dia!" jawab gue lirih, pasrah di bangku penumpang.

"GIMANA, SIH? KATANYA CINTA! Gue udah mau nabrak truk, lo sia-siain perjuangan gue!" Panjul menutup

keras pintunya. Membuka pintu gue, seatbelt, lantas menyeret gue masuk.

Cinta? Gue terkekeh. Mendadak pandangan gue tentang apa itu cinta, memburam. Kalau dia benar mencintai gue, seharusnya dia gak meninggalkan gue. Kalau gue cinta dia, seharusnya gue juga gak mikir dua kali lagi seperti sekarang, buat mengejar dia, meskipun gue mengetahui fakta bahwa April hamil yang entah anak siapa.

Bimbang. Kesadaran gue mendadak diselimuti oleh dendam yang kemarin sudah gue kikis perlahan. Gak bisakah si Kurang Ajar itu gak menyiksa kami sedemikian pedihnya? Gue masih gak ikhlas dia merenggut kesucian istri gue. Dan kini, makin gak ikhlas lagi jika ada benih lelaki itu di perut istri kesayangan gue. Apa yang harus gue lakukan jika berhadapan dengan April? Haruskah gue menggugurkan bayi itu? Gue belum bisa menerima ini. Gue gak bisa.

"LEPAS! LO SADAR DIRI GAK SIAPA BOS LO?!" Kami beradu mulut di pintu masuk stasiun.

"Tugas gue sama Ardian adalah menyelesaikan misi awal kita, Bos! Kalian bersatu. Siapapun gak bisa ubah itu. Termasuk lo Bos!"

"Gue bayar!"

"Ini bukan soal bayar. Ini profesionalitas."

"PERSETAN! BU HESTI BILANG DIA HAMIL! ANAK SI BRENGSEK, LO TAU ITU GAK, SIH!"

"LO TAU DARI MANA, HAH? EMANG LO GAK IKUTAN NYANGKUL KEMAREN? SIAPA TAU ITU MALAH ANAK LO, BEGOK! LO DOKTER, TAPI BEGONYA GAK KETULUNGAN!"

Ada seorang pria mencurigakan sejak tadi seperti mengawasiku dari seberang belakang. Kuawasi dari pantulan

kaca ponsel hitamku. Dia berjaket hitam, bermasker putih, lantas kaca mata hitam sudah dia lepas dan disampirkan di kerah baju. Apa dia orang yang Mas Irsyad sewa untuk menjagaku? Aku takut dengan segala yang hitam. Dia, waktu itu, juga memakai pakaian serba hitam.

Beruntung, dia nggak bergerak mendekatiku. Hanya terus memakan snack Potatoes di tangannya.

Aku sudah mengabari Bapak akan berkunjung. Aku rindu sekali dengan Bapak. Sebentar saja, aku ingin mencium punggung tangan beliau, berpamitan sebelum pergi menata hidup baruku. Ke ujung pulau Jawa, menyewa rumah, mencari pekerjaan di sana, dan membesarkan anak ini.

Kubuka Al Qur'an. Kulantunkan lirih ayat-ayat suci. Satu-satunya penenang yang terus mengingatkan bahwa aku masih menginjak bumi, diberi nafas, jantung berdetak sehat, juga ada Allah tempatku berkeluh kesah. Aku merasa nggak lagi sendirian memikirkan masalahku. Aku berpasrah. Hingga suara serak yang kemarin kutinggalkan usai dia mengantarku pulang setelah menemukan Transformer, kembali menyapa.

"Bisa geser gak?"

Aku mendongak. Tatapannya ... kecewa? Aku melihat keluar jendela. Stasiun Jogja. Dia mengejarku sampai sini? Naik apa? Aku hampir saja melemparinya rasa penasaranku, tapi urung. Dia terlihat marah.

"Bisa geser gak?!" Lamunanku buyar. Aku menggeser duduk.

Dia duduk. Diam. Mas Irsyad memang pantas murka padaku. Aku sudah membohonginya. Tapi ini yang terbaik bisa kulakukan. Aku akan berkata jujur saat sudah berjarak darinya. Menyampaikan kisah kelam yang kualami, melalui sambungan telepon. Kekuatanku hanya sebatas itu saja. Keberanianku hanya sampai di titik itu. Aku nggak akan mampu berbicara jujur padanya, jika harus bersitatap muka. Aku nggak sanggup melihat reaksi pun respons yang akan dia

lakukan padaku. Pada kami. Aku dan janin ini. Aku menjauh sebelum dia mengusirku. Aku menyingkir lebih dulu, sebelum terlintas pikiran akan menyingkirkan anak ini, di otaknya. Seperti aku kemarin-kemarin.

Peluit beradu klakson kereta berbunyi. Perlahan gerbong bergerak maju. Kulanjutkan membaca Al Qur'an. Meredam debaran yang mengetuk sedemikian kencang. Hingga setelahnya, suara berat Mas Irsyad mengalihkan pandanganku ke sebelah. Amat tenang, namun berhasil menusuk hati begitu dalam. Menggoyahkan pertahananku.

"Bohong sama suami itu, memang gak dosa ya?"

Mata legam itu menatap lurus ke depan. Seperti jijik untuk melihat ke arahku. Pasang mataku memburam. Aku mengaku dosa. Aku berdosa. Aku sudah melakukan dosa besar sejak tiga minggu lalu meninggalkannya. Aku memang menjijikkan.

"Pergi tanpa izin suami itu, memang sesuatu yang dibenarkan ya?"

Satu demi satu buliran air pun jatuh membasahi pipi. *Astagfirullah. Astagfirullah.* Ampuni dosaku, ya Allah.

"Bikin suami habis kesabaran itu, memang gak jahat ya? Bukankah seorang istri itu harusnya menenangkan?"

Bab 36

Kepungan Tiga Otak

Dia memelukku. Di dalam gerbong. Sangat erat. Tanpa melihat kanan kiri lagi. Masa bodoh dengan orang menguping. Aku hanya ingin meminta maaf. Dan dia memaafkanku. Aku menangis sejadi-jadinya, di pelukannya.

"Kalo kamu pergi, terus aku gak maafin kesalahan kamu gimana, Pril?"

Aku menggeleng, dalam dekapan hangatnya.

"Kalo ternyata nyawaku cuma sebentar dan kamu belum sempet minta maaf ke aku gimana?"

Aku menggeleng lagi, di tengah tangis beratku. Dalam, tapi kutahan. Nyaris saja bersuara. Sesenggukan. Tenggorokanku tercekat. Aku sampai nggak bisa berkata-kata. Pun juga nggak punya jawaban yang tepat. Pertanyaan dia sama sekali nggak aku harapkan akan terjadi.

"Aku tadi ngejar kamu ke sini, udah mau tabrakan sama truk di tol. Kalo tadi Allah ambil nyawaku gimana? Masalah kita belum selesai."

Kugelengkan keras-keras. Kueratkan kaitan tangan ini di pinggangnya. *Astagfirullah.* Aku sudah menyusahkannya. Amat sangat menyusahkan. Aku istri nggak tahu diuntung.

"Hati kamu sakit. Aku juga lebih sakit. Karena aku yang akan ditanyain malaikat nanti, pertanggungjawaban atas semua yang terjadi sama kamu. Kamu gak ngasih aku kesempatan buat nyelesain semuanya. Kamu mau ... aku masuk neraka?"

Kutepuk punggungnya. Keras. Tolong, jangan bicara seperti itu. Dia benar. Aku yang salah. Aku yang berdosa. Aku

terlalu memikirkan apa kata dunia, hingga lupa bagaimana kelak Allah akan menanyaiku yang meninggalkannya.

"April ... hamil." Kuucap lirih apa yang membuatku hampir lupa diri.

"Emangnya kenapa kalo hamil? Ya udah, tinggal dilahirin. Kita rawat."

"April nggak tau ... dia anak siapa."

"Emang dia bisa pilih, mau tumbuh dirahim siapa?"

Aku menggeleng. Tapi aku juga nggak berharap benih orang itu tumbuh di rahimku. Sama sekali nggak mau.

"Kalo bukan ... anak Mas, gimana?"

"Anakku atau bukan, dia berhak hidup."

Kudongakkan kepala. Bagaimana dia bisa berbicara seringan itu tentang janin ini? Apa yang sekarang ada di pikirannya, di luar bayanganku. Kutatap matanya lekat. Pasang hazel dengan iris terlukis hitam. Sepasang alis tebal di atasnya. Bulu dia memang melebat. Menutup lesung pipi yang rajin menyembul walau hanya tersenyum saja. Kini, samar. Rambut ikal dia mulai panjang. Berantakan. Sepertinya dia juga nggak mengurus diri, sejak terakhir aku meninggalkannya pagi itu.

"Mas nggak sisiran ya?" Tanganku membenarkan rambut yang mengganggu dahinya. Aku paling nggak suka apapun yang enggak rapi. Dia tergelak saat tangan kanannya sibuk menyeka basah di pipiku. Badannya bergoyang seiring tawanya.

"Gak ada waktu buat mikirin penampilan. Mikirin kamu aja, aku kekurangan waktu."

Kupukul punggungnya lagi, dengan tanganku yang lain.

"Nah lebih baik pukulin aja terus suamimu ini. Daripada ditinggal, aku lebih mending dipukul."

"Eheemmm ...!"

Seorang petugas tiket pun menginterupsi dengan deheman. Sontak kulepas pelukan dia. Meski sulit. Mas Irsyad

memang nggak tahu malu. Dia masih mau bertahan dengan posisi kami. Aku salah tingkah.

"Tiket?"

Kubuka tas. Kurogoh, mencari-cari tiket di dalamnya. Kuberikan pada sang petugas.

"Itu amplop apa?" Dia merebut tasku.

Astaga! Atas nama segala keteledoran yang pernah kulakukan selama 28 tahun hidup, dia memergokiku. Kurebut tas *pink* pemberiannya dulu, sebagai salah satu hadiah lamaran kami. Tangan dia menahan. Baru berhasil lepas, saat dia disibukkan dengan permintaan tiket dari sang petugas. Dia menunjuk ke belakang, mengarahkan pada dua pria di seberang. Benar saja. Ternyata pria tadi adalah salah satu orang sewaan Mas Irsyad.

"Maaf, ini bukan kursi Bapak. Kursi Bapak itu di gerbong belakang."

"Tapi dia ini istri saya!"

"Bisa tunjukkan KK atau surat nikah?"

Dia menatapku. Aku jelas nggak punya. Aku hanya punya KTP saja. Rahang Mas Irsyad menegang. Dia berdiri. Berbisik sesuatu di telinga sang petugas, yang dibalas hanya dengan selarik senyum tegas.

"Maaf, Pak. Kami tidak menerima sogokan, uang belakang dan sejenisnya. Kalau masih satu gerbong nggak papah. Tapi ini tiket Bapak kelas bisnis. Dan gak bisa naik kelas ke eksekutif."

Mas Irsyad marah. Bukan marah pada petugas, tapi pada dua manusia berbaju hitam di belakang. Pertengkaran mereka menimbulkan kegaduhan. Hingga dua petugas lain masuk dan menyeret mereka bertiga ke gerbong lain. Astaga! Aku tertawa dalam hati. Separuh bebanku lenyap. Walaupun hanya sekejap dia duduk di sampingku, memeluk dan nggak meninggalkanku setelah pengakuan tadi. Termasuk satu

kecupan terakhir yang membuatku makin yakin, dia masih menerima diriku, yang begini.

"Sampai Stasiun Gambir, aku jemput di sini. Jangan kemana-mana! Kalo ada yang sakit, telepon aku! Aku di gerbong tiga."

°•°

Benar saja, dia datang bahkan sebelum kereta berhenti. Di belakangnya mengikuti dua pria berbadan besar, berkumis tebal ditambah brewok rimbun. Mereka datang dengan terengah-engah. Sembari mengatur nafas, Mas Irsyad menjatuhkan diri di bangku sampingku.

"Aku kira kamu bakal kabur lagi!"

"Aku nggak kemana-mana. Aku beneran mau nengok Bapak."

Mas Irsyad menghela nafas panjang. Tangan kirinya sontak mengambil *handbag* di pangkuanku, dengan tangan kanan menggenggamku erat. Aku nggak sempat menahan tas itu. Tas berisi uang ratusan juta yang akan kugunakan sebagai biaya hidup. Dia pun menyerahkannya pada salah seorang pengikut. Dia dan dua antek garang itu, menyebalkan sekali.

"Wah Bos. Nyonya bawa duit segepok."

Tatapan Mas Irsyad tajam mengunci mataku. "Uang siapa itu? Buat apa?"

"Uangku. Ya abisnya aku cuma dikasih ... Ah, aku nggak enak aja minta-minta terus."

Dia menyerah. Sebanyak apapun kilahku, kurasa dia sudah mulai paham gelagat-gelagat aneh yang aku tunjukkan padanya. Sumpah! Aktingku nggak pernah bisa bagus menipu mereka. Aku harus bersyukur atau bersedih?

Pria bernama Ardian itu menyerahkan tas pada Mas Irsyad. Lantas dijauhkan dari jangkauanku. Tas milikku, yang sepertinya nggak akan kembali padaku.

Keluar dari stasiun, sudah terparkir di sana sebuah mobil putih yang aku sudah sangat hafal. Dulu sering kunaiki saat Mas Gamma sudah menikahi Kak Tari. Mobil bersejarah yang menjadi saksi kisah mereka berdua. Kak Tari pernah mengajakku, Kak Febi dan Bapak berkeliling Jakarta dengan mobil mewah itu, begitu dia lancar menyetir.

Di depan mobil milyaran rupiah itu, berdiri sepasang manusia yang sejak tadi kuceritakan, sedang menatap ke arahku penuh binar. Kulihat Kak Tari mengusap mata basahnya, melangkah lebar, menjemputku yang masih berjalan di genggaman Mas Irsyad.

Kak Tari memeluk. "Kakak kangen."

Hampir saja aku menangis di sana. Dia satu-satunya pengganti Ibuk, sejak Allah mengambil beliau. Satu-satunya tempatku dan Kak Febi bergantung. Satu-satunya tempatku mengadu segala bimbang. Satu-satunya yang membawa mimpi mustahilku menjelma menjadi nyata sebagai seorang dokter spesialis jiwa. Dan kini, aku mengecewakannya.

"Pulang bareng Kakak ya?"

Aku mengangguk saja. Aku sudah nggak bisa kemana-mana. Di mobil, aku dengan tersedu menceritakan kejadian itu padanya, yang memelukku di bangku belakang. Kak Gamma fokus memegang kemudi. Mas Irsyad di sampingnya. Kupikir juga diam mendengarkan sejak tadi. Hingga tiba-tiba dia mengagetkan kami bertiga dengan sebuah hentakan. Tangannya memukul badan pintu.

"GILA LO! MOBIL GUE BISA PENYOK!" teriak Kak Gamma pada suamiku.

"Penyok gue ganti!" jawab Mas Irsyad lirih, berpadu tegas.

"Lo barusan diuji, sekarang udah bisa sombong lagi lo? Mau gue tonjok lagi?"

"Tonjok?" Aku bertanya pada Kak Tari. Nggak tahu-menahu soal bahasan tonjokan ini.

"Bukan apa-apa," senyum Kak Tari padaku. "Udah-udah! Kalian bisa diem nggak, sih?!"

Kak Tari memelukku lagi.

"Lo juga udah dong nangisnya, Pril. *Insya Allah* semua akan terlewati."

Aku mengangguk. Namun, sulit sekali rasa perih ini hilang, meski sudah kuhempas dengan jujur pada orang-orang ini. Tiga orang yang sepakat untuk nggak membuka kisah ini ke siapapun lagi. Tiga orang yang mendesakku untuk nggak mengambil resiko membahayakan kesehatan Bapak. Dan tiga orang yang akan mati-matian mendukungku apapun yang akan terjadi di depan.

Mobil berbelok ke kompleks tinggal Kak Tari. Aku berontak ingin bertemu Bapak. Tapi nggak ada satu orang pun mendengar. Aku rindu Bapak. Mana mereka yang sejak tadi akan mendukungku dengan segala daya upaya?

"Gue mau ke Bojong Gede, Kak."

"Nggak. Kakak udah bilang Bapak. Kalian menginap dulu di Depok. Kalo semua udah terkondisikan, baru gue bolehin pulang."

"Apalagi, sih, Kak? Mas Irsyad, aku mau pulang?" Mas Irsyad pun menengok ke belakang. Mengumbar seulas senyum, lalu kembali menatap depan.

Aku terkepung, lantas digiring masuk oleh tiga otak licik manusia ini. Terkadang aku nggak bisa menebak apa yang ada di pikiran mereka. Dua otak pria lulusan Amerika, juga satu ibu tiga anak yang kaya pengalaman hidup getir, perih dan menyakitkan. Kami diarahkan ke kamar tamu di lantai bawah. Kamar yang memang Kak Gamma bangun untuk masing-masing aku, Kak Febi dan Bapak.

"Di dalem udah gue siapin makan malem. Baju lo juga Irsyad. Kalian istirahat yang bener ya," ucap dia dengan seringai aneh. Mencurigakan. Pintu ditutup. Saat aku berbalik, akan menanyakan kabar para keponakanku, ternyata ... pintu

terkunci. Dari luar. ASTAGA NAGA! BENAR-BENAR YA MEREKA INI!

"KAKAAAKKK ....!" teriakku.

"Dah kalian ngobrol dulu. Besok pagi pas sarapan, baru Kakak buka."

Aku masih sibuk menarik tuas pintu, sekuat mungkin. Masa bodoh jika gagang ini rusak! Merengek layaknya anak kecil nggak sengaja terjebak di kamar. Hingga menangis keras demi agar orang membantuku keluar.

"BIBIIIIKKKKKKKK .....!"

"FAFAAAAAAA ...! RAAAFIIIIIII...!"

Melupakan satu-satunya pria yang terjebak satu ruangan denganku. Kutoleh ke belakang. Siapa tahu dia yang sudah tahu aku hamil, akan kasihan dan membantuku.

"Masss ... Ini gim—?" Aku berbalik. Menutup mata. Astaga! "KAMU NGAPAIN BUKA BAJU!"

Bab 37
Pillow Talk

"Mandi. Emang kenapa?"

"INI KITA DIKUNCI!"

"Ya udah nggak papah. Istirahat aja."

Singkat, padat, jelas, sekaligus menyebalkan. Aku nggak berharap, dikasih tipe penyelesaian yang seperti ini. Aku nggak pernah mengurung pasienku di suatu ruangan, lalu kita bicara dan kami sama-sama nggak bisa untuk keluar. Aku membebaskan mereka, hingga nanti mereka mau dengan sendirinya mengungkapkan apa yang menjadi ganjalan hati. Sedangkan ini? Ini keterlaluan dan memaksa!

Kubongkar koper, selagi dia mandi. Memindahkan gepokan uang yang sejak tadi Mas Irsyad tahan, ke salah satu kantong tersembunyi di dalam koper. Aku nggak tahu kenapa dia seenaknya meletakkan *handbag* ini, hingga bebas kurebut kembali. Apa karena sekarang aku sudah nggak punya celah untuk kabur? Kurogoh dompet yang ada di tas kecil Mas Irsyad, yang tergeletak tepat di samping milikku. Ketemu. ATM tercantikku akhirnya kembali lagi ke peraduan yang sebenarnya. Aku bagai maling sibuk, sedang memindahkan harta curian selagi sang tuan rumah lengah. Terkikik bangga.

"Kenapa cekikikan?"

Terkesiap. Kuelus dada meredam debaran barusan. Suara beratnya mengalihkan semua halusinasiku yang sudah melanglang jauh ke ujung Banten. Tempat rencana aku akan

tinggal, jika nggak seperti ini garis suratannya. Terganti oleh pemandangan segar yang sudah sangat ... amat ... lama ... sekali, aku nggak lihat dari pria machoku itu. Kumis dia sudah bersih. Jambang dia juga lebih tipis. Rambut basahnya disisir ke belakang. Wajah dia cerah sehabis mandi. Membuat jantungku mendadak berpacu bukan main.

Astagfirullah!

Sontak saja aku berbalik membelakanginya. Sok menyibukkan diri. Kuambil baju ganti juga kerudung baru. Kututup koper. Kugembok. Lantas kusimpan ke dalam lemari.

"Enggak ada apa-apa."

Berjalan ke sofa. Kubuka tudung saji mini. Di sana sudah tersaji dua porsi nasi, tumis buncis daging sapi, sup jagung, ayam goreng kecap, juga buah pepaya kupas.

"Makan dulu aja. Keburu dingin."

°•°

Keheningan petang menyapa.

Di luar, langit tampak gelap. Nggak ada bulan. Nggak ada bintang, untuk sekadar turut andil memeriahkan kalbu dua manusia yang kembali dipertemukan kembali ini.

Selesai makan, mandi, sholat, dua hati yang sedang digantung berkepal-kepal kegalauan di dalam sini, nggak tahu sama sekali apa yang harus diperbuat. Mendadak kehabisan gagasan untuk sekadar berinisiatif membuka percakapan.

Deheman, eh, emm, anu, ini, itu, bercampur nggak jelas keluar dari mulutku dan dia. Dia juga salah tingkah, ketika aku sudah merebahkan diri di atas ranjang. Antara mengambil bantal juga selimut dan membawanya ke sofa. Baru beberapa langkah, dia mematung. Berbalik dan kembali lagi ke ranjang. Tengkuk yang sepertinya juga nggak gatal pun turut menjadi sasaran garukannya.

Mas Irsyad mendengus panjang, lantas menjatuhkan tubuhnya tepat di sisiku. Menarik selimut menutup hingga perutnya. Kami sama-sama telentang. Menatap langit-langit temaram dengan taburan bintang palsu. Lampu utama sudah berganti lampu tidur. Kehampaan suasana di kamar ini, sudah sama persis dengan apa yang ada di otakku. Mungkin juga di pikiran Mas Irsyad. Kosong.

Detakan jarum jam dinding mendominasi. Berpuluh menit, kami hanya bagaikan mayat hidup. Kebingungan menguasai. Hingga akhirnya, dia yang nggak tahan untuk membuka mulut.

"Kita bisa tes DNA janin kamu nanti pas usia 12 minggu."

Janin kamu? Iya, ini memang janinku. Bukan janin dia. Kuhirup oksigen panjang. Sembunyi-sembunyi. Agar dia nggak tahu, hatiku sedang tertusuk duri kecil lantaran sebaris kalimatnya. Aku wajar. Aku maklum. Lelaki mana yang bisa menerima di rahim istrinya tumbuh calon nyawa, yang belum jelas itu keturunannya atau bukan. Tapi kubersyukur. Dia nggak menendangku jauh-jauh. Dia beri kami kesempatan untuk berbaikan dan menata lagi hidup ke depannya.

"Mmm."

"Berapa usianya sekarang?"

"Lima minggu. Kalau dihitung dari HPHT."

"Belum USG?"

"Belum."

"Kamu gak tersiksa 'kan?"

Tersiksa. Jawabku dalam batin. Bukan fisikku, tapi justru hati ini. Seperti yang kurasakan sejak awal, penyesalan sekaligus pilu, mendominasi suasana hatiku sehari-hari. Apa aku harus jujur sejujur-jujurnya, jika tiap hari aku menangis? Berteriak di kamar mandi? Menggosok kasar tiap jengkal badanku berkali-kali? Menyiksa diri? Ketakutan jika dia kelak akan menolak aku sepaket dengan bayi ini?

"Enggak."

Kudengar nafasnya terhela panjang.

"Kenapa mau kabur?"

"Eh. Mmm. Aku nggak mau repotin Mas aja."

"Kamu gak pernah sekalipun repotin aku."

Aku tertawa getir. Sebenarnya, bukan merepotkan yang itu. Tahukah dia apa yang aku maksud dengan kata merepotkan di sini? Ini soal bagaimana pandangan orang nanti, melihat aku dan Mas Irsyad setelah kasus terkuak. Aib kami nggak mungkin akan tersimpan rapat, selama-lamanya. Bagaimana dengan respons teman-temannya? Pekerjaannya? Tanggapan Mama dan Papa? Apa beliau berdua masih mau menerima menantu penuh noda begini?

"Lebih tepatnya, nggak mau bikin Mas sekeluarga malu."

"Ini musibah. Aku gak akan malu. Karena aku akan bangkit mengalahkannya, Pril. Justru aku malah akan malu, kalo kita pura-pura seolah gak terjadi apa-apa."

Aku mengangguk. Seperti yang dia tuturkan tadi pagi. Buat apa memikirkan apa kata dunia, hingga seolah kita lupa, akan memberi jawaban apa nanti di akhirat, perkara segala kebohongan juga tindakan melawan suami, yang kulancarkan sejak beberapa hari bertemu dia. Mungkin aku bisa mangkir dari orang-orang yang menatapku buruk. Tapi nggak dari hukuman yang menungguku di atas sana, karena melalaikan kewajiban seorang muslim.

"Terus kenapa aku nggak boleh jujur sama Bapak?"

"Bukan gak boleh. Tapi memang belum waktunya. Belum pas."

"Aku cuma mau minta maaf sama Bapak."

"Sama suami enggak?"

"Aku ... minta maaf, Mas. Aku ... aku—" Mendadak, perasaanku menjadi melankolis. Suaraku mulai bergetar.

"Tau gak, Pril? Kenapa kita berdua dikurung di sini semaleman?" Aku menggeleng. "Biar kita bisa bicara dari hati ke hati."

"Mmm ..."

"Kamu gak mau ajarin aku, gimana kerja seorang psikiater obatin kliennya yang lagi sakit hati?"

Aku menggeleng sekali lagi. "Mm ... Mungkin, cukup keluhan kesahnya didengerin dulu."

"Terus?"

Aku berpikir keras, dalam kegamangan berusaha menangkap maksud dia.

"Ya dengerin aja terus. Terkadang orang nggak butuh obat. Dia cuma butuh temen atau juga bisa seseorang yang mau dengerin dia bener-bener. Butuh waktu. Butuh suasana baru. Butuh menyingkir sejenak."

"Apa itu alasan kamu mau kabur?"

"Bukan! Kan aku udah bilang."

"Kamu gak mau curhat sama aku? Siapa tau ...."

"Kamu bukan psikiater, Mas."

Dia terkekeh keras. Kutolehkan kepala, melihat binar matanya di tengah remang kamar ini. "Iya. Aku bedah tulang. Waktu kamu dulu kecelakaan juga aku gak berani masuk OK. Sebentar doang. Aku gemeteran. Kayak kambing congek. Pengecut banget. Di luar OK mondar-mandir, komat-kamit berdoa."

"Nggak papah. Makasih ya ... ?" Kutatap lagi langit-langit. Tempelan *fluoresensi* yang pernah kupasang bersama Fafa kala itu, masih tahan berpendar. Memberi seberkas keindahan meski di luar gelap. ".... udah mau terima keadaan April."

"Selalu."

"April yang lumpuh. April yang manja. April yang ... hin ..."

Setetes air mengalir di sudut mataku. Aku sudah nggak bisa menahan lagi kesedihan yang nggak mampu kuingkari. Membasahi sarung bantal putih yang mengalasi.

"STOP! Aku gak mau denger bagian itu."

Aku mengangguk dalam tangis diamku. Kutahan, agar dia nggak perlu menoleh ke sini.

"April yang sekarang, memang seperti ini ..." Tenggorokanku tercekat.

"Udah! Aku gak akan ungkit itu!"

Aku pun bangun. Duduk menatap mata tajamnya. Genangan ini benar-benar mengganggu! Memburamkan pandangan.

"Kamu nggak bisa mengelak, Mas. Sampai mati, ingatan ini juga nggak akan pudar dari pikiranku. Dia yang dengan jahatnya ...."

"PRIL!" Mas Irsyad ikut bangun.

Tangisku pecah. Sedemikian kerasnya.

"Kenapa? Kamu bisa terima? Jujur, aku masih ada dendam, Mas. Aku nggak bisa serta-merta jadi lupa ingatan. Kalo bisa, aku mau aja lupa. Lupain semua yang terjadi sama aku. Tapi, nggak bisa ... "

"PRIL?"

"Ini 'kan, yang mau kamu denger sejujurnya dari aku? Sebanyak-banyaknya? Curhatan aku? Kamu bisa apa, Mas? Sama sekali nggak bisa bikin aku lupa, pas dia iket tang—"

Sontak, dia maju. Memelukku. Hingga aku hampir terhuyung ke belakang. Aku pasrah di dadanya. Aku hanya ingin lupa. Aku mau lupakan semuanya. Aku juga mau bangun. Aku mau bangun dari mimpi jelek ini, Mas.

"Stop, Sayang!"

"NGGAK! Nggak bisa, Mas! Sekarang Mas Irsyad dengerin April dulu! Jujur. April nggak mau tes DNA. April nggak mau denger berita buruk lagi. April nggak mau punya mimpi jelek buat kedua kalinya lagi. April mau rawat anak ini,

tapi tanpa tahu dia darah daging siapa. Mas pikir ini semua gampang? Tinggal dilahirin? Dirawat? Nggak semudah itu! Apa Mas sanggup, liat wajah dia tiap hari di depan Mas, tanpa ada bayangan masa lalu yang serem itu lewat-lewat di depan Mas? Nggak mungkin! April yang ngalamin, Mas! April yang ngerasain! April ini ... "

Isakku bertambah parah lagi. Rasanya dunia yang kupertahankan sejak kemarin, jatuh. Sekali lagi, jatuh. Sejatuh-jatuhnya.

"Maaf. April mau minta maaf. Izinin April marah. Izinin April nangis kali ini. April capek. April capek pura-pura kuat. April capek mikir sendiri. April capek kabur. April capek nggak jujur sama Mas. April janji. Setelah ini, April mau ikutin Mas. April akan jadi istri terbaik Mas, setelah ini. Tapi tolong ... kasih waktu buat April. April takut. April nggak berani ada apa-apa lagi ... April nggak mau denger fakta yang April nggak mau, Mas. April nggak mau dicemooh orang. April nggak mau dilirik orang dengan tatapan aneh. April nggak mau Mama ngusir April. April nggak mau Mama nggak anggap anak April cucu. April udah tahan April bakal bisa. Bisa. Bisa. Tapi nyatanya, April cuma manusia. April udah nggak sanggup ..."

Dia mengeratkan pelukan. Melesakkan aku makin jauh ke dalam.

"Oke. Oke-oke, aku ngerti. Kita pelan-pelan ya?"

"Mas kalo penasaran, Mas boleh tes DNA. Terserah. April akan ikut ke *Obsgyn*. Kita tunggu sampai 3 bulan. Tapi nggak usah kasih tau hasilnya ke April. Setelah Mas tau, April kasih kesempatan Mas. Mau lanjut atau ... udahan."

Dia melepaskan pelukannya. Pasang mata hazel itu menyorot tajam dalam keremangan. Mencari arah pandangku.

"Kamu ngomong apa, sih?"

"April terima kalau Mas ... talak April."

"APRIL!"

"April nggak akan kabur. April akan di sisi Mas. April akan penuhi apa yang Mas minta. Jalani kewajiban April sebagai istri. April juga nggak mau dosa."

"APRIL! Kamu pikir ini soal dosa atau gak?! Aku kejar kamu ke sana-sini karena sayang banget sama kamu, Pril! Aku ingetin kamu soal dosa, ya ... karena memang kamu udah salah."

Aku menunduk. Kurapatkan dua telapak tangan menutup muka yang pasti sudah sembab. Nggak ada lagi cantik di wajahku, pun di dalam sini. Semuanya penuh luka, pun noda. Sempurna, untuk nggak lagi pantas bersanding di sisi seseorang yang amat sempurna.

"Iya. April salah."

"GUE CINTA, PRIL! GUE CINTA SAMA LO!" Dia menggerakkan bahuku. "Gue gak mau hidup sama orang lain, selain sama lo!"

"Hidup April akan terus diikuti bayangan orang lain, Mas."

"GAK!"

Dia mendenguskan umpatan. *Astagfirullah.* Tolong hentikan ini. Hentikan mulutku!

"Suatu saat anak itu juga perlu tahu siapa Bapaknya. Meskipun tinggal sama kita! Gimana nanti kalo dia mau nikah, dan sebagainya?"

"Tapi nggak untuk sekarang. Tolong ..."

"Kamu mau menyesal di akhir?"

Aku menggeleng keras. Aku nggak pernah mau ada penyesalan apa-apa. Sudah kubilang. Hatiku sudah nggak sanggup lagi ada luka baru menyakiti.

"Makanya Mas terusin aja semuanya. Aku cuma mau Mas tau, dan nggak menyesal sudah menerima aku dan anak ini yang bukan—"

"—APRIL!"

Perih. Refleks, dia menamparku. Keras. Tangannya bergetar di depanku dan setelahnya. Dia ... menatap nggak percaya pada telapak jahatnya. Tangisku terhenti. Rasanya aku sudah mati rasa, dengan semua pedih ini.

"Maaf. Ma ... af, Sayang. Aku ... aku ... SIALLL ...!"

Dia menarik rambutnya kuat. Bangkit. Menyalakan lampu utama. Masuk ke kamar mandi. Dan membanting pintunya. Amat keras.

Maaf ... dan makasih, sudah mendengar isi hatiku, Mas.

Bab 38

Meja Belajar Kayu

Mas Irsyad menggandengku kemana-mana. Keluar kamar, makan, jalan ke garasi, pun di dalam mobil.

Sejak tamparan semalam, aku pun menghabiskan sisa tangisku di dalam selimut. Tertidur entah di pukul berapa. Aku nggak tahu dia keluar dari kamar mandi, juga pukul berapa. Yang pasti, saat aku membuka mata, sebuah tangan besar berbulu yang kukenal, sedang menyampirku dengan erat, membuat sebuah kaitan di atas perutku. Aku berbalik. Kupandangi pasang mata bengkaknya masih menutup. Kuusap pipinya.

"Maaf," ucapku lirih. Dia terbangun. Membuatku mengerjap kaget. Ditariknya tubuh kecil ini menempel masuk ke dada bidang itu.

"Maaf," balasnya, mengecup puncak kepalaku.

Satu kata, yang mewakili perasaan kami pagi ini. Hanya itu yang kami butuh, dan pentingkan untuk diucap. Nggak ada lagi yang lain. Semua sudah tertumpah semalam. Kami, nggak butuh yang lain lagi.

Kak Tari dan suaminya nggak berkomentar apapun, tentang sepasang kelopak mata bengkak dua sejoli, yang dia bukakan pintu kamarnya. Mereka sudah pasti tahu, jika akibat ulahnya semalam, akan terjadi pertumpahan air mata di dalam.

Kami sarapan. Setelahnya, Mas Irsyad mengarahkan kemudinya ke Bojong Gede. Kak Gamma meminjamkan mobilnya sementara. Mengajakku bertemu Bapak. Kami mengobrol panjang di sana. Mas Irsyad membiarkanku melepas rindu berlama-lama dengan Bapak. Mengobrol

sembari membantu memindahkan tanaman anggrek Bapak ke dalam pot-pot. Dia sendiri sibuk telepon sana-sini. Entah menghubungi siapa. Mungkin karena kemarin mendadak meninggalkan kewajibannya di Solo, untuk mengejarku.

"Kalian abis tangisan bareng ya semalem?"

"Iya, Pak. Bapak tau nggak? April ke sini mau ngasih tau Bapak. Kalo Bapak ... mau punya cucu lagi! Yeay ... !" ungkapku seceria mungkin di depan Bapak. Pun aku sudah mempersiapkan jawaban ini. Cepat atau lambat, beliau akan tahu. Maka hal membahagiakan saja. Nggak perlu yang sedih-sedihnya.

Bapak melempar pot tanamannya dan memelukku. Mencium puncak kepala.

"*Alhamdulillah* ya Allah. Doa Bapak terkabul. Ya Allah, Pril. Bapak aja udah seneng bukan main, kemarin Kak Tari cerita kamu udah bisa jalan. Sekarang ...? Ya Allah. Semoga semua kebaikan mendatangi kamu sama Irsyad ya, setelah ujian berat kemarin terlewat."

Aku mengangguk di dekapan Bapak. Saat beliau memelukku begini, rasanya Ibuk juga seperti hadir, turut memeluk. Kami dulu sering berpelukan bersama. Pun Kak Febi dan Kak Tari. Mendadak aku rindu masa kecilnya, kala itu. Masa di mana mereka memanjakanku, sangat. Masa di mana, sepertinya yang bisa kulakukan hanya menangis, alih-alih memecahkan masalah seperti kedua kakakku yang lain. Masa di mana, seolah derita kemiskinan juga getir melawan serbuan penagih hutang, tertutup oleh kuatnya perasaan saling memiliki keluarga kecil kami.

Usai dzuhur, kami pamit. Mas Irsyad mengajakku ke rumahnya. Rumah Mama dan Papa. Rumah di tepi jalan raya, yang kini sudah diperluas dengan membeli rumah kosong di sampingnya dulu. Papa dan Mama sudah pensiun. Bengkel dan usaha katering kue sudah dialihkan penuh ke salah satu karyawan kepercayaan beliau agar dikelola, dengan sistem

keuntungan bagi hasil. Sesekali saja mereka berkunjung ke kios.

Hal sama dengan yang Bapak dengar, Mas Irsyad beritakan pada Mama Papa. Bukan aku yang buka mulut. Aku masih belum berani. Respons mereka, bahagia bukan main. Aku sedikit terperanjat. Pria yang merangkul pinggangku posesif di sebelah, berbicara sepercaya diri itu. Apakah dia sudah memikirkan konsekuensinya?

"Ya udah. Kalian istirahat dulu ya? Pasti capek kemarin." Mama membantuku berdiri.

"Anterin istri kamu. Kamar kamu udah Mama siapin. April nginep di sini ya? Pulangnya besok aja."

Aku mengangguk. Entah apa yang sudah Mas Irsyad katakan pada Mama, di belakangku. Berapa hari menginap, akan kemana setelah ini, aku ikut saja. Sejak tadi pagi, mendadak aku bagai orang linglung. Nggak punya arah tujuan hidup.

Hanya dia ... satu-satunya, tempat aku bersandar. Tempatku berpegang kuat, meletakkan seluruh hidupku. Dia yang masih setia memelukku, di kala aku telah memakinya habis-habisan. Dia yang masih mau menurunkan ego meminta maaf, dikala seharusnya aku yang mengucap kata itu.

Pria itu menuntunku masuk ke kamar masa kecilnya. Kamar yang dia tinggalkan lama, merantau ke belahan dunia lain. Ini kali pertamaku ke sini, semenjak menikah. Ya Allah, kami bahkan lupa bahwa kami hanya menikah siri, berlanjut secara hukum pun hanya dengan mendatangkan petugas KUA di rumah. Tanpa ada resepsi, yang sudah dipersiapkan sempurna.

Dulu aku sering bolak-balik hunian ini. Namun, hanya sebatas ruang tamu, makan dan dapur. Mondar-mandir ke rumah, yang kini dipugar habis-habisan menjadi lebih hangat. Lebih *homey* dan manusiawi, dibandingkan dulu yang bercampur menjadi satu. Sebagai tempat usaha bengkel Papa

di depan, pun meletakkan segala keperluan katering Mama di seluruh area rumah belakang.

"Kok dingin tangannya?"

Aku meringis kuda, kala dia memijat jemariku dalam genggamannya.

"Gapapa."

"Sakit ya perutnya? Capek? Apa laper?"

Dia berjongkok di depan, setelah mendudukkanku di kursi belajar yang terletak tepat di sudut kamarnya. Mengusap perutku lembut. Memberi kecupan, di balik kerudung yang menjuntai menutupinya.

Sekejap, tapi meluluhkan.

Sedetik, tapi menghangatkan.

Perlahan sekuncup bunga seperti sedang berkembang di tanaman hatiku yang mulai mengering, akan mati. Dia menumbuhkannya lagi.

Di kanan, kiri, juga dinding atas meja belajar kayu, terdapat rak penuh buku kedokteran tertata rapi. Di mading kecil tepat depan meja, ada beberapa foto *candid* lamaran kami, tersebar ditempel dengan *push pins*. Di sana, senyumku lepas. Pun dia yang menatapku penuh hangat. Dan ... cinta. Nggak seharusnya aku meragukan hatinya sejak dulu. Dia memang seserius itu. Satu-satunya memo yang masih tertempel di sana, adalah tanggal resepsi pernikahan kami. Waktu yang terlewat begitu saja, dengan takdir yang sama tapi jalannya itu yang berbeda.

Aku menggeleng.

"Aku ambilin biskuit dulu ya? Buat camilan." Dia berlalu begitu cepat, saat aku hampir mengucapkan, "Nggak usah."

Kubuka berlembar-lembar buku catatan kuliah dia. Rapi dan sistematis. Pria ini memang menakjubkan. Dia pantas mendapat apa yang dia kejar selama ini. Netraku teralihkan oleh sebuah pot putih kecil di ujung meja, tepat di

sebelah lampu belajar duduk, yang sejak tadi aku mainkan sakelarnya menjadi mati nyala, mati nyala. Pot polos, berisi sebingkai tanah, yang nggak ada tanamannya sama sekali.

"Ini tanah 'kan? Kok nggak ditanemin?" tanyaku saat dia sudah menggeser satu kursi lagi, duduk di samping. Tangannya sedekap di atas meja. Kepalanya merebah di atas tangan itu, miring memandangku.

"Itu tanah yang dari Amerika. Buat adikku." Aku mengerutkan kedua alis, membalas tatapannya. Seperti *de javu*. "Janjiku buat adik ... yang ternyata jadi jodoh kesayanganku. Istri cantik di sebelahku."

Kucubit lengannya. Dia diam nggak menghindar. Justru melengkungkan sudut bibir, menampilkan pasang lesung itu.

"Kok gak sakit, sih, cubitannya sekarang? Cubit lagi dong!"

Benar kuturuti saja gombalannya itu. Sekuat tenaga kucubit. Tawanya pecah. Lantas memelukku erat. Mengecup sebelah pipiku. Menahanku dalam lengannya. Meletakkan kepala berat ini di bahu lebar dia. Setelahnya, kami kompak melamun memandang satu per satu sebaran foto kenangan indah kami, di majalah dinding depan.

"Nikah lagi yuk?"

"Kita udah suami istri 'kan?"

"Resepsi maksudnya. Sebelum perut kamu tambah besar."

"Masih berani gitu, resepsi?"

"Masih. Pake baju yang kemarin kamu jahitin. Aku pengen liat kamu pake baju pengantin. Keluarga pake baju seragam. Foto bareng-bareng. Ada decor cantik di belakang kita."

Kudongakkan wajahku menatap dia. Mas Irsyad membalas dengan seberkas senyum tampan. Kuanggukkan kepala ini. Sepertinya, aku akan kuat menghadapi segalanya,

jika berdua dengannya. Bukankah sebuah lidi rapuh, akan menjadi lebih kokoh jika ditambah dengan lidi lain yang terikat dalam seutas tali?

Kami manusia rapuh, yang sama-sama butuh saling berpegang, terikat, menjaga dan menghalau apapun yang menghalangi di depan.

Kami manusia rapuh, yang nggak bisa hanya berpasrah dengan takdir-Nya, tanpa berjuang menamatkan kisah ini, dengan angan baru.

"Aku akan turutin semua mau kamu, Sayang. Tapi dengan satu syarat. Gak ada lagi jauh-jauhan. Gak ada lagi kabur-kaburan."

Dia melepas rangkulannya. Mendadak mengulurkan tangannya di depanku. Menawarkan sebuah jabat tangan.

"Ayo. Kita mulai lagi. Dari awal. Dari tempat baru. Dari kota lama. Dengan pekerjaan baru. Kehidupan baru. Dan dari kisah lama kita dulu. Dari adik, temenan, sahabatan lagi ...."

Aku tergelak. Tertawa begitu lepas. Akhirnya, aku bisa melepas beban pikulan ini, satu per satu. Aku yakin, suatu saat, waktu benar akan mengikisnya perlahan. Menghapus mimpi buruk awal pernikahan kami. Dia, pria ini, memang satu-satunya Beruang Cerewet yang berjaya mengembalikan tawa di sudut bibirku. Dia, suamiku.

Kubalas mantap jabatan tangannya.

"Adik tapi pacaran?" tanyaku.

Si Irsyad Hamizan terbahak.

"Iya. Adik cengeng sama Kakak sombong ... yang saling jatuh cinta."

Bab 39
Orang Lama

"Aku belum cek lagi *rontgen* kamu, sejak bisa jalan. Masih suka sakit?"

Dari sandaran ranjang, aku menggeleng. Sudah nggak bisa lagi melakukan pemeriksaan itu, karena sekarang hamil. Dari sini, mengamati dia yang memijat-mijat ujung jari kakiku sejak tadi. Tapi setelahnya, dia justru berbuat sesuatu yang aneh. Ditangkupkan telapak kakinya yang lebar itu, dengan telapak kakiku yang jauh, jauh lebih kecil darinya.

"Kaki kamu ini kecil banget ya? Tapi kalo kabur, kok susah banget ngejarnya."

Tawaku lepas. Kutarik kakiku menjauh darinya. Dia justru mendekat lagi.

"Sini!" Menariknya lagi untuk dipijat-pijat. "Emang capeknya udah ilang? Katanya, orang hamil itu gampang tumbang ya? Kamu kok enggak, sih."

Aku mengedikkan bahu. Beruntungnya aku masih punya raga yang kokoh. Janin ini pun juga nggak menyulitkan Mamanya. Astaga ... Mama? Delapan bulan ke depan, aku akan menjadi seorang Mama. Mama terbaik untuknya, insya *Allah*. Apapun keadaan kami nanti. Akan kuupayakan yang terbaik untuknya. Menjadi seorang Mama yang pantas untuk dititipkan surga di telapak kaki.

"Aku bukan orang sakit, Mas. Aku cuma hamil."

Dia mengangguk-anggukan kepala. "Hamil dengan kondisi yang khusus, tapi ya! Kamu baru aja sembuh. Masih

pengawasan *post fraktur*. Dan kemungkinan paling aman lahirannya SC nanti."

Badannya maju. Kukira akan mengecup. Tapi malah menyentil keningku.

"Aw! Kenapa, sih?!" protesku. Sakit beneran soalnya sentilannya ini!

"Makanya, jangan sembrono! Jalan jauh. Duduk kelamaan di kereta. Bohong apalagi. Mau ya, udah ngajarin anak kita bohong, mulai dari dalem perut?"

Hampir kucubit lagi perutnya, dia sudah beringsut. Lantas tergelak mencemoohku.

"Aku gak akan jatuh ke lubang yang sama, untuk kedua kali. " Ditambah juluran lidahnya, dari ujung ranjang.

"Duh. Sakit ..." Kuusap cepat perutku. Mas Irsyad mendekat dengan raut berubah panik. Sorak ria menggema dalam hati. Hahaha.

"Kenapa? Mana, mana yang sakit? Coba rebahan. Kita ke IGD ya? Jangan-jang— Awww! Kamuuu ... !"

"Nggak akan jatuh ke lubang yang sama, buat kedua kali? Heh?" ejekku.

"Astagaaaa ...! Dasar Bocah Krucilll ...!"

Begitu tertangkap, rambut setinggi bahuku, diacak-acaknya hingga menjuntai kemana-mana. Bagaikan singa. Aku nggak bisa kabur lagi. Dia kini makin gesit. Otak, juga pergerakannya. Aku sampai dibuat melongo, saat dia menceritakan aksi kebut-kebutannya di tengah tol. Berlomba dengan kecepatan kereta.

"Udah Mas bilang. Jangan bohong! Kamu bentar lagi jadi ibu!" marahnya.

"Ini bukan bohong. Ini becanda!" kilahku.

"Astagaaaaaa ...!" Dia nggak terima. Terus mengacak rambutku habis-habisan.

"Hahahaaaa ..."

Kami tergelak bersama, dengan saling tergenggam setelahnya.

Aku nyaman sekali tinggal di kamar dia ini. Semua terasa aman, seperti perasaanku saat menjadi April kecil dulu. April yang selalu terlindungi olehnya. Semua tentang Mas Irsyad, ada di setiap sudut, di sekelilingku. Semua tentangnya, membuat hatiku ringan. Lama, kami mengundang gurauan kembali, menemani hari kami. Mengikis waktu berjalan. Melintasi malam yang serasa berabad kemarin, dilalui dengan jiwa yang kosong sendiri. Hingga tiba-tiba, suasana merubah semuanya menjadi hening. Dia memandangku lekat, lurus tepat terpantul di retina. Meleburkan hati dua sejoli yang telah lama menahan rindu. Menenggelamkan dua jiwa ke muara cinta, ujung pelarian yang akhirnya juga kembali ke tempat yang sama.

"Ternyata, aku segini kangennya ya, sama kamu? Banget!"

°•°

Deru mobil Fortuner, memasuki jalan setapak beraspalkan kerikil-kerikil kecil. Kami sempat melewati sebuah kebun teh di kanan kiri jalan tadi, sebelum akan masuk ke sebuah pekarangan luas di depan. Rumah bergaya minimalis, nggak terlalu besar, berdiri kokoh di hadapan kami.

Mas Irsyad bilang ini villa yang dibelinya pertama kali, saat dia kembali dari Cambridge dulu. Rumah yang diniatkan akan ditinggali oleh keluarga kecilnya kelak, jika dia menikah. Pernah suatu kali, dia menunjukkan fotonya padaku dulu, ketika pertama datang ke rumah Sragen. Mengadu bahwa dia sudah siap dengan segala modal persiapan sebagai seorang suami. Dan berharap aku bisa menyembuhkan lukanya, agar Mama nggak terlalu lama menuntut menantu.

Rumah yang akan ditempati, jika ternyata jalan hidup kami nggak di Solo. Rumah yang dibiarkan kosong, hingga aku hampir lupa keberadaannya. Nyatanya, takdir berjalan begitu saja. Aku nggak tahu-menahu dari mana asal kekayaan dia, yang serta-merta melimpah dalam beberapa tahun terakhir dia di sana. Beli rumah ini, rumah itu. Bukan karena dia merahasiakan. Tapi aku yang nggak paham, saat dia menunjukkan padaku saham-saham di beberapa perusahaan teknologi permainan yang kini dikelola oleh teman bulenya, di Cambridge. Terlalu rumit. Aku terima saja, asalkan semua di jalur yang benar. Dan dia menjamin itu.

Aku menoleh, saat dia menghentikan mobil tepat di depan sebuah gerbang pendek. Gerbang itu sudah terbuka sejak tadi. Aku bingung. Apa maksudnya? Kenapa dia belum masuk? Atau hanya parkir sampai sini saja? Kubuka *seatbelt*. Dia menahannya.

"Janji dulu sama aku. Nggak ada jauh-jauhan lagi. Nggak ada bohong. Semua harus diomongin, aku tahu dan izin sama aku," ucapnya dengan nada memohon.

"Iya." Kukecup pipinya. "Janji."

"Oke." Dia menjalankan mobil lagi, masuk ke dalam pekarangan. Aku tahu, dia masih belum percaya. Ini sudah menjadi akibat yang harus kutanggung. Sulit bagi seorang pembohong akan mendapat kepercayaan sepenuhnya lagi, pada seseorang yang lain. Kelak kubuktikan, aku nggak akan lagi jadi pendosa seperti kemarin-kemarin.

Saat mobil benar terparkir, dari arah pintu, keluar seorang wanita paruh baya tertubuh mini, tergopoh-gopoh berjalan dengan dua gadis berbadan atletis, di belakangnya. Bude Mini, Kemala, juga seorang lagi yang aku belum kenal. Mata mereka berkaca menyambutku.

"Bu. Ini Wanda. Rekan saya," sapa Kemala.

"M..mbak April," ucap Bude mini bergetar.

Yang pertama mereka singgahi usai menyapaku dengan jabat tangan, adalah pintu tengah di mana ada koper kecilku di sana. Tangan mereka dingin, saat tadi kami saling menjabat. Kecanggungan menyelimuti. Tapi kubiarkan saja. Biar semua mengalir dengan sendirinya di antara kami.

Jujur, aku sudah mengaku pada Mas Irsyad, sejak tadi pagi dia menceritakan semua visi misi ke depan yang direncanakannya, untukku. Dia mengabulkan keinginanku untuk menyingkir sejenak, mencari tempat menata ulang diri. Tapi nggak untuk yang satu ini. Bude Mini. Aku belum berani bertemu Bude, jika Bude Mini itulah yang dia tunjuk untuk membantuku nanti. Tapi, lagi-lagi aku nggak punya pilihan. Mereka bertiga, orang yang sudah memenuhi kriteria tertinggi untuk bisa dijaga kesetiaannya padaku, menurut Mas Irsyad.

Mas Irsyad menuntunku naik ke rumah. Rumah ini memang agak tinggi, dengan 4 anak tangga sebelum memasuki teras.

"Kamar tidur *sampun* saya siapkan, Pak Dokter."

Mas Irsyad mengangguk. Mereka bertiga berbalik, bersiap meninggalkan kami di ruang tamu. Aku menahan dengan panggilan, sebelum mereka sempat lebih jauh dari sofa ruang tamu yang bahkan belum kami duduki ini.

"Bude?"

Bude berbalik, setelah sebelumnya menyeka matanya dengan lengan. Aku tahu, dia merasakan apa yang aku rasakan.

"Ya, Mbak?"

"April minta maaf ya?" ucapku, yang sontak disambut oleh badan kecil Bude. Tangis beliau tumpah dalam pelukan kami. Pun denganku. Memang sudah seharusnya begini.

Aku yang salah membenci beliau, selama ini. Mengambinghitamkan Bude Mini, yang nggak punya salah apapun. Takut menyalahkan beliau, ketika bayangan itu hadir kembali. Nyatanya, justru melihatnya, aku bagai melihat ibuku dulu. Beliau yang merasakan pahit pilu merawatku, saat dulu

tergolek di kursi roda. Beliau sempat menjadi kakiku berkali-kali. Kami mengalami jatuh bangun bersama di beberapa momen, dalam artian yang sebenarnya. Nggak seharusnya kulimpahkan kekesalanku padanya.

"Bude yang harus minta maaf. Maafin Bude ... Bude terlambat datang kemarin."

Lantas seseorang satu lagi, mengukung kami dengan tubuh kekarnya. Tangisnya menyeru bersama. Lebih keras malah. Dia masih 22 tahun. Kuanggap bagai adikku sendiri.

"Kemala juga minta maaf sama Ibu. Kemala harusnya tidur di ruang tengah saja. Jagain Ibu. Maafkan Mala, Bu."

Dan, kami menumpahkan semuanya. Bagai tiga sahabat kecil yang sudah lama nggak bertemu karena salah paham. Saling mengaku kesalahan. Menyatukan kembali persaudaraan, yang terlanjur terjalin sedemikian erat, kemudian terbelah. Kesalahan yang sebenarnya nggak ada yang patut disalahkan dari ketiganya. Semua tak akan terputar kembali. Sudah seperti ini jalannya. Tapi setidaknya, masih bisa kami perbaiki.

°•°

"Aku besok berangkat ya? Kalian tidur aja bareng-bareng di sini. Aku juga udah titip sama tetangga. Semua aman di sini. Istri pak RW nya juga dokter puskesmas. Aku tinggalin mobilnya. Kalo kenapa-napa, aku udah bilang apa-apa aja yang harus dilakukan sama Kemala. Juga Wanda."

Mas Irsyad duduk di tepi ranjang, menghadapku. Mengunci tatapanku, agar aku mendengarkannya dengan perhatian penuh.

"Wanda bisa nyetir?"

"Bisa. Kamu tenang aja."

Aku ragu untuk menyetujui permintaan pamitnya. Aku kira ... apa aku salah perkiraan?

"April kira Mas mau tinggal di sini juga, temenin April," ucapku pelan. Aku takut salah. Aku 'kan sudah janji akan menurut apapun yang dia rencanakan meskipun nggak semua dijelaskan.

"Aku pergi ke Solo dulu. Beresin semuanya. Mudah-mudahan sebulan beres. Setelahnya, aku bakal ke sini. Kita tinggal di sini. Aku masukin lamaran di rumah sakit yang tadi kita USG. Kamu mau 'kan? L"

"Tapi rencana Mas pergi, bukan salah satu apa yang April mau," kilahku.

"Soal ini, aku gak bisa lepas gitu aja dong, Sayang. Aku udah janji akan penuhi semua mau kamu. Tapi sabar ya? Aku juga masih ninggalin banyak kewajiban di Solo. Dosa 'kan?"

"Apa Mas juga akan kabulkan permintaan April, yang waktu itu?" Dia mengernyit.

"Soal?"

"Talak. April ma— Aww!" Kuusap dahiku. Mendesis menahan perih. Sentilan dia makin sakit.

"Sakit 'kan? Itu buat ngingetin kamu. Hatiku juga sesakit itu, denger kata itu keluar dari mulut kamu!"

Aku mendengus. "April cuma mau bilang— Aw ....! SAKUT TAU!"

"Mana ada orang hamil dicerai. Yang ada disayang-sayang!"

Kuusap kasar keningku. Beneran sakit. Mana kata dia, orang hamil disayang-sayang? Ini tangan dia kenapa sensitif sekali dengan keningku. Kutahan lengannya yang sudah bersiap menyentilku sekali lagi. Pun mulutnya yang nggak mencerocos memotong bicaraku.

"April mau revisi! April nggak mau cerai!"

Aku melengos. Lesung pipi dia terbit. Tangannya berontak. Terlepas dari tahananku. Bukan akan menyentil lagi, ternyata. Tapi justru ... untuk sayang-sayangi aku. Si ibu hamil.

Bab 40
Pasar dan Polsek

Dia datang tiap dua pekan sekali ke sini. Ke sebuah rumah di ujung kebun teh daerah Cisarua, Bogor. Tempat ternyaman bagiku dan janin, menghirup udara sejuk tiap paginya. Tempat di mana sejauh mata memandang, yang terlihat hanya hamparan hijaunya kebun teh. Di sini, rumah satu dengan yang lain, berjarak cukup lumayan. Masing-masing rumah memiliki pelatarannya sendiri-sendiri, yang luasnya melebihi luas tanah dan rumahku di Bojong Gede. Masyarakat di sekitar sini juga nggak banyak yang memakai kendaraan bermotor. Hanya hitungan jari yang memilikinya. Kebanyakan mereka menumpang mobil *pickup* atau mobil angkutan sejenis *mini van*, yang tiap pagi berangkat ke kota.

Aku sudah berkeliling. Berkenalan, juga menghafal beberapa orang. Termasuk istri Pak RW yang konon katanya juga sejawatku. Dokter Handini. Mereka orang yang ramah.

Pekerjaan Mas Irsyad di Solo, ternyata nggak bisa serta-merta ditinggalkan. Dia terlanjur terikat kontrak dengan minimal masa kerja satu tahun. Tunggu beberapa bulan lagi. Kami harus bersabar.

Lantas kemarin, di bulan ketiga kehamilanku, benar dia mengajakku kembali ke Spesialis *Obstetri* dan *Ginekologi*. Selain USG, juga mengambil sampel sediaan untuk uji tes DNA. Dengan syarat, aku tetap nggak mau tahu-menahu hasil pemeriksaan tersebut. Berkali-kali kuyakinkan diri sendiri. Anak ini akan tetap selalu menjadi masa depanku, apapun hasilnya. Pun Mas Irsyad juga terus merapalkan ikrar bahwa si

bayi tetap akan menjadi buah hati kami. Anakku dan Mas Irsyad.

"Nasab anak hasil korban pemerkosaan, adalah di ibunya."

Ustad Haris mengingatkanku tentang makna sebuah hadits di telepon, saat suatu ketika ketakutan akan siapa benih yang tertanam di dalam rahim ini, melanda. Memunculkan keraguanku kembali. Anak ini nggak perlu tahu siapa ayah biologisnya, jika ternyata memang hasilnya nggak seperti yang kami harap. Dia memang nggak pantas. Pun nggak akan pernah kusinggung lagi nanti di masa mendatang. Ayahnya, hanyalah seorang Irsyad Hamizan.

Sidang perkara si pelaku di pengadilan, berjalan sesuai jadwal. Aku diwakili oleh tim pengacara yang Mas Irsyad sewa. Bu Elsa dan tim. Beruntungnya, juga akhirnya aku diizinkan nggak menghadiri sidang dengan alasan kesehatan, pun masih dalam penyembuhan trauma pasca kejadian. Dua kali video call dengan tim pengacara, jaksa, juga hakim, sudah cukup menguatkan kesaksianku di sana.

°•°

Sebulan terlewat setelah Mas Irsyad pulang ke Solo, usai mengantongi hasil DNA janinku. Dalam sebulan ini pula, dia nggak pulang ke Cisarua. Jujur, aku nggak berani berharap setinggi langit. Aku bisa paham apa yang kelak akan menjadi pertimbangan-pertimbangan dia ke depannya. Pertimbangan baru, mengikuti fakta yang telah terkuak. Kutahan sebisa mungkin untuk nggak menghubunginya, kecuali dia yang menghubungiku. Aku nggak akan merepotkannya lebih jauh, jika dia ternyata berpikir ulang untuk mulai menjauh.

Namun, benteng pertahanan milikku ternyata nggak sekokoh dulu. Aku benar-benar membutuhkannya. Aku menginginkan cintanya tetap masih berkobar, untukku.

Dengan gemetaran, aku menghalau pikiran buruk yang memenuhi seluruh isi kepala. Berusaha mengais harapan. Harapanku dengan dia. Huruf demi huruf kuketik. Siapa tahu, dia masih mau mendengarku.

ISTRI CENGENG :

Mas nggak pulang ya?

Lama, nggak ada balasan darinya. Meskipun notifikasi online berkali aktif, pun dia sudah membaca pesanku. Aku mulai berkaca, setelah 3 jam menunggu balasannya.

SUAMI MACHO:

Aku di Bojong Gede, Sayang. Bentar ya. Besok aku ke sana.

Sebaris kalimat dari dia, berhasil menyalakan lentera hatiku kembali. Mengembalikan angan yang hampir saja kukubur dalam-dalam. Membiarkanku bisa menghela nafas lega.

"Bude. Ke pasar yuk? Besok Mas Irsyad pulang."

"Duh, Mbak. Mbak ini 'kan nggak boleh pergi jauh-jauh."

"April mau masak enak, Bude. Ada Wanda sama Kemala ini. Kita beli gurame kesukaan Mas Irsyad yuk?"

"Duh. Bude takut kena marah, Mbak. Bahaya. Jalanannya jelek. Biar Wanda yang beli ya?"

"Bayinya yang pengen jalan-jalan, Bude. Bosan juga April."

Belum selesai aku merengek, Bude pun menelepon seseorang. Mas Irsyad. Astaga! Dia saja lama menjawab pesanku. Giliran antek-anteknya yang menelepon, malah *fast*

respons. Terdengar suara orang marah-marah di seberang. Tapi berakhir dengan senyum lega Bude padaku.

"Pak Dokter udah izinin, Mbak. Ayo!" ucap Bude, yang kusambut dengan pekikan riang. Bude menggandengku ke depan. Memberi tahu ke dua *bodyguard* cantik kami. Mengambil tas. Lalu, *cap cuss*, *cyin*! *Yeayy*!

Mereka memang pengikut Mas Irsyad. Mas Irsyad yang menggaji. Tapi hati mereka tetap di kubuku. Selalu membela si ibu hamil ini, hingga titik darah penghabisan. Sudah beberapa kali kami mencoba. Jika aku memohon sampai tangisan pun, ACC nggak pernah turun, nggak dengan mereka. Bude dan Mala selanjutnya akan berikrar bersiap menjamin keselamatanku, maka seketika itu juga persetujuan Mas Irsyad, mereka kantongi.

"Wanda, liat spion deh. Itu mobil item belakang. Kayak ngikutin nggak, sih?"

Aku mulai kepanikan di depan, ketika sudah 30 menit mobil tersebut menempel terus di belakang Fortuner kami. Pasar pusat memang agak jauh. Aku mau membeli sekalian perlengkapan untuk sebulan ke depan. Masih sekitar 15 menit lagi untuk sampai sana.

"Ini 'kan memang satu jalur, Bu. Mau lewat mana lagi coba?" jawab Wanda mengurangi kecepatan mobil.

"Itu, tuh! Ada polsek. Turun depannya dulu ya!" tunjukku ke sebuah bangunan di kiri jalan. Aku nggak mau ambil resiko lagi. Cukup satu kejadian, bisa menjadi pelajaran untuk selamanya.

"Ngapain Bu ke Polsek? Aman kok," Mala di bangku belakang, keheranan.

"Aman-aman gimana? Kita liat dulu deh. Dia ikut berhenti, apa jalan terus."

"Kalo jalan terus? Apa kita puter balik, Mbak?" tanya Bude Mini.

"Nggak usah. Kasih jeda berapa menit aja dulu baru berangkat lagi."

"Kalo berhenti?" Wanda masuk ke halaman Polsek. Memarkirkan mobil di sana.

"Eh Stop! Stop!"

"Nah, Mbak. Dia ikut berhenti. Bude takut!"

"Aku sama Mala turun. Numpang pipis dulu ke Polsek. Kita liatin dari dalem. Atau kalo kelamaan, kita seret aja Abang polisi satu, buat nanyain. Wanda di sini ya? Jagain Bude!" ucapku yang langsung melepas sabuk pengaman. Wanda dan Bude Mini menunggu di mobil.

Aku dan Mala benar-benar menjalankan misi kami. Menumpang pipis. Walaupun sempat mendapat omelan sebelumnya, bahwa kami salah tempat mampir. Lagi-lagi, dedek bayi menyelamatkanku. Alasan ibu hamil yang sudah nggak bisa menahan lebih lama lagi, akhirnya melunakkan hati dua polisi berkumis yang sedang berjaga di depan. Setelah sungguh numpang ke kamar mandi, kami masih celingukan dari ruang tamu Polsek. Mobil itu masih di sana. Di luar pagar. Kuseret seorang abang polisi ganteng, agar keluar. Meminta bantuan. Belum sampai ke mobil si penguntit, dering ponsel memekik dari dalam tasku, yang kutitipkan ke Mala tadi. Aku sampai lupa memintanya lagi.

Mas Irsyad is calling ...

"*Kamu ngapain gandeng-gandeng polisi*?"

"Eh?" Aku masih nggak sadar ternyata tanganku dengan amat nggak sopannya, menarik lengan jaket polisi yang baru datang berganti *shift*. *Astagfirullah*!

"*Lepas*!" teriaknya dari seberang telepon.

Sontak kulepas tarikan tanganku.

"Maaf, maaf. Bawaan hormon kayaknya," kilahku cekikikan. Dia di seberang sana, hanya bisa mendengus kesal.

"Eh Mas. Ada yang nguntit April."

"*Siapa? Apa karena itu, kamu ke kantor polisi? Ciri-cirinya gimana? Bilang sama aku!*"

"Ini baru mau didatengin."

"*Bos! Bos! Target otw ke sini, Bos. 5 meter. 4 meter. 3 meter. 2 meter. BOSSSSS ....!!! HELP!*"

"Mas nonton film apa, sih? Kenceng banget. Udahan ya? Ntar aku kabarin lagi."

Kututup sambungan. Kutaruh ponsel ke saku gamis. Dibukalah mobil hitam si penguntit tersebut, oleh Pak Polisi ganteng. Astaga, ini benar hormon! Aku saja jarang memuji Mas Irsyad yang sebenarnya lebih ganteng dari dia. Dan benar juga, ternyata si penguntit sedang mengarahkan *handphone* ke arah kami, saat Pak Polisi memergoki mereka. Terciduk ya kalian! Eh ... tunggu!

"MAS PANJUL! MAS ARDIANNN ...!

Aku panik. Berteriak keras, sembari bersembunyi di belakang Mala. Ketakutan. Pengalaman orang yang kukenal baik, ternyata berkhianat, membuatku mendirikan pagar besi setinggi mungkin pada para pria di sekitarku.

"Tangkap aja mereka, Pak! Ini mereka orang suruhan suami saya. Tapi nguntit kami! Kurang ajar 'kan? Pasti ada niat jahat!"

Mala sudah hampir membekuk si Ardian dari bangku penumpang. Pak Polisi menahan lengan Panjul.

"Bisa mampir ke kantor sebentar, Bapak berdua ini? Untuk dimintai keterangannya."

Panjul pun merengek, nggak mau diseret masuk ke kantor.

"Lah. Nyonya Bos. Ampuunnn ...! Ini perintah Bos!" mohon mereka di depan mobil. Wanda dan Bude Mini turut menyusul kami.

Aku mengernyit. Nggak percaya.

"Maksudnya?"

"Ini buktinya Pak Polisi. Pak Bos yang suruh saya jaga keamanan Nyonya Bos!"

"*April! Ini suami kamu*!"

Aku, Wanda, Mala, dan Bude Mini *cengo*, menatap layar ponsel si Ardian dipenuhi muka Mas Irsyad. Ngapain, sih, dia ini? Kenapa nggak bilang-bilang. Atau dia dalam tekanan seseorang?

"*Panjul sama Ardian nggak salah. Maaf, Pak. Bisa saya ngobrol sebentar? Ardian. Tolong*!" perintah Mas Irsyad.

Ardian mengangsur ponsel itu pada Pak Polisi ganteng. Hanya 5 menit mereka berbicara berdua dalam sambungan telepon. Setelahnya, Pak Polisi ganteng hanya menghela nafas panjang. Menatap tajam ke arah kami si empat perempuan *super freak*. Mukanya merah padam. Kami menciut, meringis kuda. Bukannya mencegah itu lebih baik daripada menyesal, 'kan?

"Lain kali. Komunikasi ya Bu? Biar gak ada salah paham! Permisi!"

°•°

Ternyata, Panjul dan Ardian memang ditugaskan, untuk diam-diam menjaga kami dari jauh. Menurutiku yang nggak mau ada seorang pun penjaga lelaki di sekeliling kami. Ternyata, ketakutanku nggak sebesar yang Mas Irsyad rasakan. Sepertinya, dia yang sekarang super parnoan, meninggalkanku terlalu lama. Entah takut aku akan kabur, atau takut ada orang yang menjahatiku lagi. Tapi sikapnya ini, membuat hatiku menghangat. Aku suka!

Panjul dan Ardian tetap mengikuti kami ke Pasar. Lumayan, kuli panggul baru. Ada mereka aku jadi bisa beli beberapa kabinet baru untuk mengisi rumah. Pun beli kompor baru, karena kompor lama sering susah dinyalakan. Karpet karena udara di sini super dingin. Kakiku nggak bisa berlama-

lama di lantai. Beberapa selimut, juga jaket yang lebih hangat lagi.

Suara ketukan menyadarkan kami yang sedang fokus mengunyah makanan masing-masing.

"Nyonya Bos. Pak Bos datang!" teriak Panjul. Mereka sangar. Tapi penurut dan polos. Aku berbaik hati memberi mereka makan malam sebagai ucapan terima kasih. Tapi tetap, mereka hanya kuperbolehkan sampai teras saja. Mereka terpaksa makan di teras, yang dingin.

Panjul dan Ardian selama ini tinggal di rumah kos milik Pak RW. Beliau pun ternyata sudah dititipi oleh Mas Irsyad, soal aku dan tiga teman tinggalku. Juga dengan dua pria aneh di depan sana. Lagi-lagi, pipiku memanas. Mungkin Allah sedang mendengar isi hatiku. Mengabulkan rindu ini, dengan mendatangkan dia lebih cepat dari waktu yang dia janjikan besok.

Debarku hampir berhenti. Niatku menyambut Mas Irsyad di pintu depan, menguap melihat tampilannya yang ...

"KAMU KENAPA MAS?" teriakku refleks.

Belum sempat terjawab, di belakangnya menyusul sosok Mama memegang sutil, berpasang dengan sebuah tongkat di tangan Papa. Apa ... apa sedang terjadi kekerasan dalam rumah tangga?

"Sayaaangg ... Ya Allah, Mama kangen! Maafin Mama ya? Baru nengokin April sama cucu Mama."

Mama langsung memelukku, menyingkirkan muka babak belur Mas Irsyad yang baru saja hampir menangkap sambutanku. Tatapan beliau sinis pada sang anak.

"Lebih kangenan akulah, Ma. Aku suaminya!"

Bab 41

Solo yang Dirindukan

"Awww!!"

Memang nasib anak berbakti. Gue gak bisa lagi melawan Mama. Takut kualat. Mama melempar sutil itu, tepat di bekas tadi siang beliau menghajar gue. Nggak hanya tadi siang. Ini sudah berjalan dalam dua hari belakangan.

Butuh waktu lama, gue menimbang apakah tepat, untuk gue mengaku pada kedua orang tua, soal apa yang menimpa April. Beliau berdua panutan kami. Orang-orang yang harus gue beri pemahaman, sebelum mendengar berita gak jelas dari luar sana. Terkecuali, Bapak. Gue gak mau ambil resiko. Bukan karena jera dihajar orang-orang yang sayang dengan istri gue. Tapi, gue gak mau jantung beliau terbebani lagi dengan masalah kami. Sudah cukup. Kini saatnya beliau menikmati hidup nyaman bersama para cucu dan anggrek-anggrek beliau.

Gue menceritakan detail kronologis apa yang terjadi beberapa bulan kemarin, sejak awal. Kejadian laknat itu, motif si pelaku, April pergi berminggu-minggu, April hamil, pun setelahnya, putusan pengadilan pada kasus ini. Dan semua, berakhir dengan gue mendapat hukuman.

Beliau berdua menyalahkan gue. Benar. Semua salah gue. Jika mereka mencari siapa penanggung dosa terbesar dalam kasus ini, itu adalah gue. Gue yang gak bisa jaga istri gue. Gue yang meninggalkan April sendiri, tanpa menitipkan ke yang lain. Gue yang terlalu lama menemukan dia. Dan gue yang membiarkan dia menangis sendirian berminggu-minggu,

tanpa punya nyali untuk mendekapnya. Hanya gara-gara gue takut kehilangan dia, untuk yang kedua kalinya.

Tangis Mama pecah. Bukan main kerasnya suara Mama. Penyesalan mendalam begitu beliau rasakan. Pun Papa yang dengan tangan super ringan, langsung melayangkan tongkat jalannya ke punggung gue. Memukul gue habis-habisan. Berkali-kali. Anak satu-satunya yang gak bisa beliau harapkan. Anak satu-satunya yang gak bisa dibanggakan, malah mengecewakan.

Gue juga menjelaskan alasan sikap April yang akhir-akhir ini menjaga jarak. Kecanggungan dia ketika Mama mengajaknya mengobrol, membahas soal kehamilan dan anak. Mama paham. Mama juga wanita. Beliau maklum ketika gue menunjukkan hasil tes DNA, yang April sendiri gak mau melihatnya. Mama menangis pilu, membayangkan bagaimana perasaan April yang kini masih diselimuti kegamangan. Tertutupi dengan tekad kuat serta cinta maha luas, untuk calon anak kami, yang entah dia belum tahu asal-usulnya.

Tiap bertemu gue di setiap sudut rumah, Mama menambahkan satu lagi sambaran sutil entah ke punggung, perut atau kepala gue. Beliau bahkan gak sudi memberi gue makan. Dua hari, asupan makan gue adalah dari pesanan *delivery*. Mama gak akan memberi maaf gue, sebelum April memberi beliau berdua maaf, atas dasar telah menjerumuskan si cantik kesayangan gue untuk menikah dengan si sombong ini. Mereka ... menyesal. *Astagfirullah*!

"Masuk, Ma, Pa." April mencium tangan keduanya, lantas menuntun mereka masuk. Sumpah. Gue sakit, dan ... lapar.

"Kangen," rengek gue bagai bocah ketemu cinta monyetnya.

Gue memeluk si istri kecil kesayangan gue, yang kini perutnya sudah terasa membuncit saat telapak tangan gue

mengusapnya. Sebulan nggak bertemu, rindu gue sudah menggunung.

Satu bulan pula, gue memfokuskan diri mengurus segala keperluan pindahan. Daripada bolak-balik Cisarua dan gue terdistraksi dengan keinginan nggak mau kembali lagi ke Solo, tiap hari minggu sorenya, gue memilih menyiksa diri selama sebulan kemarin. Menahan rindu lebih lama, demi mempercepat kepulangan gue. Pulang ke 'rumah' gue, yang sebenar-benarnya.

Pekerjaan gue di Rumah Sakit Universitas Negeri Solo, sudah berakhir dengan gue memperpendek kontrak yang seharusnya lima tahun. April nggak tahu, jika gue diam-diam membayar sejumlah uang untuk membayar pinaltinya. Gak akan gue sesali. Uang bisa dicari. Tapi gak untuk kepentingan istri gue. Dia, satu-satunya yang gue butuhkan di dunia ini. Dia masa depan gue sekarang.

Gue juga sudah hengkang dari Rumah Sakit Harapan Keluarga Solo, dan menolak semua *link* penawaran Harapan Keluarga untuk gue, secara resmi. Mudah saja, karena sang petinggi yang gue kenal punya hati malaikat, tapi menjaga *image*-nya setinggi langit, mengabulkannya semudah membalik telapak tangan.

Gue memantapkan diri melepas bayang-bayang Gamma Tari dari kehidupan gue dan April. Gue mau memberi makan keluarga kecil gue, benar-benar dari jerih gue sendiri. Tanpa segala kemudahan yang gue sadar, gue, Tari, pun April sekeluarga nikmati sejak gue mengenal sosok lelaki itu. Satu kejutan untuk April yang belum gue kabarkan adalah lamaran gue di Rumah Sakit Khusus Bedah Cisarua, diterima. *Alhamdulillah.*

Rumah di Banjarsari akhirnya terjual beberapa hari kemarin, dengan harga yang nggak gue sangka-sangka, setelah beberapa orang menawar dengan berbagai nominal. Salah satu notaris dari tim Bu Elsa sedang mengurusnya. Nenek dan

Kakek sudah gue mohon-mohon dengan sangat agar ikut pindah ke tempat kami. Namun, gagal. Seumur sisa hidup beliau berdua, mau beliau habiskan hanya di Sragen. Gue hanya bisa menitipkan pada Bulek, pun menyewa perawat dan asisten rumah tangga untuk mengurus segala keperluan mereka di sana. Kelak gue dan April masih bisa ke sana tiap bulan.

Pekerjaan April, juga sudah gue bereskan dalam satu waktu. Dia nggak lagi berstatus sebagai psikiater di Rumah Sakit Jiwa Solo. Hanya Manda dan Direktur yang tahu perihal penyebab berhentinya April. Gue bersyukur, April dikelilingi orang-orang yang menjaga amanah.

Gue sempat berpamitan dengan Bu Hesti dan Irsyad yang dengan teramat baik menampung pun merawat istri gue beberapa minggu kemarin. Satu keinginan Irsyad adalah ingin bertemu sama April lagi. Gue sudah mengundang mereka untuk berkunjung ke rumah kami di Cisarua. Gue juga menyempatkan diri bertemu Rangga, yang sepertinya betah dirawat oleh Hasna. Juga berpamitan pada Ustad Haris dan istrinya. Mungkin, gue dan April benar harus kembali ke sini untuk berpamitan dengan cara yang benar.

Solo, tempat gue dan April meniti kisah baru kami. Tempat makanan terenak. Tempat impian awal gue dan April, akan merajut masa depan. Tempat Allah menempa dalamnya kesetiaan, ketika April didera musibah kecelakaan. Tempat dimana gue dan April mendapat teman terbaik. Solo, tempat Allah mengangkat derajat April dengan memberinya ujian yang bahkan gak bisa gue bayangkan seumur hidup beratnya.

Solo, penuh luka. Namun, tetap akan dirindukan.

°•°

"Dipukulin Mama Papa ya?"

Gue mengangguk. Gue butuh banget obat yang satu ini. Pelukan dia. Seketika, ngilu-ngilu di sekujur badan, terasa mereda. Tapi gak dengan perut gue, yang protes dengan bisingnya. April terkekeh mendengarnya.

"Alah. Gue pulang aja, *Bro*. Di sini liat sinetronnya Bos. Mending telepon istri."

April makin terbahak. Astaga! Gue rindu banget tawa dia yang sebentar-sebentar tapi sering, tertawa begini.

"Nasi gorengnya mau dibungkus, Mas?"

"Gak perlu, Nyonya. *Assalamualaikum*."

Gue merangkul April masuk ke rumah, setelah si dua detektif konyol itu berlalu.

"Masak nasi goreng ya? Aku masih kebagian gak?"

"Tinggal dua porsi. Buat Mama Papa mungkin." *See*? Gue bukan nomor satu. Orang tua bagi April adalah nomor satu kalau soal bagi-bagi makanan. Tapi gue yakin. Gue tetap nomor satu di hatinya.

"Mereka udah makan."

"Mie goreng aja mau? Nggak mungkin April nggak tawarin Mama Papa. Walaupun beliau udah makan 'kan?"

Gue menyerah. Apapun. Yang penting gue makan!

Mas Irsyad datang dengan muka babak belur. Baru kali ini, Papa menghajar Mas Irsyad sedemikian marah. Dulu pernah, Mas Irsyad sekali menginap di rumah kami, karena kesalahan yang berbeda. Menggunakan uang SPP untuk memodifikasi motornya. Yang berakhir dengan dijualnya motor tersebut dan diganti dengan yang lebih bekas. Kelakuan wajar seorang lelaki tanggung, sedang mencari jati diri.

Sesampai di rumah, seusai kami mengakhiri makan malam, obrolan berlanjut dengan tangis maaf bersama. Aku nggak menyangka jika Mama dan Papa sudah mengetahui

segala hal. Aku nggak bisa lagi bersembunyi. Berpura-pura bahagia. Meski sekarang, pilunya nggak sesakit dulu. Sepertinya benar. Waktu perlahan akan membawa kesembuhan untuk lukaku. Luka kami.

"Cucu Mama. Ini cucu Mama, Sayang."

Jantungku hampir berhenti berdetak ketika Mama mengusap perutku, dari samping. Apa Mas Irsyad juga menceritakan soal tes DNA kemarin?

Mataku menggenang sembari melempar tatapan tanya ke Papa, juga Mas Irsyad di seberang. Mas Irsyad mengangguk.

"Ma..maksudnya?"

Aku masih gagal paham dengan anggukannya. Ada gemuruh tanya yang menyeruak dari dalam hatiku. Aku sudah berikrar. Aku sudah berjanji pada diriku dan janin ini. Aku nggak butuh hasil itu sama sekali. Namun, nggak bisa kutepis. Nggak bisa kupungkiri. Jika di sudut hati terdalam, aku juga menginginkan kejelasan. Mendamba hasil terbaik, yang kuharapkan. Kurasa aku belum mencapai titik tertinggi kata ikhlas, karena masih ada seberkas doa dan harapan yang kurapalkan di tiap sholat untuk anak di kandunganku ini. Aku belum bisa berpasrah begitu saja. Satu alasan aku menunda mengetahui fakta yang nyatanya sudah keluar dalam sebuah kertas hasil pemeriksaan, adalah aku hanya ingin memperpanjang waktu agar aku bisa berdoa lebih lama lagi. Hingga Allah akan luluh dan mengasihaniku.

Mas Irsyad mengikis jarak, dengan menggenggam sebuah kertas putih di tangan kanannya. Kertas keramat penentu keraguan kami selama ini. Dia berjongkok di depanku. Mengambil kedua tangan bebasku. Mengecup perutku di depan kedua orang tuanya. Ada kaca-kaca bening dari pasang netranya. Aku menoleh ke Mama. Mama menenggelamkan aku dengan tatapan lembut, sembari mengusap punggungku. Meyakinkanku dengan mata beliau.

Nggak terasa, cairan bening mengalir di pipiku. Antara getir, berpadu ragu, menunggu apa yang akan Mas Irsyad ucap setelah ini.

"Ini anak kita, Sayang. Anak aku."

Berbulir-bulir cairan bening tadi, makin menderai dengan sangat derasnya. Membasahi kertas yang dia sodorkan padaku. Aku membacanya seksama. Meski pandanganku kabur dalam tangis yang nggak berhenti.

Ya Allah, terima kasih Engkau masih memberiku mukjizat. Engkau yang Maha Tahu segalanya. Engkau yang nggak akan membebani hamba di luar batas kemampuan. Karena sungguh, setegar aku berusaha untuk ikhlas menerima takdir ini, aku nggak cukup punya kekuatan lagi.

Allah telah mengangkat berbongkah-bongkah beban yang selama ini menindihku begitu beratnya. Seketika, perasaanku terasa amat ringan. Serasa terbang. Sangat lega. Isakku pecah. Kukeluarkan semua sesak yang selama ini mendesak penuh di dalam dada. Hingga aku sulit bernafas. Kujatuhkan pelukan erat pada lelaki macho kesayangan di depanku. Dia, Irsyad Hamizan, ayah biologis anak yang kukandung.

"April kira ... " balasku bergetar.

"Udah. Gak usah disebutin lagi."

Aku pun mengangguk mantap. Memang sudah seharusnya, segores luka itu bukan dibiarkan menganga. Jika kita nggak bisa menanganinya sendiri, seseorang yang lain harus menjahitnya. Memberinya obat. Pun merawatnya agar nggak makin menyiksa kita lebih lama. Agar tangis pedih kita, berubah menjadi senyum lega. Agar segala ketidakpastian ini berubah menjadi keajaiban.

Nggak ada keajaiban lain yang lebih besar yang kunanti-nanti seumur hidupku, selain dari mengetahui fakta membahagiakan ini.

"Makasih ... Makasih, Mas Irsyad ... Makasih."

Nggak ada perantara penyembuh luka yang tergores jiwanya, terbaik di dunia ini untukku, selain Dokter Irsyad Hamizan. Cintaku, dunia akhirat, *Insya Allah*.

"Diterima kok makasihnya. Jadi, udah bisa nikah 'kan kita?"

Bab 42
Akhir Kisah?

Rumah kami di Cisarua sudah bukan rahasia lagi, bagi seluruh anggota keluarga. Sejak awal, sekeluarga Bapak Harun dan Papa Hamizan telah tahu bahwa kami punya rumah di sini. Dan dari sejak kepulanganku kemarin ke Bogor, kami menempatinya. Bapak nggak terlalu curiga alasan kami pindah tempat tinggal. Layaknya Kak Tari, aku berdalih hamil dan membesarkan anak, kelak ingin di suasana yang tenang dan sejuk. Walaupun angan-anganku pertama adalah tetap di Solo.

Bapak, Kak Tari, juga ketiga anaknya, rajin sekali mengunjungiku sejak aku sering ditinggal suami di awal-awal pindah. Bapak lebih bersemangat lagi, ketika varian bunga yang gagal hidup di Bojong Gede, bisa tumbuh subur hingga bermekaran warna-warni di Cisarua sini.

Lambat laun, pekarangan rumahku sudah mirip toko tanaman, dibandingkan dulu saat kami datang dalam keadaan masih kosong. Fafa apalagi. Dia suka dengan bunga, dingin, hijaunya pemandangan dan perut ibu hamil. Langganan mengusap dedek bayi, hingga mengukur perkembangan besarnya perut dengan meteran. Mungkin besarnya kelak adalah seorang dokter *Obsgyn*.

Mas Irsyad sudah resmi pindah ke sini. Dan itu, yang paling menyenangkan! *Yeay*! Dia meninggalkan segala tentang kecemerlangan karirnya di Solo, demi pulang padaku dan si dedek bayi ini. Aku terharu. Rasanya malah aku belum melakukan secuil pun pengabdianku untuknya, justru dia yang melakukan segalanya untukku. Terutama sejak aku sakit. Sejak kami menikah.

"Aku gak minta apa-apa."

Jawaban dia ketika kutanya apa yang dia inginkan dariku. Ingin aku bagaimana, atau menjadi apa. Jikalau itu baik, pasti akan kuturuti. Dia menggeserku mendekat padanya, di bangku taman berbahan kayu yang suatu hari dia cat sendiri dengan warna putih. Tangannya mengalung santai di pinggangku hingga ke depan. Mengusap buah cinta kami yang kini kerap menggeliat di dalam. Kini si kecil kesayangan kami sudah berusia 24 minggu. Dan sejak dia menginjak 16 minggu hingga kini, aku bahkan belum bisa merealisasikan satu impian ayahnya. Mengadakan pesta pernikahan secara resmi. Bukan karena minim usaha. Melainkan entah kenapa yang lain seolah didera kesibukan menggunung, hingga aku menyerah ketika meminta bantuan lebih lanjut. Pun dengan pria di sampingku, yang sering menghadiri seminar ini itu di Jakarta sana.

"Jadi Aprilia Andari kesukaanku aja. Udah cukup," tatapnya teduh padaku. Sorot tajam matanya memancarkan jutaan cinta yang membuatku takluk pada lelaki macho ini. Sore cerah, dengan sang senja mulai mengintip dari sela-sela awan, akan kembali ke peraduan. Ternyata, ada baiknya Bapak berkebun di sini. Pemandangan kami dari bangku ini, menjadi jauh ... jauh ... lebih menakjubkan lagi.

Kugenggam tangan besarnya.

"Dedek bayinya perempuan."

Dia terkesiap. Melepas pelukan hangat itu. Alisnya berkerut-kerut. Pasang bola mata itu memandang penuh tanya bercampur kesal padaku.

"Kok?"

"Iya. Kemarin pas Mas ke Solo, aku diajak ke HK sama Kakak. Udah deh iseng-iseng. *Alhamdulillah*."

Dia melipat lengannya. Rautnya kesal bagai balita direbut mainannya. "Harusnya tunggu aku!"

Aku tersenyum semenarik mungkin. Siapa tahu, dia luluh dengan pesona abal-abal yang kutunjukkan. "Aku juga mau tunggu, ntar aja bilangnya. Tapi ternyata gak tahan aja ya nyimpan rahasia sama Mas Irsyad. Hahaha ...."

Dia bangun. Menyerahkan selimut yang sejak tadi kami kenakan berdua, untuk aku pakai sendiri. Ternyata, pesonaku sudah luntur. Nggak berhasil memikat. Dia marah. Dasar bocah besar! Hahaha ....

Belum mencapai dua langkah dia meninggalkanku, suara ban menginjak bebatuan kecil aspal jalanan terdengar. Berderet mobil hitam pun putih yang kami kenal, mengalihkan perhatian. Dua mobil masih muat parkir di sisi kanan halaman, yang bebas dari deretan pot tanaman Bapak. Sedangkan satu lagi, terpaksa hanya bisa parkir di sisi pagar luar. Kulongok isi mobil dari kejauhan. Nggak keliatan. Kacanya terlalu gelap. Dan saat Fafa menurunkan jendela lalu menyapa, "Tanteeeee ... " aku terperanjat. *Astagfirullah*! Semua datang. Panik. Aku sontak berdiri dengan manuver kilat.

"Aduhhh ...!"

Kram mendadak melanda. Mas Irsyad berbalik dengan tatapan panik. Dia menghampiriku. "Kenapa? Sakit?"

"Aku belum masak!" jawabku di tengah ringisan. Dia menyentil keningku.

"Jawab yang bener!"

"Duh! Udah perut kram. Masih ditambah sentilan. Sakiittt ...!"

"Lagian. Mana peduli aku, kamu masak apa belum, kalo kayak gini."

Dia buru-buru meraih badanku, membopongku masuk ke dalam. Meninggalkan serombongan tamu yang baru turun dari mobil dengan wajah melongo.

°•°

"Pokoknya udah semua. Kamu nggak perlu ngapa-ngapain!"

Aku turut menjadi *cengo* ketika rombongan Bapak, Papa, Mama, Kak Febi dan anak bayinya yang bernama Hamish, Mas Galih, Kak Tari dan Kak Gamma, juga ketiga krucils mereka, ditambah lengkap dengan asisten masing-masing dan sopir, juga sepasang tamu jauh dari Solo bernama Irsyad Danadi dan Bu Hesti, beramai-ramai memenuhi ruang keluarga kami yang super besar. Super luas karena meja kursi sudah ditepikan, berganti berlembar-lembar karpet tebal agar bisa diduduki tamu se-RT kami.

"Pokoknya lo nggak perlu mikir apa-apa. Katering, decor, undangan, pengisi acara, pengamanan, dokumentasi, *make-up* sama ..."

"Gue. Plus temen gue dong," sambar Kak Febi menggemeretakkan jemarinya. "Udah lama juga gue nggak praktek."

Aku horor. Bagaimana jika dia lupa ilmunya, dan mengubah wajahku dengan riasan layaknya Dakocan. Kedatangan rombongan kawinan dengan bawaan berantang-rantang lauk, buah, *chiki-chiki*, juga satu termos nasi raksasa, lengkap dengan serenceng kopi, susu, juga teh, dibawa langsung dari Depok, sudah membuatku berdecak kagum, di tengah keterkejutan bahwa besok adalah hari pernikahanku. Ralat. Hari resepsi, dengan perut *tekdung* yang benar-benar sudah nggak bisa ditutupi. Bude Mini, Mala dan Wanda menjadi nggak begitu repot karena mereka hanya kebagian memasak air panas berpanci-panci, sebab dispenserku nggak terlalu panas airnya.

"Nah. Baju juga udah kita besarin bagian perut ke bawah. Ntar lo coba ya?"

"Kenapa nggak dari kemarin-kemarin pas gue minta tolong, sih? Sekarang 'kan perut gue udah gede!" protesku.

Kak Febi mendekat, lantas berbisik manja. "Suami lo sendiri yang *request*. Dia mau pas biar perut lo keliatan dulu gedenya."

Mulutku membola. Meskipun akan terlihat aneh, biarlah suka-suka hati Mas Irsyad. Kami sudah terlanjur basah melewatkan satu prosesi ini sejak dulu. Bukan karena nggak mau. Tapi memang sudah jalannya seperti ini. Aku juga sudah berjanji akan menuruti apa mau Mas Irsyad, jika itu sanggup menerbitkan senyum tampan di wajah teduhnya.

"Besok pagi, abis sarapan, dandan, langsung deh kita ke *venue* itu ya? Di *resort* bawah. Cakepppp ... banget!" tambah Kak Tari.

Lagi. Kali ini mataku yang membola. Aku benar-benar berpangku tangan soal ini. Nggak tahu apa-apa. Mas Irsyad ternyata yang mengatur semua. Seminar hanyalah kedok agar dia bisa mampir ke Depok, tanpa membohongiku.

"Mas Irsyad minta bantuan Kak Tari ya— Duhh ... !! Kenapa pada hobi nyentil sama jewer-jewer, sih? April udah gede!"

"Masih aja cemburu lo! Dia minta tolong gue, Bontot! Udahan takut sama Kak Tari. Takut bikin istrinya salah paham kayaknya. Hahaha ... " potong Kak Febi.

"Nah terus Febi yang minta tolong ke gue, Bocil! Ya iyalah gue tolongin. Buat adik krucil gue apa, sih, yang nggak," Kak Tari bergelayut manja di pundakku.

"Duh berat!"

"Mau seuban-uban, sebanyak apa keriput lo, gue, juga Febi. Lo sama Febi tetep krucil gue, Pril. Adek-adek gue."

"Awas lo nangis!" larang Kak Febi ketika air mata haruku sudah mengalir dengan bangganya, tanpa instruksi dari si empunya. Bagaimana nggak terharu. Berlimpah ruah ini kasih sayang keluarga yang aku hampir lupakan beberapa waktu lalu. Kukira aku sendirian. Kukira nggak ada yang peduli lagi padaku. Hingga aku takut meminta bantuan untuk

sekedar memohon sandaran, berbagi beban yang kupunya, pada mereka.

"Aaaaa ... Peluuukkkk ...!"

Kak Febi merangkumku dan Kak Tari yang sudah berpelukan lebih dulu. Peluk kami bersama dalam ikatan darah Bapak Harun yang nggak akan pernah putus, sampai nanti kami ke liang lahat.

°•°

"Udah biarin aja. Mereka udah pesen *extrabed* 'kan masing-masing!"

Satu jam yang lalu, memang datang dua mobil *pickup* membawa 10 *extrabed* yang si kakak kaya raya pesankan dari *resort* bintang lima di bawah kebun teh, tepat di tepi jalan raya. Mereka ingin tidur layaknya jajaran ikan pindang, beramai-ramai di ruang tengah. Mengenang masa-masa dulu. Masa di mana kemiskinan begitu menghangatkan kami. Masa di mana rumah kecil, justru meleburkan jiwa kami menjadi sedekat ini. Aku dan Mas Irsyad tersingkir dari barisan pindang, lantaran kehamilanku. Pun Irsyad dan maminya, juga para asisten yang justru kedapatan kamar tamu.

"Tapi di luar dingin," kilahku masih dengan mondar-mandir di depan ranjang. Bagaimanapun mereka tamu-tamuku. Aku nggak mungkin menelantarkan mereka seperti itu. Apalagi Bapak juga kedua mertuaku ikut tidur di sana.

"Kan udah kukasih penghangat. Mereka udah siap banget bawa selimut tebel. Biarin aja. Kita turutin kesenangan mereka."

"Ntar kalo Fafa sakit gimana, Mas? Hamish? Bapak? Mereka gampang sakit."

Mas Irsyad menarikku untuk duduk di atas ranjang. Tangan dia hangat memegang kedua lenganku. Mata dia menenangkan. Menghipnotisku agar menyingkirkan panik ini.

"Denger! Kamu yang harus istirahat. Aku nggak mau, sekarang kamu malah yang jadi kurang tidur. Terus besok kecapekan dan sakit. Oke?"

Aku mengangguk pelan. Menyerah dalam pelukan hangatnya, malam ini.

°•°

Langit biru tenang. Matahari hangat. Angin sepoi. Tepat pukul 10, aku digiring dengan mobil pengantin yang lagi-lagi mengagetkanku, sudah terparkir rapi di depan pekarangan rumah. Di sana, ada Hasna juga Dokter Rangga yang duduk di bangku depan, menyetiri kami ke lokasi perhelatan. Astaga! Satu pekikanku di mobil menggema ketika dua sejoli itu mengaku sudah menggelar lamaran minggu lalu.

Belum ada satu kilometer mobil keluar dari rumah, air mata sudah membanjiri pipiku. Betapa besar keikhlasan Hasna menerima Dokter Rangga apa adanya. Pun Dokter Rangga yang sekarang terlihat lebih segar dan bersemangat. Apa ini yang disebut kekuatan cinta sanggup menyembuhkan jiwa-jiwa yang sakit? Jiwa yang sembuh, akan menguatkan raga yang mulai melemah? Untung kata Kak Febi *make-up* dia *waterproof* kali ini. Nggak takut luntur. Mas Irsyad menekan perlahan air mataku dengan sapu tangan dia.

"Mereka *so sweet*, Mas."

"Iya-iya. Dah. Udahan nangisnya. Kita yang nikah lho ini, kalo kamu lupa. Bukan mereka!"

"Hahaha ... " Dua sejoli itu tergelak.

Oiya. Aku hampir lupa.

°•°

Mobil berbelok di resort bintang lima yang kemarin sempat aku cek namanya di mobil *pickup*. Benar. Ternyata tempat acara kami juga di sini. Kami diturunkan tepat di depan

lobi, dengan beberapa mbak-mbak *wedding organizer* sudah menunggu, lantas menghampiri kami. Sambil berjalan menuntunku di sisi tangan satunya, mendikteku dan Mas Irsyad satu per satu susunan acara, secara garis besar. Kukira ini hanya akan mirip pesta kebun waktu di rumah dulu. Nggak ada acara apa-apa. Ternyata ...

Kueratkan pegangan tanganku di lengannya, ketika mbak WO sudah mengarahkan kami masuk ke *venue*. Astaga! Gugup sekali. Dari balik kaca *resort*, terlihat di sana, mungkin ratusan orang bergaun berjas tema putih gading, sedang menunggu kami masuk. Mas Irsyad menoleh, memergoki kegugupanku. Di mengambil jemariku dan menggenggamnya. Saling mengisi sela jari.

"Tenang ya?"

Aku mengangguk, seraya menjawab, "Nggak bisa. Tetep gugup."

°•°

Pintu terbuka.

Seketika, lagu Kucinta Kau Apa Adanya yang biasa dilantunkan oleh Once, kini mengalun dengan indahnya ke seisi venue, dengan aransemen yang dibuat berbeda. Lebih ... romantis.

Mengiringi langkah kami berdua menuju panggung pelaminan. Aku menoleh pada pria yang berjalan tegap agak lebih di depanku. Dia menyadarinya. Lantas membalas tatapanku dengan senyum lebarnya. Pasang lesung pipi itu terbit dengan begitu tampan. Kaitan tangan kami terasa makin hangat. Erat. Terselimuti cintanya yang begitu luasnya untuk kami. Aku dan anak ini.

Ya, dia benar-benar menerima diriku apa adanya. Nggak ada setitik kelebihan pun yang bisa kutawarkan padanya saat itu. Saat dia menikahiku, di titik terlemahku.

Menawarkan uluran tangannya, untuk selalu menjadi kawan di setiap langkah yang mungkin nggak akan ada lagi. Lantas perlahan, meski tertatih, aku berusaha untuk sembuh. Mewujudkan apa yang kami dambakan. Hingga baru sampai di pertengahan perjuangan, aku kembali terjatuh. Lebih dalam. Lebih curam. Lebih menyakitkan. Lebih menyesakkan. Namun lagi-lagi, dia yang rela kulukai pun kutinggalkan, kembali memungutku untuk dia dekap di sisinya. Merekatkan kembali serpihan hati yang terlanjur berserak dengan sedemikian remuknya. Hingga kini, aku kembali utuh dalam cintanya.

"*I love you*," bisiknya dengan mimik bibir, kala langkah kami tengah hampir sampai pelaminan. Aku tersipu. Orang-orang menatap kami penuh cinta.

Kubalas, "*I love you too.*"

Jiwaku pernah remuk. Badanku pernah hancur. Diriku pernah terhina. Namun, karena dia ... ya, dia ... Kakak Irsyad Hamizan tersayang, aku bangkit. Sepanjang kami menikah, dia sudah pernah menjadi kaki, tangan, mata serta hatiku. Dia memang nggak bersayap. Dia juga nggak punya keniscayaan menyembuhkanku. Dia bukan malaikat. Dia nggak pernah menjanjikan apapun dengan mulutnya. Tapi sikap dia selalu menjadikanku bidadari di taman hatinya. Dia memberi kenyamanan pun perlindungan pada wanita penuh hina ini. Melenyapkan segala getir ragu yang hinggap begitu lama, hingga melemahkan. Dia membuatku terbang dalam dunianya.

Dia, suamiku. Setelah ini, akulah yang akan menjadi segala-galanya untuknya. Apapun yang dia mau, aku akan selalu bersedia bahagiakan dia. Dan ini ... janjiku.

❀❀❀

Gue nikah, *Bro*. Akhirnya gue punya foto pernikahan gue. Foto yang gak pernah *eksis* bahkan sejak gue akad nikah dulu. Plus foto gue bareng anak gue yang masih di perut. Dia anak gue, *Bro*. Benih gue. Kesayangan gue. Cinta gue dan April. Gue merasa anugerah hidup gue lengkap sudah, pada akhirnya.

Gue mengundang semua orang baik yang kami kenal. Gak terlewat satu pun dari sahabat, kerabat gue dan April di Jakarta juga di Solo. Kami bersuka cita merayakan perhelatan besar membahagiakan kami ini, sebelum gue mengurung April untuk *bedrest* di rumah hingga dia melahirkan. Jujur, gue masih khawatir dengan perut dia yang lama-kelamaan beneran makin besar. Pun berat badannya yang gak bisa gue cegah terus meningkat. Ini jalan teraman satu-satunya menyelamatkan keduanya hingga April melahirkan dengan SC. Dan hebatnya, dia mengangguk mantap tanpa protes, ketika gue dengan gaya suami posesif menjabarkan satu per satu larangan ini dan itu padanya.

Istri gue, memang yang terbaik.

Istri gue, yang berjalan di sebelah kiri gue, juga super *duper* cantik. Makin cantik, karena senyum tawa bahagia dia gak pernah luntur sejak semalam. Seolah sedang lupa apa yang pernah menjadi kesakitan kami bersama beberapa bulan lalu. Gue berharap, sih, dia amnesia soal itu selamanya. Gue sudah gak sudi lagi mengungkitnya. Biarlah terkubur dalam-dalam di ujung jurang kelam sana. Dan gue juga April bisa berjalan menatap masa depan gemilang. Yang entah beneran gemilang atau gak, gue akan selalu berusaha menjadikannya bidadari gue hingga surga kelak.

Masalah kelar? Entahlah. Mungkin selama nyawa masih dikandung badan, gue dan April sudah pasti masih akan menghadapi segala ujian hidup ini, yang gak akan kami sangka-sangka. Namun, satu hal. Sejatuh-jatuhnya gue dan

dia, kami sudah berikrar gak akan saling mengendurkan tautan tangan ini. Hingga nafas terakhir kami di ambil.

Gue cinta dia, apa adanya. Sangat ... amat ... mencintai Aprilia Andari. Adik krucil kesayangan gue. Semoga Allah memanjangkan kisah manis kami, lebih lama lagi. Amin.

Bab 43 (Extra)

Hidup adalah Pilihan

Hidup adalah pilihan. Kamu mau memilih untuk sembuh, membuang sejauh-jauhnya kelam di masa lalu atau terpuruk dengan terus membawa masa lalu itu kemana-mana?

Aku memilih yang pertama. Semua yang terjadi itu, kujadikan pembelajaran. Semua yang terlewat, adalah ujian agar aku menjadi pribadi terpilih. Menjadi seseorang yang lebih baik.

Kini, nggak ada lagi yang kutakutkan. Kugantungkan semua urusanku pada yang di Atas. Sang Maha Pemilik Kehidupan. Jika tiba-tiba ingatan itu membuatku menangis, bukan semata aku menyerah. Namun, menyadarkan betapa tegarnya diriku masa itu. Yang akan terus kuingatkan bahwa aku akan terus setegar itu, apapun ujian yang akan datang selanjutnya.

Mas Irsyad menggenggam terus jemari lentikku selama di pelaminan kemarin. Semua tamu, teman terbaikku datang. Keluarga jauh pun diundangnya. Kecuali Nenek dan Kakek yang memang sudah nggak mampu lagi melakukan penerbangan ke Jakarta. Aku akan ke Solo menengok mereka setelah ini. Setelah aku siap menerima hukuman kemarahan beliau berdua, karena pulang ke Bogor tanpa pamit terlebih dahulu. Setelah melahirkan, membawa buyut ke empat beliau berdua. Setelah merealisasikan anggukan setuju akan rencana *bedrest* ke depan, yang sudah digadang-gadang Mas Irsyad sejak si bayi berusia 4 bulan di dalam kandungan.

Acara pernikahan kami nggak berlangsung lama. Hanya satu jam. *Rundown* terpenting acara kami hanya dua sebenarnya. Ucapan doa bersama dan foto-foto.

Akhirnya, satu impian suamiku pun terwujud. Impian yang selalu mengganjal hatinya sejak dulu, sebab aku menagih foto akad di hari pertama kami sah menjadi suami istri. Raut wajahnya terlihat lega. Senyum semringah nggak pernah lepas dari sudut bibirnya. Aku bahagia, jika dia juga berbahagia.

°•°

"Apalagi?"

Aku membuka catatan barang yang akan kami beli di salah satu Mal terbesar di Bogor. Bukan main panjangnya *list* kebutuhan kami. Sudah kubilang, keberadaan rumah kami jauh dari mana pun. Jadi untuk sekali berbelanja, kami pasti akan membelinya sekalian banyak. Untuk stok berbulan-bulan ke depan.

Dan kali ini, bukan hanya kebutuhan rumah tangga. Tapi juga kebutuhan calon bayi kami. Kata orang tua, *pamali* berbelanja sebelum tujuh bulan. Tapi bukannya itu hanya *mitos*? Lagi pula, aku nggak ada waktu setelah ini, sebelum terkurung selama tiga bulan di rumah menunggu kelahiran dedek bayi. Pun sekarang, aku sudah terduduk pasrah di atas kursi roda yang suamiku dorong sendiri berkeliling dalam mal. Dengan Bude Mini, Kemala dan juga Wanda yang membantu membawa barang bawaan kami.

Mereka masih tinggal dan bekerja di rumah. Meski sekarang, Mas Irsyad nggak memperkerjakan mereka, jika suamiku ini sedang ada di sisiku. Dia akan lebih memilih, memerintahkan Kemala dan Wanda pergi ke toko buku, dengan uang saku yang diberikannya. Mereka berdua mendapat beasiswa dari Mas Irsyad untuk melanjutkan kuliah,

dengan syarat mengambil kelas karyawan. Jadi mereka akan kuliah, saat Mas Irsyad sudah pulang di rumah asri kami.

Terkadang aku juga sampai lupa perasaan hinaku. Tergantikan dengan luapan rasa sayang, pun perlindungan yang terus-menerus mereka limpahkan untukku. Mereka nggak pernah meninggalkan ibu hamil ini, sedetik pun. Terutama, pria satu di belakang.

"*Stroller*, *bedong*, baju bayi, selimut, kaos dalam, popok, topi, kaos kaki, gendongan, bantal, guling, dan seterusnya?" jawabku sepanjang perjalanan.

"Kok dan seterusnya?"

"Ini tuh banyak banget. Mas baca aja sendiri." Kusodorkan buku kecil itu ke depan matanya.

Dia nggak protes, malah mengucap dengan lantang, "Ah iya. Ayo!"

Mas Irsyad mempercepat dorongannya pada kursi rodaku. Semangat sekali! Padahal aku pening. Ini kenapa daftar belanjaanku yang kucatat semalam, bertambah dua halaman lagi? Tulisan siapa lagi kalau bukan hasil karya tangan dokter bedah di belakang. Rapi dan terbaca. Mungkin dia nggak mau aku protes, kemudian berakhir dengan nggak membelikan pesanannya, jika dia mencatat bagai cakaran ayam.

"Masih banyak, Mas." Kutunjukkan buku daftar pesananku. Dia menyengir kuda.

"Gak papaaahhh ... Kan biar sekalian." Tiba-tiba dia menjentikkan jari.

"Mala, Wanda, sini! Foto ini!" Dia menyodorkan daftar belanjaan kami. "Kalian nomor 50-100. Ini!" Mas Irsyad menyerahkan uang cash dari tas kecilnya. "Kalo kurang, saya sama Ibu ada di *baby shop* depan ya? Harusnya gak kurang! Sisanya buat kalian kalo lebih."

Dua gadis yang sudah kami anggap sebagai adik itu, bersorak. Lantas berlalu ke supermarket bawah. Aku hanya geleng-geleng. Dasar!

°•°

"Yang ini aja, mbak. Garansi 'kan?"

"Garansi Pak. Ini memang yang paling bagus."

Mas Irsyad mengecek ulang *stroller* pilihannya. Bentuk ergonomis, bisa dilipat dan sangat ringkas. Besinya kokoh, terus bantalannya juga empuk nyaman. Motifnya gelap tapi terlihat sangat elegan. Aku suka.

"Suka 'kan?" tunjuknya dia padaku menepuk-nepuk alas tidur *stroller*.

"Suka!" jawabku cepat tanpa berpikir panjang.

Beruntungnya satu tempat *baby shop* menjual lengkap semua kebutuhan yang kami ada di list. Jadi aku dan Mas Irsyad nggak perlu berkeliling lagi ke tempat lain. Mencentang semua sisa catatan belanjaan kami di sini.

Dan akhirnya, kami telah siap menjadi Mama dan Papa baru. Menyambut anak kami tersayang. Nggak terasa, air mata menitik melihat Mas Irsyad menunggu sang kasir memindai *barcode* masing-masing barang. Mas Irsyad terlihat ... bungah. Penguat hatiku sejak dulu. Aku, yang tiba-tiba mengingat betapa bodohnya diriku dulu. Maafkan Mamamu ini, Nak. Mama, yang dulu pernah berpikir buruk tentangmu. Mama, yang punya rencana terjahat tergila terdungu sedunia, ingin kamu luruh dari rahim Mama. Astagfirullah! Semoga kamu lahir sehat, tumbuh besar dengan baik, dan suatu saat akan mengucap, "aku memaafkan Mama," saat Mama mengaku dosa padamu.

Bab 44 (Extra)

Sragen, Kukembali

"Aku pegel banget."

"Mau jalan-jalan?"

"Emang boleh?"

"Boleh. Tapi kamu tetap di mobil, rebahan, gak boleh turun!"

"Mauuu ....!"

Sebenarnya, *bedrest*-ku bukan berarti aku harus di kamar setiap hari. Meski Mas Irsyad terus aja menyuplai kehamilanku dengan susu tinggi kalsium dan juga vitamin, menjemurku tiap pagi, tapi aku tetap takut. Dia yang seorang ahli, juga kalut. Ini anak kami. Kami kini, bukanlah sepasang dokter yang bisa meyakinkan bahwa nggak akan terjadi apa-apa pada pasien kali ini. Kami hanya sepasang suami istri biasa, yang sedang menantikan buah hati kesayangan kami lahir, tanpa terjadi perburukkan pada bekas operasi di panggulku. Kami hanya mau sehat, hingga masa itu datang. Hingga dia menangis keras saat menghirup udara pertama kali di alam dunia ini.

Usia kehamilanku sudah mencapai di 36 minggu. Sebentar lagi. Sebentar lagi, aku bisa melihat dia yang biasa menggeliat di perut, setelah ini dia akan menggeliat di pangkuanku.

Senin pagi yang sejuk, aku membuka mata dalam keadaan super pegal. Capek tiduran. Namun, juga takut jika berlama-lama bangun. Semua aktivitas rumah tangga sudah sepenuhnya dilakukan oleh Bude Mini, pun dua gadis belia hebat itu. Bahkan, untuk duduk di meja makan, memegang

sendok, Mas Irsyad melarangku. Dia benar-benar *overprotektif*. Makan, membaca, main *handphone*, mengaji, sholat, semua kulakukan di atas ranjang ini.

Baru hari ini saja, entah mengapa dia berbaik hati memberiku penawaran untuk jalan-jalan. Bukan jalan dengan kaki. Jalan-jalan yang dimaksud adalah jalan dengan mobil, dan aku rebahan di dalamnya. Nggak terlalu berbeda, sih. Tapi seenggaknya, mataku bisa jalan-jalan melihat pemandangan lain, selain dinding rumah yang sudah bosan kutatap tiap harinya.

Aku sudah selesai mandi. Rapi, dengan gamis hitam, kerudung bunga merah muda. Dan kini terduduk cantik di kursi roda, sebelum dia mendorongku. Masih menunggunya yang belum selesai di kamar mandi, aku memainkan ponsel. Mengecek grup keluarga yang nggak pernah kehabisan topik pembahasannya. Belum sempat kubalas, tiba-tiba perutku mulas, nggak tertahan. Dedek bayi menggeliat hebat, diikuti kram yang nggak biasa. Kaget. Lantas, kurasakan sesuatu yang lembab mengalir di bagian bangku. Aku mengeceknya. Dalam sekejap, alas bawah yang biasa kududuki di kursi roda ternyata basah. Kucium baunya. Emm ... ketuban ya ini? Apa ini ... KETUBAN?!

"MAS IRSYAD!" kupanggil lantang namanya. Aku kalang kabut. "MAS IRSYAD!!" Dua kali kupanggil, kepala Mas Irsyad keluar menyembul dari balik pintu. Rambut dia masih berbalut busa.

"Kenapa Mama April? Papa masih mandi," jawabnya mendayu-dayu.

"Ini!" tunjukku gemetaran. Dia mengernyit. "I..ini ketuban bukan, sih? Basah kursi rodanya."

Kudengar, suara gagang *shower* terjatuh. "Aww!" Mengenai kakinya. "Ketuban?" Dia ikut panik. Masuk kamar mandi. Dan dalam beberapa detik kemudian, sudah keluar

memakai kaos dan celana panjangnya, berjalan dengan terpincang-pincang.

Kami panik berjamaah. Bude Mini, Kemala juga bagian dari jamaah itu. Kecuali, Wanda. Dia amat tenang menyetir hingga Mas Irsyad meraung-raung memarahinya sepanjang perjalanan. Aku nggak terasa sakit. Hanya saja jika aku bergerak sedikit saja, rembesan semakin banyak.

Sampai di rumah sakit, dokter langganan kami, ternyata tepat sudah datang di jam praktek paginya. Langsung mengecek semua. USG, keadaan vital ibu, keadaan bayi, pemeriksaan darah dan yang lain sebagainya. Bagai sekejap berkedip, aku sudah masuk ke sebuah ruangan dingin, dengan suami menggenggam tanganku erat. Menanti dia, yang sebentar lagi akan keluar dari belahan perutku, sembari menangis kuat. Anakku. Anak kami.

°•°

"Uyut!" panggilku membahasakan Humaira, ketika turun dari mobil. Bayiku masih berusia satu bulan. Sejoli buyut kesayangannya itu sudah nggak sabar menemui. Tiap hari menangis persis seperti anak kecil, meneleponi kami. Pun menghubungi Bapak, juga mertua, agar membebaskan kami untuk melancong ke Sragen, meski baru 1 bulan kami melalui hari-hari *zombie* kami. Izin akhirnya turun juga, dengan syarat Bapak ikut.

Nenek dan Kakek kompak menyambutku di teras. Dengan dua pengasuh di belakangnya. Pun Bulek yang biasa mondar-mandir di sini. Keduanya kini memakai kursi roda. Pilu rasanya memandang situasi ini. Impianku membawa beliau berdua ke Bogor, juga belum disetujui. Sudah lama. Lama sekali rasanya aku berpisah dengan mereka. Dua orang tersayang, yang aku langgar janjiku sendiri untuk merawat mereka lebih lama. Terkadang, memang sebaiknya sebait janji

nggak perlu diungkap. Karena kita nggak akan pernah tahu bagaimana rencana Allah ke depan. Kita hanya manusia dan Allah yang Maha Mengatur. Aku memeluk Nenek dengan Humaira ikut tenggelam di tengah dekapan kami. Bagai anak cengeng, aku dan Nenek menangis bersama.

"M..maafin April, Nek. Baru dateng," ucapku terbata.

"Kamu ... udah ... bisa ... halan, Pil?"

Aku mengangguk. "Udah, Nek. April kangen."

"Buk? Pak? Sehat?" Bapak menengahi.

"*Yo koyo* begini," jawab Kakek getir. Aku tahu, kakek benar-benar terbatasi ruang geraknya yang terbiasa pergi ke ladang. Namun, *osteoporosis* nggak bisa kami lawan. Mas Irsyad hanya sanggup menyetok obat yang masih bisa diterima oleh tubuh renta Kakek.

"Kek," Mas Irsyad memeluk Kakek. Saling menepuk punggung, memberi kekuatan. Bapak dan juga Mas Irsyad beruntun menyalami kedua orang tua kami ini.

"Udah-udah. Masuk dulu yuk? Kasian Humaira. Bulek masak sayur asem, Pril."

"Ya, Bulek." Mas Irsyad mendorong kursi roda Nenek. Kami masuk bersama.

°•°

"Bude izin ke rumah dulu ya, Mbak?"

Aku mengangguk. Bude Mini adalah tetangga kami di sini. Di rumahnya, ada anak perempuan Bude satu-satunya, yang kini sudah menikah. Belum punya cucu. Adik Bude Mini, yang adalah orang tua pria jahat itu, nggak tinggal di sini. Masih sama di Sragen, tapi aku nggak tahu tepatnya. Hanya Mas Irsyad yang tahu data pekerja kami. Pun profil Kemala dan Wanda, jika mereka nggak menceritakan semuanya sendiri kehidupan mereka padaku, waktu itu.

"Wanda sama Mala di mana, Bude?" tanyaku yang sedang membenarkan tanaman terbengkalai Nenek. Tanaman yang dulu sekali, aku tanam di pekarangan ini.

"Wanda sama Mala juga mau izin pulang bentar, Mbak. Tadi udah bilang sama Pak Dokter. Tapi nanti sore."

Aku mengangguk. Aku nggak bisa menahan. Mereka juga adalah seseorang yang punya keluarga. Merasakan juga apa yang namanya rindu dan dirindukan oleh orang-orang terdekatnya.

Belum sempat Bude keluar dari pekarangan, tiba-tiba di depan kami, berdiri sepasang suami istri paruh baya di depan pagar, membuat Bude terpaku di jalan setapak tengah pekarangan.

Bude menoleh padaku. Lantas berlari ke sepasang sosok itu. Mereka berdebat di pinggir jalan. Sang perempuan menangis pilu. Pun sang lelaki paruh baya di sampingnya, menangkupkan dua tangan, memohon pada Bude. Aku nggak bisa mendengar apapun, lantas mendekat.

"Kenapa Bude? Maaf Bapak Ibu ini siapa?"

Sang perempuan pun berbinar mendengar sapaanku. Matanya memancarkan kelegaan, tapi air mata itu kian deras. Dia sontak memelukku erat. Aku berontak. Bude membantu melepaskan.

"Maafkan anak Ibu, Bu Dokter. Ibu ini, ibunya Habibi."

Sontak kudorong tubuh itu. Refleks. Hingga beliau terhuyung ke belakang. Namun, cepat aku tangkap kembali sebelum terjatuh. Juga dibantu suami si Ibu. Aku mundur dua langkah.

"Urusan kami sudah selesai, Bu."

"Iya. Ibu cuma mau minta maaf. Dia sekarang kumat lagi sakitnya. Nyariin *panjenengan*, Dokter."

"Maaf. Tapi saya nggak bisa, Bu."

"Bapak mohon, maafkan Habibi, *Nduk*. Kamu nggak perlu ke sana. Yang penting, Bapak sebagai orang tua sudah tenang kalo kamu sudah maafkan Habibi. Dia anak kami satu-satunya."

"Ibu mau Dokter sembuhkan Habibi lagi."

"Ibuk!" bentak sang suami. Bude Mini pun menyeret mereka ke poskamling di pojok rumah. Menghindari orang rumah tahu. Nggak ada yang tahu, selain Bude dan Mas Irsyad.

"Ibu baru tahu, kalo dokter April itu *panjenengan*. Ibu sama Bapak nyari Dokter kemana-mana."

Bude Mini merangkul adiknya.

"Wik, udah. Kasian Bu Dokter. Ini memang salah Habibi. Tapi Bu April sudah maafkan. Bu April trauma. Kalo bisa, justru kita bantu Bu April sembuh, dengan menjauhkan Habibi dari beliau. Itu baru namanya kita minta maaf sama Bu April. Juga Pak Dokter Irsyad."

Aku mengambil pasang tangan beliau. Sungguh, aku sudah hampir melupakan semua kenangan buruk itu. Tapi mengapa mereka hadir? Kutarik nafas dalam-dalam. Kuingat kembali kata-kata Mas Irsyad. Bahwa nggak ada lagi yang harus disalahkan, selain orang itu. Termasuk kedua orang tuanya. Mereka nggak salah. Kuusap tangan keriput si Ibu. Kami duduk berhadapan.

"Benar, Ibu. Saya juga masih penyembuhan trauma saya. Saya juga pasien jiwa, Bu, sekarang. Soal pekerjaan, saya sudah *resign*. Sudah nggak kerja. Ibu percaya saja sama dokter yang merawat. Dia pasti punya kompetensi yang sama dengan saya. Malah barang kali, lebih bagus."

"Tapi Habibi maunya Bu Dokter."

"Saya nggak bisa, Bu. Mohon mengerti saya dan suami. Bahkan Bapak, Kakek, Nenek saya nggak tahu kejadian ini. Jadi saya mohon, kalau memang Bapak Ibu berdua benar

meminta maaf, tolong jaga aib ini untuk nggak terdengar lagi. Lupakan!"

Nggak terasa air mataku mengalir kembali, mengucap kata 'aib.' Aib yang seharusnya sudah dikubur dalam-dalam, nggak perlu lagi diungkap ke permukaan.

"Tapi tolong ... maafkan dia."

"Iya Bu," jawabku setelah bergelut, berdamai dengan diriku sendiri, yang sejujurnya masih menahan dendam.

°•°

Kulangkahkan kaki menuju kamar. Saat kubuka pintu, di sana, sesosok Papa idaman berbadan macho sedang tertidur pulas di samping seorang bayi kecil tak berdosa. Posisi tidur mereka sama. Kompak. Aku terbahak dalam tangis yang masih menitik beberapa. Kuusap sisa air mata ini.

Aku tersenyum. Semudah ini kekesalanku menguap. Semudah ini dukaku lenyap. Aku bahagia, hanya dengan melihat dua malaikatku sedang polos-polosnya menikmati mimpi indah. Kududukkan tubuhku tepat di depan mereka. Kupandangi lekat-lekat. Nikmat mana lagi yang sanggup aku dustakan. Mereka anugerah terbesarku.

Irsyad Hamizan. Priaku sejak dahulu kala. Kakak pelindung yang nggak terasa, sudah bertengger di lubuk hatiku terdalam sejak lama. Dan kini, dia memenuhi setiap jengkal cintaku untuknya.

Humaira Ilova Hamizan, anak perempuan kami. Aku lega saat menyebut nama belakang bayi ini. Dia darah daging Hamizan. Kuusap pipinya lembut. Gembul sekali. Dia adalah malaikat kecil, yang akan kami besarkan dengan sepenuh hati menjadi generasi sholehah. Pengirim doa kami, kelak jika kami sudah nggak ada lagi di dunia ini. Anak yang suatu saat akan memaafkan Mamanya yang bodoh ini, dan saling memeluk sayang.

Mas Irsyad pun menggeliat. Dia membuka mata. Pandangannya mengerjap ke arahku. Dia terduduk cepat, menghampiriku yang diam-diam sendu menatap keduanya terlelap.

"Kenapa?" tanyanya mengusap air mata ini.

"Gak papah."

"Kenapa?" tanya dia lagi, yang nggak puas dengan jawabanku. Aku terkekeh. Memang dasar pria ini. Sejak dulu paling nggak tahan melihat air mataku mengalir.

Kudekatkan ragaku, memeluk dia. Menenggelamkan diri pada aroma tubuh Irsyad Hamizan, yang selalu kusukai. Kulingkarkan kedua tangan di pinggangnya. Dia membalas. Mengusap kepalaku.

Kuucap sederet kalimat, yang sejak dulu ingin kukatakan padanya. Kalimat yang meluap-luap dari dalam sini, ingin kusampaikan saat ini juga. Di tengah air mata yang mendadak menganak sungai lagi.

"Mas harus tau. April bersyukurrr ... banget, punya Mas. Juga Humaira. Kalian kebahagiaan paling besar yang April punya." Kudongakkan kepalaku dan menatapnya lekat. "Makasih untuk nggak pergi kemana-mana. Makasih masih ngejar April waktu itu. Makasih mau nikahin April yang masih di rumah sakit. Makasih ma—"

Aku membelalak nggak percaya. Kekasihku ini memotong kalimat panjang itu, dengan menghujaniku jutaan cintanya melalui sebuah kecupan. Menghapus segala luka yang pernah ada. Menambah penuh, perasaan sayang di hati, hingga meluap-luap. Merekatkan dua serpihan hati yang pernah terpisah. Kini, menjadi sangat utuh, dan nggak akan pernah terlepas lagi. Aku nggak akan melepasnya lagi.

'Aku cinta kamu, Irsyad Hamizan,' rapalku dalam hati, yang kemudian dia balas dengan sebuah bisikan merdu sarat cinta.

"*You're welcome*, Cinta."

Tentang penulis

Nama asli penulis adalah Ustavian Hasanah. Lahir di Klaten, 30 Agustus 1988. Saat ini masih aktif bekerja sebagai seorang dokter di sebuah pusat kesehatan.

Memulai debut di pertengahan 2020, kini Shining Haha sudah menelurkan 5 karyanya yang sebagian besar bergenre romantis kedokteran. Karyanya sudah dibaca ratus ribuan hingga jutaan orang di platform baca *online*. Si penyuka *happy ending*, penyuka tidur, dan menghalu. Semoga karya-karyanya memberi banyak manfaat dan inspirasi bagi Anda sebagai pembaca.

Terima kasih atas dukungan Anda dengan terus membeli karya Shining Haha melalui jalur legal.